

# TELEVISIAL

**Merayakan Budaya Menonton,  
Membaca Program Televisi**



# TELEVISIAL

**Merayakan Budaya Menonton,  
Membaca Program Televisi**

**Kata Pengantar :**

Fajar Junaedi

**Editor :**

Baiq Rita Astari, Lintang Filia Ardiana,  
Monica Putri Wulandari, Eri Sri Wulandari,  
Larasati Rizky Apsari, Zulfikar Gazali, Enola Putri Ardianka,  
Zia Khusnun Amalia

# TELEVISIAL

## Merayakan Budaya Menonton, Membaca Program Televisi

Hak cipta pada para penulis dan dilindungi oleh Undang-undang (*All Rights Reserved*)  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit,

15,5 x 23,5 cm, xii + 226 hal

ISBN : 978-602-6751-16-4

Cetakan Pertama, 2016

### Penulis

Insania Sagita Belladina, Sulhi Azhari, Muhammad Firdaus Sam, Baiq Rita Astari,  
M.Ghazian Hawari, Siti Fitria Pellu, Larasati Rizky Apsari, Azka Adiba, Basudewa Suryo Ajie,  
Erik Bagus Prastyawan, Sondri Aryadi, Arief Fadhilah Putra, Adianty F. Sagala,  
Eri Sri Wulandari, Monica Putri Wulandari, Odi Susanto, Rio Candra Pratama, Zia Khusnun Amalia,  
Cintaning Prasmi Nabiila, Ade Rio Wibowo, Lintang Filia Ardiana, Muhammad Faisal Akbar,  
Syahrizal Maulana Hadis, Enola Putri Ardianka, Agung Pangeran Bungsu, Sachryn Fadullah H,  
Naila Nadila, Ragata Rahma Sejati, Nanda Setiawan, Budi Firdaus, Danang Aristya,  
Dita Herlinda Sekar Langit Putri, Rizky Rivaldo Haruna, Zulfikar Gazali.

### Editor :

Baiq Rita Astari, Lintang Filia Ardiana, Monica Putri Wulandari, Eri Sri Wulndari, Larasati Rizky  
Apsari, Zulfikar Gazali, Enola Putri Ardianka, Zia Khusnun Amalia

### KataPengantar :

Fajar Junaedi

### Perancang Sampul :

M. Faisal Akbar, Nanda Setiawan, Budi Firdaus, Sulhi Azhari

### Ilustrator isi :

All Editor

### Penata Letak :

Ibnu Teguh W

### Pertama Diterbitkan :

Pertama kali diterbitkan oleh Mahasiswa peserta kelas Hukum Media Massa Program Studi Ilmu  
Komunikasi UMY tahun ajaran 2015/2016

### Bekerjasama dengan :

Buku Litera

Minggiran MJ II/1121, RT 53/15 Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta.

Telp. 08179407446 e-mail: bukulitera@gmail.com., purnamacd@gmail.com.



# KATA PENGANTAR

## Televisi dalam Kehidupan Kita : Media Hiburan bukan Media Informasi

*Fajar Junaedi*

*(Dosen Ilmu Komunikasi UMY, pengurus pusat Asosiasi Pendidikan  
Tinggi Ilmu Komunikasi / Aspikom, twitter @fajarjun)*

Siaran televisi pertama kali mengudara di langit Indonesia dengan alasan dan latar belakang nasionalisme. Ketika Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games tahun 1962, Menteri Penerangan R. Maladi, mengajukan proposal pendirian stasiun televisi kepada Presiden Soekarno. Selain itu menyiarkan pembukaan Asian Games secara langsung dan juga menyiarkan pertandingan di Asian Games, stasiun televisi yang didirikan ditujukan bagi penguatan identitas nasional.

Sebagai bangsa yang baru merdeka, identitas nasional merupakan persoalan sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya. Sebagaimana teori terkenal dari Benedict Anderson, bangsa Indonesia pada hakikatnya adalah sebuah komunitas terbayangkan (*imagined community*) yang dipersatukan dalam ikatan bayangan kesamaan nasib dan identitas, walaupun antar rakyatnya tidak pernah bersua sama sekali. Presiden Soekarno dan Menteri Penerangan R. Maladi menyadari perlunya media massa dalam membangun ikatan – ikatan nasionalisme yang terbayangkan tersebut. Maka berdirilah stasiun televisi pertama di Indonesia bernama Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang secara keseluruhan pada awal pendiriannya dimiliki oleh negara dan berada di bawah kontrol Departemen Penerangan. Maka pers yang bebas hampir tidak dijumpai di langit penyiaran televisi pada masa pemerintahan Soekarno karena memang TVRI berada di bawah kontrol pemerintah. Hanya melalui pers cetak dalam bentuk koran dan majalah, kebebasan pers menemukan bentuknya, walaupun tetap ada tekanan yang dilakukan oleh pemerintahan Soekarno pada kebebasan pers. Pers yang tidak mendukung kebijakan Soekarno, terutama yang berafiliasi pada Partai Masyumi dan Partai Sosialis Indonesia ditekan, sebagai akibat perlawanan mereka terhadap kebijakan Nasakom (Nasionalis, Agama,

Komunis) yang menjadi credo pemerintahan Soekarno.

Pasca 1965, setelah kekacauan nasional sebagai akibat pemberontakan perwira menengah, yang kemudian dicap sebagai pemberontakan yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI), pemerintahan Orde Baru semakin represif terhadap kebebasan pers. Pers yang pro kepada PKI dilarang terbit segera setelah pemerintahan Soeharto, yang menamakan dirinya sebagai Orde Baru, berkuasa.

Pada awalnya ada bulan madu antara pers yang mendukung Orde Baru dengan pemerintahan Orde Baru. Namun, masa bulan madu itu tidak lama. Pasca kerusuhan yang terjadi pada tanggal 15 Januari 1974, yang dikenal sebagai tragedi Malapetaka Limabelas Januari (Malari), Orde Baru dengan segera membredel koran – koran yang dianggap memantik kerusuhan Malari. Kerusuhan itu sendiri terjadi ketika mahasiswa berunjuk rasa menentang investasi Jepang yang dianggap mematikan perekonomian nasional saat kunjungan Perdana Menteri Tanaka dari Jepang ke Jakarta.

Sejak Malari, pemerintahan Soeharto dengan tangan besinya membungkam media massa yang dianggap kritis. Jurnalisme yang direstui oleh Orde Baru melalui Departemen Penerangan adalah jurnalisme pembangunan, sebagaimana credo pembangunanisme yang didengungkan Orde Baru. Kalangan oposisi memplesetkan jurnalisme pembangunan sebagai jurnalisme seremoni, karena isinya memang hanya peresmian proyek – proyek pembangunan oleh para pejabat pemerintah.

Pada posisi jurnalisme seremoni inilah TVRI era Orde Baru berada. Pada tahun 1980-an sampai dengan 1990-an, TVRI memiliki beberapa program berita diantaranya adalah Berita Nusantara, Berita Nasional dan Dunia dalam Berita. Dua program berita yang disebut pertama adalah berita tentang peristiwa dalam negeri, sedangkan program berita yang disebut terakhir berisi peristiwa di luar negeri. Selain program berita reguler, TVRI juga memiliki program berita non reguler yang bernama Laporan Khusus yang disiarkan pada jam 21.30 WIB. Laporan Khusus berisi kegiatan peresmian proyek pembangunan oleh Presiden Soeharto, konferensi pers menteri penerangan / menteri koordinator / menteri sekretaris negara.

Tahun 1989, ijin dikeluarkan oleh pemerintahan Orde Baru bagi stasiun televisi swasta. Maka mengudaralah Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI). Ijin ini tidak lepas dari kebijakan langit terbuka (*open*

*sky policy*) yang mulai diterapkan oleh pemerintah. Berbeda ketika media cetak pribumi pertama kali terbit di masa kolonial yang berorientasi pada media pers atau berita, televisi swasta yang pertama kali mengudara bukan berorientasi pada berita. Televisi diijinkan mengudara dalam kapasitasnya sebagai media hiburan, bukan media berita. Dalam konteks komunikasi massa, televisi swasta diijinkan mengudara dalam fungsinya untuk menghibur (*to entertain*), bukan dalam fungsinya untuk memberi informasi (*to inform*).

Implikasi dari kesejarahan televisi di Indonesia sebagaimana tersebut di atas terasa sampai sekarang. Jika kita perhatikan, mayoritas stasiun televisi di Indonesia lebih banyak menempatkan hiburan dalam slot programnya daripada program berita. Jikapun memiliki program berita, selalu muncul persoalan tentang independensi jurnalismenya, karena para pemilik stasiun televisi rata – rata adalah pengusaha bukan jurnalis, beberapa diantaranya bahkan adalah politisi. Bandingkan dengan pers yang kebanyakan dimiliki oleh pengusaha yang mengawali kariernya sebagai jurnalis.

Karena mereka pengusaha, maka orientasi mereka adalah keuntungan ekonomi. Jurusnya sederhana : membuat program acara yang ratingnya tinggi dengan biaya produksi yang rendah. Akibatnya fatal. Persoalan etika dan regulasi dalam siaran televisi menjadi terabaikan. Regulasi yang berlaku seperti Undang – undang No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran dan regulasi Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) bernama Pedoman Perilaku Penyiaran – Standar Program Siaran (PPP – SPS) lazim dilanggar. Masyarakat awam pun dengan mudah menjumpai kekerasan, pornografi, rasisme dan ketidaknetralan berita dalam berbagai program televisi. Kini kita tidak lagi bisa diam. Frekuensi adalah milik publik, pemilik stasiun televisi tidak lagi bisa semena – mena memanfaatkannya. Kini publik harus bersuara mengkritisi tayangan televisi.



# DAFTAR ISI

## KATA PENGANTAR

### Televisi dalam Kehidupan Kita : Media Hiburan bukan Media Informasi

*Fajar Junaedi* ..... v

DAFTAR ISI ..... ix

## TELEVISIAL 1

Malapetaka Cerita Layar Kaya ..... 1

### Sinetron: Sampah (in) Elektronik

*Insania Sagita Belladina* ..... 3

### Madun: Wajah Kerasnya Persepakbolaan Nasional dalam Balutan si Kotak Ajaib

*Sulhi Azhari* ..... 8

### Kekerasan di Balik Sinetron Ganteng-Ganteng Serigala

*Muhammad Firdaus Sam* ..... 14

### Dimanakah Etika Pangeran?

*Baiq Rita Astari* ..... 18

### Agresifitas Anak di Balik 7 Manusia Harimau

*M.Ghazian Hawari* ..... 24

### Kekerasan sebagai Bumbu Pelengkap Hiburan

*Siti Fitria Pellu* ..... 29

### Etika Buruk pada Sinetron “High School Love Story”

*Larasati Rizky Apsari* ..... 35

### Tertawa Semu dalam Tawa Sutra XL

*Azka Adiba* ..... 42

### Kekerasan yang “menginspirasi”

*Basudewa Suryo Ajie* ..... 47

<b>Drama Murah Opera Sabun</b>	
<i>Erik Bagus Prastyawan</i> .....	51
<b>Manusia Bermental Layaknya Seekor Harimau</b>	
<i>Sondri Aryadi</i> .....	55
<b>Saat Kekerasan Menjadi Sebuah Kenikmatan</b>	
<i>Arief Fadhilah Putra</i> .....	61
<b>TELEVISIAL 2</b>	
<b>Ini Hiburan? Sial!</b> .....	67
<b>Bukan Acara Musik Biasa</b>	
<i>Adianty F. Sagala</i> .....	69
<b>Membongkar Ketidakselarasan dalam <i>Variety Show</i></b>	
<i>Eri Sri Wulandari</i> .....	75
<b>Tidurnya Stasiun Televisi</b>	
<i>Monica Putri Wulandari</i> .....	81
<b>Vulgar Jadi Pilihan</b>	
<i>Odi Susanto</i> .....	87
<b>Bersaing untuk Pembodohan</b>	
<i>Rio Candra Pratama</i> .....	93
<b>Misi atau Mesiu?</b>	
<i>Zia Khusnun Amalia</i> .....	99
<b>Badut dalam Media Televisi</b>	
<i>Cintaning Prasmi Nabiila</i> .....	107
<b>TELEVISIAL 3</b>	
<b>Bincang Pincang dalam Televisi</b> .....	113
<b>Fenomena <i>Talk Show</i> di Televisi Indonesia</b>	
<i>Ade Rio Wibowo</i> .....	115
<b>Tidak Semua Surga di Telapak Kaki Mamah</b>	
<i>Lintang Filia Ardiana</i> .....	120
<b>Frekuensi (si)Apa ?</b>	
<i>Muhammad Faisal Akbar</i> .....	129

<b>Kejanggalan Dalam Siaran Televisi Bernuansa Islami</b>	
<i>Syahrizal Maulana Hadis</i> .....	133
<b>TELEVISIAL 4</b>	
<b>BAB (Bukan Animasi Biasa)</b> .....	139
<b>Teror Kekerasan Serial Larva</b>	
<i>Enola Putri Ardianka</i> .....	141
<b>Kartun itu Mempengaruhi atau Dipengaruhi?</b>	
<i>Agung Pangeran Bungsu</i> .....	148
<b>Serial Animasi Kekerasan Kemas Humor</b>	
<i>Sachryn Fadullah H</i> .....	154
<b>Baku Hantam Kaisar Matahari Terbit</b>	
<i>Naila Nadila</i> .....	159
<b>Stop! Kartun Tidak untuk di Bawah Umur</b>	
<i>Ragata Rahma Sejati</i> .....	165
<b>TELEVISIAL 5</b>	
<b>Menguak Realitas</b> .....	171
<b>Menonton ”Yang Tidak Baik Ditonton”</b>	
<i>Nanda Setiawan</i> .....	173
<b>Ketika Kata “Putus” Berujung Kekerasan</b>	
<i>Budi Firdaus</i> .....	178
<b>Kekerasan Bertopeng <i>Reality Show</i></b>	
<i>Danang Aristya</i> .....	182
<b>Drama Anak Muda dalam <i>Reality Show</i></b>	
<i>Dita Herlinda Sekar Langit Putri</i> .....	187
<b><i>Reality Show</i> Apakah <i>Real</i>?</b>	
<i>Rizky Rivaldo Haruna</i> .....	193
<b>Keheningan dalam Hukum</b>	
<i>Zulfikar Gazali</i> .....	199
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	205
<b>BIODATA PENULIS</b> .....	211







TELEVISIAL 1

# Malapetaka Cerita Layar Kaya



# Sinetron: Sampah (in) Elektronik

*Insania Sagita Belladina*

Abad ke-20 merupakan awal dari kemajuan teknologi yang sangat pesat. Pada abad ini manusia dapat mengetahui apa yang sulit diketahui. Kemajuan teknologi ini ditandai dengan lahirnya televisi di ranah masyarakat. Munculnya media televisi dalam kehidupan membawa peradaban baru pada sistem komunikasi dan informasi yang sifatnya global atau massa. Televisi merupakan media paling ampuh untuk mempengaruhi khalayak. Sehingga apa yang dilihat di televisi merupakan rekonstruksi dari seseorang di belakang layar sebagai pembuat program.

Program televisi saat ini sangat beragam, mulai dari acara musik, *talkshow*, *infotainment*, sinetron ataupun FTV dan lain-lain. Munculnya media televisi dalam kehidupan manusia memang melahirkan suatu peradaban khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Globalisasi komunikasi dan informasi setiap media massa jelas melahirkan suatu efek sosial yang bermuatan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya manusia (Wawan, 1996:21-22).

Televisi merupakan bisnis yang sangat menguntungkan bagi banyak orang. Oleh karena itu, banyak stasiun televisi swasta bermunculan untuk menjajakan tayangan sebaik mungkin agar dapat menghibur khalayak. Seperti program acara sinetron yang paling digandrungi masyarakat. Sinetron merupakan film serial atau bersambung yang ceritanya bisa diangkat dalam kehidupan sehari-hari namun juga dibuat secara fiktif agar terkesan natural. Akan tetapi, dari segi adegan sinetron di Indonesia terlalu mendramatisir. Akibatnya, terdapat banyak pelanggaran yang terjadi pada sinetron tersebut. Arus informasi yang cepat menyebabkan masyarakat tidak mampu menyaring pesan yang disampaikan. Dikhawatirkan dapat mempengaruhi tingkah laku dan budaya masyarakat Indonesia terutama anak-anak.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) bertugas untuk mengawasi jalannya program acara televisi yang disiarkan di stasiun televisi Indonesia. Apabila salah satu program acara tersebut melakukan pelanggaran akan KPI akan memperingatkan sebanyak tiga kali. Namun jika dalam tiga kali peringatan

sudah tidak dihiraukan maka KPI akan langsung mencekalnya dengan tidak boleh ditayangkan lagi di televisi. Sampai saat ini KPI telah menemukan beberapa pelanggaran diprogram program televisi di Indonesia.

Hampir semua tayangan sinetron melanggar UU RI No.32 tahun 2002 tentang Penyiaran. Seperti contoh sinetron berjudul “Samson dan Dahlia”. Sinetron Samson dan Dahlia ditayangkan setiap hari senin sampai jumat pukul 21.00 WIB di SCTV. Dalam sinetron ini menceritakan tentang kehidupan sehari-hari Samson dan Dahlia. Samson (diperankan oleh Adul) adalah anak yang memiliki kekuatan super dimana kekuatan tersebut tidak dimiliki oleh manusia pada umumnya. Sedangkan Dahlia (diperankan oleh Melody Prima) adalah anak dari keluarga terkaya dikampungnya.

Pada sinetron Samson dan Dahlia ini terjadi pelanggaran undang-undang di beberapa *scene* dalam setiap episode seperti adegan kekerasan, menggunjing, menghina, berbicara kasar dan sebagainya. Mengingat bahwa bangsa Indonesia sangat erat dengan budaya timur dan normatif. Sinetron Samson dan Dahlia termasuk sinetron yang kurang menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai norma masyarakat terutama norma sosial. Padahal norma sosial merupakan norma pembentuk utama dalam masyarakat. Dikhawatirkan tayangan tersebut dapat mempersempit pola pikir masyarakat terutama anak-anak yang menontonnya. Karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat di televisi.

Pada episode 215 tanggal 28 September 2015, sinetron Samson dan Dahlia telah melakukan beberapa pelanggaran, seperti pelecehan status sosial yang dilakukan oleh Zaenab (ibu kandung Dahlia) kepada Samson. Dalam sinetron ini terdapat adegan Zaenab menghina Samson dengan kata-kata yang tidak seharusnya diucapkan seperti contohnya “eh anak kampung dasar orang miskin *ngga* tahu diri *lo*” dan ucapan yang sangat kasar “*gebukin aja tuh* si Samson anak haram *ngga* punya moral”.



**Gambar 1.1 Samson berada diantara kerumunan warga sedang dihina oleh Zaenab dan Udin.**

Terlihat pada gambar 1.1, tindakan tersebut telah melanggar UU RI No. 32 Tahun 2002 Pasal 36 Ayat 6 yang berbunyi bahwa isi siaran dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan internasional. Dalam tayangan tersebut jelas mengandung unsur pelanggaran undang-undang yang dapat memunculkan *stereotype* masyarakat. Lalu pelanggaran serupa terjadi saat warga memukul Beno tanpa sensor. Pada adegan kekerasan yang tayang saat *prime time* seharusnya tidak diperbolehkan karena pada jadwal tersebut penonton lebih didominasi oleh anak-anak. Dikhawatirkan adegan tersebut dapat membuat imitasi perilaku terhadap anak-anak. Pemukulan tersebut sudah di sebutkan oleh UU RI No. 32 Tahun 2002 Pasal 36 Ayat 5B yang berbunyi bahwa menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang.



**Gambar 1.2 Beno dikeroyok oleh warga setempat.**



**Gambar 1.3 Warga memukuli Beno hingga babak belur.**

Sinetron ini juga terdapat perilaku menyimpang seperti yang dilakukan oleh Juleha terhadap Dahlia. Pada *scene* ini Juleha mendorong Dahlia hingga terjatuh dan tidak menolongnya. Lalu dari arah berlawanan terdapat truk yang melintas dan akan menabrak Dahlia. Samson yang

akan menolong Dahlia tidak diperbolehkan oleh Juleha. Adegan tersebut telah melanggar UU RI No. 32 Tahun 2002 Pasal 36 Ayat 1 yang berbunyi bahwa isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya.



**Gambar 1.4 Juleha mendorong Dahlia hingga terjatuh.**



**Gambar 1.5 Juleha melarang Samson yang ingin menolong Dahlia.**

Pada gambar 1.4 dan 1.5 merupakan tindakan yang kurang memberi contoh pendidikan yang positif bagi masyarakat. Tayangan sinetron merupakan tayangan yang ramai diperbincangkan masyarakat terutama kalangan menengah kebawah dan anak-anak. Hal ini dapat memunculkan persepsi pada anak-anak dan meniru tayangan tersebut.

Media mempunyai peran untuk mencerdaskan masyarakat dengan cara memberikan sajian program yang fresh, mendidik, dan bermanfaat

untuk kehidupan sehari-hari. Namun media justru membuat perubahan karakteristik masyarakat Indonesia. Televisi di Indonesia mengabaikan isi siaran demi sebuah *rating* tinggi. Selama program acara tersebut masih diminati khalayak, pihak stasiun televisi pun akan mempertahankan tayangan tersebut.

Sinetron telah menguasai industri hiburan di dunia pertelevisian di Indonesia. Padahal tayangan sinetron jelas dapat memberi dampak negatif bagi masyarakat terutama anak-anak yang menontonnya. Penonton sinetron kebanyakan didominasi oleh kaum ibu rumah tangga dan anak-anak. Melihat adanya dampak negatif yang ditimbulkan dari tayangan televisi diharapkan pihak dari lembaga penyiaran dapat menindaklanjuti tayangan tersebut demi kenyamanan bersama. Peran orang tua sebagai pembimbing dalam lingkungan utama masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak-anak. Orangtua seharusnya menemani dan membimbing anak saat menonton televisi.

# Madun: Wajah Kerasnya Persepakbolaan Nasional dalam Balutan si Kotak Ajaib

*Sulhi Azhari*

Di era seperti sekarang ini dengan dukungan teknologi yang semakin canggih membuat masyarakat butuh akan informasi yang cepat, yang salah satunya disediakan oleh si kotak ajaib yaitu televisi. Penyiaran televisi ke rumah pertama dilakukan pada tahun 1928 secara terbatas ke rumah tiga orang eksekutif *General Electric* menggunakan alat yang sangat sederhana. Sedangkan penyiaran televisi secara elektrik pertama dilakukan pada tahun 1936 oleh *British Broadcasting corporation*. Sementara di Indonesia di bawah *Organizing Committee Asian Games ke-4* tanggal 17 Agustus 1962, TVRI sebagai stasiun televisi pertama mulai mengadakan siaran percobaan dengan acara HUT Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dari halaman Istana Senayan Jakarta (Mufid, 2007:48). Pada perkembangannya kemudian muncul beberapa stasiun televisi swasta seperti yang ada saat ini seperti, RCTI, SCTV, TV One, MNC TV, Global TV, Trans TV, Trans 7 dan banyak lagi bahkan sekarang ada NET TV.

Kehadiran si kotak ajaib ini sudah sangat akrab menemani keluarga Indonesia, bahkan sekarang di setiap rumah yang sudah mendapatkan instalasi listrik si kotak ajaib ini ada sebagai teman berkumpul keluarga. Runtuhnya masa orde baru yang melahirkan kebebasan pers menunjukkan wajah baru media yang bangkit kembali. Kebijakan ini kemudian dimanfaatkan oleh pemilik media terutama televisi menunjukkan taringnya lewat acara-acara yang disajikan, akibat dari kebebasan ini kemudian, acara-acara di televisi menjadi tidak terkontrol. Dimana secara menejerial perusahaan, pers harus memetik untung dan sejauh mungkin menghindari kerugian (Sumadiria, 2005:47).

Dalam kotak ajaib ini ada banyak jenis tayangan yang disuguhkan kepada masyarakat, mulai dari hiburan, pendidikan, informasi *reality show*, musik, film dan sinetron. Berbicara mengenai industri sinetron sudah pasti sarat akan kepentingan bisnis dan jualan karena kepentingan



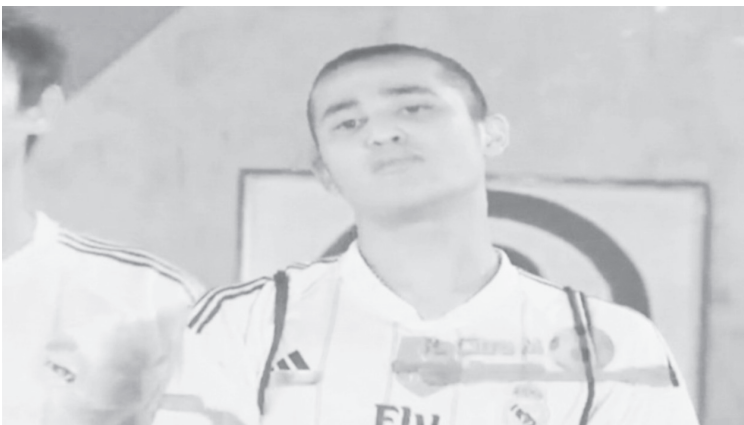
bisnis kemudian membuat tayang-tayangan televisi saat ini tidak berkualitas yang hanya mengutamakan kepentingan ekonomi dan politik. Dimana pada akhirnya yang terpenting adalah tayangan yang disajikan menjadi laku, serta mendapat *rating* tinggi sementara efek dari tayangan tersebut tidak menjadi perhatian utama.

Dilihat dari status sosial masyarakat Indonesia yang lebih banyak kelas menengah kebawah, maka sinetron menjadi pilihan tontonan favorit keluarga. Hampir semua stasiun televisi Indonesia memiliki tayangan sinetron, dan salah satunya adalah sinetron Madun. Madun merupakan sinetron yang di produksi oleh *production house* Amanah Surga yang ditayangkan di stasiun Televisi swasta yaitu SCTV, dimana sinetron ini berkisah tentang perjuangan Madun sebagai tokoh utama dalam menggapai impiannya menjadi pemain sepakbola nasional. Bapak Madun Syafei, sebagai keturunan orang Medan sejak awal tidak merestui Madun sebagai pemain sepakbola, karena dia hanya menginginkan Madun sebagai seorang ahli agama atau ustad. Hingga ibu Madun meninggal dunia, Syafei masih tidak memberikan izin Madun bermain bola. Ibunya tidak bisa berbuat banyak untuk Madun, baginya apa saja yang terbaik buat Madun akan ia lakukan walaupun dengan sembunyi-sembunyi mengizinkan anaknya bermain bola. Dalam perjalanannya, Madun banyak bergabung dengan klub bola dan sering dilatih oleh Cang Indra, Beta yang juga memiliki talenta dalam bermain bola. Madun dalam kesehariannya selain berlatih dan bermain bola dia juga sering menjadi sasaran dari tim Martin dan tim lawannya yang tidak sering berbuat curang terhadap Madun. Sinetron Madun tayang setiap hari pukul 20.00 WIB.

Tayangan sinetron Madun sama dengan tayangan sinetron Indonesia lainnya, yang sangat erat dengan unsur kekerasan, baik secara fisik maupun secara psikologis, yaitu berupa *bullying*. Akan tetapi, sinetron ini memiliki cara pengemasan yang berbeda dengan sinetron yang lain, karena sinetron Madun dikemas dalam cerita akademi dan klub sepakbola yang menjadi cikal bakal tunas muda persepakbolaan Indonesia. Untuk menaikkan *rating* sinetron, maka sutradara akan menambahkan beberapa adegan yang akan menambah keseruan di setiap episodenya. Seperti adegan kekerasan, perkataan kasar, mencemooh, mengejek dan berkelahi, sehingga penonton merasakan ada perbedaan dalam sinetron ini dan tidak mau ketinggalan cerita disetiap episodenya.

Televisi dalam konteks ini, memiliki kuasa (*powerfull effect*) untuk turut mempengaruhi massa. Sayangnya, fenomena kekerasan tersebut dalam program-program televisi seolah menjadi bagian yang tak terpisahkan serta sangat menguntungkan, sehingga dapat meningkatkan *rating* program dan keuntungan *financial* pun diraih. Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*ovetr*) atau yang tertutup (*covert*), dan bait yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*difensive*) yang disertai penggunaan kekuatan pada orang lain (Santoso dalam Chakim, 2010:16).

Sinetron Madun disetiap tayangannya kerap mempertontonkan adegan-adegan kekerasan fisik. Seperti saat bertanding bola misalnya, tim dari lawan dari Madun selalu berbuat curang dengan berbagai cara, seperti melakukan *takling*, mendorong, memukul dan sebagainya. Adegan itu selalu terjadi dalam setiap pertandingan, selain kekerasan fisik, sinetron ini sering juga memperlihatkan praktek kekerasan psikologi seperti *bully*. Madun dan timnya selalu dihina dan direndahkan oleh tim lawannya, seperti Martin dan kawan-kawan. Diluar adegan pertandingan bola pun, praktik tersebut tetap terjadi seperti dalam episode ke 130, saat Madun bergabung dengan tim barunya yaitu tim Barca. Dalam episode ini, Martin sebagai musuh besar Madun menghina tim Madun dengan mengatakan “*Tim lo itu sekelas dengan ikan cupang*”.Awalnya, Martin dan kawan-kawan meletakkan sampah diatas mobil salah satu tokoh dari timnya Madun yang menyebabkan terjadinya saling serang dengan bola dikarenakan timnya Madun tidak terima dihina oleh Martin dan kawan-kawannya.



**Gambar 1.6 Adegan saat martin menghina tim Madun.**

Sinetron ini sangat tidak sesuai dengan UU No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran, terutama Pasal 36 ayat 1 yang menyatakan bahwa isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia. Hal tersebut tidak tercerminkan dalam sinetron ini, dikarenakan setiap episodenya selalu ada adegan berkelahi antara tim Madun dengan tim lawannya. Selain itu Madun dan keluarganya sering menjadi bahan ejekan keluarga Martin yang selalu merendahkan dan mengatakan keluarga Madun adalah keluarga miskin dan sebagainya.

Pada pasal 6 telah dijelaskan, bahwa sebuah isi siaran dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan dan atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan internasional. Jelas disini dipertontonkan bagaimana merendahkan dan melecehkan Madun dan keluarganya dikarenakan keluarganya adalah keluarga yang kurang mampu secara materil, seperti cerita sinetron Indonesia yang menghiasi layar si kotak ajaib, keluarga miskin kemudian selalu menjadi tokoh yang teraniaya dan tidak dapat berbuat banyak termasuk melawan.

Jika tujuan awal aparaturnya membuat sinetron ini untuk menumbuhkan rasa nasionalis para remaja terkait minat dan kecintaan terhadap sepakbola dengan menayangkan perjuangan Madun dalam berlatih bola. Maka sudah sangat tercoreng dengan adegan-adegan yang tidak sesuai dan tidak pantas dilakukan, apalagi ketika pertandingan sepakbola yang seperti tidak lengkap, jika tidak ada adegan kecurangan yang dilakukan oleh salah satu tim, dan selalu berujung dengan perkelahian. yang membuat sinetron ini terlihat lebih tidak layak adalah adanya campuran ilmu kanuragan di setiap aksi mereka dalam bermain bola dan hal tersebut sangat tidak menggambarkan kondisi dunia sepakbola. Contohnya ketika akan menendang bola selalu ada jurus-jurus yang dikeluarkan sambil berteriak dan menyebutkan nama kekuatannya seperti "*Tendangan Naga*" dan sebagainya. Selain itu, saat menangkap bola misalnya, sang penjaga gawang bisa dengan gampang memainkan bola dengan ilmu kanuragan yang dimiliki.



**Gambar 1.7 Adegan saat tokoh menggunakan kekuatannya.**

Seperti adegan di atas 1.7 misalnya, beberapa dari pemain memiliki kekuatan yang bisa memutar dan menghentikan bola tanpa harus menyentuhnya dan tidak terjatuh ke tanah, bola dibuat melayang dan berputar mengikuti tangan sang tokoh. Tidak hanya itu di beberapa adegan seperti tokoh Bruce yang memiliki kekuatan bisa terbang dan hal itu ia lakukan saat bermain atau dalam pertandingan. Hal-hal seperti inilah yang justru merusak citra dunia sepakbola Indonesia. Pada episode 131 memperlihatkan pertandingan antara tim Chelsea Junior melawan Bacalona junior, di tengah pertandingan Madun mengeluarkan kekuatannya dengan membawa terbang bola dan beteriak “*tendangan garuda*” yang kemudian membobol gawang Chelsea junior.

Tayangan ini seharusnya menjadi bahan refleksi sutradara ataupun produser dalam hal memproduksi sebuah sinetron. Seharusnya sebuah tayangan mengandung unsur, edukatif, informatif, dan hiburan yang sewajarnya. Melalui tayangan ini pula kinerja KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) dipertanyakan, seharusnya KPI berugas sebagai pengawas isi tayangan yang disiarkan oleh media massa, namun KPI terkesan acuh terhadap tayangan yang tidak mendidik dan dapat merusak moral bangsa tersebut. Fungsi orangtua juga sberperan penting dalam mengawasi anak-anaknya dalam memilih dan melihat tangan sebuah sinetron.

Jika kita mengamati dari *soundtrack* nya yang menggunakan lagu dari band Netral yang berjudul “Garuda di Dadaku” di bait pertama lagu ini berbunyi :

“*Ayo putra bangsa*”  
“*Harumkan negeri ini*”  
“*Jadikan kita bangga*”  
“*Indonesia*”

Sinetron ini jelas tidak sesuai dengan harapan. Jika *soundtrack*-nya mengajarkan para generasi bangsa untuk mengharumkan nama bangsa, justru sinetron ini mengajarkan kepada penonton tentang kekerasan yang sangat mungkin untuk ditiru oleh para remaja dilihat dari jam tayang setiap hari Senin-Minggu dan jam tayangnya adalah jam-jam saat efektif menonton yaitu pukul 20.00 WIB. Episodenya yang sudah mencapai ratusan episode menunjukkan bahwa sinetron ini sangat digemari oleh masyarakat Indonesia. Lanjut ke bait ke dua dari lirik lagu berbunyi :

“Tunjukkan dunia”

“Bahwa ibu pertiwi”

“Pantas jadi juara”

“Indonesia”

Generasi tunas muda yang seharusnya ditontonkan sebuah tayangan yaitu dengan cara berlatih yang rajin, kerja tim dan bermain suportif, dalam konteks sepakbola, justru ditayangkan hal yang diluar pola pikir manusia normalnya, dan tidak sesuai dengan peraturan yang ada dalam dunia sepakbola. Dalam hal ini, para pemain sepakbola dalam tayangan tersebut berani melakukan kecurangan dengan berbagai cara, untuk mendapatkan kemenangan. Sudah pasti sangat menyimpang dari makna lirik lagu bait kedua *soudtrack* sinetron ini.

Kemungkinan besar adegan-adegan kekerasan dalam sinetron Madun bisa saja diikuti atau dicontoh oleh penontonnya terutama remaja dan anak-anak, dimana televisi merupakan media yang disukai oleh anak-anak dan sudah seharusnya televisi menayangkan hal yang lebih positif yang dapat mengajarkan mereka untuk berlaku positif. Menurut teori belajar sosial Bandura, orang akan cenderung meniru perilaku yang diamatinya, stimuli menjadi teladan untuk perilakunya (Rahmat, 2009:242). Masyarakat banyak belajar dari apa yang dia lihat termasuk dari televisi yang mempertontonkan banyak hal dan dari tontonan tersebut sangat jelas bahwa pengaruh dari tayang televisi sudah membentuk pribadi dan budaya dalam masyarakat. Sehingga harapannya masyarakat lebih selektif memilih tayangan televisi yang memang bermanfaat dan mengandung hal yang positif, serta peran orangtua juga di butuhkan untuk mengawasi putra-putri dalam menonton sehingga komunikasi dalam keluarga tetap terjalin dalam setiap momennya.

# Kekerasan di Balik Sinetron Ganteng-Ganteng Serigala

*Muhammad Firdaus Sam*

Di zaman sekarang ini banyak televisi swasta bermunculan dan menyiarkan beberapa film, hiburan, beritadan sebagainya. Pada dasarnya apa pun bisa dijadikan program untuk ditayangkan di televisi, selama program penayangan menarik dan disukai audiens, dan selama tidak bertentangan dengan kesusilaan, hukum dan peraturan yang berlaku. Pengelola stasiun penyiaran dituntut untuk memiliki kreativitas seluas mungkin untuk menghasilkan berbagai program yang menarik (Morissan, 2008:217-218).

Di dalam suatu penayangan seharusnya menyajikan nilai kesopanan terhadap audiens, karena pada saat ini banyak anak-anak setelah menonton, lalu mempraktekkan adegan-adegan yang ada diacara tersebut. Contohnya dengan melakukan hal- hal kurang terpuji seperti kekerasan, pelecehan, dan saling mengejek. Karena itulah untuk menjawab tantangan yang demikian, maka di dalam merencanakan program siaran di samping memperhatikan selera, keinginan serta kebutuhan khayalak, harus juga dapat memberikan sugesti, imajinasi serta dapat membangkitkan emosi positif, dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup mereka, maka wajarlah seperti kalimat indah yang kita dengar hari esok lebih baik dari hari ini (Subroto, 1992:23).

Oleh karena itu, sinetron Ganteng-Ganteng Serigala (GGS) dapat dijadikan contoh bagaimana di dalam program ini tercakup semua hal yang melanggar Undang-Undang Penyiaran. Hal ini karena dilihat dari segi isi sinetron GGS sudah sangat melenceng, bisa dilihat pada adegan-adegan yang ditampilkan. Perlu diketahui bahwa, apabila dari berbagai adegan ditiru oleh anak-anak dan remaja bisa menimbulkan hal yang tidak diinginkan. Maka, sinetron GGS dapat dikatakan termasuk ke dalam program yang bertentangan dengan Undang-Undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002 Bab IV pelaksanaan siaran Pasal 36 ayat (5) yang

berbunyi isi siaran dilarang bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan/atau bohong; menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang atau mempertentangkan suku, agama, ras, dan antar golongan.

Dalam tayangan GGS sering kali kita menemukan kesalahan dan bahkan hal-hal yang tidak pantas dilihat anak-anak. Seperti yang ada pada isi Undang-undang Penyiaran No 32 Tahun 2002 bab 4 pelaksanaan siaran Pasal 36 ayat 3 yaitu isi siaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak khusus, yaitu anak-anak dan remaja, dengan menyiarkan mata acara pada waktu.

Film yang ditayangkan di SCTV ini memberikan dampak negatif terhadap audiens. Sebagai contoh yaitu ketika remaja berseragam sekolah berkelahi dengan mengeluarkan ilmu mereka masing-masing pada saat jam belajar, mulai dari lolongan serigala untuk berubah menjadi serigala, bahkan yang lebih tidak masuk akal lagi yaitu terdapat serigala bercinta dengan vampir. Beberapa adegan dari sinetron ini sangat bertentangan dengan Undang-Undang penyiaran dan tak pantas untuk di tayangkan kepada masyarakat. Terlihat beberapa adegan yang mengandung kekerasan yaitu menunjukkan kekuatan-kekuatan supranatural dan ilmu pada masing-masing pemeran.



**Gambar 1.8** Tristan melindui Naila dengan merubah dirinya menjadi vampir.



Seperti diketahui bahwa tenaga dalam atau ilmu hitam ada pada tayangan mistis dan horor sinetron GGS ini selalu memakai kekuatan yang tidak masuk akal seperti, pada saat menghentikan mobil yang berkecepatan tinggi dan berlari secepat mungkin melebihi angin. Selain itu, banyak adegan-adegan yang tidak pantas untuk ditayangkan pada masyarakat yang bisa kita lihat dari tayangan sinetron GGS. Maka jelas dari adegan tadimelanggar Undang-Undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002 pada pasal 36 ayat (6) yang berbunyi isi siaran dilarang memperolokan, merendahkan, melecehkan dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan Internasional.



**Gambar 1.9 Liora memberontak dengan energi tenaga dalamnya ketika dipenjarakan oleh ayahnya di bawah tanah.**

Pada adegan dari beberapa *scene*, banyak menggambarkan anak sekolahan yang berseragam sekolah berkelahi dengan menggunakan kekuatan ilmu mereka. Contohnya, seperti memukul ataupun menendang pihak lawan dengan ilmu dari pandangan serigala tersebut. Hal ini tentu perlu dipertanyakan, mengapa sampai sekarang sinetron GGS masih bisa ditayangkan?Menjadi pertanyaan besar ketika masih saja dalam sinetron GGS menampilkan remaja sedang berpelukan dan bernesraan di tempat umum,Digo memeluk Sisil yang dilakukan di lingkungan sekolah dengan mengenakan seragam sekolah.Adegan yang ditampilkan tersebut tentu dapat merusak moral pendidikan di Indonesia karena dapat dicontoh oleh remaja Indonesia. Oleh sebab itu, adegan ini sangat bertentangan



terhadap Undang-Undang penyiaran No. 32 Tahun 2002 dalam Pasal 36 ayat (1) yang berbunyi isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia.



**Gambar 1.10 Pada saat memakai seragam sekolah Sisi dan Digo melakukan adegan mesra.**

Selain itu, salah satu adegan dimana mereka berlomba-lomba naik keatas pohon dan mereka melakukan hal-hal *konyol*. Di sisi lain, mereka terlihat menganut para raja/ratu dan mereka memberikan persembahan. Dari adegan-adegan di atas sudah jelas sinetron ini sangat bertentangan pada Undang-undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002 pada Bab 2 pasal 4 yang berbunyi penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial.

Dari beberapa *scene* dari sinetron GGS ini banyak yang tidak mendidik dan mengandung pengaruh pergaulan bebas seperti, adegan kemesraan yang dilakukan oleh para pelajar di dalam lingkungan sekolah. Maka dari hal itu sinetron GGS banyak mengandung unsur kekerasan dari pada unsur pendidikan. Hal ini bertentangan dengan moral dan nilai agama seperti dijelaskan pada Undang-undang Penyiaran No.32 tahun 2002 pada Bab 5 pasal 48 ayat (2) pedoman perilaku sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) disusun dan bersumber pada: nilai-nilai agama, moral, dan peraturan perundang-undangan yang dan norma-norma lain yang berlaku dan diterima oleh masyarakat umum dan lembaga penyiaran.

# Dimanakah Etika Pangeran?

*Baiq Rita Astari*

Televisi saat ini menjadi kebutuhan yang hampir primer masyarakat Indonesia. Televisi bisa kita temukan hampir disetiap rumah, artinya televisi menjadi benda wajib yang mesti dimiliki setiap orang untuk mendapatkan informasi maupun hiburan. Terpaan yang dihadirkan oleh isi dari televisi mampu menghipnotis masyarakat, seolah-olah apa yang disajikan oleh tokoh di dalam benda tersebut adalah benar dan patut untuk dituru.

Sementara itu, dampak yang dimunculkan dalam setiap program televisi Indonesia hampir sama. Mulai dari kekerasan dan *bullying* yang jauh dari etika penyiaran yang ada. Masyarakat disuguhkan oleh berbagai pesan yang tidak mendidik. Perlu diketahui bahwa kalangan masyarakat yang menonton tayangan tersebut tidak hanya pada kalangan dewasa saja, namun masih ada remaja dan anak-anak. Perencanaan penayangan waktu yang tepat tentunya juga berkaitan dengan siapa audience yang ingin dituju oleh sutradara.

Kekerasan bisa didefinisikan sebagai prinsip tindakan yang mendasar dari pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan (Lardellier dalam Haryatmoko,2010: 119). Ini menjelaskan bahwa kekerasan dapat mengandung unsur mendominasi seseorang dengan orang lain dalam berbagai bentuk kekerasan baik kekerasan fisik, visual, psikologis bahkan penggunaan kekuatan.

Padahal jika dilihat bahwa media massa dalam hal ini adalah televisi memiliki fungsi yang mutlak diantaranya menyampaikan informasi, memberikan edukasi (pendidikan), melakukan kontrol sosial dan sebagai hiburan. Dengan mengemban 4 fungsi itulah media massa mengukuhkan dirinya sebagai salah satu pilar bagi tegaknya kesinambungan antara penyampaian informasi dan pemberian hiburan.

Informasi dalam media massa tentunya perlu mengandung kebenaran sehingga masyarakat mendapatkan informasi yang akurat.

Media juga berperan memberikan suguhan program yang mendidik dimana sarat akan nilai-nilai pendidikan dan mampu menumbuhkan semangat belajar serta bisa meningkatkan prestasi penonton. Maka dari itu, media memiliki fungsi lain sebagai kontrol dimana dia berhak sekaligus berkewajiban untuk melakukan pengawasan terhadap kebijakan publik.

Kekerasan dalam film, siaran, dan iklan menjadi bagian dari industri budaya yang tujuan utamanya ialah mengejar reting program tinggi dan sukses pasar. Program yang berisi kekerasan sangat jarang mempertimbangkan aspek pendidikan, etis, dan efek traumatisme penonton (Haryatmoko, 2007:121). Melihat pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa sinetron Pangeran banyak menampilkan unsur-unsur kekerasan selama program ini berlangsung disamping itu kekerasan visual seperti *mem-bully*.

Jika berkaca pada media yang sedang berkembang saat ini, dapat dikatakan bahwa televisi masih sangat jauh dari fungsinya. Dapat dilihat, televisi saat ini lebih mengutamakan fungsinya sebagai media hiburan. Hampir semua televisi menghadirkan berbagai program yang tidak mematuhi aturan-aturan pedoman perilaku penyiaran yang ditetapkan dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2002 dan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS).

Dalam UU No.32 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pedoman perilaku penyiaran adalah ketentuan-ketentuan bagi lembaga penyiaran Indonesia sebagai panduan tentang batasan perilaku penyelenggaraan penyiaran dan pengawasan penyiaran nasional.

Terjebaknya media massa pada konflik kepentingan politik dan ekonomi bisnis menjadikan media massa masuk ke dalam pusaran arus yang salah. Media massa tidak dapat melakukan fungsinya secara maksimal bagi masyarakat. Adapun televisi menjalankan fungsinya sebagai sarana hiburan dalam dalam porsi yang berlebihan dan dengan materi yang cenderung tidak sehat. Buktinya, hampir semua stasiun televisi berlomba-lomba menayangkan acara-acara “murahan”, seperti tayangan kriminalitas, pukul-pukulan, saling menghina, perampokan, perkelahian dan masih banyak lagi.

Untuk itu, penulis mencoba melakukan analisis terhadap isi program televisi yang tidak sesuai dengan kode etik dan pedoman perilaku penyiaran Indonesia. Salah satu siaran televisi yang akan dianalisis adalah

program sinetron Pangeran yang tayang setiap hari di stasiun SCTV. Hingga saat ini sinetron Pangeran masih tayang dan masih banyak adegan yang melanggar undang-undang yang telah ditetapkan.

Pangeran merupakan salah satu tayangan televisi dengan *genre* sinetron yang tayang setiap hari pada pukul 18:30 sampai 19:30 WIB di SCTV. Sinetron ini tayang perdana pada tanggal 10 Agustus 2015 dan masih berlanjung hingga sekarang. Dalam sinetron yang berdurasi sekitar 60 menit tersebut, terdapat beberapa bagian yang menggambarkan ketidaksesuaian dengan ketentuan Undang-Undang nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran dan Pedoman Perilaku Penyiaran Standar Program Siaran (P3SPS) yang telah ditetapkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI).

Sinetron yang diperankan oleh Ricky Harun mengisahkan tentang kehidupan seorang anak remaja yang bernama Pangeran. Ricky Harun (Pangeran) adalah anak yang berasal dari keluarga kaya raya dimana hidup dengan segala fasilitas mewah yang diberikan oleh orangtuanya. Pangeran dalam sinetron ini dikenal sebagai anak yang nakal, ugal-ugalan, dan tergabung dalam kelompok pembalap jalanan, serta seorang remaja yang sering bolos sekolah. Namun, karena keinginan orangtuanya terlebih lagi ayah Pangeran yang menginginkan anaknya untuk menjadi seorang Ustad, maka Pangeran akhirnya dimasukkan ke pesantren Al Ikhlas dibawah asuhan seorang Kyai yang diperankan oleh Adam Jordan.

Sinetron yang juga ber-*genre* laga sekaligus religi ini, banyak ditemukan adegan-adegan yang tidak sesuai dengan format siaran yang ada. Terdapat beberapa hal yang tidak pantas ditayangkan karena adanya beberapa unsur kekerasan seperti berkelahi, mengajarkan orang agar memiliki sifat membenci, membuat seseorang mampu berubah wujud dengan wujud yang lain seperti gendruwo atau musuh mereka yang lainnya, terdapat kata-kata yang mem-*bully*, mengajarkan sesuatu yang mustahil seperti seseorang yang mempunyai kekuatan super.

Hal tersebut tentunya harus diberikan perhatian khusus baik itu dari masyarakat yang menyaksikan maupun dari pihak KPI. Peraturan yang telah tercantum dalam Undng-Undang Nomor 32 Tahun 2002 dan P3SPS juga perlu dipertanyakan terkait dengan ketegasan peraturan tersebut, karena masih banyak program acara yang isi siarannya masih mengandung adegan-adegan yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang seperti penghormatan terhadap nilai dan norma kesopanan dan kesusilaan dan perlindungan kepada anak.

Kekerasan adalah kekuatan yang sedemikian rupa dan tanpa aturan yang memukul dan melukai baik jiwa maupun badan, kekerasan juga mematikan entah dengan memisahkan orang dari kehidupannya atau dengan menghancurkan dasar kehidupannya (Chirpaz dalam Haryatmoko, 2007: 119). Ini memberikan pemahaman lain bahwa kekerasan yang terlihat tidak hanya sekedar melukai atau mencelakakan orang lain, namun menghancurkan dasar kehidupan seseorang dengan sasaran baik dari segi psikologis seseorang maupun cara berpikirnya.



**Gambar 1.11 Adegan kekerasan memukul yang ditampilkan tersebut tidak hanya terjadi sekali saja namun beberapa kali dalam satu episode.**

Kekerasan di atas merupakan adegan perkelahian antara Raden Kian Santang dengan salah satu musuh Siliwangi. Dimana Raden Kian Santang menendang bagian dagu musuh hingga tersungkur ke tanah, yang selanjutnya diteruskan dengan menjatuhkan musuhnya untuk kedua kali menggunakan kekuatan yang dimiliki. Tentunya hal ini melanggar PPPSPS. Adegan ini melanggar Pasal 17 dalam PPPSPS mengenai program yang bermuatan kekerasan. Dimana lembaga penyiaran wajib tunduk pada ketentuan pelanggaran dan/atau pembatasan program siaran bermuatan kekerasan. Pada sinetron ini, adegan kekerasan tidak hanya dilakukan satu kali saja akan tetapi beberapa kali dalam satu episode. Hal ini terjadi tidak hanya pada episode 38 yang dianalisis namun hampir pada keseluruhan episode. Tindakan kekerasan sudah jelas melanggar aturan yang telah ditetapkan. Mengajarkan kepada masyarakat bahwa untuk menunjukkan seseorang yang kuat adalah mereka yang bisa berkelahi dan mengalahkan lawan atau musuh mereka, dengan dukungan kekuatan super yang dimiliki.

Dilihat dari isi siaran, adegan ini memperlihatkan beberapa dialog yang mengejek tokoh lainya. Dimana Pangeran yang mengejek Nyai Kembang dengan sebutan “Tante-tante kartun”, kemudian terdapat sebutan kalimat “Orang sabar pantatnya lebar” saat adegan antara Pak Surya dengan Asistennya. Adegan ini melanggar Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran pasal Pasal 36 ayat 6 yang berisikan “Isi siaran dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan dan/ atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan Internasional.”

Namun pada kenyataannya, ada beberapa adegan yang tokohnya memperolok lawan mainnya. Hal ini tentunya berkaitan dengan nilai-nilai agama yang ditampilkan dalam sinetron ini. Dimana Islam melarang untuk saling merendahkan satu dengan lainnya. Ketidaksesuaian ini ditunjukkan ketika adegan antara Pangeran dengan Nyai Kembang. Selain itu, dalam sinetron ini, banyak pihak yang mencoba menghubungkan masalah-masalah yang menyolok, seperti kekerasan fisik, konflik keluarga, saling tuduh hingga main hakim sendiri.

Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (PPSPS) tentunya memuat ketentuan pembatasan dan pelanggaran terhadap adegan kekerasan. Demikian pula dengan larangan menggunakan kata-kata kasar, makian yang telah diatur oleh PPPSPS yakni kata-kata kasar dan makian yang dilarang disiarkan mencakup kata-kata dalam bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah, baik diungkapkan secara verbal maupun non-verbal. Adanya peraturan yang membahas tentang penjadwalan tayangan televisi juga diatur oleh KPI yaitu diatas pukul 22:00, namun tayangan sinetron ini justru tayang pukul 18:30 waktu yang produktif untuk anak-anak gunakan untuk belajar.

Tidak hanya kekerasan dan mem-*bully* atau mengolok-olok pemeran lainnya, sinetron ini juga secara tidak langsung mengajarkan kepada masyarakat untuk menyimpan sifat pendendam kepada orang lain. Menunjukkan kemustahilan bahwa seseorang dapat merubah wujud mereka menyerupai sosok yang mereka inginkan serta setiap orang bisa memiliki kekuatan super untuk mengalahkan musuh.

Isi siaran yang ditampilkan kepada publik perlu adanya kesesuaian terkait Undang-Undang Penyiaran dan P3SPS. Hal ini karena selain melanggar aturan juga media massa seolah mengesampingkan fungsinya antara lain sebagai pemberi informasi dan sebagai pendidik untuk

khalayak luas. Sehingga dengan banyaknya pelanggaran yang terjadi, maka perlu diperhatikan pemakaian frekuensi milik publik yakni kepentingan publik, kebutuhan publik dan kenyamanan publik. Sudah sepantasnya bahwa lembaga yang berwenang mengambil tindakan tegas terhadap isi siaran televisi yang melanggar peraturan. Tidak adanya ketegasan menunjukkan lemahnya regulasi penyiaran yang ada di Indonesia, yang tentunya berimbas pada maraknya konten acara televisi yang tidak mendidik dan tidak masuk akal. Masyarakat terus saja disajikan dengan program-program yang belum tentu menyampaikan pesan moral yang baik, justru masyarakat selalu disuguhkan dengan tayangan yang kaya akan pesan negatif.

Tentunya dalam hal ini lembaga penyiaran publik dijadikan lembaga yang digunakan untuk mengontrol dan mengawasi apa saja yang menjadi pelanggaran terhadap kode etik penyiaran yang terdapat pada UU No. 32 tahun 2002 dan PPPSPS. Lembaga penyiaran publik adalah lembaga penyiaran yang mempunyai fungsi untuk memperbaiki kualitas kehidupan publik dan kualitas suatu bangsa, serta mempunyai misi untuk menjadi forum diskusi, bagi pelayanan kebutuhan publik.

# Agresifitas Anak di Balik 7 Manusia Harimau

*M. Ghazian Hawari*

Dewasa ini, negara Indonesia sedang berada di era globalisasi, yaitu keadaan dimana kebudayaan yang menjadi identitas kebudayaan dan perilaku suatu bangsa yang mulai tergeser oleh kebudayaan asing. Media televisi merupakan media massa elektronik yang mampu menyebarkan informasi dengan cepat dan mampu mencapai khalayak dalam waktu bersamaan dengan berbagai macam tayangan, mulai dari *infotainment*, *entertainment*, iklan, hingga sinetron.

Televisi memiliki efektivitas dan efisiensi besar dalam mempengaruhi pikiran bahkan karakter serta perilaku seseorang sehari-hari. Pada dasarnya media televisi memiliki peranan pokok yang memberikan informasi atau pesan yang mengandung unsur pendidikan, hiburan, dan promosi. Siaran televisi pertama kali ditayangkan di Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1962 untuk meliput upacara peringatan Hari Proklamasi di Istana Negara. Seiring dengan berjalannya waktu maka dengan itu pula mulailah bermunculan berbagai stasiun televisi swasta yang beriringan dengan berkembangnya tayangan sinetron di Indonesia. Tayangan sinetron mulai bermunculan pada tahun 1990.

Salah satu sinetron yang menggunakan tema campuran tersebut adalah sinetron 7 Manusia Harimau. Sinetron 7 Manusia Harimau adalah sinetron bergenre laga yang di tayangkan oleh RCTI yang menceritakan tentang Gumara seorang guru yang di pindah tugaskan ke daerah kecamatan Kayu Lima, Bengkulu. Gumara di tugaskan di desa Kumayan (salah satu desa di kecamatan Kayu Lima) dimana desa ini terkenal sebagai desa gaib karena kebanyakan penduduknya berprofesi sebagai paranormal.

Seringkali pada sinetron laga banyak terjadi adegan perkelahian yang di dalamnya sudah pasti mengandung unsur kekerasan yang tidak baik bagi penonton khususnya anak-anak. Kekerasan dapat dipahami sebagai tindakan menyakiti, merendahkan, menghina, atau tindakan kekejaman yang bertujuan untuk membuat objek kekerasan itu menderita baik



secara psikologis maupun fisiologis (Surbakti, 2008 : 125). Banyak anak-anak menjadikan media televisi sebagai sumber utama untuk mencari informasi mereka dalam berbagai hal, misalnya mencari kebenaran, budaya, hubungan antar bangsa, gegografi, sejarah, ras, etnik, kelas-kelas sosial, atau tentang dunia luar.

Penelitian yang dilakukan Eron, menunjukkan bahwa banyak anak-anak pada usia delapan sampai sembilan tahun sangat dipengaruhi oleh tayangan kekerasan yang mereka saksikan melalui televisi. Pada rentang usia delapan sampai sembilan tahun, efek tayangan televisi memang sangat kuat dalam mempengaruhi perilaku mereka. Dengan demikian, semakin banyak mereka menonton tayangan kekerasan atau semakin banyak media televisi menayangkan tayangan kekerasan, semakin agresif pula perilaku anak-anak (Eron, 1995 : 20).

Efek lain tayangan kekerasan dikemukakan oleh Hearold, yang mengatakan tayangan kekerasan mendorong anak-anak menjadi anti sosial, melanggar peraturan, tidak mau menaati hukum, melakukan penyerangan, baik secara verbal maupun fisik. Mereka merasa dunia ini penuh dengan kekerasan, dan senang menggunakan kekerasan. Berbagai macam perilaku yang ditunjukkan anak-anak, baik jenis maupun jumlahnya, mengindikasikan betapa kuatnya hubungan antara tayangan kekerasan dengan perilaku anak – anak (Hearold, 1996 : 87).

Dalam peraturan penyiaran Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) bahwasanya tayangan-tayangan di televisi yang mengandung unsur-unsur kekerasan telah melanggar Undang-undang Penyiaran KPI pasal 36 ayat 1. Dalam pasal 36 ayat 1 tentang isi siaran yang isinya menjelaskan bahwa isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan, dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia. Dalam pasal di atas telah dijelaskan bahwa semua program siaran yang ada di televisi wajib mengandung hal-hal yang bermanfaat yang di mana hal-hal tersebut dapat membentuk intelektualitas, watak, dan moral penonton yang menyaksikan program siaran tersebut.

Sesuai dengan yang telah dijelaskan dalam pasal 36 ayat 1 tersebut maka dapat dilihat bahasanya sinetron 7 Manusia Harimau sebagai salah satu program siaran di televisi yang tidak memenuhi aturan-aturan dalam regulasi perundang-undangan dalam pasal 36 ayat 1 tentang isi siaran. Hal ini dapat

dilihat dalam beberapa adegan yang di mana menunjukkan kekerasan terhadap wanita dan anak-anak yang dimana hal ini menunjukkan tidak sesuai dengan tujuan pembentukan watak dan moral penonton khususnya anak-anak. Hal tersebut juga dapat menumbuhkan sikap perilaku agresifitas anak.

Perilaku agresif anak secara psikologis berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, atau menghambat (Widjaya,1995 :12).Sikap perilaku agresif terjadi pada masa perkembangan. Perilaku agresif sebenarnya sangat jarang ditemukan pada anak berusia di bawah 2 tahun. Namun, ketika anak memasuki usia 3 sampai 7 tahun, perilaku agresif menjadi bagian dari tahapan perkembangan mereka dan seringkali menimbulkan masalah, tidak hanya di rumah tetapi juga di lingkungan sekitarnya.

Pada beberapa bulan yang lalu pun kita telah mendengar dan menyaksikan dalam sebuah berita bahwasanya seorang anak sekolah dasar (SD) disalah satu daerah di Jakarta meninggal akibat meniru salah satu adegan dalam sinetron 7 Manusia Harimau. Dampak utama dari perilaku agresif ini adalah anak tidak mampu berteman dengan anak lain atau bermain dengan teman-temannya. Keadaan ini menciptakan lingkaran setan, semakin anak tidak diterima oleh teman-temannya, maka makin menjadilah perilaku agresif yang ditampilkannya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak menjadi agresif yaitu, biologis, keluarga, sekolah, dan budaya. Keempat faktor inilah yang memiliki peran sentral terhadap pengaruh perilaku agresif anak. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan tayangan televisi termasuk berita dan sinetron merupakan faktor dibalik sebagian kasus kekerasan yang di lakukan anak – anak.



**Gambar 1.12 Adegan perkelahian yang dilakukan oleh para pemain 7 Manusia Harimau.**

Adegan perkelahian yang dimana dalam adegan tersebut sudah pasti terdapat unsur kekerasan fisik yang dapat mempengaruhi anak-anak di bawah umur dalam hal watak dan moral. Selain itu juga, sinetron 7 Manusia Harimau telah melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siar (PPSPS) yang telah ditetapkan oleh KPI yang di mana dalam hal ini melanggar PPPSPS pasal 17 tentang program siaran bermuatan kekerasan. Dalam PPPSPS pasal 17 menyatakan bahwa lembaga penyiaran wajib tunduk pada larangan dan/atau pembatasan program siaran bermuatan kekerasan.

Sinetron 7 Manusia Harimau dalam jadwal penayangannya berubah-ubah. Pada awal penayangan sinetron ini mulai tayang pada jam 19.30 sampai 21.00. Namun setelah memasuki episode ke 100 jadwal penayangannya berubah menjadi 19.00 sampai 21.00 penambahan 30 menit dari jadwal penayangan sebelumnya. Pada jam-jam tersebut anak-anak masih dalam keadaan belajar dan masih bisa menyaksikan televisi.

Adegan-adegan kekerasan dalam tayangan 7 Manusia Harimau selain dapat mempengaruhi sikap agresifitas anak juga dapat mempengaruhi watak dan moralitas dari anak-anak yang menyaksikan sinetron tersebut. Selain adegan-adegan kekerasan ada juga adegan manusia yang mampu merubah dirinya menjadi salah satu jenis hewan, yang dimana hal ini dapat merusak daya pikir rasionalitas anak menjadi tidak masuk akal. Menonton televisi memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengungkapkan perasaan hatinya yang terpendam, akibatnya anak akan meniru adegan tersebut seperti, suka memukul, membangkang perintah orang tua, mencuri, menipu, merusak barang orang lain, dan sebagainya. Anak-anak yang mempunyai tingkah laku seperti di atas itu termasuk tingkah laku yang bermasalah.

Lekatnya anak-anak zaman sekarang pada televisi dikhawatirkan dapat menjadi suatu ajang pengimitasian. Dalam *social learning theory*, manusia cenderung untuk mengamati lalu mengimitasi atau menirukan kejadian – kejadian yang ada disekitarnya (dalam hal ini, tayangan kekerasan di televisi) (Prianti, 2001 : 97).

Dalam Proses belajar sosial (*Social Learning Procces*), Albert Bandura mengggagas bahwa media massa merupakan agen sosialisasi utama selain orang tua, keluarga besar, guru, sekolah, sahabat, dan seterusnya (Surbakti, 2008 : 144). Bandura membagi prosesnya ke dalam empat tahapan yakni, pertama proses perhatian (*Attention*), dimana pada tahapan ini seorang

anak mengamati peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Anak dapat mengamati peristiwa tersebut mungkin dari orang tuanya, guru, atau media. Kedua proses mengingat (*Retention*) adalah tahapan perhatian terhadap peristiwa, seseorang anak akan menyimpan peristiwanya ke dalam memorinya dalam bentuk imajinasi atau lambing secara verbal sehingga menjadi ingatan (*Memory*) yang sewaktu-waktu dapat dipanggil kembali.

Ketiga proses reproduksi motoris (*Motoris Reproduction*) yang dimana pada tahapan ini, anak menyatakan kembali pengalaman-pengalaman yang sebelumnya perseptual. Dengan kata lain, tayangan kekerasan yang tersimpan dalam imajinasi dinyatakan kembali sehingga menghasilkan perilaku agresif. Keempat proses motivasional (*Motivational*). Suatu motivasi sangat tergantung kepada penegasan (*Reinforcement*) yang mendorong perilaku seseorang anak ke arah pemenuhan tujuan tertentu.

Dilihat dari empat proses di atas bahwasanya diperlukan pendampingan orangtua atau keluarga ditiap-tiap prosesnya, sehingga ke empat proses tersebut tetap berada di jalur yang positif dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Pada saat menonton televisi hendaknya orangtua ataupun keluarga menemani anak-anak untuk mendampingi serta menjelaskan mana yang boleh diikuti atau ditiru dan mana yang tidak boleh ditiru.

Terjadinya agresifitas anak yang tidak terkontrol disebabkan karena tidak adanya pendampingan orang tua atau keluarga dalam tiap-tiap proses yang telah disebutkan di atas. Orangtua juga hendaknya cermat dalam memberikan tontonan tayangan televisi serta selektif dalam memilih tayangan yang akan ditonton. Selain pendampingan hendaknya orangtua atau keluarga membatasi jam menonton anak sehingga anak-anak hanya menonton pada waktu yang dibolehkan saja yaitu pada jam yang dimana tayangan-tayangan televisi yang disiarkan sesuai dengan umur serta berisi tuntunan yang baik dan tidak mengandung unsur-unsur kekerasan yang dapat menyebabkan perilaku agresif anak.

Selain itu juga orangtua harus memberikan contoh berperilaku yang baik terhadap sesama, baik kepada anaknya karena orang tua merupakan tolok ukur awal dari segala macam pendidikan yang akan dipelajari oleh anak-anak dalam kehidupannya sehari-hari. Orangtua juga harus bisa menjaga anak-anaknya dari lingkungan sekitar sehingga orangtua juga bisa mengontrol kegiatan anak-anak.

# Kekerasan sebagai Bumbu Pelengkap Hiburan

*Siti Fitria Pellu*

Pada umumnya, media massa merupakan suatu bentuk alat yang dapat digunakan dalam berkomunikasi, baik itu komunikasi personal, kelompok, maupun massa. Pada saat ini, media massa memang menjadi bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat. Media massa khususnya televisi, merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan berita dan informasi yang paling diminati oleh masyarakat pada umumnya.

Di zaman sekarang ini, bisa dikatakan televisi merupakan kebutuhan utama bagi masyarakat modern. Dengan televisi, seseorang bisa terhubung langsung dengan dunia luar melalui informasi yang ditayangkan, atau terhibur dengan berbagai acara yang tidak terhitung banyaknya.

Penyampaian pesan yang disampaikan oleh media televisi dengan tampilan yang lebih menarik berbeda dengan media massa lainnya, yaitu dengan adanya tampilan audio visual menjadi terasa lebih hidup dan dapat menjangkau ruang lingkup yang tidak terhitung jumlahnya, ini membuat media televisi menjadi salah satu media yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat modern karena keunggulannya tersebut. Televisi memotret peristiwa secara hidup, merupakan media *audio visual*, menyentuh mata dan telinga sekaligus, berdimensi dan langsung masuk ke rumah tangga. Televisi sebagai media, jauh lebih impresif dari radio, terutama karena televisi mencakup keduanya, telinga dan mata, bunyi dan pandangan. Seperti halnya radio, televisi juga segera akrab, menjadi bagian rumah tangga (Oetama, 2001:209-210).

Akan tetapi, hal tersebut tidak hanya akan memberikan dampak yang positif, jika dalam penyampaian pesan-pesan yang dilakukan oleh media televisi tidak sesuai dengan aturan-aturan pers/penyiaran yang telah ditetapkan dan dikemas dengan baik oleh pihak yang berwenang, maka hal tersebut akan memberikan pengaruh ataupun dampak yang tidak baik terhadap kehidupan bermasyarakat. Media televisi yang memiliki

peran utama untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat. Namun kenyataannya, kebanyakan tayangan televisi yang disuguhkan hanya bersifat hiburan semata. Hal itu tidak lepas dari kondisi pertelevisian di Indonesia yang berorientasi pada kepentingan meraih keuntungan. Dengan berkembangnya siaran televisi saat ini, semakin banyak juga program-program televisi bermunculan. Program-program acara tersebut telah mampu menarik minat pemirsanya dan membuat pemirsanya ketagihan untuk selalu menyaksikan program acara yang ditayangkan. Namun bisa dilihat pada saat ini, sebagian besar program acara yang disuguhkan terdapat banyak unsur sara atau kekerasan. Tayangan kekerasan merupakan tayangan yang paling sering muncul di televisi. Jadi, bisa dikatakan televisi merupakan media yang paling berperan dalam perkembangan tindak kekerasan. Hal ini tentu sangat bertolak belakang dengan Undang-undang Penyiaran pasal 36, ayat 1 yang menjelaskan bahwa Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia.

Sungguh sangat miris sekali, ketika melihat berbagai program acara televisi yang ditayangkan memang sudah mencapai taraf yang memprihatinkan. Belum habis tayangan takhyaul dan mistis, tampaknya tayangan sinetron dengan gaya hidup yang bertema kekerasan lebih dulu akrab dengan pemirsa di televisi, seperti pada sinetron Anak Jalanan yang tayang setiap hari pukul 18.30 WIB di RCTI. Sinetron ini bercerita tentang kehidupan anak-anak geng motor yang tentunya sering balapan di jalanan, dengan seting kehidupan anak muda yang orangtuanya kaya raya dan mapan. Pemeran utamanya adalah Stefan William dan Natasha Wilona, dalam sinetron ini Stefan William berperan sebagai Boy. Sosok boy yang dihadirkan dalam sinetron ini adalah seorang anak muda berpenampilan urakan, cuek dan juga tampan. Gayanya yang keren dan gagah saat mengendarai motor dan sering memenangkan balapan, membuat ia digilai gadis-gadis seusianya. Tidak hanya di area balap, di sekolah pun boy menjadi idola. Sedangkan Natasha Wilona yang berperan sebagai Reva adalah sosok seorang gadis cantik tomboy, yang suka sekali dengan balapan di jalanan.

Dalam film ini diperlihatkan bahwa Reva dan Boy adalah anak dari para pengusaha yang kaya, tetapi karena kesibukan orangtua mereka

membuat waktu kebersamaan mereka dengan orangtua menjadi sangat terbatas. Hal ini yang membuat mereka berdua sama-sama menjadikan jalanan sebagai rumah kedua mereka, dengan menghabiskan waktu mengendarai motor. Meskipun sinetron ini ber-*genre* drama, tetapi tetap saja dibumbui dengan kekerasan, seperti salah satu adegan ketika para geng motor serigala menghadang Boy dan Reva, kemudian terjadi adegan baku pukul antara anggota geng motor serigala dengan Boy.



**Gambar 1.13** Adegan anggota geng motor Serigala mengejar Boy.



**Gambar 1.14** Para anggota geng motor serigala menghadang Boy dan Reva.

Nampaknya adegan kekerasan memang menjadi identitas utama dalam sinetron ini. Tentu hal ini sangat bertentangan dengan peraturan yang telah dibuat oleh pihak yang berwenang, dimana yang telah dijelaskan dalam pasal 35 ayat (5) tentang Isi siaran dilarang menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalah-gunaan narkotika dan obat terlarang; atau mempertentangkan suku, agama, ras, dan antargolongan. Sedangkan P3SPS telah dipaparkan juga bahwa pelarangan adegan

kekerasan pasal 23, program siaran yang memuat adegan kekerasan dilarang menampilkan secara detail peristiwa kekerasan, seperti: tawuran, pengeroyokan, penyiksaan, perang, penusukan, penyembelihan, mutilasi, terorisme, pengrusukan barang-barang secara kasar atau ganas, pembacokan, penembakan, dan/bunuh diri.

Selain itu jam penayangan sinetron ini yang tayang pada pukul 18.30 WIB, diperkirakan pada jam ini tentunya banyak sekali penonton yang meluangkan waktunya untuk menonton televisi selepas beraktivitas seharian. Yang harus diperhatikan disini adalah, kebanyakan penonton berasal dari kalangan anak-anak. Tentunya dengan menyaksikan sinetron seperti anak jalanan yang dibumbui dengan adegan-adegan kekerasan ini, tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan efek yang negatif terhadap bagi anak-anak dan juga bagi penonton yang kurang bisa menganalisis adegan-adegan kekerasan yang disuguhkan ini.

Seiring dengan semakin maraknya tayangan televisi yang berbau kekerasan, maka kemungkinan seseorang untuk meniru perilaku itu semakin besar. Hampir secara terus menerus, televisi menyuguhkan tayangan dengan muatan kekerasan, ini yang membuat masyarakat sehingga memperoleh suatu pembelajaran bahwa untuk menyelesaikan sebuah masalah, jalan yang harus mereka tempuh adalah dengan kekerasan. Dalam teori Kultivasi (*Cultivation Theory*) yang dikemukakan oleh Gerbner dalam penelitiannya tentang pola menonton televisi di Amerika Serikat, bahwa media massa menanamkan sikap dan nilai tertentu. Media mempengaruhi penonton dan masing-masing penonton meyakinkannya, artinya bahwa penonton televisi dapat mempercayai apa yang ditampilkan oleh televisi berdasarkan seberapa banyak mereka menontonnya. Dengan kata lain pecandu berat televisi mempunyai kecenderungan sikap yang sama satu dengan lainnya. Televisi, sebagaimana yang diteliti oleh Gerbner, dianggap sebagai penguasaan lingkungan simbolik seseorang. Efek kultivasi memberikan kesan bahwa televisi mempunyai dampak yang sangat kuat pada diri individu (Littlejohn & Foss, 2011:349). Tayangan televisi memang mempunyai pengaruh yang sangat kuat. Dengan melihat orang akan menjadi percaya, apa yang terlihat di televisi dianggap sebagai realitas yang bermakna. Apa yang dilakukan media seakan menjadi perusak hubungan sosial dengan *menghasut audiens untuk mengganti nilai-nilai leluhur dengan nilai-nilai modern*. Dalam hal ini media yang mana adalah televisi turut langsung ikut berinteraksi dengan khalayak, disini mereka



juga lupa bahwa apa yang mereka lakukan dengan menayangkan beragam tindak kekerasan dengan frekuensi yang sering, dapat mengkonstruksi realitas sosial yang baru, kekerasan-kekerasan yang baru. Bukan saja mengangkat realitas kekerasan tetapi juga menciptakan realitas kekerasan.

Pers dituntut untuk menyajikan laporan tentang kejadian sehari-hari secara jujur, mendalam, dan cerdas dalam suatu konteks yang menjelaskan kejadian tersebut, pers hendaknya bertanggungjawab dalam penyajian dan penguraian tujuan dan nilai-nilai masyarakat, sementara itu prosedur film dan para pengarah siaran radio akan mengacu pada kode etik mereka yang mendorong media menghormati nilai yang sudah diterima masyarakat (Budiharsono, 2003:58). Tetapi bisa dilihat sendiri bahwa kebebasan pers yang dibuka oleh pemerintah, ternyata memberi dampak yang sangat luas, dengan runtuhnya nilai-nilai moral dan agama masyarakat Indonesia yang terlena oleh kebebasan, termasuk kebebasan berperilaku yang mengabaikan rasa malu. Media tidak lagi bijaksana dan lupa bahwa mereka adalah institusi sosial yang mempunyai tugas dan tanggungjawab menjaga tatanan sosial, mendidik masyarakat, bukan sekadar memberikan informasi, tetapi tidak mendidik. Media massa yang paling banyak pengaruhnya terhadap audiens adalah televisi, maka dari itu sebagai insan yang beragama, tentunya kita perlu mewujudkan media penyiaran televisi yang baik. Hal ini menuntut adanya kesepakatan dari berbagai pihak, diantaranya adalah pemerintah, pihak televisi, dan juga masyarakat.

Pemerintah yang sebagaimana adalah pemimpin dan penyelenggara negara, mempunyai tugas untuk mengatur jalannya aktivitas televisi agar berjalan sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Pemerintah yang mana adalah KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) bertindak sebagai petugas yang mengatur dan mengawasi materi siaran televisi. Jika terdapat kesalahan, KPI memiliki hak untuk memberikan teguran kepada pihak pengelola agar segera memperbaiki materi siarannya. Perlu ditingkatkan lagi peran pemerintah dalam mengawasi jalannya pertelevisian. Selanjutnya adalah pihak pengelola televisi, yang turut serta berperan dalam membangun siaran televisi yang mendidik dan berguna. Sebagai penyelenggara televisi harus memiliki kesadaran penuh dan berkomitmen untuk mewujudkan siaran yang bermutu, berguna, dan mendidik. Tetapi komitmen seperti ini belum terwujud dengan baik, masalahnya karena pihak televisi lebih mementingkan rating yang

tinggi, sehingga menyuguhkan tayangan yang digemari, meskipun pada kenyataannya tayangan tersebut jauh dari nilai-nilai yang mendidik.

Dalam masalah ini, masyarakat menjadi pihak yang sangat penting untuk meniadakan tindakan kekerasan dalam tayangan televisi. Masyarakat seharusnya bertindak kritis dalam menonton, masyarakat perlu mengetahui dampak positif maupun negatif dari televisi, selain itu juga diharapkan bijaksana dalam menghadapi televisi atau melek media. Masyarakat diharapkan dapat memilah mana tayangan yang baik dan yang tidak baik untuk dikonsumsi. Sebagian masyarakat mungkin tidak mengetahui ataupun memahami bahwa televisi yang hadir sebagai salah satu media baru, juga hadir dengan seperangkat nilai yang ditawarkannya. Apabila masyarakat tidak kritis dan menyadarinya, secara perlahan nilai yang dihadirkan oleh televisi tersebut akan mempengaruhi pikiran dan tindakan masyarakat. Televisi dapat menjadi sahabat keluarga yang berguna dalam memberikan atau menyajikan setiap program acaranya yang dapat memberikan hiburan, pengetahuan, ketrampilan yang memang sesuai dengan kebutuhan setiap individu dalam keluarga tersebut. Semuanya dapat tercapai apabila memang kita bisa bersikap bijak dalam penggunaannya.

# Etika Buruk pada Sinetron “*High School Love Story*”

Larasati Rizky Apsari

Media massa merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan manusia. Media massa itu baik berupa media cetak maupun media elektronik. Media cetak yang berupa majalah, poster, koran dan sebagainya. Media cetak juga berperan pada masyarakat luas seperti halnya majalah yang menampilkan pakaian yang seksi sehingga banyak dari remaja yang meniru tren tersebut. Tapi menurut survey, bahwa media yang berperan paling besar sekarang adalah media elektronik. Media elektronik disini dapat berupa internet maupun televisi. Terutama televisi yang menjadi bagian dari media massa, keberadaan televisi tentu memberikan pengaruh yang sangat luas bagi masyarakat.

Dahulu televisi hanya bisa dimiliki oleh masyarakat menengah ke atas, tetapi sekarang masyarakat menengah kebawahpun dapat memilikinya. Dikarenakan harga televisi yang sangat murah dan terjangkau. Walaupun sekarang banyak peningkatan pengguna internet, akan tetapi masyarakat perekonomian kebawah yang tidak bisa menggunakan internet atau memasang internet biasanya memiliki sebuah televisi. Televisi kini menjadi sebuah kebutuhan primer untuk mendapatkan informasi, pendidikan dan hiburan. Kegiatan penyiaran didalam televisi dituntut untuk menyajikan sebuah tayangan yang memiliki acara musik, *film*, *variety show*, *news*, dan lain sebagainya.

Televisi merupakan media massa yang terpopuler di Indonesia. Hampir sebagian penduduk negara-negara berkembang mengenal televisi sebagai sarana berbagai informasi, seperti hiburan, berita, edukasi, dan lain sebagainya. Seperti yang kita ketahui, bahwasanya televisi tidak memiliki batasan umur untuk dikonsumsi oleh kalangan masyarakat. Mulai dari anak kecil hingga dewasa semuanya mengkonsumsi. Pada zaman modern ini kebanyakan masyarakat Indonesia ini setiap rumah memiliki lebih dari satu televisi. Dan tak memungkiri orang tua memasang televisi di kamar buah hati mereka untuk memenuhi permintaan sang anak untuk memudahkan menonton

televisi. Dan pada saat itu terjadilah orangtua tidak dapat mengontrol apa yang ditonton oleh anak mereka. Sehingga banyaknya gaya adegan di televisi ditiru oleh anak-anak dan remaja saat ini.

Banyak perbuatan manusia berkaitan dengan baik atau buruk, tapi tidak semua. Ada juga perbuatan yang netral dari segi etnis. Ada bangsa atau kelompok sosial yang mengenal “tabu”, sesuatu yang dilarang keras misalnya orang islam yang *fanatik* melarang keras anak remaja mereka untuk berpakaian yang sedikit membuka auratnya khususnya anak perempuan mereka, sedangkan pada bangsa atau kelompok sosial lainnya perbuatan-perbuatan yang sama tidak dilarang apapun. Dan sebaliknya, ada hal-hal yang di zaman dahulu sering diperhatikan dan dianggap biasa saja, tapi akan ditolak sebagai tidak etis oleh hampir semua bangsa beradab sekarang ini.

Pada zaman globalisasi ini, moral dalam pertelevisian sangat minim sekali tepatnya dalam cerita romansa percintaan dalam sinetron-sinetron yang ada di layar televisi kita. Moralitas merupakan suatu yang fenomena manusiawi yang universal. Tapi bukan saja moralitas merupakan dimensi yang nyata dalam hidup setiap manusia, baik pada tahap perorangan maupun pada tahap sosial, kita harus mengatakan juga, moralitas hanya terdapat pada manusia dan tidak dapat pada makhluk hidup lainnya.

Dari sekian banyaknya stasiun televisi di Indonesia, setiap stasiun televisi selalu menyajikan berbagai macam acara hiburan. Tanpa ada penonton yang banyak, suatu stasiun televisi terancam bangkrut. oleh karena itu, selama ini, hasil-hasil ranting dari NMR ternyata menunjukkan bahwa pemirsa televisi hanya sering menonton program acara dengan *genre-genre* tertentu. Dinamika kepemirsaaan menunjukkan sebuah data yang statis. Angka *rating* pada suatu program acara terkadang terlalu besar, sedangkan pada program acara lain angkanya begitu kecil. Ada segudang contoh tetang suatu *genre* tertentu mengalami duplikasi diri besar-besaran. Sinetron yang bertema cinta remaja barangkali adalah contoh terpopulernya, selain program-program seperti klenik, *esek-esek*, menjahili orang, kriminalitas yang berdarah-darah, gosip, dan sebagainya. (Panjaitan, 2006: 22)

Pola berpikir para pemilik stasiun televisi adalah jika suatu program acara di sebuah stasiun televisi mendapatkan *rating* yang tertinggi dari lembaga *riset*, dan karenanya banyak perusahaan iklan yang meng-*incar* stasiun televisi yang memiliki *rating* tertinggi. Perspektif *rating* ini yang

menjadi sebuah pola pikir utama yang akan memaksa semua orang untuk menggunakannya. *Adagium* “seruling cukong berdasar *rating* menentukan lagu yang dimainkan” telah menembus semua tingkat pengambilan keputusan dan seringkali mengabaikan kualitas, termasuk estetika, sosial, dan psikologis penonton.

Kinerja industri televisi yang seperti dipahami oleh Garin Nugroho, seseorang sutradara dan pengamatan pertelevisian, sebagai persoalan peralihan dari era budaya kerja agraris ke era budaya kinerja industri. Ada banyak peninggalan dari jaman lama yang masih melekat, seperti sikap tidak konsisten, standarisasi, kelangkaan sumberdaya manusia, keseragaman yang menghasilkan kejenuhan, dan peniruan yang belum dalam semangat pengembangan dan pemahaman pengetahuan. Efisiensi dan efektivitas kerja dalam industri televisi di Indonesia masih diartikan dalam sasaran ekonomi jangka pendek (Nugroho, 2006: 25-26)

Sementara itu, Viktor Menayang, Ketua Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dengan bahasa yang berbeda yang disampaikan oleh Garin Nugroho, menilainya sebagai tanda era *foolish or perish* dalam dunia industri televisi Indonesia. Menurutnya, *rating* telah membuat industri televisi Indonesia masuk kedalam alur spiral yang makin lama makin menukik ke bawah. Logikanya, apabila saya tidak ikut adu goyang dangdut secara *vulgar* dan merangsang, program saya pasti akan terkubur oleh acara dangdut di TV sebelah. (Menayang, dalam Panjaitan 2006: 26).

Itu yang membuat para pemilik stasiun televisi memiliki pemahaman bahwa yang menajadi dasar mengapa banyak program televisi di Indonesia menajadi begitu mirip satu sama yang lain. *Rating* begitu keras memacu sebuah keinginan untuk meniru, bukan menciptakan sesuatu yang baru. Dikarenakan para pemilik stasiun televisi ingin menarik para penikmat media *digital* ini untuk melihat acara yang di sajikan oleh mereka dengan alasan agar *rating* stasiun televisinya menjadi naik dan banyak yang berlomba-lomba untuk mengiklankan ke stasiun televisi milik mereka. Dengan begitu stasiun televisi yang kebanjiran iklan tersebut. Harus sebisa mungkin menaikan *rating* agar para pengiklan tidak beralih dengan stasiun televisi yang lainnya.

Menurut Dennis McQuail, pemikiran komunikasi massa, karakteristik massa senantiasa mencair. Massa adalah suatu kolektivitas tanpa bentuk yang tidak mengenal keberadaan individualitas. (McQuail dalam Panjaitan 2006:28). Massa adalah *mob*, yaitu orang-orang yang

kehilangan identitas kemanusiaannya. Masing-masing tidak bisa mengekspresikan dirinya sendiri sebagai manusia. Kesadaran yang mereka miliki sangat rendah. Salah satu alasan jelas pemilik stasiun televisi menciptakan sebuah program untuk dinikmati oleh penggemar televisi adalah kenaikan *rating*. *Rating* merupakan alasan utama ditayangkannya sebuah program acara. Meski, sebuah acara dikatakan jelek, tidak mendidik, namun bagaimanapun itu merupakan bentuk keinginan masyarakat sendiri.

Dan tak pernah tertinggal dari semua stasiun televisi yaitu drama percintaan yang terbungkus dalam sinetron. Dalam sinetron banyak pelanggaran yang terjadi. Dan sangat tidak baik jika acara tersebut dikonsumsi oleh kalangan anak-anak. Kebanyakan dari anak-anak masa kini kurang tertarik melihat acara yang sesuai dengan umurnya. Dan juga dari pertelevisian sekarang lebih sedikit menayangkan film khusus anak kecil dibandingkan pada tahun 2000an. Kini sinetron telah banyak membawa pengaruh tersendiri untuk kalangan anak-anak hingga remaja. Dan salah satu sinetron yang kini tengah digandrungi oleh para anak-anak dan remaja ini salah satunya ialah *High School Love Story*.

*High School Love Story* salah satu tayangan televisi dengan *genre* sinetron yang tayang setiap hari pada pukul 17.00 hingga pukul 18.30 WIB di *channel* SCTV. Sinetron ini tayang perdana pada tanggal 10 Agustus 2015 dan masih tayang hingga saat ini. Dalam film yang berdurasi sekitar 60 menit tersebut, terdapat beberapa adegan yang menggambarkan ketidaksesuaian dengan Undang-Undang nomor 32 tahun 2002 dan Pedoman Perilaku Penyiaran (PPP) dan Standar Program Siaran (SPS). Sinetron yang diperankan oleh Rizky Nazar sebagai pemeran utama untuk pria sedangkan untuk peran wanita dimainkan oleh Febby Rastanti anggota salah satu *GrilsBand Blink*.

Dalam perannya tersebut, Rizky Nazar yang berperan sebagai Gitar dan Febby Rastanti berperan sebagai Rejeki. Sedangkan sinetron *High School Love Story* ini mengisahkan tentang Rejeki gadis miskin yang ibunya hanya bekerja sebagai tukang jahit sedangkan ayahnya yang hanya pegawai di bengkel. Kiki adalah sapaan akrab Rejeki dalam sinetron *High School Love Story*. Yang mempunyai angan-angan untuk melanjutkan ke sekolahan *elit* yang bernama *Archipelago High School*, sekolah musik bergengsi di Jakarta yang hanya bisa di masuki oleh anak-anak orang kaya saja. Walau harus dengan *me-ngamen* untuk mendapatkan uang, untuk biaya sekolah. Sedangkan Gitar adalah

seorang cowok yang galak dan misterius ini, *vocalis* band romeo. Dalam cerita *High School Love Story* ini Gitar mempunyai sahabat yang bernama Vito ketua band *the boys*. Namun, persahabatanya rusak karena Vito menyukai seorang cewek. Namun, cewek tersebut menyukai Gitar. Mulai dari situ permusuhan Gitar dan Vito dimulai.

Pada sinetron *High School Love Story* ini banyak adegan yang dapat membawa dampak buruk terhadap si penonton. Contohnya saja ketika adegan Rejeki yang diintimidasi oleh Zoya. Dalam film tersebut terlihat jelas mencontohkan pada publik bahwa didalam sekolah tidak hanya berbelajar saja, cerita roman picisan pun terdapat pada film *High School Love Story*. Sangat disayangkan sinetron-sinetron di Indonesia selalu mempertontonkan drama percintaan yang dipadukan oleh *background* sekolahan atau kampus. Dan dari semua sinetron yang ada, selalu tidak ada yang menceritakan pada pendidikannya. Namun yang lebih disorot oleh pembuat film selalu adegan percintaannya saja.



**Gambar 1.15** Adegan cherry yang sedang bermesraan dengan Gitar dalam film *high school love story*

Foto diatas salah satu adegan di sinetron *High School Love Story* yang menyajikan adegan yang sangat tidak dipatut di tonton oleh kalangan remaja. Dengan adanya tayangan tersebut dapat merusak moral anak remaja pada zaman sekarang dikarenakan mereka dapat mengikuti adegan yang tersaji di layar televisi yang mereka tonton. Apalagi dalam kalangan sekolah dan memakai seragam sekolah. Itu akan mencontohkan pada remaja yang menontonnya.

Dan sudah jelas pada UU No.32 tahun 2002 tentang pelaksanaan siaran pasal 36 ayat 1 yang menjelaskan bahwa isi siaran wajib mengandung

informasi, pendidikan, hiburan dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia. Namun dalam sinetron Indonesia belum seluruhnya mematuhi isi dari UU No.32 tahun 2002 tentang pelaksanaan siaran karena dalam sinetron tersebut banyak nilai moral yang sangat tidak patut ditontonkan kepada remaja Indonesia. Karena akan meniru dan akan mengikuti adgan yang mereka tonton, dan secara tidak langsung mereka akan mengikuti atau mempraktikkan adegan yang mereka tonton.



**Gambar 1.16** Vito dan kawan-kawannya sedang mem-*bully* Gitar dan kawan-kawannya.

Terlihat gambar di atas mereka pada berkumpul dan Vito memegang bola basket. Gambar di atas sebenarnya diceritakan Vito sedang mem-*bully* Gitar. Asal mula Vito membenci Gitar dikarenakan hanya gara-gara seorang cewek yang hadir memecahkan persahabatan Gitar dan Vito. Dahulu sebelum hadirnya Cherry di tengah-tengah persahabatan mereka, Vito dan Gitar bersahabat karib. Dan ketika Cherry hadir dan menyukai seorang Gitar disitulah muncul sikap tidak suka Vito terhadap Gitar. Akan tetapi, Gitar tidak mengetahui bahwa Cherry menyukai dirinya. Karena pada dasarnya Gitar hanya menyukai Rejeki bukan Cherry. Namun, dengan sikap keras kepala Cherry yang ingin memiliki Gitar semua menjadi malapetaka untuk persahabatan Gitar dan Vito. Semakin hari Vito semakin membenci Gitar, pada saat bersamaan Vito yang kini membenci Gitar. Sikap Vito yang menjadi-jadi terhadap Gitar. Dari Vito mem-*bully* hingga memiliki niatan untuk menjebak Gitar supaya Gitar di keluarkan dari *Archipelago*.



Pada Pedoman Perilaku Penyiaran (PPP) dan Standar Program Siaran (SPS) pada Bab IV pasal 7 yang menyatakan bahwa lembaga penyiaran tidak boleh menyajikan program yang merendahkan, mempertentang dan/atau melecehkan suku, agama, ras, dan antar golongan yang mencakup keberagaman budaya, usia, gender, dan/atau kehidupan sosial ekonomi. Namun pihak KPI tidak ada melarang dengan terjadinya pem-bully-an atau adegan yang tidak baik di suatu adegan-adegan yang terdapat di sinetron *High School Love Story*.

# Tertawa Semu dalam Tawa Sutra XL

*Azka Adiba*

Televisi sendiri merupakan alat komunikasi yang menghasilkan visual dan suara. Televisi merupakan media yang dianggap paling mempengaruhi khalayaknya dalam hal informasi dan hiburan mulai dari hal yang positif sampai hal yang negatif. Hal positifnya kita bisa mendapatkan informasi secara cepat sedangkan hal negatifnya adalah ketika televisi menayangkan tayangan yang kurang baik atau melebihi batas dari norma-norma kita sebagai manusia. Seiring berjalannya waktu televisi sekarang menjadi barang yang tidak aneh lagi bagi masyarakat umum, hampir di setiap rumah selalu ada televisi dan bahkan di area perbelanjaan serta di sebuah klinik kini disediakan televisi untuk sarana informasi dan hiburan, perkembangan televisi pun sangat pesat mulai dari yang *monochrome* atau layar hitam putih sampai televisi yang berwarna dan bentuknya sangat tipis yang biasa disebut dengan televisi LCD atau LED.

Program-program yang disajikan oleh stasiun televisi begitu beragam mulai dari program berita, sinetron hingga komedi. Jika melihat paradigma yang terjadi saat ini program komedi menjadi program dengan *rating* yang lebih tinggi dibandingkan program yang lainnya. Namun program komedi yang menjadi program favorit bagi masyarakat, tetapi sungguh disayangkan mutu dari program itu sendiri tidak terlihat dan membuat acara tersebut keluar dari kode etik penyiaran. Program komedi biasanya melakukan sisi penekanan pada sifat humor yang di tonjolkan namun sayangnya cara yang di lakukan untuk mendatangkan humor terkadang salah dimana dalam program tersebut melakukan sebuah *bullying* atau ucapan yang menyinggung secara fisik untuk mendatangkan sisi humor dalam acara tersebut.

Salah satu program komedi yang sering melakukan *bullying* adalah program Tawa Sutra XL. Tawa Sutra XL adalah sebuah program komedi yang pernah tayang di stasiun televisi ANTV dan sekarang ditayangkan

kembali pada dini hari atau tengah malam di ANTV. Tawa Sutra XI bercerita tentang sketsa komedi yang ringan dan dekat dengan kehidupan masyarakat di Indonesia, namun sangat disayangkan karena tayangan ini hampir selalu menyisipkan *bullying* dalam setiap adegan yang diperankan untuk mendapatkan sisi humor dalam adegan tersebut. Program Tawa Sutra XL bisa dikatakan melanggar Undang-Undang No.32 tahun 2002 tentang penyiaran Bab IV pelaksanaan siaran bagian pertama isi siaran pasal 36 ayat (a) yang berbunyi isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia.

Hal yang sangat disayangkan karena kalimat *bullying* tersebut menjadi contoh oleh masyarakat, dan bisa ditiru oleh mereka. Karena masyarakat pun juga merasa bahwa hal tersebut adalah sesuatu hal yang dianggap lucu dan humoris, padahal sisi humor tidak harus selalu berperilaku dengan melakukan ucapan-ucapan *bullying* kepada orang lain. Di sisi lain KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) sepertinya tidak menyadari hal ini sehingga tayangan yang sarat akan *bullying* tersebut bisa ditonton oleh semua umur dan secara sistematis dipraktikkan oleh masyarakat yang menonton dan hal tersebut dapat ditiru oleh anak-anak walaupun mereka tidak melihat langsung namun dapat merasakan dampak dari tontonan yang kurang mendidik tersebut. McLuhan mengatakan bahwa dampak yang paling penting dari media komunikasi adalah bahwa media komunikasi mempengaruhi kebiasaan persepsi dan berfikir kita (Werner dan Tangkard, 2001 :335).



**Gambar 1.17 Aldi, Pepi, Ari, Ade sedang menunggu kedatangan dosen.**

Pada gambar di atas adalah sepenggal dari episode Tawa Sutra XL yang berjudul “Dosen BUDI” yang di tayangkan pada tanggal 26 september 2015 pukul 01.00 WIB. Di episode tersebut diperankan oleh Budi Anduk, Aldi, Pepi, Ari Untung, dan Alm. Ade Namnung. Dalam episode ini, Budi Anduk berperan sebagai dosen dan yang lainnya sebagai mahasiswa. Ketika mereka sedang menunggu dosen ada sebuah kalimat *bullying* yang dilontarkan oleh Aldi “dosennya mana yah yang mukanya kaya kelabang itu?”. Kalimat tersebut merupakan *bullying* yang mengarah kepada fisik dosen Budi. Di episode ini kalimat *bullying* menjadi sebuah trik tersendiri untuk memikat para penonton. Mereka mengucapkan kalimat *bullying* hanya untuk mendapatkan sisi humor kepada penonton dengan cara melontarkan kata-kata ejekan atau melecehkan fisik seseorang. Hal ini sangat tidak pantas namun mereka menganggap hal tersebut adalah lucu. Dalam kasus ini kalimat *bullying* jika dilihat dalam nilai-nilai Islam pun dilarang. Dijelaskan di surah Al-Hujurat, Ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki mencela kumpulan yang lain, boleh jadi yang dicela itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan mencela kumpulan lainnya, boleh jadi yang dicela itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim “ (QS. Al Hujuraat :11).*



**Gambar 1.18 Budi sedang mengajar.**

Dalam adegan berikutnya dosen Budi sedang memberikan materi perkuliahan kepada para mahasiswa di dalam kelas. Namun dosen Budi pada saat sedang menyampaikan materi terdapat mahasiswa yang dengan sengaja “mengicaukan” sebuah kalmiat *bullying*(lagi). Kalimat *bullying* dikeluarkan kembali di detik ini, hanya untuk menciptakan kembali kesan lucu bagi penonton. Pepi dan Ari mem-*bully* dosen Budi dengan *bully*-an yang mengarah kepada fisik kembali dari dosen Budi. Hal ini sangat tidak mendidik bagi anak-anak dibawah umur yang menyaksikannya. Karena pada diri anak sendiri sebenarnya belum mengerti mana hal yang baik dan buruk. Kalimat *bullying* dapat diikuti oleh seorang anak kepada temannya.Hal tersebut jelas-jelas tidak mendidik dan sangat tidak baik untuk para penonton yang menyaksikan episode tersebut. Jika dilihat berdasarkan peraturan perundang-undangan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) adegan ini melanggar Undang-Undang No.32 tahun 2002 tentang Penyiaran Bab IV pelaksanaan siaran bagian pertama isi siaran pasal 36 ayat (6) yang berbunyi siaran dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan internasional.



**Gambar 1.19 Budi memukul Ari.**

Dalam adegan yang terakhir di episode tersebut terdapat sebuah adegan hukuman berupa pukulan secara fisik oleh dosen Budi kepada mahasiswa yang bernama Ari. Karena ketika dosen Budi memberi tugas kepada Ari untuk membuat sebuah puisi, akan tetapi Ari tidak mampu untuk membuat sebuah puisi. Adegan pemukulan tersebut sangat jelas melanggar Undang-Undang No.32 tahun 2002 tentang Penyiaran Bab

IV bagian pertama pelaksanaa siaran pasal 6 ayat 5 b yang berbunyi “menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang serta melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) Bab XIII Program Siaran Bermuatan Kekerasan.

Dalam kasus di episode “Dosen Budi” ini merupakan salah satu contoh kasus dari episode-episode Tawa Sutra XL yang sering melakukan *bullying* dan kekerasan fisik. Budi Anduk sangat sering menjadi korban *bullying* dari lawan mainnya dan adegan kekerasan juga sangat sering dilakukan oleh semua para pemain Tawa Sutra XL. Tanpa kita ketahui banyak orang yang tidak memahami bahwa itu hanyalah lelucon saja dan tidak berdampak ke psikologis korban *bullying*. Secara tidak langsung program Tawa Sutra XL telah meng-hegemoni penonton sehingga penonton masuk kedalam alur yang ditayangkan Tawa Sutra XL baik positif maupun negatif. Konsep hegemoni menyatakan bahwa gagasan golongan yang berkuasa di masyarakat menjadi gagasan yang berkuasa di seluruh masyarakat. media massa dipandang seperti dikendalikan oleh golongan yang dominan dalam masyarakat dan membantu golongan itu dalam menggunakan kekuasaannya atas seluruh masyarakat lainnya (Sallach, 1976 dalam Werner dan Tankard, 2001 : 337).

Seharusnya KPI bisa lebih tegas terhadap tayangan seperti ini karena sudah dijelaskan dalam undang-undang KPI Bab II pasal 4 ayat 1 yang berbunyi “Penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial”. Dan juga pada pasal 36 ayat 6 yang berbunyi “isi siaran dilarang memperolokkan, melecehkan dan mengabaikan nilai-nilai agama atau merusak hubungan internasional”. Serta pada pasal 6 ayat 5 b yang berbunyi “menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang serta melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) Bab XIII Program Siaran Bermuatan Kekerasan.

Jika kita korelasikan dengan pembahasan di atas, maka jelas adanya bahwa isi dari program Tawa Sutra XL bertentangan dengan apa yang tertera dalam UU (undang-undang) Penyiaran. Bagaimana pemain Tawa Sutra XL melakukan diskriminasi kepada kaum minoritas dengan melontarkan humor pedas yang menyinggung perasaan orang lain yang menjadi korban. Entah mengapa prgram komedi Tawa Sutra XL ini tidak dikenai hukuman oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) dan masih ditayangkan oleh stasiun ANTV pada dini hari. Padahal acara ini dapat di golongankan tidak layak di konsumsi oleh masyarakat.

# Kekerasan yang “menginspirasi”

*Basudewa Suryo Ajie*

Kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari proses komunikasi. Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi massa. Istilah ‘komunikasi massa’ (*mass communication*) dicetuskan sebagaimana juga ‘media massa’ (*mass media*) pada abad ke-20 untuk menggambarkan apa yang kemudian merupakan fenomena sosial baru dan ciri utama dari dunia baru yang muncul yang dibangun pada fondasi industrialism dan demokrasi populer (McQuail, 2011:4). Komunikasi massa tidak akan terjadi apabila tidak ada media, yaitu media massa. Keunggulan media massa adalah jangkauannya yang lebih luas kepada khalayak.

McQuail menjelaskan bahwa media massa berbeda dengan institusi ilmu pengetahuan lainnya, karena media massa memiliki keistimewaan seperti, memiliki fungsi pengantar atau pembawa berbagai pengetahuan. Hal ini juga berarti media massa memiliki kemampuan untuk memainkan peran institusi lain, menyelenggarakan kegiatan dalam lingkungan publik sehingga dapat dijangkau oleh anggota masyarakat secara bebas, sukarela, umum dan murah, dalam media massa, hubungan antara pengirim dan penerima seimbang dan menjangkau lebih banyak orang dibandingkan institusi lainnya, seperti orang tua, sekolah dan agama (McQuail, 1987:52). Pada masa modern saat ini, membuat informasi sangat mudah di dapat oleh masyarakat. Perkembangan teknologi merancang televisi untuk digunakan sebagai alat pemberi informasi yang meluas. Televisi juga membuat masyarakat menjadi lebih intens untuk mencari informasi melalui televisi, banyaknya acara yang disuguhkan membuat masyarakat pintar untuk memilih acara yang disukainya.

Seorang khalayak akan menerima pesan dari tayangan televisi ketika khalayak tersebut menonton televisi. Penerimaan pesan dipengaruhi oleh intensitas menonton khalayak. Seorang *heavy viewers* akan lebih banyak menyerap pesan-pesan yang disampaikan tayangan televisi dan setiap perilakunya merupakan cerminan dari apa yang ada dalam tayangan

televisi. *Heavy viewers* adalah khalayak pecandu berat televisi (Nurudin, 2007:168)

Kita dapat melacak perkembangan televisi dengan mulainya berkembang pada tahun 1923. Pada saat itu, Vladimi K. Zworykin adalah pegawai di Westinghouse, mempatenkan tabung gambar televisi yang di dalamnya terdapat *iconoscope*. Empat tahun kemudian, bersamaan dengan NBC mengorganisir siaran radio jaringannya, Philo Faswordth mengembangkan system dan mempatenkan tabung disektor (*dissector tube*). Di saat orang-orang lain bereksperimen dengan cara bagaimana menyiarkan gambar, dua orang penelitian independen ini memberikan sumbangsir besar dalam kelahiran seluruh transmisi televisi (Schement,2002:1024).

Ada beberapa acara yang memiliki rating tertinggi di setiap stasiun televisi, seperti acara film, berita, *talk show*, *reality show*, sinetron, komedi, bahkan animasi. Tetunya setiap acara yang di tayangkan di televisi memiliki golongan-golongan seperti anak-anak (A), bimbingan orang tua (BO), dewasa (D), dan semua umur (SU). Mungkin, karna kesadaran masyarakat tentang golongan-golongan acara tersebut belum memahaminya sepenuhnya, mengakibatkan acara yang memiliki konten dewasa dapat di lihat secara bebas oleh anak-anak tanpa sepengetahuan orang tua. Televisi mampu membuat audien suntuk terus mengingat pesan-pesan apa saja yang merekalihat dan dengar di layar. Beberapa orang dewasa mungkin tidak langsung meniru atau melakukan hal-hal yang sebelumnya mereka lihat dan dengar dari layar televisi. Namun beberapa masyarakat dengan golongan anak-anak mempunyai peluang untuk melakukan hal tersebut.

Meniru adalah sesuatu yang wajar bagi anak-anak. Manusia adalah mahluk yang paling pandai menirukan dunia dan pertama kali manusia belajar adalah dengan menirukan (Mahayoni, 2008: 61). Anak anak pada prinsipnya adalah "*the great imitator*". Mereka dengan cepat meniru apa yang mereka lihat, baik langsung maupun lewat televisi. (Mahayoni, 2008:62). Apa saja yang muncul di layar televisi akan menancap di pikiran anak tersebut dalam waktu yang lama. Salah satu syarat proses belajar mengajar yang baik adalah pada saat anak merasa antusias dan gembira seperti saat mau bermain. Rata-rata anak menonton televisive dengan antusis dan gembira. Sangat berbeda situasinya jika anak harus menyelesaikan tugas sekolah (Mahayoni, 2008: 68).



Seiring berjalan waktu tayangan televisi menampilkan tayangan yang sudah tidak ada konten mendidiknya, seperti sekarang yang terjadi di televisi yang menayangkan acara-acara yang bermuatan kekerasan. Salah satu contohnya adalah acara yang disiarkan di RCTI yaitu, sinetron 7 Manusia Harimau menceritakan tentang legenda mitos yang berasal dari Sumatera, awalnya cerita ini hanya ada di sebuah novel ciptaan Motinggo Boesje pada tahun 1980 yang terdiri dari 10 jilid namun sekarang sudah bisa di lihat di versi sinetron, dalam cara tersebut banyak adegan-adegan yang mengandung kekerasan baik terhadap manusia bahkan tumbuhan. Di awal mulai sinetron 7 Manusia Harimau pada hari Selasa, tanggal 29 September 2015, begitu jelas memperlihatkan adegan-adegan kekerasan seperti memukul, menendang, dan lain-lain.

Sinetron 7 Manusia Harimau hampir sepenuhnya memperlihatkan muatan kekerasan, walaupun di Indonesia sendiri sudah menghadirkan UU untuk pertelevisian. Namun, masih saja beberapa stasiun televisi swasta yang masih menyuguhkan tayangan yang mengandung, muatan-muatan yang dilarang walaupun stasiun televisi tersebut sudah di tegur oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI).



**Gambar 1.18** Memperlihatkan dua orang pemuda yang mau melakukan adegan perkelahian

Adegan digambar tersebut sangat tidak baik apabila dilihat oleh khalayak apalagi anak kecil dan remaja, karena bisa saja melakukan hal yang sama ke teman-temannya. Sinetron 7 Manusia Harimau juga pernah menampilkan adegan perkelahian antara anak SMA dengan gurunya, di tambah lagi ada adegan supranatural dalam tayangan ini seperti melakukan santet. Oleh sebab itu tayangan ini melanggar undang-undang SPS Bab XIII yaitu, pelarangan

dan pembatasan kekerasan. Bagian pertama pasal 24 dari Standar Penyiaran siaran (SPS) yaitu, program siaran di larang menampilkan ungkapan kasar dan makian, baik secara verbal maupun nonverbal, yang mempunyai kecenderungan menghina atau merendahkan martabat manusia, memiliki makna jorok, mesum, cabul, vulgar, dan menghina agama dan tuhan.



**Gambar 1.19 Adegan perkelahian antara dua orang pemuda di hutan**

Dalam adegan ini mereka berkelahi ditambah dengan efek-efek visual yang dibuat dan ini berbahaya untuk dilihat karena apabila dilihat anak kecil mereka pasti menganggap bahwa itu bisa saja 'keren' dan mungkin bisa dipraktikkan ke teman-temannya. Kekerasan dalam sinetron 7 Manusia Harimau tentunya sudah melanggar tentang Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 02/P/KPI/03/2012 tentang Standar Program Siaran (SPS), yaitu pertama, SPS Bab XIII yaitu, pelarangan dan pembatasan kekerasan. Bagian pertama pasal 23 dari Standar Penyiaran siaran (SPS) yaitu, pelarangan adegan kekerasan. Bagian pertama ini lembaga dilarang menampilkan secara detail peristiwa kekerasan, seperti: tawuran, pengroyokan, penyiksaan, perang, penusukan, penyembelihan, mutilasi, terorisme, pengrusakan barang-barang secara kasar atau ganas, pembacokan, penembakan, dan/atau bunuh diri. Kedua, Beberapa adegan kekerasan yang ditampilkan di sinetron 7 Manusia Harimau memiliki criteria seperti yang diatas dengan pelanggaran-pelanggaran tertentu seperti kekerasan, tindakan sadis terhadap manusia dan lain-lain.

Maka dari itu kita sebagai khalayak harus berhati-hati dalam mengkonsumsi tayangan yang ada di media televisi, sebagai orang tua juga harus lebih hati-hati saat sang anak lagi di depan televisi sebisa mungkin untuk orang tua agar bisa mendampingi anak-anaknya dalam memilih tayangan televisi.

# Drama Murah Opera Sabun

*Erik Bagus Prastyawan*

Pada zaman sekarang ini televisi merupakan media massa elektronik yang mampu meyebarakan berita secara cepat dengan jangkauan khalayak yang sangat luas (massal). Televisi dengan berbagai acara yang ditayangkan telah mampu menarik minat penonton, dan berhasil membuat “kecanduan” untuk selalu menyaksikan acara-acara yang ditayangkan. Bahkan, bagi anak-anak menonton televisi sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas kesehariannya. Pada dasarnya pemirsa televisi yang heterogen adalah khalayak yang sudah merasa bahwa televisi merupakan bagian dari hidupnya (Rasyid, 2013: 67). Program yang ditayangkan pun beragam, mulai dari berita, hiburan, kuis iklan dan sinetron. Bahkan waktu penayangan televisi ada yang hingga tengah malam bahkan dini hari. Kemudian bayangkan saja berapa banyak waktu yang dihabiskan masyarakat berada di depan televisi, yang belum tentu keseluruhan kontennya bermutu.

Salah satu tayangan televisi yang paling digemari masyarakat Indonesia adalah sinetron. Sinetron merupakan singkatan dari sinema elektronik, berupa drama dan alur ceritanya bersambung. Contohnya *Anak Jalanan*. Pada sinetron *Anak Jalanan* ini banyak adegan yang tidak patut ditayangkan dan ditiru karena mengandung unsur kekerasan, seperti adegan perkelahian antara dua kubu geng motor. Serigala dan Warrior, kedua kubu geng motor tersebut terlibat tawuran dan pengroyokan hingga menyebabkan geng dari Serigala tumbang dan babak belur karena mereka kalah jumlah. Perkelahian antar kedua geng motor tersebut dipicu dendam lama karena salah satu dari geng Warrior terbunuh akibat pengroyokan yang dilakukan oleh geng Serigala sehingga menyebabkan dendam berkepanjangan. Kekerasan bisa dibagi dalam dua kategori besar, kekerasan fisik yang tentu dapat langsung kita lihat seperti pemukulan atau pembunuhan, sedangkan kekerasan verbal akan muncul sebagai akibat dari kemarahan seseorang seperti kata-kata kasar, *bullying* atau penghinaan.

Jika melihat jam tayang sinetron *Anak Jalanan* yaitu pada pukul 18.30 WIB, dimana waktu tersebut adalah waktu diluar aktivitas atau saat berkumpulnya keluarga untuk melepas rasa lelah sehingga membutuhkan hiburan seperti menonton acara televisi, merupakan waktu yang tidak tepat jika televisi hanya dipenuhi oleh adegan kekerasan seperti yang ada dalam sinetron *Anak Jalanan*. Fakta semacam ini bisa berakibat buruk bagi anak-anak yang bebas menonton bentuk siaran kekerasan di televisi. Dalam hal ini anak-anak rentan mengikuti apa yang mereka lihat. Pentingnya peranan orang tua dalam mengawasi anak menonton televisi adalah salah satu usaha untuk menghindari tontonan yang tidak cocok bagi anak dengan cara memilih program acara yang lebih baik dan mendidik, namun tidak jarang karena kesibukan orangtua, kadang anak-anak dibiarkan menonton sendirian tanpa disaring lebih dahulu konten mana yang diperbolehkan dan tidak.

Televisi telah menjadi sebuah kebutuhan dalam sebuah rumah tangga. Televisi hanyalah sebuah kotak yang bisa dimatikan atau dibuang, bisa sebagai sumber malapetaka atau sumber pengetahuan. Seakan-akan tayangan televisi adalah sebuah ajaran baru yang tidak dapat diragukan lagi kebenarannya (Rasyid, 2013: 27). Padahal seharusnya media massa televisi menjadi salah satu sumber informasi, edukasi dan bukan hanya mengandung unsur hiburan. Hal ini bisa kita lihat banyaknya tayangan-tayangan televisi yang memuat unsur hiburan, layaknya sinetron.



**Gambar 1.20** Adegan tawuran *Anak Jalanan* yang dilakukan Warrior dan Serigala

Unsur audio dan visual merupakan kelebihan televisi dibanding media lainnya. Pada *scene* gambar di atas menampilkan dimana dua kubu geng motor saling memukul, menendang, terjadi pengroyokan dan kebut-kebutan saat berkendara di jalan. Tidak sepatutnya adegan tersebut dipertontonkan secara bebas dan luas, bilamana adegan tersebut ditonton oleh anak-anak atau remaja yang masih duduk di bangku sekolah akan sangat besar pengaruhnya. Apalagi dalam adegan tawuran antar geng motor tersebut adalah sebagian diceritakan beberapa dari mereka masih berstatus pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA). Kasus semacam ini bahkan sudah banyak ditemui di kehidupan nyata. Sudah merupakan hal yang “lumrah” jika beberapa tahun terakhir, berita di berbagai layar kaca Indonesia dihiasi dengan tawuran-tawuran anak sekolah yang tidak jarang menimbulkan korban tewas.



**Gambar 1.21 Adegan perkelahian Boy di Rumah Sakit dengan dua anggota geng Serigala**

Pada gambar di atas lagi-lagi menunjukkan perkelahian dimana si Boy dari anggota geng Warrior berkelahi dengan dua anggota geng Serigala di Rumah Sakit. Tidak sepatutnya Rumah Sakit di jadikan tempat untuk berkelahi atau meluapkan emosi yang mana suasana Rumah Sakit seharusnya penuh ketenangan dan ketentraman. Padahal sudah jelas dikatakan dalam Undang-Undang No. 32 tahun 2002 Pasal 36 ayat 5 tentang isi siaran yang menyebutkan bahwa isi siaran dilarang bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan/atau bohong, menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalah-gunaan narkotika dan obat

terlarang, mempertentangkan suku, agama, ras, dan antargolongan. Tetapi melihat adegan pada *scene* di atas justru sangtlah tidak bermoral. Tokoh utama Boy yang seharusnya menjadi tokoh idola yang dielu-elukan dan diharapkan menjadi contoh justru berbanding terbalik. Boy yang tampan ini justru tidak mempunyai perilaku yang baik untuk dicontoh.



**Gambar 1.22 Adegan kekerasan Haikal saat menendang Bondy anggota Geng Serigala**

Gambar pada *scene* di atas sangat jelas, perlakuan Haikal dari anggota geng Warrior melepaskan tendangan kearah kepala Bondy anggota Geng Serigala. Ironinya, dalam adegan tersebut mereka masih menggunakan seragam sekolah dimana semua adegan kekerasan sudah jelas melanggar Undang-Undang No. 32 tahun 2002 Pasal 36 ayat 5 tentang isi siaran yang menyebutkan bahwa isi siaran dilarang bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan/atau bohong, menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalah-gunaan narkotika dan obat terlarang, mempertentangkan suku, agama, ras, dan antargolongan. Tetapi faktanya masih sangat banyak ditemui tayangan-tayangan televisi menampilkan adegan kekerasan seperti gambar di atas. Bahkan jika kita mengamati, hampir keseluruhan adegan dalam *Anak Jalanan* mengandung unsur kekerasan yang sangat tersurat. Seakan-akan, sinetron *Anak Jalanan* ini dibuat memang untuk membuat sebuah representasi bagaimana seorang laki-laki itu haruslah lihai dalam berkelahi. Atau remaja tampan yang nantinya akan digilai oleh perempuan adalah remaja yang menjadi anggota geng motor, dan gemar beradu fisik seperti Boy.



**Gambar 1. 23 Aksi kebut-kebutan di jalan**

Tidak hanya banyak unsur kekerasan saja yang ditampilkan sinetron *Anak Jalanan* ini, tetapi ada unsur ugal-ugalan yang ditunjukkan oleh aksi kebut-kebutan, seperti pada gambar di atas. Tayangan sinetron yang melibatkan adegan sebagai anak pelajar bukannya memberikan contoh yang baik malah memberikan tayangan yang sangat tidak patut dilihat dan dilakukan oleh anak-anak kususnya bagi para pelajar yang seharusnya mereka ada di rumah belajar, membaca mengerjakan tugas dari sekolah sepatutnya anak pelajar bukan ngebut-ngebutan, balapan, berkendara ugal-ugalan pada malam hari hingga terlibat aksi pengejaran oleh pihak polisi. Drama ini memang terlihat begitu konyol, karena pada kenyataannya apa yang terjadi dalam cerita Boy beserta pengalamannya itu jauh berbeda dengan realita yang ada. Bukan realita yang diangkat ke dalam sebuah sinetron, tetapi drama murahan ini yang justru menjadi cermin kehidupan yang coba masyarakat aplikasikan. Tawuran, geng motor, hingga percintaan *norak* ala Boy yang justru hadir ditengah-tengah pergaulan remaja kita.

Masalah ini tentunya harus menjadi perhatian serius semua pihak. Baik itu pemerintah, pemilik stasiun televisi dan masyarakat yang menjadi pagar terakhir untuk dapat menyaring segala informasi yang diberikan oleh televisi setiap hari. Dijelaskan juga pada Undang-undang No. 32 tahun 2002 Bab VI Pasal 52 ayat (1) yaitu sebagai warga negara Indonesia memiliki hak, kewajiban, dan tanggung jawab dalam berperan serta mengembangkan penyelenggaraan penyiaran nasional. Jangan sampai timbul korban-korban anak lainnya dari buruknya tayangan televisi yang ada. Disini diperlukan kerjasama dari semua pihak agar anak-anak dapat menonton tayangan yang memang sepatutnya mereka tonton.



# Manusia Bermental Layaknya Seekor Harimau

*Sondri Aryadi*

Di era zaman sekarang ini, televisi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dimana mulai munculnya program-program acara yang menawarkan berbagai macam hiburan yang mampu menarik peminat para penontonnya. Hal inilah yang akan menyebabkan para penonton akan lupa diri karena terlalu asyik menonton program acara yang ditayangkan di televisi tersebut. Akan tetapi, dengan munculnya program-program acara yang ada saat ini, membuat pihak-pihak yang mempunyai wewenang dalam dunia pertelevisian akan berlomba-lomba untuk menyajikan hiburan yang menarik perhatian audiens sehingga dapat diminati oleh khalayak sehingga mereka akan mendapatkan keuntungan yang besar.

Namun sangat disayangkan, saat ini banyak kita temui program-program acara yang ditawarkan banyak mengandung kekerasan. Pihak-pihak yang bersangkutan hanya ingin mendapatkan keuntungan yang besar semata tanpa mengacu terhadap Undang-Undang Penyiaran di Indonesia. Seperti dijelaskan dalam Undang-Undang Penyiaran no. 32 tahun 2002 pasal 36 ayat (1) isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya. Pada umumnya, televisi dibangun tanpa pengetahuan pertelevisian yang memadai dan hanya berdasarkan semangat dan modal yang besar saja (Morrissan,2008:10). Hal inilah yang mengacu munculnya perang politik terhadap pemilik saham dengan saling menjatuhkan diantara mereka yang banyak kita temui sekarang ini. Seharusnya program-program acara harus mengacu pada selera, keinginan serta kebutuhan khalayak dan harus terus di upayakan sebaik mungkin dengan berlandaskan kaidah-kaidah pertelevisian (Subroto,1994:14-15).



Dengan adanya berbagai macam program acara televisi inilah yang akan menimbulkan dampak-dampak yang negatif terhadap penonton seperti tayangan banyak mengandung unsur kekerasan dan lain sebagainya. Contohnya, pada sinetron “7 Manusia Harimau”, sinetron ini ditayangkan setiap malam hari di RCTI pukul 20.45-22.30. Peneliti melihat banyak *scene* yang mengandung unsur kekerasan dalam sinetron ini, seperti supranatural, pertarungan dan pertengkaran. Disamping itu juga, di sinetron ini ada salah satu *scene* mengandung perkelahian atau kekerasan yang sedang mengenakan seragam sekolah yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah. Adegan-adegan seperti itu tidak pantas untuk ditayangkan, karena seperti yang kita tahu bahwa sebagian besar penonton dari sinetron ini yaitu anak-anak dan remaja, yang menjadi kekhawatiran kita adalah mereka bisa saja meniru adegan-adegan yang seharusnya tidak mereka tonton.

Kekerasan-kekerasan yang bisa kita lihat, ketika para kaum inyek sedang bertarung kepada para siluman-siluman yang ingin menghancurkan desa Kumayan. Di dalam pertarungannya, mereka juga menggunakan kekuatan tenaga dalam mereka yang berupa api dan lain sebagainya yang di lakukan tanpa melakukan penyensoran dalam adegan tersebut. Tayangan tersebut tidak sesuai dengan Undang - undang Penyiaran no. 32 tahun 2002 dalam bab V Pedoman Perilaku Penyiaran pasal 48 ayat (2) pedoman perilaku penyiaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) disusun dan bersumber pada nilai-nilai agama, moral dan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan norma-norma lain yang berlaku dan diterima oleh masyarakat umum dan lembaga penyiaran.

Disini ada beberapa adegan yang menurut pandangan saya sangat bertentangan terhadap Undang-undang Penyiaran dalam bab IV tentang pelaksanaan penyiaran pasal 36 ayat (5) isi siaran dilarang bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan bohong; menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang atau mempertentangkan suku, agama, ras, dan antar golongan, yaitu antara lain: pertama, mengandung supranatural terlihat dari tayangannya seolah-olah mereka memperkenalkan unsur-unsur supranatural kepada penonton dan hal ini akan menimbulkan hal-hal yang negatif terhadap penontonnya yang sedang menyaksikan sinetron tersebut. Kedua, mempraktikkan kekuatan tenaga dalam dan bisa kita lihat dari beberapa

adegan dari sinetron tersebut sedang melakukan perkelahian dengan menggunakan tenaga dalam dari mereka, walaupun adegan ini harus diperlihatkan maka harus dilakukan penyensoran karena takutnya akan ditiru oleh anak-anak di bawah umur dan akan menimbulkan dampak negatif. Ketiga, remaja laki-laki dan perempuan berseragam sekolah saling memukul dan menendang yang dikategorikan pelanggaran terhadap anak-anak dan remaja yang akan menyebabkan pendidikan mereka menjadi hancur. Dan yang keempat, adegan berlari diatas udara dari segi tayangannya banyak sekali adegan yang memperlihatkan mereka yang sedang berlari diatas udara sambil mengeluarkan jurus-jurus tenaga dalam mereka dan ini sangat berbahaya sekali untuk di kalangan anak-anak apabila mereka meniru sipat dari adegan tersebut.



**Gambar 1.24 Para pemain sinetron 7 Manusia Harimau sedang berinteraksi kepada binatang buas yaitu singa.**

Selain itu juga ada *scene* dimana Datuk Sanca berinteraksi kepada para binatang buas dengan membentuk lingkaran api yang di bentuk oleh tenaga dalamnya supaya singa tersebut bisa mengikuti perintah dari Datuk Sanca tersebut. Hal ini sangat bertentangan sekali terhadap agama dan norma-norma yang berlaku seperti di jelaskan dalam Undang - undang Penyiaran dalam bab IV mengenai pelaksanaan siaran pasal 36 ayat (6) disebutkan bahwa isi siaran dilarang memperolokan, merendahkan, melecehkan dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia indonesia, atau merusak hubungan internasional.

Sinetron 7 Manusia Harimau juga menampilkan beberapa *scene*

perempuan pada malam hari sendirian di tengah hutan dan melakukan semedi untuk menyempurnakan ilmu tenaga dalam yang mereka miliki. Kalau dipikir lebih dalam lagi, mengapa adegan ini harus ditayangkan dan diperankan oleh remaja perempuan. Kemudian seorang remaja perempuan melakukan perannya berlari di atas udara dan kembali kerumahnya karena sudah beberapa hari melakukan semedi di tengah hutan. Mengapa adegan ini juga melibatkan para perempuan? Hal ini tidak masuk akal karena seorang perempuan mampu melintasi udara dan melakukan pertarungan kepada laki-laki yang banyak.



**Gambar 1.25 Para kaum inyek desa Kumayan sedang melawan para musuh-musuhnya dengan melakukan pertarungan.**

Sinetron ini tidak pernah ketinggalan menampilkan adegan yang mengandung kekerasan seperti pertarungan demi memperebutkan kekuasaan, terlihat dari gambar 2 dimana mereka sedang melakukan pertarungan dengan saling memukul dan menendang yang melibatkan banyak orang untuk memerankan adegan tersebut. Oleh sebab itu, salah satu dari beberapa *scene* yang ditayangkan ini sangat bertentangan sekali pada Undang-Undang Penyiaran no.32 tahun 2002 dalam bab IV tentang pelaksanaan penyiaran pasal 36 ayat (5) seperti yang sudah dijelaskan diatas. Banyak sekali kita temui unsur-unsur kekerasan yang ada di sinetron 7 Manusia Harimau ini, selain itu juga mereka menyajikan sinetron tersebut untuk hiburan semata saja tanpa memikirkan untuk kedepannya hal apa yang akan terjadi. Namun sayangnya, program-program acara sekarang bukannya mendidik khalayak, malah sebaliknya hanya untuk kepentingan sepihak saja tanpa mentaati peraturan yang ada di dalam Undang-Undang Penyiaran yang berlaku.

Seharusnya ketika ingin menyajikan program-program acara hiburan yang menarik di televisi, harus mengacu terhadap Undang-Undang Penyiaran yang berlaku, agar dapat bermanfaat dan akan diterima sebaik mungkin oleh kalangan masyarakat ketika mereka menonton tayangan tersebut. Apabila hal itu ditaati oleh pemilik saham televisi maka hiburan yang di sajikan akan mendapat rating yang sangat baik dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dan akan terus berkelanjutan di media televisi.

# Saat Kekerasan Menjadi Sebuah Kenikmatan

*Arief Fadhilah Putra*

Televisi bukan lagi menjadi sebuah barang mewah bagi sebagian besar penduduk dunia. Hampir seluruh penduduk di dunia mempunyai televisi baik dari kalangan bawah, maupun atas bahkan di zaman yang modern ini televisi dapat dinikmati dengan mudah dan *simple*. Televisi saat ini pun dapat disimpan dalam saku celana dalam bentuk *handphone*, berbeda sekali dengan keadaan teknologi zaman dahulu, yang masih sulit untuk mengkonsumsi televisi sehari-hari dengan gampang. Berbicara dulu, untuk menonton televisi saja harus mencari rumah yang memiliki televisi bahkan terkadang, harus membayar iuran kepada pemilik televisi agar dapat menonton secara bersama-sama.

Televisi merupakan salah satu media massa yang mempunyai sarana dalam menyebarkan informasi, pengetahuan, dan hiburan. Jika diartikan secara harfiah, televisi atau dalam Bahasa Inggris *television* berasal dari Bahasa Yunani, yakni *Tele* yang artinya jauh, dan *Vision* yang berarti melihat, sehingga dapat dikatakan televisi mempunyai arti *melihat (dari) jauh*. Televisi sebagai media elektronik sangat berbeda dengan media massa lainnya. Berbeda dengan radio yang hanya berorientasi terhadap audio, atau surat kabar yang merupakan media cetak berbentuk visual. Sedangkan televisi sudah menjadi gabungan antara radio dan surat kabar, yang dapat menampilkan pesan secara audio visual sehingga khalayak lebih mudah dalam memahami pesan apa yang akan disampaikan. Televisi yang saat ini menjadi media massa pilihan di kalangan masyarakat Indonesia memiliki beberapa karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki media lainnya. Neil Postman dalam bukunya "*The Disappearance Childhood*" menyebutkan televisi memiliki tiga karakteristik pertama, pesan media dapat sampai kepada pemirsanya tanpa memerlukan bimbingan atau petunjuk, kedua, Pesan sampai tanpa memerlukan pemikiran, ketiga, Televisi tidak memberikan pemisah bagi para pemirsanya, artinya siapa saja dapat menyaksikan siaran televisi (Ahmad, Arijayanti, Timur, 2010: 264)

Berbagai tayangan disuguhkan dalam televisi sehari-hari, seperti acara *reality show*, *talk show*, berita, hingga drama dan sinetron. Dari berbagai acara televisi yang telah disuguhkan, acara hiburan seperti sinetron, saat ini sangat menyita perhatian dan digemari masyarakat luas dari berbagai kalangan, dan semua umur. Hampir seluruh televisi swasta menayangkan berbagai macam sinetron, namun sangat disayangkan dalam sinetron tersebut mengandung beberapa unsur yang kurang baik ataupun tidak mendidik untuk remaja di Indonesia. Seperti halnya unsur kekerasan yang ditampilkan secara terang-terangan oleh televisi. Bagaimana adegan berkelahi dan *bully-ing* yang dilakukan dikemas baik dalam hiburan televisi, dan disajikan di waktu *prime time*. Hal tersebut jelas sangat mencoreng dan merendahkan moral bangsa. Selain itu, adegan yang ditampilkan dapat mempengaruhi pemikiran dan tindakan yang akan berdampak pada remaja dengan mengadopsi semua isi media dan mengaplikasikannya pada kehidupan mereka sehari-hari.

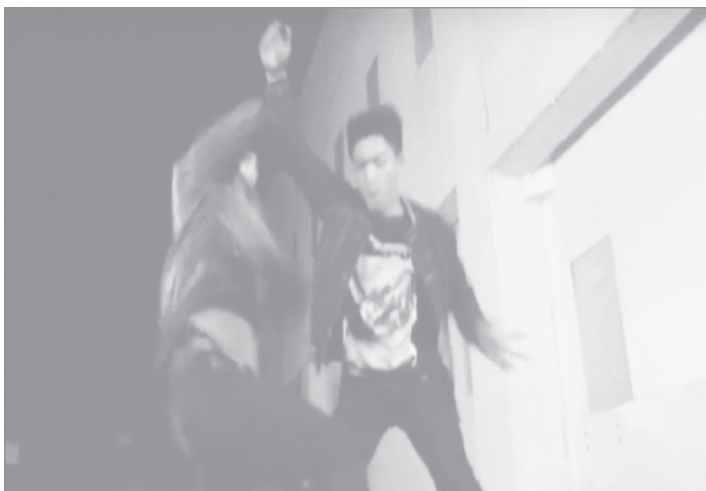
Pada karakteristik televisi yang sebelumnya sudah dibahas bahwa televisi tidak dapat memberikan pemisah waktu untuk mana yang seharusnya ditonton anak di bawah umur dan mana yang baik untuk cukup umur, serta pesan yang bisa diterima dengan gampang, akan menimbulkan dampak yang tidak baik pada perilaku anak-anak saat melihat tontonan sinetron atau acara lainnya yang kurang mendidik maupun kurang rasional. Haryatmoko menyatakan bahwa dalam industri media, termasuk televisi, sering berlaku mekanisme kekerasan simbolik, yakni kekerasan yang berbasis pada persetujuan korbannya dalam kekerasan simbolik, karena merupakan bentuk dominasi, korban sering tidak menyadari bahwa dirinya sebenarnya tengah menjadi korban kekerasan. Si korban bahkan dengan senang hati menjadi obyek eksploitasi (Haryatmoko, 2007:12).

Dari berbagai tayangan tersebut akibat yang di timbulkan sangat terlihat, seperti maraknya kekerasan yang terjadi antar remaja, banyaknya remaja SMA yang terkena razia berbuat mesum saat jam pelajaran atau yang terjaring razia Satpol Polisi Pamongpraja saat sedang kencan menggunakan seragam. Hal tersebut sangatlah merusak moral generasi muda khususnya para remaja, selain itu juga efek yang ditimbulkan dengan tayangan sinetron masa kini khususnya bagi anak-anak jaman sekarang, mereka semakin terlihat memiliki sikap berani atau menentang orangtua mereka sendiri, perkataan guru sudah tidak lagi mereka dengarkan, layaknya

di sinetron yang mereka saksikan. Ada tiga kesimpulan menarik yang perlu mendapat perhatian serius: pertama, mempresentasikan program kekerasan meningkatkan perilaku agresif; kedua, memperlihatkan secara berulang tayangan kekerasan dapat menyebabkan ketidakpekaan terhadap kekerasan dan penderitaan korban; ketiga, tayangan kekerasan dapat meningkatkan rasa takut sehingga akan menciptakan representasi dalam diri pemirsa, betapa berbahayanya dunia (2007:124). Banyak sekali dampak positif yang dapat kita ambil dari media yang satu ini. Dengan televisi, kita bisa mengetahui informasi tidak peduli jarak ataupun waktu (aktual), pengetahuan yang seringkali tidak kita dapatkan di dalam bangku sekolah, serta hiburan yang beragam untuk sekedar melepas penat. Namun dibalik hal-hal positif tersebut, televisi sering kali menciptakan realitas palsu bagi penontonnya dikarenakan tidak sedikit adegan yang ditayangkan di dalam televisi muncul dalam frekuensi yang tidak sesuai dengan realitas sesungguhnya.

Penulis memilih contoh tayangan dalam sinetron “Pangeran” di salah satu stasiun televisi swasta, yang mana dalam episodenya sering mengandung kasus kekerasan yang dikemas secara baik demi menghibur penonton, tapi pada kenyataannya adegan dalam sinetron yang ditayangkan pada jam prime time yaitu 18.30 WIB, di mana keadaan anak dibawah umur juga sedang menikmati tontonan televisinya, otomatis secara tanpa sadar mereka akan mengadopsi isi kekerasan dalam sinetron tersebut. Disebutkan, Efek kognitif dapat mengubah nilai yang saat ini ada dan telah terpelihara di dalam masyarakat. Nilai tersebut terbentuk berdasarkan pengetahuan masyarakat yang dimiliki sebelumnya (Wiryanto,2004: 78). Jadi pemikiran realita yang dibangun sama televisi itu sendiri dipercaya sama orang-orang.

Penulis sebagai mahasiswa komunikasi, sangat prihatin melihat layar kaca Indonesia yang hampir semua program siarannya dihiasi dengan sinetron remaja penuh dengan adegan kekerasan dan kisah percintaan anak-anak remaja atau siswa-siswi sekolah menengah pertama sekolah maupun menengah atas. Tayangan untuk remaja bukannya semakin meningkatkan moral para remaja, malah justru menjerumus dan merusak moral mereka.



**Gambar 1.26 Sinetron Pangeran yang memperlihatkan adegan perkelahian.**

Dari beberapa adegan yang ditayangkan dalam sinetron Pangeran, adegan dalam sinetron itu berunsur kekerasan, baik kekerasan yang bersifat *bully* maupun bersifat fisik. Dalam sinetron tersebut, sangat jelas ditayangkan di setiap episode dan *scene*-nya, begitu bertemu dengan lawan main mereka yang menjadi musuh, mereka langsung baku hantam atau berkelahi, tidak peduli di lingkungan sekolah atau masih menggunakan seragam sekolah. Keadaan seperti itu, digambarkan dalam sinetron. Semuanya sinetron yang tayang di pertelevisian Indonesia tidak mempunyai unsur pendidikan yang dapat memperbaiki moral siswa, khususnya para remaja. Keadaan yang terjadi, malah semakin memicu mereka untuk mengikuti adegan-adegan yang tidak sepatasnya, televisi menjadi seperti sekolah gratis yang merusak persepsi dan perilaku mereka. Yang kami takutkan adalah para remaja menjadikan tayangan sinetron sebagai kiblat mereka dan tidak dapat lagi kami pungkiri, bahwa hal itu telah terjadi dengan remaja-remaja saat ini, mereka sudah menjadikan realita dalam sinetron menjadi kenyataan dalam kehidupan nyata mereka.

Ketakutan lain yang penulis khawatirkan adalah kehidupan yang coba dibangun dalam sinetron, akan diadaptasi oleh khalayak menjadi aktivitas di kehidupan nyata. Seperti salah satu teori efek media massa, yaitu teori kultivasi yang mana membahas “bahwa apa yang di dalam media massa, dipercaya oleh khalayak itu kehidupan nyata mereka, yang mana akan menjadikan khalayak biasa saja dengan adegan kekerasan, yang seharusnya tidak biasa saja”. Televisi memiliki kekuatan untuk mampu



menciptakan pola-pola budaya dalam masyarakat (Gerbner dalam Antoni, 2004:125). Lebih lanjut dalam penelitiannya ia menunjukkan khalayak yang menonton televisi dengan tayangan kekerasan dengan intensitas tinggi cenderung melihat realitas kehidupan ini penuh dengan kekerasan, menurutnya manusia belajar makna-makna budaya dari televisi.



**Gambar 1.27 Adegan mau mematahkan tangan orang yang dilawannya**

Sinetron ini jelas melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) yang dijelaskan dalam Bab XIII tentang program siaran bermuatan kekerasan dalam pasal 17 yang menyatakan lembaga wajib tunduk pada ketentuan pelanggaran atau pembatasan program siaran bermuatan kekerasan. Berdasarkan sebuah riset di Indonesia, anak-anak menghabiskan rata-rata 35 jam yang ia miliki selama seminggu untuk menonton televisi. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk menonton televisi dibandingkan kegiatan yang lainnya. Melihat kenyataan yang terjadi seperti ini media yang posisinya sangat dekat dengan masyarakat terlebih remaja, harusnya menayangkan hal positif yang dapat memperbaiki pendidikan dan moral remaja kita, akan tetapi media justru menjadi pelopor untuk melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan. Sangat jelas bagaimana media mencontohkan cara berpacaran, cara berkelahi, cara *bully* dan sebagainya, yang kemudian menjadi acuan bagi mereka untuk mengikuti seperti apa yang berada dalam media Indonesia saat ini.

Pada sinetron “Pangeran” memiliki beberapa pelanggaran yaitu menayangkan adegan kehidupan pesantren yang mana pemeran utamanya itu selalu menunjukkan adegan kekerasan, sangat berbanding

terbalik dengan kehidupan nyatanya di masyarakat. Pemeran utama yang bernama Pangeran itu merupakan salah satu cucu Prabu Siliwangi, yang menggambarkan kegiatan di dalam pesantren tidak damai dan tentram, kehidupan sehari-harinya digambarkan dengan tingkah laku pemeran utama yang kurang senonoh, seperti berkelahi dengan musuh-musuhnya Prabu Siliwangi. Dengan adanya adegan-adegan tersebut telah diketahui bahwa terdapat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan suatu pihak tertentu dengan tidak mematuhi peraturan di dalam UU Penyiaran pasal 16, ayat 2, poin b. Yang mana di dalam poin tersebut menyebutkan program siaran tidak menampilkan perilaku dan cara berpakaian yang bertentangan dengan etika di lingkungan pendidikan.

Sudah begitu banyak tayangan di televisi yang tidak sesuai dengan aturan di dalam UU penyiaran. Banyaknya adegan-adegan yang tidak baik secara terang-terangan dipertontonkan tanpa disaring, dan sudah jelas tayangan seperti itu akan merusak psikologi remaja secara perlahan. Seharusnya komisi penyiaran publik yang menjadi kurator dalam menyeleksi tayangan harus lebih selektif dan ketat lagi, agar tidak ada lagi tayangan tidak bermutu, dan orang tua sebagai pengarah aktivitas anaknya, harus lebih intens dalam membimbing. Masyarakat yang selalu menjadikan televisi sebagai hiburan sehari-hari merasa sangat bahagia dengan apa yang disuguhkan televisi, sebenarnya tanpa disadari kehidupan mereka dirugikan oleh program televisi yang diganggu-ganggu oleh mereka sendiri.



TELEVISIAL 2

**Ini Hiburan? Sial!**



# Bukan Acara Musik Biasa

*Adianty F. Sagala*

Dari semua media komunikasi yang ada, televisilah yang paling berpengaruh pada kehidupan manusia. 99% orang Amerika memiliki televisi di rumahnya. Tayangan televisi mereka dijejali hiburan, berita, dan iklan. Mereka menghabiskan waktu menonton televisi sekitar tujuh jam dalam sehari. Dengan semakin banyaknya minat penonton dalam menonton televisi, kemudian hadirilah bermacam-macam program, yakni program hiburan, drama, anak-anak, berita dan olahraga. Selain itu segmentasi dari tiap program yang ditayangkan juga berbeda-beda (Agee dalam Elvinaro, 2014:104).

Entah sadar atau tidak, kini acara di televisi semakin berkembang. Konten yang dimuat didalamnya juga diisi dengan konten-konten yang berbau sara atau tidak pantas jika ditayangkan bagi remaja. Indonesia sendiri memiliki lembaga yang mengatur regulasi tentang kepenyiaran, yaitu Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Sehingga alangkah baiknya jika pembuat program di media, harus mengetahui segala bentuk regulasi yang dibuat agar masyarakat atau lebih tepatnya anak-anak dan remaja dapat memperoleh tayangan yang baik.

Seperti yang kita ketahui, program musik harusnya benar-benar memprioritaskan musik dibandingkan gosip yang ditayangkan. Seperti program musik Dahsyat edisi 01 Oktober 2015. Menurut Undang-undang No. 23 Tahun 2002, Bab 10 pasal 14 yang berbunyi: “Lembaga penyiaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada anak dengan menyiarkan program siaran pada waktu yang tepat sesuai dengan penggolongan program siaran”. Selain itu waktu siar dari program Dahsyat ini dinilai tidak tepat. Karena pada pukul 07.00 WIB hingga 09.00 WIB, menjadi waktu dimana anak-anak maupun remaja menonton televisi. Meskipun segmen yang dituju adalah remaja tetapi konten yang ditayangkan dirasa kurang tepat. Dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS), UU No. 32 Tahun 2002 tentang

Penyiaran Bab 17 pasal 35 ayat (35) mengenai penggolongan program siaran, bahwa seharusnya pada pukul 07.00 hingga 09.00 termasuk dalam klasifikasi P atau klasifikasi untuk anak-anak pra sekolah. Sehingga dianggap tidak sesuai dengan standar kepenyiaran yang dibuat KPI. Selain itu program ini kurang baik bagi perkembangan psikologis anak maupun remaja, meskipun awalnya program ini dijadikan sebagai hiburan semata. Harusnya pada jam sekian, lembaga penyiaran menyiarkan program yang bermanfaat. Seperti dijelaskan dalam Bab 17 pasal 37 ayat (2) program siaran klasifikasi R berisikan nilai-nilai sosial dan budaya, budi pekerti, hiburan, apresiasi estetik, dan penumbuhan rasa ingin tahu remaja tentang lingkungan sekitar.



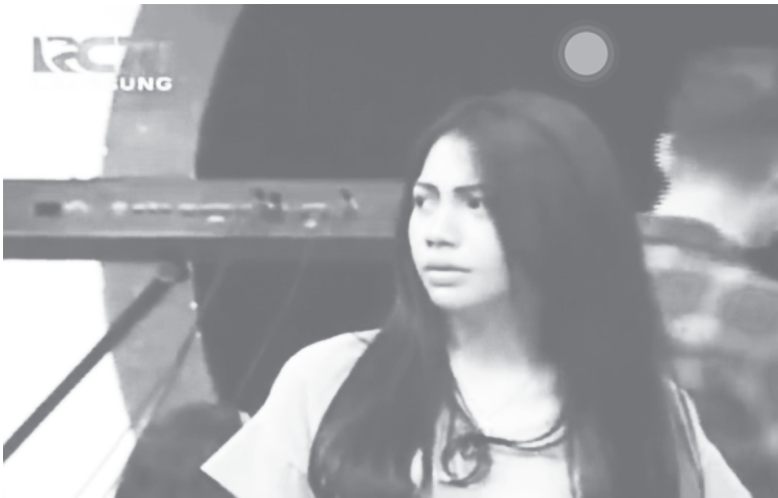
**Gambar 2.1 Pembawa acara Dahsyat RCTI**

Seperti pada gambar di atas, para *host* sedang kedatangan tamu seorang *make up* artis yang terkenal dengan panggilan Barbie. Saat itu Baim Wong sebagai *host* tamu tidak sengaja mengatakan bahwa Dede Sunandar mirip Babi sebagai plesetan dari Barbie. Hal itu tentu tidak sesuai dengan Bab 11 pasal 15 ayat (1) yang berbunyi: “Lembaga penyiaran wajib melindungi seseorang dengan kondisi fisik tertentu”. Jika hal ini dilihat oleh anak-anak, meskipun adegan tersebut hanya bercanda, adegan tersebut tidak baik untuk ditiru. Selanjutnya, pasal yang terkait yang mendukung adanya pelanggaran dengan tindakan seperti itu adalah pada Bab 13 pasal 24 ayat (1) yang berbunyi: “Program siaran dilarang menampilkan ungkapan kasar dan makian, baik secara verbal maupun

non verbal, yang mempunyai kecenderungan menghina atau merendahkan martabat manusia, memiliki makna jorok/ mesum/ cabul/ vulgar/ dan/ atau menghina agama dan Tuhan”.

Manusia adalah makhluk peniru, imitatif dan banyak perilaku manusia terbentuk melalui proses peniruan. Ada perilaku yang ditiru apa adanya, ada yang diubah secara kreatif menurut keinginan, selera, atau kerangka acuan seseorang. Perilaku imitatif sangat menonjol pada anak-anak dan remaja. Televisi sebagai media pandang-dengar (audio visual), banyak sekali menawarkan model untuk ditirai atau dijadikan obyek identifikasi oleh pemirsanya (Supriadi, 1997 : 126).

Penonton yang menonton televisi terlebih lagi anak-anak dan remaja diibaratkan seperti Teori Peluru atau Model Jarum Hipodermis, yakni massa yang tidak berdaya ditembaki oleh dorongan media massa, dan juga menganalogikan pesan komunikasi seperti obat yang disuntikan dengan jarum ke bawah kulit pasien. Sehingga pesan yang disampaikan oleh media dapat mengarahkan dan membentuk perilaku khalayak (Rakhmat. 2003 : 197).



**Gambar 2.2 Kezia Karamoy sedang menjodohkan *crew* dengan salah satu penonton bayaran.**

Selain itu ada pelanggaran lain yang dilakukan, seperti yang terlihat pada gambar 2.2. Terlihat Kezia Karamoy yang merupakan *host* tamu sedang menjodoh-jodohkan *crew* dengan salah satu penonton bayaran. Dalam percakapan tersebut, Kezia Karamoy mengatakan “*Nanti dia*

*seperti Siti Nurbaya dong!*”. Pernyataan itu dapat memicu pemikiran yang bermacam-macam bagi sebagian orang, sehingga dianggap merendahkan budaya orang lain. Hal ini tidak sesuai dengan Bab 14 tentang Penghormatan Terhadap Nilai-Nilai Kesukuan, Agama, Ras dan Antargolongan, melalui pasal 7 yang berbunyi: “Suatu acara atau program dilarang menyajikan program yang merendahkan, mempertentangkan dan /atau melecehkan suku, agama, ras, dan antar golongan yang mencakup keberagaman budaya, usia, gender, dan/atau kehidupan sosial ekonomi”.



**Gambar 2.3 Penonton bayar yang sedang dijodohkan dengan crew acara Dahsyat.**

Terdapat pula pelanggaran lain yang ada pada gambar di atas pada saat crew Dahsyat dijodohkan dengan penonton bayaran, crew tersebut mengatakan “*yang seperti ini? Ya nggaklah!*”. Dalam pernyataan ini, crew tersebut merendahkan fisik seseorang, yang dijelaskan dalam Bab 11 pasal 15 ayat (1C) yang berbunyi: “Lembaga penyiaran wajib memperhatikan dan melindungi hak dan kepentingan orang dan/ atau kelompok dengan kondisi fisik tertentu”. Dan melanggar Bab 11 pasal 15 ayat (2) yang berbunyi: “Lembaga penyiaran tidak boleh menyajikan program yang menertawakan, merendahkan dan/ atau menghina orang dan/ atau kelompok masyarakat sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1)”. Pelanggaran yang terjadi tidak hanya sampai di situ, tindakan ini tidak sesuai dengan Bab 9 pasal 13 ayat (1) yang berbunyi: “Program siaran wajib menghormati hak privasi dalam kehidupan pribadi objek isi”.





**Gambar 2.4 Raffi Ahmad sedang mengusili seorang penonton bayaran.**

Ada pula kejadian lain yang dikatakan sebagai pelanggaran. Pada gambar 2.4 terlihat penonton bayaran yang berjenis kelamin laki-laki. Penonton tersebut ternyata menggunakan *make up* seperti pensil alis, sehingga lagi-lagi menjadi korban aksi ejek oleh *host* Dahsyat. Tindakan tersebut tidak sesuai dengan Bab 11 pasal 15 ayat (1C) yang berbunyi: “Lembaga penyiaran wajib memperhatikan dan melindungi hak dan kepentingan orang dan/ atau kelompok dengan kondisi fisik tertentu”.



**Gambar 2.5 Julia Perez sedang menyanyi di acara Dahsyat.**

Dan pada gambar 2.5, terlihat jelas bahwa kamera mengambil *angle* atau sudut penempatan kamera yang kurang tepat. Karena dengan posisi Julia Perez sedang memamerkan bentuk tubuh dan payudaranya. Hal ini tidak terjadi hanya sebentar, atau sekali dua kali. Namun sempat terjadi beberapa kali selama acara berlangsung. Hal ini tidak sesuai dengan Bab

12 pasal 18 poin ke delapan, bahwa program siaran yang memuat adegan seksual dilarang, seperti mengeksploitasi dan/ atau menampilkan bagian-bagian tubuh tertentu, seperti: paha, bokong, payudara, secara *close up* dan/ atau *medium shot*.

Seperti kita ketahui, bahwa program Dahsyat merupakan program yang ikonik atau andalan bagi stasiun televisi yang menaunginya. Sehingga banyak pengiklan yang berani beriklan disela-sela tayangan ini. Program Dahsyat ini memiliki 5 segmen, ketika iklan dimunculkan, ada perasaan menggajal karena salah satu iklannya menayangkan muatan iklan dengan materi yang tidak sesuai dengan Bab 17 pasal 37 ayat (4C) yang berbunyi: “Tayangan yang disiarkan tidak boleh memiliki materi yang mengganggu perkembangan kesehatan fisik dan psikis remaja, seperti: seks bebas, gaya hidup konsumtif, hedonistik dan/ atau horor. SeBab pada iklan minuman penambah energi tersebut, ditayangkan kehidupan malam dimana orang-orang sedang berpesta dan balapan. Seharusnya, iklan tersebut tidak masuk dalam kategori program acara Dahsyat yang ditonton semua usia.

Yang sangat disayangkan dari program musik Dahsyat ini adalah banyaknya pelanggaran yang terjadi tapi tidak segera dilakukan pencegahan agar hal itu tidak terjadi dan tidak terulang. Hal ini tidak sesuai dengan Bab 26 pasal 47 ayat (2) yang berbunyi: “Lembaga penyiaran dalam memproduksi dan/ atau menyiarkan berbagai program siaran dalam bentuk siaran langsung wajib tanggap dalam melakukan langkah yang tepat dan cepat untuk menghindari tersiarkannya isi siaran yang tidak sesuai dengan ketentuan penggolongan program siaran. Jika kita kilas balik kembali pada tahun 2007 atau 2008, acara musik sejenis MTV Ampuh jarang sekali menampilkan hal-hal yang tidak sejalan dengan program musik seperti ini.

Selain itu acara yang disuguhkan durasinya tidak sepanjang program Dahsyat. Sangat disayangkan jika acara hiburan seperti ini ditempatkan pada waktu dimana anak-anak yang harusnya mengeksplorasi dunianya melalui imajinasi yang disiarkan televisi tetapi harus mendapat siaran atau program yang tidak pantas untuk ditonton.

# Membongkar Ketidakselarasan dalam *Variety Show*

*Eri Sri Wulandari*

Televisi merupakan media audio visual yang paling digemari oleh masyarakat. Selain menyediakan berbagai informasi, secara tidak langsung televisi juga memberi hiburan kepada khalayak. Di Indonesia hampir seluruh keluarga mempunyai televisi, seolah-olah televisi menjadi media yang wajib untuk ditonton. Televisi sendiri hadir diranah keluarga, dimana keluarga dapat berkumpul dan saling berbagi satu sama lain.

Pada awal tahun 2000-an, dunia pertelevisian di Indonesia berkembang sangat pesat. Banyaknya televisi swasta di Indonesia yang muncul menyebabkan persaingan semakin merajalela. Hampir semua televisi swasta menampilkan berbagai macam program hiburan seperti *variety show*, *reality show*, *infotainment*, dan sinetron. Tidak heran stasiun televisi tersebut mempertahankan program acara yang digemari khalayak dan tidak memikirkan dampak negatif atau positif yang ditimbulkan dari program tersebut. Padahal tayangan televisi menjadi media paling efektif untuk mengubah persepsi khalayak sehingga pesan-pesan yang disampaikan sangat mudah mempengaruhi perilaku khalayak (Mahfud,2012: 83).

Salah satu stasiun televisi swasta yang hampir semua menayangkan program hiburan adalah Trans TV. Stasiun televisi tersebut banyak menampilkan dan mempertahankan beberapa program acara seperti *variety show* dan *reality show* karena program tersebut sangat digemari pemirsa dari anak-anak hingga orang dewasa. Seperti program acara *variety show* yang berjudul “Everybody Superstar”.

Everybody Superstar adalah program acara ber-*genre* musik yang tayang di Trans TV setiap hari rabu dan kamis pukul 18.00 WIB. Peserta dari program tersebut merupakan para selebriti dan orang terdekatnya seperti keluarga, kekasih, sahabat, teman kerja, tetangga dan lain-lain. Para selebriti akan *perform* dengan pasangan duetnya sebaik mungkin untuk memperoleh dukungan berupa poin SMS dari penonton. Setelah *perform*, dewan juri akan

mengomentari penampilan mereka sebagai bentuk penilaian.

Acara ini dibawakan oleh *host* Raffi Ahmad dan Uya Kuya. Sedangkan dewan jurnya adalah Eko Patrio, Jessica Iskandar, dan bunda Hetty Koes Endang. Biasanya acara tersebut dikomentari oleh empat komentator namun setiap episode menghadirkan komentator yang berbeda diantaranya ada Cakra Khan, Arman Maulanadan Ayu Ting-Ting. Acara ini sudah menjadi *trending* topik di Twitter dan Instagram karena mengadakan kuis *selfie* terheboh dan pemenang akan diberi apresiasi berupa uang tunai sebesar Rp. 500.000,-.

Dalam tayangan *Everybody Superstar* ada beberapa adegan yang memberi kesan negatif kepada khalayak. Mengapa tidak, acara yang bertemakan musik ini ada beberapa adegan yang kurang mendidik bahkan masalah pribadi selebriti yang seharusnya tidak ditayangkan didepan publik. Seperti contoh pada tayangan tanggal 17 September 2015 terdapat adegan Fiona dan Ramazan akan menyanyi, saat ditanyai kedekatan antara hubungannya oleh *host* Raffi Ahmad dan Uya Kuya dipanggug tiba-tiba Vicky Prasetyo muncul dengan ibunya beserta rombongan lamaran. Vicky Prasetyo mengatakan bahwa dia akan melamar Fiona didepan penonton.



**Gambar 2.6 Vicky Prasetyo melamar Fiona didepan para penonton Everybody Superstar.**

Tak hanya itu, banyak adegan yang tidak seharusnya disiarkan kepada publik seperti tayangan *Everybody Superstar* pada tanggal yang sama dimana saat lamaran Vicky Prasetyo ditolak oleh Fiona, lalu Vicky marah saat akan diamankan oleh Raffi dan Uya Kuya. Sehingga terjadilah aksi saling dorong antara Vicky, Raffi, dan Uya Kuya.



**Gambar 2.7 Vicky marah saat dilarang Raffi Ahmad dan Uya Kuya muncul di panggung dan membuat onar.**

Seperti yang telah dijelaskan dalam undang-undang, adegan pada gambar 2.6 dan 2.7 telah melanggar Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 Bab IV pasal 36 ayat 3 tentang Pelaksanaan Siaran yang berbunyi bahwa isi siaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak khusus, yaitu anak-anak dan remaja, dengan menyiarkan mata acara pada waktu yang tepat, dan lembaga penyiaran wajib mencantumkan dan/atau menyebutkan klasifikasi khalayak sesuai dengan isi siaran.

Sudah sangat jelas bahwa tayangan tersebut melanggar Undang-Undang dan seharusnya tidak ditayangkan di jadwal *prime time*. Karena pada jadwal tersebut penonton televisi lebih didominasi oleh anak-anak dan remaja. Kebanyakan anak-anak dan remaja cenderung mengikuti bahkan menirukan hal-hal apa yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.



**Gambar 2.8 Jessica Iskandar (komentator) digendong *host* Raffi Ahmad dan Uya Kuya.**

Yang terjadi pada gambar 2.8 merupakan adegan Jessica Iskandar, sang komentator digendong oleh Raffi Ahmad dan Uya Kuya menuju tempat duduknya. Jessica digendong ala tuan putri dimana Raffi Ahmad memegang kaki Jessica sebelah kiri sedangkan Uya Kuya memegang kaki sebelah kanan. Raffi Ahmad seperti menahan berat badan Jessica tidak sadar kaki Jessica tertarik keluar dan sesekali teriakan dari penonton di studio sehingga menimbulkan kesan ambiguitas.

Dalam batasan antara wanita dan laki-laki menurut Islam sudah melanggar batas kewajaran. Adegan-adegan televisi dapat menular aura negatif dan sangat gampang ditiru oleh masyarakat (Simanjuntak, 2002 : 113). Hal tersebut sama saja memberikan contoh kepada khalayak terutama anak-anak dan remaja untuk berbuat yang tidak semestinya. Jika adegan tersebut ditiru oleh anak-anak atau remaja dikhawatirkan akan menimbulkan terjadinya pelecehan seksual.

Tayangan tersebut pun banyak sekali adegan yang tidak memberi hiburan yang layak bagi khalayak. Seperti adegan ketika Marsha sedang berduet dengan Julian tiba-tiba kekasih Marsha datang dan meminta putus dari Marsha didepan publik karena kecemburuannya terhadap Julian.

Kekasih Marsha : Aku *nggak* bisa *lanjutin* hubungan ini.

Aku *nggak* mau. Jujur, aku cemburu kamu *deket* sama Julian

Marsha : Aku *udah* dari kecil sahabatan sama Julian

Kamu juga kenal sama Julian *udah* lama.

Kekasih Marsha : Ya tapi aku *nggak* bisa, Sha. Maaf sampai disini *aja*.

Lalu kekasih Marsha pergi ke belakang panggung dan Marsha menangis.



**Gambar 2.9** Marsha menangis saat sang pacar memutuskan hubungannya.

Pada gambar 2.9 diatas terlihat jelas sekali bahwa acara tersebut tidak memberi informasi yang positif. Everybody Superstar telah melanggar Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang pedoman perilaku penyiaran pasal 48 ayat 4B yaitu pedoman perilaku penyiaran menentukan standar isi siaran yang sekurang-kurangnya berkaitan dengan rasa hormat terhadap hal pribadi.

Seperti yang tercantum dalam UU No.32 Tahun 2002 Bab II tentang asas, tujuan fungsi, dan arah yang berbunyi penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagaimedia informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial. Dari Undang-undang tersebut, televisi seharusnya menyiarkan siaran yang mendidik, memuat informasi yang berkualitas, dan hiburan yang sehat sehingga dapat dikonsumsi oleh khalayak. Sayangnya, tidak sedikit stasiun televisi swasta yang melakukan pelanggaran Undang-undang tersebut.

Pelanggaran kode etik seperti mengumbar kehidupan pribadi seseorang ataupun tindakan yang mengarah pada pelecehan seksual dan sebagainya, dapat merusak moral bangsa karena tindakan yang terdapat dalam tayangan tersebut bisa ditiru oleh *audiens* terutama anak-anak dan remaja. Televisi dapat memberi pengaruh negatif dan positif masyarakat yang mengkonsumsinya. Bahkan cenderung berpengaruh negatif terhadap perilaku khalayak tak terkecuali anak-anak dan remaja.

Dalam ajaran Islam, mengumbar kehidupan pribadi seseorang tidak diperbolehkan. Rasulullah SAW telah bersabda: “Wahai orang-orang yang beriman dengan lisannya akan tetapi iman belum masuk dalam hatinya, janganlah kalian menghibahi kaum muslimin, dan janganlah pula mencari-cari aib mereka, sesungguhnya barang siapa yang mencari-cari aib saudaranya sesama muslim maka Allah akan mencari-cari kesalahannya dan mempermalukannya meskipun ia berada didalam rumahnya” (HR. Abu Dawud).

Didalam tayangan Everybody Superstar banyak sekali adegan-adegan berupa *setting*-an belaka terutama adegan yang bersangkutan dengan urusan pribadi seseorang. Seharusnya adegan tersebut tidak perlu dipublikasikan kepada penonton baik yang berada di studio maupun penonton yang menyaksikan di layar kaca. Apalagi salah satu komentator, Eko Patrio adalah seorang anggota DPR, seharusnya memberi saran yang baik terhadap acara tersebut.

Disamping itu orang tua sangat dominan terhadap pengaruh positif

dan negatif yang ditimbulkan tayangan televisi tersebut (Darwanto, 2007:121). Namun kembali kepada pribadi masing-masing khalayak. Dalam lingkungan keluarga, peranan orangtua sangat penting untuk menghimbau anak-anak agar tidak terjerumus kedalam hal-hal negatif. Disamping itu Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) harus lebih tegas lagi dalam menyikapi tayangan yang kurang memberi pendidikan bagi masyarakat.



# Tidurnya Stasiun Televisi

*Monica Putri Wulandari*

Televisi adalah media massa yang merelasikan antara komunikasi audio dan komunikasi visual di dalam penyampainnya. Dimana orang tidak hanya memandang gambar yang ditayangkan, tetapi sekaligus mendengar narasi dari gambar tersebut. Seiring dengan kemajuan teknologi, televisi mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal tersebut dibuktikan dengan munculnya beberapa program yang ditawarkan. Program-program tersebut mampu menarik perhatian masyarakat dari berbagai kalangan, hampir tidak ada seorang pun yang tidak bersentuhan dengan televisi. Bentuk tayangannya pun juga beragam, diantaranya ada *talk show*, *reality show*, *variety show*, berita, film, sinetron, dan juga iklan. Sesungguhnya acara-acara tersebut diciptakan untuk memberikan informasi, hiburan dan pendidikan guna melengkapi kehidupan yang lebih baik dan berkualitas. Dengan adanya banyak *channel* layanan program, televisi juga menjadikan konsumen semakin mudah mendapatkan referensi dalam berbagai hal. Masih banyak lagi manfaat dari penayangan acara-acara televisi, televisi menawarkan apapun yang bisa menyedot perhatian dari para penonton. “Kotak ajaib” ini bisa berubah menjadi Islami ketika bulan Ramadan, menjadi Kristiani ketika Natal, bahkan bisa menyuplai informasi sampah di setiap tayangan yang ditawarkan. Dengan begitu, televisi menjadi hal yang dibenci sekaligus diharapkan oleh masyarakat.

Televisi yang semakin canggih bagaikan koin yang memiliki dua sisi berlawanan. Selain dapat menimbulkan dampak positif seperti memudahkan dalam mengetahui berbagai informasi, juga dapat membawa suatu dampak negatif yang cukup meluas di berbagai lapisan masyarakat. Pada umumnya banyak dari para pemirsa terutama anak-anak begitu dekat dengan media yang satu ini. Televisi bagaikan sahabat karib yang selalu menemani ketika mereka merasa kesepian. Padahal apabila dilihat secara mendalam konten televisi tidak terkendali, karut-marut, fiksi-fakta, pengemasan yang tidak memperdulikan lagi kebutuhan penontonnya dan

banyak lagi sampah-sampah yang bertebaran di layar kaca. Tidak semua orang tua menyadari tentang hal tersebut. Para orang tua cenderung membiarkan anak-anaknya untuk menonton program apapun selama anak tersebut masih ada di dalam rumah dan masih bisa diawasi oleh orang tua. Entah program yang dilihat tersebut memang cocok untuk anak-anak atau tidak. Karena minimnya sikap kritis dari orang tua inilah, maka banyak anak-anak yang dengan mudahnya menirukan hal-hal yang sebenarnya tidak selayaknya dilakukan seperti, adegan berkelahi, mengejek, berkata kotor. Ditambah dengan banyaknya pemberitaan tentang pelaku kriminalitas termasuk cara-cara seseorang berbuat jahat dan melakukan pembunuhan yang dengan jelas dipertontonkan di televisi.

Apabila mereka terus-menerus menonton berita tentang kekerasan, bukan tidak mungkin mereka akan mencoba mempraktikkannya. Pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan norma yang kita anut mudah sekali masuk ke pikiran anak-anak. Semakin seringnya menonton acara televisi yang tidak mendidik, baik kekerasan, sikap kasar, memaki, curang, dan sikap buruk lainnya, akan secara tidak langsung dan tidak sadar mendidik anak untuk berbuat hal-hal tersebut, sehingga anak merasa bahwa hal tersebut adalah hal biasa yang tidak salah. Televisi juga diduga mengurangi minat baca dan belajar bagi anak dan remaja, menghambat imajinasi, dan kreatifitas mereka. Bahkan akibat dari masuknya televisi di pedesaan, pola kehidupan warga desa telah berubah, anak-anak yang sekolah menjadi mundur dalam pembelajarannya karena waktu mereka banyak dihabiskan untuk menonton televisi, bukan untuk belajar.

Keadaan yang sekarang mungkin lebih buruk lagi, mengingat sekarang setidaknya terdapat banyak saluran televisi yang menyiarkan 20 jam atau lebih perharinya. Dapat dibayangkan, bagaimana pesan-pesan televisi “meracuni” pikiran anak-anak yang secara psikologis masih pada tahap mencari jati diri dengan sifat ingin tahunya yang begitu besar. Melihat kondisi yang ada, dapat disebutkan bahwa 1/3 hari anak-anak dihabiskan dengan “berpetualang” dengan tayangan televisi. Bahkan tidak salah jika disebutkan tayangan televisi telah menjadi “orangtua” bagi anak-anak. Oleh karena itu sebagaimana karakter anak-anak, mereka akan meniru apa yang telah dilihatnya di televisi. Artinya, tayangan televisi sesuai dengan teori *modeling* akan menjadi model perilaku anak-anak. Mungkin masih segar dalam ingatan kita ketika tayangan *Smackdown* membuat geger jagat nusantara. Aksi kekerasan yang diperagakan anak-

anak merupakan dampak negatif setelah menonton acara *Smackdown* di televisi. Dengan polos dan lugu mereka mempraktekkan aksi membanting seperti adegan yang telah disaksikannya di layar kaca.

Pada dasarnya, pengaruh dari televisi akan cepat diterima terutama pada aspek kognitif yang meliputi pengetahuan akan kejahatan, aspek afektif meliputi perasaan atau emosi akan tayangan kekerasan bahkan aspek *behavioral* yang meliputi tindakan untuk meniru adegan kekerasan. Hal tersebut dapat memicu munculnya faktor penentu perubahan bagi perilaku dan perkembangan anak-anak. Hal-hal seperti inilah yang menjadi momok bagi masyarakat luas, dimana bisa jadi televisi akan merusak moral anak cucu kita. Sekarang ini banyak sinetron yang sedang *booming*, yaitu jenis sinetron manusia setengah jadi, atau manusia yang dapat berubah menjadi salah satu jenis “binatang”, yang sangat terkesan mengada-ngada, saling ikut-ikutan dan terkesan monoton bahkan tidak mendidik. Mirisnya, bukan hanya satu sinetron yang jenisnya seperti yang disebutkan di atas, tetapi semenjak satu sinetron jenis di atas banyak disukai, stasiun televisi lainnya pun terkesan tak ingin kalah saing, dan berbondong-bondong memproduksi sinetron dengan jenis yang sama. Tak hanya sinetron, program infotainment yang terkesan menggali kehidupan para pelaku hiburan tanah air juga ditayangkan, bahkan sampai kehidupan asmara selebriti dan aib-aib selebriti. Menurut saya, tidak ada gunanya bagi kita untuk mengetahui seluk beluk selebriti, karena selain tidak mendidik, takutnya banyak anak-anak yang ikut-ikutan menjalani kehidupan layaknya selebriti.

Dunia hiburan Indonesia kini diramaikan oleh program baru yang berjudul Happy Show yang ditayangkan di stasiun Trans TV. Happy Show ini tayang pada hari Jumat, pukul 19.00 - 21.00 WIB, Sabtu & Minggu pukul 19.30 - 21.30 WIB. Acara hiburan keluarga ini dimeriahkan oleh host-host yang tidak asing lagi seperti Raffi Ahmad, Deny Cagur, Chan Kelvin, Wendy Cagur, Bang Billy. Acara Happy Show merupakan variety show yang diformat hampir sama persis dengan acara Yuk Keep Smile (YKS) yang dulu pernah menjadi acara yang fenomenal di Trans TV. Entah mengapa Trans TV tidak bisa *move on* dari acara YKS, cover berganti, format abadi! Inilah mungkin ungkapan yang cocok untuk program-program Trans TV yang mengarah ke YKS. Suatu usaha keras yang berujung pada pembodohan bagi para pemirsanya!

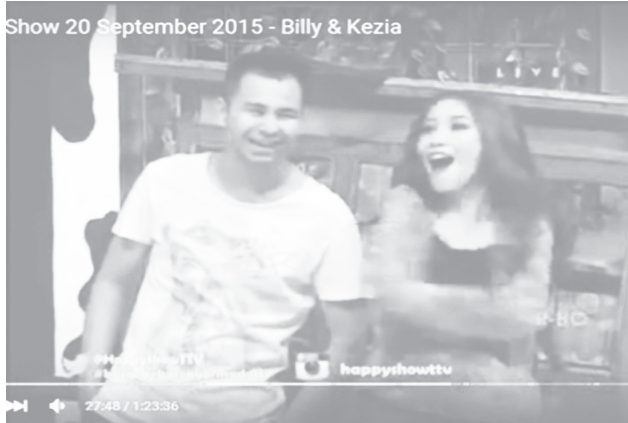
Pada awal kemunculannya, banyak masyarakat yang menggandrungi

program acara ini karena dianggap salah satu program *variety show* yang sangat menghibur. Dimana setiap tayangannya menampilkan celotehan-celotehan yang mampu mengundang gelak tawa dari para pemirsanya. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu lama-kelamaan program ini semakin memprihatinkan, celotehan-celotehan yang semula menghibur berubah menjadi wadah kekerasan entah kekerasan *verbal* maupun kekerasan non-verbal. Banyak pihak yang merasa tersakiti dan merasa dirugikan akibat ulah mereka. Hal ini bisa dilihat pada tayangan berikut ini :



**Gambar 2.10 Wendi menyeret salah satu peserta “karaoke nyasar bersama Armada” dengan paksa dan memasukkannya ke dalam *box* besar.**

Adegan ini telah melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (PPSPS) pasal 17 tentang program siaran bermuatan kekerasan. Dalam PPPSPS pasal 17 tertulis “Lembaga penyiaran wajib tunduk pada ketentuan pelarangan dan/atau pembatasan program siaran bermuatan kekerasan”. Tidak berlakunya peraturan tersebut dalam adegan dimana Wendi melakukan kekerasan secara fisik kepada salah satu penontonnya. Menurut teori *priming*, stimulus kekerasan dalam media dapat mengaktifasi pikiran agresif, perasaan agresif, bahkan kecenderungan motorik yang tersimpan dalam memori seseorang. Dalam jangka pendek setelah terpaa media, seseorang akan mengalami keadaan “primed” dan dapat dipicu ke dalam tindakan agresif. Keadaan tertentu dapat memicu pikiran dan perasaan tersebut untuk lepas menjadi perilaku agresif, termasuk perasaan negatif yang intens atau kemarahan, pembenaran atas perilaku agresif dan sinyal-sinyal dari lingkungan yang mirip seperti baru saja diekspos media (Berkowitz, 1990 dalam Calvert and Wilson, 2008: 266 ).



**Gambar 2.11** Salah satu bintang tamu menggoyangkan badannya dan mengempit payudaranya dengan tangannya.

Adekan di atas telah melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) pasal 9 tentang penghormatan terhadap kesopanan dan kesusilaan. Dalam P3SPS tahun 2012 pasal 9 tertulis dengan jelas bahwa "Lembaga penyiaran wajib menghormati nilai dan norma kesopanan dan kesusilaan yang berlaku di masyarakat". Namun, dapat dilihat bahwa adegan tersebut tidak mengandung norma kesusilaan dari tingkah laku salah satu bintang tamu acara tersebut. Hal ini menimbulkan kekhawatiran karena apabila banyak anak-anak dan remaja yang menonton, maka akan berdampak pada pola pikir bahkan perilaku negatif bagi mereka.

Acara *Happy Show* terkesan hanya mengejar rating semata. Pembawaan dan konsep dari acara tersebut sangat kurang etis dipertontonkan di khalayak ramai. Contohnya membawa kehidupan pribadi yang sebenarnya tidak berhubungan dengan inti acara tersebut. Memperolok teman sendiri, hingga merendahkan harkat dan martabat para penonton supaya ada variasi di dalam acara tersebut. Tayangan-tayangan tersebut sebenarnya memenuhi kriteria yang telah ditetapkan tidak? Atau hanya sekedar mengejar rating *channel*-nya? Semata-mata tayangan ini hanyalah mengejar rating tinggi sehingga dapat menghasilkan *revenue* lebih. Apakah mereka memikirkan *impact* dari tayangan tersebut bagi pola pikir penontonnya terutama anak-anak? Mungkin tidak semua, "mungkin". Beberapa memang memikirkan bagaimana membuat tayangan program yang mendidik dan menuju kerah yang lebih baik lagi untuk kedepannya.

Siaran televisi sangat berpengaruh terhadap anak-anak karena kemampuan menciptakan kesan dan persepsi bahwa suatu muatan dalam kotak kaca tersebut merupakan hal-hal yang sudah bisa dilakukannya. Sehingga mereka dengan mudahnya menirukan adegan tersebut tanpa berpikir panjang terhadap dampak apa yang akan terjadi. Dengan banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan dari penayangan program-program televisi tersebut dapat menyebabkan tidak maksimalnya peranan pemuda dalam masyarakat dan bangsa kita. Permasalahan ini merupakan permasalahan yang kompleks sehingga penanganan terhadap permasalahan ini tidak dapat dilakukan oleh satu tangan saja. Kerjasama anggota keluarga dan partisipasi semua elemen masyarakat adalah solusi yang sangat tepat untuk menyelesaikan permasalahan ini.

Melek atau literasi media adalah sikap sadar melihat media dan konten dengan mempertimbangkan isi dan pengemasan konten tersebut. Dimana masyarakat diajak untuk menyatakan pendapat, termasuk ketidaksetujuan atas konten media. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara, pertama sebisa mungkin minimalkan waktu untuk menonton televisi dan batasi hanya untuk program-program tertentu saja. Kedua, pemerintah lebih kritis dan lebih keras membatasi tayangan televisi. Semoga KPI bisa menyaring program-program televisi yang layak dan tidak layak ditonton oleh masyarakat banyak. Karena yang menonton bukan hanya orang dewasa, melainkan juga anak-anak dan remaja. Juga program infotainment yang membahas selebriti perlu mendapat perhatian dari pihak yang berwewenang. Media memang sebuah peran penting dalam mendapatkan informasi dengan mudah, tetapi media jugalah yang dapat membuat seseorang “jatuh” ketika mereka tidak dapat memanfaatkannya dengan baik dan sesuai dengan porsinya. Oleh sebab itu peran orang tua tidak bisa diabaikan, disiplin dan pengawasan orang tua mutlak diperlukan. Sikap orang tua terhadap televisi akan mempengaruhi perilaku anak mereka. Apabila orang tua mereka mengajarkan dan membimbing ke arah yang baik, maka anak atau remaja tersebut tidak akan terjerumus ke hal-hal yang tidak baik, dan begitupun sebaliknya.

# Vulgar Jadi Pilihan

*Odi Susanto*

Pada era yang serba modern dan canggih ini sangatlah mudah mengakses informasi dari media. Salah satu media massa seperti televisi, tayangan-tayangan yang terdapat didalamnya sangat beragam seperti program acaramusik, *reality show*, sinetron, berita, iklan, dan lain sebagainya. Tayangan televisi juga harus memiliki manfaat yang baik seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang No.32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, terutama pasal 3 yang menyebutkan bahwa tujuan penyiaran adalah untuk memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertakwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia. Dan Pasal 4 ayat 1 tentang penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial.

Tayangan televisi di zaman sekarang semakin tidak bisa dikontrol. Banyak sekali program acara yang hanya menunjukkan pornografi, kekerasan, dan tidak mengandung unsur edukasi. Acara D’Klinik *Show* yang ditayangkan GlobalTV adalah salah satu program yang sangat menunjukkan tayangan yang hanya menonjolkan sisi vulgar, seperti pembawa acaranya maupun bintang tamu yang hadir dalam acara D’Klinik *Show*. Acara tersebut tayang pada pukul 15:30 WIB. D’Klinik *Show* adalah sebuah program *talk show* menceritakan pasien yang datang ke sebuah klinik rumah sakit untuk berobat atau konsultasi atas penyakit atau masalah yang sedang dialami. Setiap hari suster yang melayani pun dituntut harus selalu berpenampilan seksi dan centil pada setiap adegan. Adanya seorang *receptionist* setiap harinya berpenampilan seksi dan nakal, dan ditambah lagi dengan adanya *Office Boy* (OB) yang selalu menjadi bahan untuk di-*bully* oleh pembawa acara.

Pada acara D’Klinik Show, Denny Cagur berperan sebagai seorang dokter yang “sok tahu” dan “nyeleneh” didalam kesehariannya, dan dia selalu ditemani oleh suster yang cerewet dan biang gosip tapi lemot yang diperankan oleh Kartika Putri. Selain Denny Cagur dan Kartika Putri ada *receptionist* yang diperankan oleh Selvie Kitty, dan 2 *Office Boy* (OB) yaitu Ranggi Gerbang dan Surya selalu menjadi bahan atau orang yang sering di-bully, dibodohi, dan dipermalukan pada acara D’Klinik Show. Dokter yang ditunjukkan pada acara D’Klinik Show banyak melakukan adegan kekerasan, mengolok suster, *receptionist*, *Office Boy* (OB) dan bintang tamu yang hadir pada acara D’Klinik Show. Pada acara ini memang sudah jelas di-setting dengan sedemikian rupa. Adegan tersebut melanggar Undang – Undang Penyiaran Pasal 11 ayat 1 yang berbunyi bahwa lembaga penyiaran wajib memperhatikan kemanfaatan dan perlindungan untuk kepentingan publik.



**Gambar 2.12 Adegan di saat Eno Lirian dipegang oleh Denny Cagur dalam D’Klinik Show.**

Episode tanggal 7 Oktober 2015 menghadirkan bintang tamu Eno Lirian, Sandy Andarusman, menunjukkan adegan yang kurang sopan dan tidak pantas untuk ditayangkan. Pada adegan ini terlihat Eno sedang dipegang oleh Denny yang menjadi pembawa acara pada D’Klinik Show. Bukan hanya ini saja, masih banyak adegan yang lain yang menampilkan kekerasan tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi bisa menyangkut



kesehatan psikisnya. Adegan kekerasan sudah jelas melanggar UU No.32 tahun 2002 Pasal 36 ayat 5, isi siaran dilarang bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan atau bohong, menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang, mempertentangkan suku, agama, ras, dan antargolongan. Apabila acaranya ditonton oleh anak dibawah umur tentu hal ini dapat mempengaruhi psikologisnya. Tidak semua orang tua bisa memilih mana acara yang baik untuk ditonton dan mana yang tidak. Jika hal buruk terjadi, dampaknya bisa mengakibatkan terjadinya kasus kekerasan atau pelecehan seksual yang dilakukan anak di bawah umur. Presentasi tersebut membuat anak membutuhkan rasa aman supaya bisa menemukan tempatnya dalam masyarakat.



**Gambar 2.13 Adegan yang tidak senonok pada acara D’Klinik Show.**

Pada adegan ini Denny Cagur terlihat sekali menyentuh bagian tubuh dari Selvie Kitty yang berperan sebagai *receptionist* yang centil dan menggoda di acara D’Klinik Show. Ketika mereka saling mengobrol tiba-tiba tindakan seperti memukul atau memegang salah satu bagian tubuh sudah biasa dilihat di tayangan televisi. Hal tersebut sangat tidak layak untuk ditayangkan, karena akan menimbulkan perbuatan yang ditiru, seperti mudah memegang tubuh lawan jenis untuk penonton yang melihatnya. Apalagi pada anak kecil yang mudah meniru apa yang mereka lihat, dan jika tidak ada yang memperingatkan dikhawatirkan akan terus dilakukan.

Tayangan ini tidak banyak terdapat unsur-unsur edukasi yang menambah wawasan ilmu. Pada tayangan ini, lebih cenderung membuat orang yang melihat seakan-akan hanya menambah gairah nafsu atau berfikir yang negatif, karena yang ditayangkan hanyalah kevlugaran semata. Dilihat dari judul acaranya saja sudah jelas D'Klinik Show, acara dilakukan di dalam sebuah Klinik, dan seharusnya banyak pasien yang sakit atau berobat untuk menyembuhkan penyakit, tetapi pada acara ini hanya menonjolkan suster, *receptionist* yang sangat seksi, dan setiap ada bintang tamu pasti ada *games* yang hanya mem-bully atau memerintahkan untuk melakukan hal yang tidak sopan. Sudah jelas bahwa dari awal acara ini ditayangkan merubah *mindset* pada klinik itu sendiri. Tidak bisa dibayangkan jika anak kecil yang menonton akan berfikir bahwa klinik itu seperti D'Klinik Show, dan tidak menutup kemungkinan anak kecil akan meniru tingkah laku yang bukan sewajarnya dilakukan dalam sebuah klinik. Kekuatan media adalah terletak pada visualnya dengan media dapat membentuk apa yang kita ketahui tentang dunia, dan dapat menjadi sumber utama berbagai ide dan opini. Media dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak, kekuatan ini semakin besar jika kita memperhatikan media secara keseluruhan bukan memperhatikan media individual seperti TV (Burton, 2008: 2).



**Gambar 2.14** Adegan yang berlebihan pada acara D'Klinik Show

Ketika Denny Cagur melakukan adegan mengguling-gulingkan Ranggi *Office Boy* (OB) pada D’Klinik *Show* ini terlalu berlebihan, seperti pada gambar 2.14 terlihat juga disampingnya ada Kartika Putri yang berpakaian seksi yang menjadi suster dalam acara D’Klinik *Show*. Peran Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) juga belum terlihat, sesuai pada pasal 8 ayat 3 yang menyatakan bahwa menjamin masyarakat untuk memperoleh informasi yang layak dan benar sesuai dengan Hak Asasi Manusia (HAM), ikut membantu pengaturan infrastruktur bidang penyiaran, ikut membangun iklim persaingan yang sehat antar lembaga penyiaran dan industri terkait, memelihara tatanan informasi nasional yang adil, merata, dan seimbang, menampung, meneliti, dan menindaklanjuti aduan, sanggahan, serta kritik dan apresiasi masyarakat terhadap penyelenggaraan penyiaran, dan menyusun perencanaan pengembangan sumber daya manusia yang menjamin profesionalitas di bidang penyiaran.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) kurang tegas terhadap televisi yang masih menayangkan program acara yang kurang mendidik, D’Klinik *Show* adalah salah satu tayangan yang harus diberi sanksi dan teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Dan tidak hanya Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) saja yang bertanggung jawab dalam mengatur penyiaran dalam tayangan televisi, masyarakat sebenarnya memiliki peran serta dan kewenangan yang dijelaskan pada UU No.32 tahun 2002 Bab VI Pasal 52 ayat 1 tentang penyiaran, yaitu sebagai warga negara Indonesia memiliki hak, kewajiban, dan tanggung jawab dalam berperan serta mengembangkan penyelenggaraan penyiaran nasional.

Disini sangatlah dibutuhkan orang-orang yang kritis dan berani supaya tayangan yang kita saksikan di televisi bermutu dan berkualitas. Hak dan kewajiban kita untuk terus mengawasi program acara televisi yang telah melanggar etika dan regulasi penyiaran, dan juga masih banyak program pada televisi yang tidak seharusnya ditayangkan dan ditonton oleh anak kecil yang masih suka meniru apa yang mereka lihat. Dan berikut adalah analisis adegan pada acara D’Klinik *Show* episode pada tanggal 7 Oktober 2015 yang tidak layak dikonsumsi publik. Adegan yang dilakukan yang tidak layak ditayangkan pada acara D’Klinik *Show* yaitu adegan mem-*bully* seseorang 34 kali, adegan yang menonjolkan keindahan tubuh 22 kali, adegan tidak sopan yang dilakukan 19 kali.

Analisis diatas menunjukkan adegan yang seharusnya tidak layak

untuk ditayangkan, karena sesuai yang dijelaskan pada UU No.32 tahun 2002 pasal 3 tentang penyiaran. Banyak sekali pelanggaran yang dilakukan pada acara *D’Klinik Show*, dan jangan sampai acara tersebut ditonton oleh anak-anak di bawah umur yang terkadang orang tua lalai dalam mengawasi dalam perihal menonton sebuah acara di televisi. Tayangan televisi harus tetap berada dalam jalurnya dan menggunakan etika yang sudah ditentukan. Jangan sampai ada lagi tayangan televisi seperti acara *D’Klinik Show* yang mengandung unsur kekerasan baik fisik maupun perkataan, pencemaran nama baik, pornografi, dan hal-hal lainnya yang tidak pantas untuk ditayangkan.

# Bersaing untuk Pembodohan

*Rio Candra Pratama*

Ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa berkembang dan mengalami kemajuan, seiring dengan perkembangan zaman dan cara berfikir dari manusia itu sendiri. Teknologi diciptakan untuk mempermudah pekerjaan manusia baik dalam mendapatkan informasi, hiburan, pendidikan, dan sebagainya. Apalagi Indonesia merupakan negara kepulauan dengan sistem pemerintahan pusat pada satu titik, dimana tanpa adanya teknologi khususnya media komunikasi akan mempersulit jalannya pemerintahan ataupun akses lainnya. Ditambah dengan Indonesia kaya akan ragam kebudayaan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, untuk mengetahui keragaman itu maka kita membutuhkan media untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi.

Media adalah segala bentuk dan saluran yang mana digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Salah satu media yang sangat digemari sekarang ini adalah media televisi, dimana masyarakat mampu mendapatkan informasi dengan mudah dan menyenangkan. Karena media televisi mengemas sajian informasi menggunakan gambar dan dipadupadankan dengan suara (audio visual) yang kian menarik minat masyarakat untuk menggunakan televisi sebagai media untuk mendapatkan informasi dan hiburan. Terlebih memang karakter masyarakat Indonesia yang kurang senang membaca.

Fenomena inilah yang dimanfaatkan oleh pemilik modal besar untuk menciptakan persaingan dengan membuat stasiun-stasiun televisi baru. Banyaknya stasiun televisi swasta yang bermunculan ini berbanding terbalik dengan menurunnya kualitas dari tayangan-tayangan yang disajikan. Dalam Undang-Undang No 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, Bab IV pasal 36 ayat (1) tentang isi siaran, telah menyebutkan bahwa seharusnya isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan

nilai-nilai dan budaya Indonesia. Namun, sekarang banyak didapati program acara televisi yang melanggar perundang-undangan dan lebih mengarah pada pembodohan serta kekerasan. Selain pasal tersebut, program ini juga telah melanggar norma yang berlaku di dalam masyarakat seperti etika kesopanan, hinaan dan lain-lain. Banyak adegan yang memperlihatkan kekerasan simbolik dan kekerasan secara fisik yang dapat ditiru oleh penonton khususnya anak-anak, karena program-program tersebut ditayangkan pada saat *prime time*, dimana pada jam-jam tersebut anak-anak sedang asyik menonton televisi.

Kemunduran kualitas dari acara-acara televisi di Indonesia adalah akibat dari persaingan antar pemilik modal itu sendiri, yang mana mereka hanya mengejar *rating* untuk tetap eksis tanpa mempedulikan kualitas dari acara yang mereka buat. Celakanya, dari program acara televisi ini banyak dibumbui dengan adegan-adegan kekerasan baik secara fisik ataupun non-fisik yang dilakukan oleh *host* dan artis-artis yang terdapat dalam program acara tertentu, seperti halnya dalam program acara *Pesbukers*.



**Gambar 2.15 Program tayangan *Pesbukers* (ANTV) .**

*Variety show* ini merupakan program dengan format sketsa komedi kuis interaktif yang ditayangkan oleh stasiun televisi ANTV setiap hari Senin sampai Jum`at, berdurasi kurang lebih 90 menit lamanya. Acara ini hampir keseluruhan berisikan dengan guyonan-guyonan yang tengah digemari muda-mudi tanah air dan dibawakan oleh beberapa *host* tersohor seperti Raffi Ahmad, Jessica Iskandar, Opie Kumis, Sapri, Ayu Ting Ting dan lainnya. Terbagi dalam beberapa segmen, misalnya segmen sketsa yang menampilkan pengisi acara yang beradu akting, *talk show* bersama Jessica Iskandar dan Ayu Ting

Ting, atau segmen kuis berhadiah ratusan ribu rupiah. Bertempat di studio 1 ANTV yang di-*setting* sedemikian rupa, hingga riuh teriakan penonton di studio yang melimpah ruah menambah kesan “menghibur” nan “asyik”.

Meski dianggap cukup menghibur oleh beberapa pihak, namun tidak sedikit yang mengkritik acara tersebut dikarenakan banyak terdapat candaan dari para *host* terlalu kasar dan tidak sepatasnya ditayangkan pada saat anak-anak dan remaja sedang menikmati acara televisi. Dikhawatirkan jika ini dikonsumsi terus-menerus oleh mereka akan berdampak pada perilaku kasar pada anak-anak dan remaja itu sendiri dalam pergaulan sehari-hari. Ironinya lagi, sebagian besar penonton yang hadir di studio ini adalah pelajar. Biasanya, segerombolan siswa-siswi berseragam yang didampingi oleh beberapa guru ini duduk bersila di barisan paling depan. Membawa spanduk nama sekolah mereka, seakan mereka sangat senang bahkan bangga dapat langsung menyaksikan Raffi Ahmad dan kawan-kawan. Anak sekolah yang mengaku berpendidikan ini justru terlihat sangat “bodoh” dengan ikut berteriak menyoraki beberapa artis yang sedang di-*bully* bahkan dipukul. Mereka justru tertawa ketika melihat Sapri di-*bully* secara fisik atau melihat Opie Kumis dipukul. Terkesan berbeda jauh dengan gambaran seorang pelajar yang seharusnya mampu membedakan mana hiburan mendidik dan mana hiburan yang membodohi.

Dengan adanya fenomena ini tentu apa yang terjadi dikalangan masyarakat, remaja khususnya, mengenai kasus-kasus seperti *bullying*, tindak kekerasan bahkan kejahatan tidak hanya terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor tayangan yang mereka konsumsi sehari-hari. Efek media massa pada era sekarang ini sangat berpengaruh terhadap aspek afektif masyarakat yang dapat menciptakan ketakutan atau kecemasan bahkan dapat menurunkan moral (Sendjaja dalam Bungin, 2006:287). Banyak fakta yang sudah terjadi di luar sana, ketika dapat dibuktikan beberapa kasus kekerasan seperti tawuran bahkan pembunuhan dilakukan oleh remaja. Kasus perploncoan anggota baru geng-geng ala remaja kekinian juga sudah banyak terungkap. Rusaknya moral remaja Indonesia khususnya tidak jauh berbeda dengan apa yang dicontohkan oleh tayangan kampung semacam ini.

Apalagi mengingat Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang masih rendah dalam hal pendidikan dan masih banyak penonton yang bertindak sebagai *dominant hegemonic* membuat masyarakatnya mudah untuk dipengaruhi. Tipe penonton seperti ini akan menelan mentah-mentah



pesan apa yang disampaikan oleh media tanpa menyaringnya kembali atau memilah dan memilih pesan media yang diterima. Walaupun tidak seluruhnya masyarakat Indonesia berperan sebagai penonton dengan tipe *dominant hegemonic*, tetapi sudah jelas fenomena ini sangat mengkhawatirkan generasi muda Indonesia. Hal seperti inilah yang dimanfaatkan oleh para pemilik modal besar (kaum kapital) untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya dari masyarakat. Pemilik modal besar ini akan menciptakan budaya baru untuk ditawarkan kepada penonton dan ketika itu diterima oleh khalayak maka mereka akan memproduksinya secara massif tanpa mempedulikan nilai apa yang terkandung dalam acara yang mereka produksi.

Karena, pengaruh siaran televisi sangat efektif untuk membentuk perilaku dan pola pikir individu. Melalui sifat audio visual yang dimilikinya, televisi juga bisa menjadi sangat pragmatis, sehingga dengan mudahnya “memerdaya” pemirsanya (Rasyid, 2013:159). Jadi, sudah seharusnya Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) lebih mempertegas aturannya tentang pelanggaran yang ada dan menindak lanjutinya dan memberikan sanksi agar tayangan televisi di Indonesia lebih baik dan layak untuk ditonton remaja dan anak-anak. Maka perlunya pendampingan dari orang tua untuk menonton program acara *Pesbukers* ini untuk memberi pengertian kepada anak-anaknya yang mana adegan yang boleh ditiru dan yang tidak. Karena banyak terdapat unsur-unsur yang melanggar UU yang telah ditetapkan oleh KPI.

Pembodohan dan kekerasan yang terdapat dalam program acara *Pesbukers* ini jelas telah melanggar perundang-undangan yang mengatur tentang penyiaran. Seperti yang terlihat dalam beberapa adegan dalam program acara tersebut:



**Gambar 2.16 Adegan Raffi Ahmad, Pampam dan Farah Quinn.**



Biasa kiranya dalam acara televisi mengundang artis-artis ternama untuk menarik minat penonton agar terus menyaksikan acara tersebut sampai selesai, dan kebetulan pada episode ini artis yang diundang oleh *Pesbukers* adalah Farah Quinn. Selebriti papan atas ini bermain bersama Raffi Ahmad dan Pampam selaku *host* dari program acara tersebut. Seperti pada gambar di atas, Farah Quinn berperan sebagai pemandu pemadam kebakaran sedang memeragakan cara dan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh seorang pemadam kebakaran ketika terjadi kebakaran. Hal ini justru dijadikan kesempatan oleh Raffi Ahmad untuk memulai guyonan-guyonan dan kekonyolan yang memancing gelak tawa dari dari penonton dengan merayu Farah. Jelas, rayuan gombal yang diucapkan oleh *host* kondang ini tidak memiliki nilai edukasi yang ada hanya kekonyolan belaka.



**Gambar 2.17 Raffi Ahmad merayu Farah Quinn.**

Pada segmen yang sama dalam acara tersebut telah melanggar aturan, dimana Raffi Ahmad merangkul Farah Quinn, ketika Farah sedang menjelaskan langkah-langkah yang yang harus diambil ketika terjadi kebakaran. Celakanya adegan tersebut dianggap sebagai hal yang lumrah bagi sebagian orang, yang jelas-jelas melanggar peraturan dan tidak adanya tindakan dari *crew* untuk mengalihkan pengambilan gambar agar adegan tersebut tidak terang-terangan tampil di layar kaca penonton. Sangat disayangkan adegan yang dilakukan Raffi terdapat bentuk penguatan dan pengajaran kepada penonton dimana perempuan dijadikan objek seksualitas sebagaimana yang telah ada dalam budaya patriarki. Pada masa kolonial, perempuan dikenal sebagai *kanca wingking*, perempuan hanya dijadikan sebagai manusia kedua, mereka dijadikan sebagai pelengkap hidup dari seorang laki-laki, dan juga dijadikan alat pemuas hawa nafsu.

Dimanakah letak pendidikan dari contoh gambar di atas? Atau, pantaskah adegan semacam ini ditonton oleh anak-anak atau remaja dibawah umur? Bagi sebagian masyarakat Indonesia, adegan semacam ini lumrah dilakukan oleh siapapun. Tapi, jika kita melihat dari kacamata Islam hal ini telah melakukan pelanggaran. Terlebih lagi mayoritas masyarakat Indonesia merupakan pemeluk Islam yang dalam ajarannya adegan seperti itu tidak pantas bahkan haram hukumnya.



**Gambar 2.18 Raffi Ahmad sedang melakukan pem-bully-an pada Pampam.**

Acara sekali garap ini jika dianalisis lebih lanjut banyak terdapat pelanggaran di dalamnya, baik itu pembodohan, kekerasan, dan sebagainya. Pada adegan di atas, Raffi Ahmad mem-bully Pampam dengan merendahkan bentuk fisik yang dimiliki Pampam. Padahal dalam Undang-Undang No 32 Tahun 2002, Bab IV pasal 36 ayat (6) tentang isi siaran jelas dikatakan isi siaran dilarang memperolokkan, melecehkan dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan Internasional. Sejatinya, menghina termasuk dalam tindakan kekerasan non-fisik yang dilakukan melalui ucapan, terangnya adalah hinaan yang dibumbui dengan candaan yang coba mengundang gelak tawa dari penonton.

Pelanggaran yang terus-menerus berulang dalam program acara Pesbuker ini adalah bukti nyata dari lemahnya pengawasan dan tidak adanya ketegasan untuk program acara tersebut.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), seharusnya mengawasi setiap program acara yang akan disajikan untuk masyarakat layak untuk dikonsumsi atau tidak, dan sesuai dengan cita-cita negara dalam undang-undang penyiaran itu sendiri. Siaran yang disajikan harus sehat, bermanfaat, serta layak untuk dikonsumsi rakyat, terlebih anak-anak dan remaja.

# Misi atau Mesiu?

*Zia Khusnun Amalia*

Di era modern ini, media massa yang paling mudah diakses khalayak dan sangat berpengaruh adalah televisi. Televisi telah berhasil membuat penonton terhipnotis dengan berbagai macam program acara yang ditayangkan. Tidak peduli tua atau muda, salah satu media massa ini mampu membuat penonton duduk manis di depan layar kaca dengan waktu yang cukup lama. Unsur-unsur televisi seperti ucapan, musik, *sound effect*, serta animasi canggih menjadi daya tarik tersendiri untuk pemirsanya dibanding dengan media massa lainnya. Televisi sendiri adalah sebuah alat penerima siaran gambar bergerak dan bersuara, yang berupa *audio visual*, baik yang berwarna atau hitam-putih. Kata televisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *tele* (jauh) dan *vision* (melihat), jadi secara harfiah berarti “melihat jauh”, karena pemirsa berada jauh dari studio televisi. Dapat disimpulkan bahwa televisi merupakan salah satu media massa elektronik yang dapat menyiarkan siaran dalam bentuk gambar atau video, serta suara yang berfungsi memberikan informasi dan hiburan kepada khalayak luas.

Banyak sekali manfaat dari penayangan acara televisi, seperti pendidikan, hiburan, informasi, dll. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa seiring dengan perkembangan zaman tidak semua tayangan televisi baik dikonsumsi untuk masyarakat. Tidak sedikit program acara dibumbui dengan cara menghina ras, suku, budaya, seksualitas, agama, kekerasan fisik, perkataan kotor, saling mem-*bully*, sikap tidak sopan, sikap tidak menghargai, dan perbuatan tidak bermoral. Persaingan antar stasiun televisi di Indonesia dalam menyajikan berbagai program acara terkadang tidak ada manfaatnya untuk masyarakat. Stasiun televisi berlomba-lomba “menghalalkan” segala cara demi untuk meningkatkan *rating* suatu program acara tersebut. Tentunya latar belakang pada fenomena ini yaitu semata-mata hanya untuk kepentingan pribadi para konglomerat media. *Rating* mencapai semua tingkat pengambilan keputusan dan sering kali

mengabaikan kualitas konten dan estetika, sosial dan psikologi tontonan. “*The television networks are often accused ‘hypoing the ratings’ during sweeps a weeks, the time when Nielsen ratings are generated based on how many viewers tune into a particular program*” (Traud, 2005:118).

Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi pada program acara stasiun televisi seperti menjadi hal yang biasa terjadi. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) telah banyak memperingatkan masing-masing stasiun televisi yang melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Namun, seperti halnya hama yang menyebar dan merusak tanaman, pelanggaran pada acara televisi masih saja terjadi terus-menerus dan secara tidak sadar televisi telah mampu meracuni otak penonton. Sudah banyak kasus yang terjadi selama ini akibat dari tidak layaknnya tontonan sebuah program acara televisi. Baik itu dalam hal pelanggaran fisik, lisan, atau bahasa tubuh. Televisi yang seharusnya mempunyai visi dan misi yang jelas, bermutu, berkarya positif, penuh tanggung jawab, dan memberikan layanan terbaik untuk penonton, kini beralih fungsi menjadi mesiu yang seakan-akan meledakkan otak para penonton. Fokus pada tulisan ini ialah membahas mengenai banyaknya pelanggaran yang terjadi dalam sebuah program acara televisi Pesbukers.

Pesbukers (sebelumnya Pesta Buka Bareng Selebritis) merupakan sebuah acara *variety show* yang ditayangkan oleh ANTV *live* setiap hari Senin sampai Jumat pukul 16.00-17.30 WIB atau kurang lebih berdurasi 90 menit di Studio 1 *Epicentrum*. Pesbukers adalah salah satu program andalan ANTV dengan *rating* yang cukup tinggi. Program ini berisi acara yang berhubungan dengan anak gaul zaman sekarang yang dibintangi oleh Raffi Ahmad, Jessica Iskandar, Ayu Ting-Ting, Nunung, Opi Kumis, Sapri, Ruben Onsu, Julia Perez, dll. Candaan mereka seperti pantun jenaka dan rayuan gombal selalu membuat penonton terhibur dan tertawa.

Namun seiring dengan berjalannya waktu, belakangan ini acara Pesbukers mendapat banyak kecaman oleh sebagian masyarakat. Acara tersebut dianggap tidak mendidik dan merusak moral anak-anak atau remaja. Walaupun dari televisi tidak banyak yang mengetahui bahwa tidak sedikit masyarakat yang mengecam, melalui internet di media sosial acara ini sering dihujat oleh netizen. Dan masyarakat luas sudah mengerti bagus atau tidaknya makna acara tersebut.

Perkembangan teknologi pertelevisian dari analog menjadi digital, serta perkembangan teknologi informasi yang pesat, memudahkan

individu untuk membuat acara sendiri yang bisa diunggah ke situs komunikasi internet, mengakibatkan tantangan dan persaingan usaha yang dihadapi dalam industri ini menjadi semakin tajam dan kompetitif karena ada peningkatan kue dan belanja iklan dalam negeri, sumber penghasilan terbesar industri pertelevisian (Simanjutak, 2012:111). Peringatan-peringatan dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sudah banyak dikeluarkan pada acara Pesbukers. Namun sampai sekarang, pelanggaran-pelanggaran pada acara tersebut masih banyak ditemukan.

Pada episode hari Selasa, 29 September 2015 acara dimulai pada pukul 15.55 WIB. Penonton Pesbukers di studio pada hari itu adalah anak-anak sekolah yang masih memakai seragam sekolah masing-masing. Pada segmen pertama diisi oleh Raffi Ahmad, Nunung, Kevin Aprilio, Addie MS, Ruben Onsu, Opi Kumis, dan Sapri. Menurut saya, pelanggaran pertama terjadi ketika Nunung yang berperan sebagai seorang ibu dihina fisiknya oleh Raffi Ahmad sebagai sebuah rumah karena Nunung berbadan besar. Sesuai dengan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) Bab XIII Pelarangan dan Pembatasan Kekerasan pada Bagian Kedua Ungkapan Kasar dan Makian pasal 24 ayat 1 yang berbunyi bahwa program siaran dilarang menampilkan ungkapan kasar dan makian, baik secara verbal maupun non-verbal, yang mempunyai kecenderungan menghina atau merendahkan martabat manusia, memiliki makna jorok/mesum/cabul/vulgar, dan/atau menghina agama dan Tuhan. Dengan adanya hinaan tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan dampak negatif pada perilaku anak-anak atau remaja dengan menirukan menghina orang tua adalah hal yang wajar.

Sebuah pendapat menyebutkan demikian, “Saya, pada dasarnya, sangat sepekat dengan kekhawatiran itu karena adegan-adegan televisi dapat menularkan aura negatif dan sangat gampang ditiru masyarakat. Fenomena ketidaktaatan terhadap agama, orang tua, dan gaya hidup *glamour*, gaya hidup *gay* dan *lesbi*, tanpa disadari sudah merasuk ke tengah masyarakat kita. Sungguh sebuah fenomena mengerikan” (Simanjutak, 2012:113).



**Gambar 2.19** Adegan ketika Raffi Ahmad mencemooh Nunung yang saat itu berperan sebagai ibu kandungnya.

Pada segmen ini pelanggaran juga terjadi pada saat adegan kumis Opi Kumis ditarik paksa oleh Nunung dan Raffi. Hal ini sesuai pada pasal 23 yang mengatakan bahwa menampilkan secara detail peristiwa kekerasan, seperti: tawuran, pengeroyokan, penyiksaan, perang, penusukan, penyembelihan, mutilasi, terorisme, pengrusakan barang-barang secara kasar atau ganas, pembacokan, penembakan, dan/atau bunuh diri. Adegan ini dikhawatirkan akan ditiru anak-anak dan remaja dengan menyiksa secara paksa orang lain apalagi dengan orang yang lebih tua, sesuai dengan pasal 9 ayat 1 tentang Penghormatan terhadap Norma Kesopanan dan Kesusilaan. Lagi dan lagi, Ruben Onsu menghina dan merendahkan penampilan fisik Nunung secara jelas yang berbadan besar dengan sebutan gendut. Hal tersebut sesuai dengan pasal 24 ayat 1.

Selalu ada dalih dari stasiun televisi tentang pelanggaran etika dan regulasi penyiaran ini. Mereka berdalih bahwa menonton televisi hanya sebagai hiburan, pengantar tidur, dan sebagainya. Mereka belum sadar bahwa tontonan sehari-hari dapat menjadi perilaku yang akan diaplikasikan secara spontan jika suatu saat menghadapi hal dan kondisi yang sama. Tontonan yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik pula (Darmanto, 2012:113).

Segmen kedua dimulai pada pukul 16.25 WIB adalah segmen obrolan Jesicca Iskandar dan Ayu Ting-Ting dimana mereka menjadi *host* acara dan bintang tamunya adalah keluarga seniman Kevin Aprilio dan ayahnya Addie MS. Pada segmen ini pelanggaran juga terjadi ketika

Jessica mengatakan bahwa bapak dari anak Ayu tidak ada atau dengan kata lain mantan suami Ayu meninggalkannya dan hal tersebut menjadi bahan tertawaan. Hal tersebut sesuai dengan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (PPSPS) Bab IX Penghormatan terhadap Hak Privasi pasal 14 yang berbunyi bahwa tidak menjadikan kehidupan pribadi objek yang disiarkan sebagai bahan tertawaan dan/atau bahan cercaan.” Pelanggaran terjadi lagi ketika Jessica mengungkapkan status pribadi Ayu yang seorang janda sesuai pasal 14. Hal ini dikhawatirkan akan mengganggu privasi masing-masing objek yang disiarkan, karena ditonton oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Kemudian ketika Jessica mengungkapkan kata yang bermakna jorok. Dia mengatakan bahwa dirinya sudah lama tidak “digoyang”. Perkataan tersebut melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (PPSPS) pada Bagian Kedua Ungkapan Kasar dan Makian pasal 24 ayat 1 yang berbunyi bahwa program siaran dilarang menampilkan ungkapan kasar dan makian, baik secara verbal maupun non-verbal, yang mempunyai kecenderungan menghina atau merendahkan martabat manusia, memiliki makna jorok/mesum/cabul/vulgar, dan/atau menghina agama dan Tuhan. Perkataan tersebut sangat dikhawatirkan akan merusak moral melihat pada episode itu penonton adalah anak-anak sekolah yang masih dalam kategori anak-anak dan remaja.



**Gambar 2.20 Jessica Iskandar mengungkapkan kata yang bermakna jorok kepada Kevin Aprilio.**



Pelanggaran juga sangat jelas terjadi ketika Vicky Prasetyo dikeroyok oleh beberapa penonton saat berperan sebagai Hansip. Vicky dipukul bertubi-tubi menggunakan alat-alat yang telah disediakan. Sesuai dengan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) pasal 23 yang berbunyi bahwa menampilkan secara detail peristiwa kekerasan, seperti: tawuran, pengeroyokan, penyiksaan, perang, penusukan, penyembelihan, mutilasi, terorisme, pengrusakan barang-barang secara kasar atau ganas, pembacokan, penembakan, dan/atau bunuh diri. Sangat dikhawatirkan hal ini dapat ditirukan oleh penonton khususnya anak-anak dan remaja. Anak-anak akan menganggap bahwa pemukulan dan pengeroyokan adalah hal yang biasa jika dilakukan dan malah menjadi bahan candaan di antara orang-orang sekitar. Alhasil, moral anak-anak bangsa pun menjadi taruhannya.



**Gambar 2.21 Adegan ketika Vicky Prasetyo yang berperan sebagai Hansip dikeroyok oleh beberapa penonton.**

Segmen ketiga dimulai pukul 16.55 WIB. Pada segmen ini juga terjadi pelanggaran lagi ketika Ruben Onsu menghina Dewi dengan makian “Cantik-cantik otaknya *gesrek*”. Dan juga ketika Sapri menghina fisik Nunung yang dikatakan seperti gerbang sekolah. Hal ini sesuai pada Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) pasal 24 ayat 1 yang berbunyi bahwa program siaran dilarang menampilkan ungkapan kasar dan makian, baik secara verbal maupun non-verbal,



yang mempunyai kecenderungan menghina atau merendahkan martabat manusia, memiliki makna jorok/mesum/cabul/vulgar, dan/atau menghina agama dan Tuhan. Pada perkataan merendahkan orang lain tersebut dikhawatirkan akan ditirukan oleh penonton termasuk penonton yang ada di dalam studio yang dipenuhi oleh anak-anak sekolah. Pelanggaran seperti ini juga bisa dikatakan sebagai kekerasan simbolik atau kekerasan verbal/lisan.

Acara dimulai pukul 17.19 WIB. Pada segmen ini ada pelanggaran lagi ketika Ayu Ting-Ting menghina bahwa Nunung bagaikan sebuah tambal ban. Dan dilanjutkan dengan Sapri menghina seorang Hansip bahwa giginya seperti terkena varises, karena susunan gigi Hansip tidak rapi. Sesuai dengan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (PPSPS) pasal 24 ayat 1 yang berbunyi bahwa program siaran dilarang menampilkan ungkapan kasar dan makian, baik secara verbal maupun non-verbal, yang mempunyai kecenderungan menghina atau merendahkan martabat manusia, memiliki makna jorok/mesum/cabul/vulgar, dan/atau menghina agama dan Tuhan. Mungkin saja penonton menganggap bahwa memaki-maki seseorang adalah hal yang biasa dan wajar untuk dilakukan. Tanpa disadari, sesuatu yang paling ditakutkan adalah ketika mereka mengaplikasikan hal yang tidak baik itu ke dalam kehidupan sehari-harinya. Dan akhirnya acara Pesbukers pada episode ini selesai pada pukul 17.55 WIB.



**Gambar 2.22** Suasana para penonton anak-anak sekolah yang datang ke studio.

Namun, melihat fenomena seperti ini kita tidak bisa menyalahkan sepenuhnya terhadap pihak-pihak media. Pada dasarnya, perusahaan swasta akan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Semakin banyak penontonnya, semakin tinggi *rating* suatu acara, maka semakin banyak para pengiklan yang masuk. Seringkali para pemilik media tidak peduli dengan dampak apa yang akan terjadi di masyarakat luas. Bila dipahami, peristiwa ini mampu menjelaskan kepada kita, mengapa kita harus sadar dengan tayangan-tayangan yang ada di televisi tidak seluruhnya mendidik atau malah sebaliknya bisa menjadi “bumerang” untuk kita.

# Badut dalam Media Televisi

*Cintaning Prasmi Nabiila*

Di tengah persaingan acara televisi yang semakin marak saat ini, maka semua stasiun televisi swasta berlomba-lomba menyajikan program-program baru yang diharapkan dapat mengangkat rating dari acara tersebut. Salah satunya adalah Trans TV, stasiun televisi swasta yang terkenal dengan segudang acara hiburan ini pun mengeluarkan program baru, sangat banyak khalayak yang menonton program-program yang ada di Trans TV ini dari mulai anak-anak hingga orang tua, dari pagi sampai malam. Trans TV selalu menghasilkan program-program yang menarik, salah satu program yang sangat menarik yaitu “*Happy Show*” dimana program ini dibuat menyerupai program yang lalu yaitu YKS, program ini dibuat untuk menghibur khalayak yang menyukai komedi. Program ini didukung oleh artis-artis ternama seperti Raffi, Billy, Wendi, Denny. Program ini tayang pada hari jumat pukul 18.00-20.00 WIB.

Dalam program ini terdapat banyak kekerasan fisik maupun lisan, *bullying* ini dilakukan untuk semata-mata melakukan humor atau lucu-lucuan, dalam program ini selalu terjadi *bullying* dan banyaknya kata-kata yang tidak pantas dikeluarkan karena bukan hanya remaja yang menonton program ini tetapi banyak anak-anak juga yang menontonnya. Rafi Ahmad membully Wendi Cagur yang katanya gayanya seperti banci. Selain itu banyak kata-kata kasar yang tidak patut dicontoh yang masih tayang, dikarenakan hal tersebut terdapat dalam Undang-undang Penyiaran Nomor 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Disini juga terjadi *point* yang dilanggar yaitu terjadinya kekerasan, serta perkataan kasar. Padahal acara ini tayang pada pukul jam 6 sore, dimana merupakan jam strategis anak-anak dalam menonton televisi.

Selain itu, acara semacam ini dinilai tidak ada manfaat dan sama sekali tidak memiliki sisi edukatif, justru akan menjerumuskan khalayak yang menonton untuk mengumbar masalah pribadi mereka dan tentu

saja membuat orang berfikir jika kekerasan menjadi jalan terbaik dalam penyelesaian masalah, juga kekerasan dianggap wajar karena melihat contoh nyata di program yang mereka tonton. Selain itu tidak dapat dipungkiri bahwa acara-acara tersebut menjadikan contoh-contoh yang agresif dan kurang baik bagi remaja serta anak-anak yang menontonnya. Program ini mencontohkan hal-hal yang negatif untuk anak-anak hingga remaja kekerasan fisik maupun lisan tidak pantas untuk diperjelas dalam program ini, kata-kata ini seharusnya bisa disensor atau adegannya bisa dilanjutkan dengan adegan lain karna adegan atau perkataan yang tidak pantas dicontoh oleh anak-anak jaman sekarang.



**Gambar 2.23**Adegan ini saat Denny mencoba membully Raffi

Pada adegan ini Denny menjadi orang kaya raya dan Raffi menjadi pembantunya si Denny, jadi si Raffi ingin sekali menjadi orang kaya seperti majikannya tetapi majikannya (Denny Cagur) ini melarang dan mengatakan yang tidak pantas yaitu “kamu tuh hanya pembantu tidak pantas menjadi orangkaya seperti saya”.Namun, Raffi ingin mencoba ikut seperti Denny tapi Denny tidak mengizinkan akhirnya Raffi dibully didepan Chika dan Luna. Raffi disuruh pergi oleh Denny, akhirnya Raffi pergi sambil menunduk dan terlihat sedih karena tidak boleh mengikuti kegiatan majikannya yang seperti orang kaya itu.Program ini mengandung pelecehan secara sosial dan ekonomi bahwa orang menengah atas sangat dihormati sedangkan orang menengah kebawah sangat direndahkan. Acara ini tidak pantas dicontoh untuk khalayak, banyak khalayak bukan hanya remaja yang menonton acara ini tetapi anak dibawah umur juga menonton bahwa tindakan ini sangat tidak pantas lulus sensor, padahal acara ini tayang *live* dan tidak ada yang disensor sedikitpun.

Program ini banyak dapat teguran oleh KPI karena melanggar peraturan undang-undang bahwa tindakan kekerasan dan *bullying* tidak pantas untuk tayang dan banyak perkataan yang tidak pantas dapat. Acara ini sangat melanggar peraturan, bahkan tetap tayang walaupun sudah di tegur oleh KPI berkali-kali. Program ini sebenarnya mengandung unsur komedi tetapi komedi yang banyak unsur *bullying* dan unsur kekerasan.



**Gambar 2.24 Adegan tidak pantas saat si nenek duduk di punggung anak muda**

Pada adegan ini, Denny dan Wendi menjadi seorang orang tua yang menempati panti jompo dan satu orang temennya lagi menjadi seorang kakek dan satu orang lagi menjadi seorang perempuan tua yang menempati panti jompo tersebut. Namun si laki laki tua ini di *bully* oleh Denny dan Wendi, seorang perempuan yang menjadi nenek itu juga ikut membully bahkan melakukan tindakan kekerasan pada laki-laki ini dengan dia menyuruh tiduran seperti menyerupai kuda dan si perempuan ini duduk di atas punggung laki laki tersebut. Seolah-olah tayangan ini mengajarkan ketidaksopanan pada orangtua. Acara yang tidak pantas ini sudah sering ditegur oleh KPI karena memberikan contoh yang tidak baik. Ditakutkan tayangan tersebut ditiru oleh anak-anak dan remaja. Program yang tayang *live* ini seharusnya bisa memberi contoh pada anak jaman sekarang bahwa tindakan *bullying* ini sangat tidak pantas dicontoh. Dalam hal ini, terbukti bahwa tayangan atau program ini belum layak ditayangkan, karena tidak sedikit ditemukan pelanggaran serta kekerasan yang kurang baik ditonton oleh masyarakat apalagi anak-anak yang masih dibawah umur. Meskipun tayangan tersebut *bergenre Verity Sho*, akan tetapi program tersebut kurang pantas karena kurang mendidik dan tidak ada nilai positifnya. Dalam acara *Happy Show* terlihat banyak sekali

adegan-adegan kekerasan dan *bullying* yang terjadi tanpa adanya sensor padahal tidak sepatutnya sebuah kekerasan diexpose ke layar kaca secara berlebihan, kekerasan dalam hal ini tidak hanya kekerasan dalam hal fisik saja namun juga dari gerakan *gesture* tubuh.

Televisi menjadi salah satu media yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang, karena televisi merupakan media yang sering diakses khususnya di Indonesia. Pada dasarnya, acara tersebut tidak seharusnya ditayangkan pada jam tayang *prime time*, karena pada jam tersebut banyak anak-anak pada usiaproduktif yang sedang menonton televisi. Dengan adanya tayangan seperti ini maka akan membuat penonton yang *notabene* remaja untuk meniru dan melegalkan sebuah kekerasan dalam penyelesaian masalah. Karena dari adegan-adegan yang ada di televisi itulah banyak orang yang dengan mudah belajar cara-cara baru tentang kekerasan, hal ini disebabkan besarnya pengaruh media terutama televisi dalam mempengaruhi pola tingkah laku seseorang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Budyatna (1994:3) menunjukkan dari 100 remaja Jakarta menghabiskan waktu untuk menonton acara Televisi lebih lama dibandingkan mendengar radio, membaca surat kabar, dan majalah. Rata-rata 60% waktu luang mereka dihabiskan untuk menonton televisi, sementara 40% digunakan untuk membaca surat kabar, majalah dan mendengarkan radio. Jika remaja menghabiskan 60% waktu luangnya untuk menonton televisi, berarti kemungkinan pengakumulasian stimuli film-film kekerasan yang ditonton dari episode ke episode semakin besar. Seharusnya pihak KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) bisa lebih selektif dalam meloloskan sebuah program yang layak tayang di televisi.

Program televisi yang tidak mendidik akan meninggalkan jejak pada benak pemirsanya. Akan lebih berbahaya lagi jika tayangan yang mengandung unsur kekerasan ditonton anak-anak pra sekolah, perilaku agresif yang dilakukan anak usia remaja sangat berhubungan dengan kebiasaannya dalam menonton tayangan televisi (Khairunnisa, 2008) ini tidak hanya terbatas pada media televisi saja, namun juga dalam semua bentuk media yang lain. Remaja yang terbiasa menonton kekerasan di media cenderung akan berperilaku agresif dan agresif untuk menyelesaikan masalah. Hasil penelitian Saripah (2006:3) mengatakan bahwa penggunaan media dalam perilaku *bullying* sangat menentukan, survey yang dilakukan Kompas memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan film yang

ditontonnya mereka meniru gerakan (64%) dan kata-kata sebanyak (43%). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa televisi memiliki peranan penting dalam pembentukan cara berfikir dan perilaku.

Dapat disimpulkan bahwa acara-acara yang tidak mengandung nilai edukatif tidak seharusnya ditayangkan secara “vulgar” di televisi, karena mengingat banyaknya dampak negatif bagi para penontonya khususnya bagi usia produktif. Selain itu, tayangan yang kurang memiliki sisi edukatif akan merubah pola pikir dan mental para penonton khususnya di Indonesia. Program-program acara di televisi saat ini harus diubah agar apa yang diberikan pada program itu dapat diambil sisi positif bagi para penontonya. Sebagai penonton kita juga harus selektif dalam memilih program-program yang berkualitas dan mendapatkan sisi positifnya, agar kita tidak dapat terpengaruh oleh program-program yang tidak bermakna.





A stylized television set icon consisting of two light gray diagonal lines forming a V-shape above a light gray rounded rectangular base. The text "TELEVISIAL 3" is centered within the base.

TELEVISIAL 3

## **Bincang Pincang dalam Televisi**



# Fenomena *Talk Show* di Televisi Indonesia

*Ade Rio Wibowo*

Pada era sekarang, masyarakat tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan akan informasi dan hiburan. Televisi merupakan media yang banyak dipilih oleh masyarakat dan dapat dibayangkan televisi sudah menjadi kebutuhan pokok dalam keseharian manusia. Televisi merupakan hasil dari produk teknologi tinggi (*hi-tech*) yang mampu menyampaikan berbagai informasi dalam bentuk audio visual gerak (Baksin, 2006:16). Dengan karakter televisi yang terdapat audio dan visual, maka segala jenis informasi akan lebih mudah dimengerti oleh masyarakat. Selain sebagai media informasi, televisi juga menjadi tumpuan masyarakat dalam mendapatkan suatu hiburan. Ketika kesibukan memaksa manusia menghabiskan waktu di tempat kerja, maka televisi muncul sebagai jalan lain untuk mendapatkan hiburan tanpa harus keluar rumah. Dengan adanya teknologi televisi ini, masyarakat merasa terbantu untuk mendapatkan informasi yang luas dan televisi sangat membantu untuk menyajikan masyarakat dalam bentuk tayangan yang mengenal (*edukasi, news, reality show, talk show, iklan, dll*), serta banyak fitur yang disajikan dari teknologi televisi.

Televisi merupakan media yang saat ini banyak digunakan karena berfungsi untuk menerima suara, gambar bergerak, dan warna yang baik untuk ditampilkan. Dengan adanya teknologi televisi ini masyarakat mudah untuk mendapatkan informasi yang lebih luas, beragam, dan cepat. Televisi juga sangat bermanfaat bagi masyarakat karena menyajikan tayangan yang beragam, antara lain; ilmu pengetahuan, pendidikan, *news, reality show, talk show, iklan*, serta banyak fitur lain yang disajikan dari teknologi televisi ini. Seolah-olah masyarakat tidak bisa lepas dengan program-program yang disuguhkan oleh stasiun-stasiun televisi.

Dalam fenomena tayangan televisi sendiri banyak tontonan yang bermutu dan tidak bermutu. Masyarakat harus bisa memilih dan memilah tayangan yang bagus, sehingga tidak terpengaruh dan terjerumus ke hal yang negatif bagi diri sendiri atau pun orang lain. Tayangan televisi yang

kurang layak dipertontonkan tentu tidak mudah untuk ditayangkan di hadapan khalayak. Ada beberapa tahapan atau langkah yang harus diperhatikan oleh si pembuat tayangan atau *production house* yang sesuai dengan Undang-Undang No.32 tahun 2002 pasal 3 yang berbunyi bahwa di dalam berbagai acara televisi yang ditayangkan mulai dari acara sinetron, kartun, film, iklan, *infotainment*, dll.

Banyak adegan yang melanggar etika dan norma yang ada, sehingga bisa menyebabkan masyarakat dari kalangan, remaja, orangtua, hingga anak-anakpun bisa meniru adegan tersebut secara tidak langsung maupun langsung. Maka, setiap orang tua harus memperhatikan ketika anaknya menonton acara yang ditayangkan di televisi. Rata-rata setiap hari tayangan sinetron di televisi banyak yang mengandung kekerasan secara fisik maupun verbal. Tidak menutup kemungkinan bahwa anak-anak bisa meniru adegan kekerasan ditayangkan televisi yang mereka tonton.

NET.TV mempunyai program acara *talk show* kontroversial yang berjudul “*IniTalk Show*”. Program ini ditayangkan *live* setiap hari Senin-Jumat pukul 19.30-21.00 WIB atau berdurasi 90 menit. Ini *Talk Show* dikemas dengan suasana yang santai sesuai dengan pembawa acara atau *host* yaitu Sule, Andre Taulany sebagai *Consultant-Host*, dan ada beberapa pendukung acara Yurike sebagai ibu Sule, Sas Widjanarko sebagai om Sule, Saswi sebagai Om/Mamangnya Sule, Haruka Nakagawa JKT48 sebagai keponakan Sule, Maya Septha sebagai Asisten Rumah Tangga (ART), Haji Bolot sebagai Pak RT, dan Edi Supono/Parto sebagai Satpam. Acara *talk show* ini membahas isu-isu hangat yang ada di masyarakat dengan cara sederhana dan dibumbui dengan candaan-candaan khas. Pada program ini juga akan memperlihatkan suasana rumah dan karakter-karakter yang sudah disebutkan tadi. Dalam acara ini, pemain-pemain juga bermain peran atau berakting sekaligus menanyakan bintang tamu dan persoalan di masyarakat. Acara ini merupakan garapan konsep dari acara *Comedy Nightswith Kapil* yang ditayangkan di Colors, saluran TV di India. Ini *Talk Show* memiliki izin dari produksi *Comedy Nights with Kapil*. Acara ini juga merupakan garapan konsep yang hampir mirip dari acara PAS Mantab yang ditayangkan di Trans7.

Pada salah satu episode *Ini Talk Show* yang ditayangkan, terdapat banyak adegan yang tidak baik untuk ditayangkan pada jam-jam tersebut. Jika ditonton anak-anak, hal yang ditakutkan adalah merekameniru apa yang ditonton, baik itu perkataan ataupun perilaku. Tanpa disadari

kerusakan moral anak-anak pun menjadi taruhannya. Maka dari itu, orang tua harus selalu mengawasi apa yang ditonton anak-anak. Apakah isi acara tersebut sesuai atau tidak terhadap anak-anak di bawah umur. Seperti beberapa adegan yang mengandung kekerasan verbal dan fisik di dalam tayangan yang berjudul “Setuju Apa Tidaknya Berpoligami”



**Gambar 3.1** Adegan dimana ucapan seorang *host* berkata yang tidak patut dicontoh.

Adegan pertama dimana seorang *host* mudah emosi dan terpengaruh dengan hal-hal di luar pemikiran. Sikap kurang terpuji tersebut haruslah dikontrol oleh peran penting si *host*. Pada adegan tersebut melanggar Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia (PKPI) Nomor 01/P/KPI/03/2012 Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 32 Tahun 2002 Pasal 10 yang berbunyi bahwa lembaga penyiaran wajib menghormati nilai dan norma kesopanan dan kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai efek realitas individu kita. Konsekuensinya kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas obyek atau konsep yang diwakili kata-kata itu (Mulyana, 2010:261).

“Fungsi interaksi menurut Barker, menekankan berbagai gagasan dan emosi yang dapat menggundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa informasi yang dapat disampaikan kepada orang lain anda juga menerima informasi setiap hari, baik media massa misalnya.” (Mulyana, 2010:267)



**Gambar 3.2 Adegan dimana seorang pembantu tidak sopan dalam berpakaian.**

Adegan yang kedua ini berbeda dengan yang pertama, dimana perempuan yang bernama Maya tidak mencerminkan sikap kesopanan dalam berpakaian atau dengan kata lain berpakaian terlalu vulgar. Sikap berpakaian seksi ini dikhawatirkan membahayakan jika ditonton anak-anak. Kemudian cara penyampaian dalam acara tersebut juga kurang efektif untuk didengar. Pada adegan tersebut dapat melanggar UU No 32 Tahun 2002 Pasal 36 ayat 1 yang berbunyi bahwa isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas watak, moral, kemajuan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia.

Banyak pelanggaran tayangan televisi di Indonesia tentang etika dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tayangan tersebut juga sudah direncanakan supaya khalayak bisa menikmatinya dan bisa ditonton orang banyak. Tayangan televisi secara tidak langsung bisa disebut menjual adegan tersebut dengan nilai tukar untuk mencapai *rating* yang banyak. Berbagai dampak siaran televisi bagi masyarakat adalah permasalahan yang cukup rumit. Tontonan kekerasan dan pornografi di televisi kian marak dan dikritik oleh berbagai pihak, karena dianggap menjadi penyebab berbagai “kemrosotan” moral. Ada pula jalur-jalur untuk mengajukan keluhan jika di televisi terdapat tayangan-tayangan yang keliru. Di luar negeri, terutama di negara maju, terdapat lembaga *Broadcasting Standards Council* (BSC) mengenai kasus-kasus yang berhubungan dengan seks, kekerasan, selera dan kesopanan, keluhan yang diajukan dapat berupa keluhan atas isi program radio dan televisi,

serta iklan-iklannya dan keluhan paling lama dua bulan pasca penyiaran atau penayangan. Lembaga lainnya adalah *Broadcasting Complaints Commission* (BCC) yang menangani kasus-kasus perlakuan yang tidak wajar atau pelanggaran privasi dari suatu acara televisi atau radio.

Analisis di atas menunjukkan adegan yang seharusnya tidak layak untuk ditayangkan, karena hal tersebut sesuai yang dijelaskan pada UU No.32 tahun 2002 Pasal 3 tentang penyiaran. Banyak sekali pelanggaran yang dilakukan pada acara *Ini Talk Show*. Jangan sampai acara tersebut ditonton oleh anak-anak di bawah umur yang terkadang orangtuanya lalai dalam mengawasi perihal menonton sebuah acara di televisi. Tayangan televisi harus tetap berada dalam jalurnya dan menggunakan etika yang sudah ditentukan. Jangan sampai ada lagi tayangan televisi seperti acara *Ini Talk Show* yang mengandung unsur tidak baik dalam perkataan, pencemaran nama baik, pornografi, dan hal-hal lainnya yang tidak pantas untuk ditayangkan.

# Tidak Semua Surga di Telapak Kaki Mamah

*Lintang Filia Ardiana*

Menarik jika mengamati perkembangan media massa, hal ini jelas sudah menjadi kebutuhan pokok masyarakat modern era globalisasi. Salah satu media massa yang hingga kini tetap menarik dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana mendapatkan informasi adalah televisi. Mempunyai sifat perpaduan gambar dan suara (audio visual), membuat masyarakat semakin “kecanduan” menggunakan media massa yang kini sudah sangat cepat perkembangannya, mulai dari hadirnya stasiun televisi swasta, jenis tayangan hingga sasaran segmentasi khalayak yang beragam. Dengan banyaknya stasiun televisi membuat persaingan menjadi hal yang lumrah. Dapat kita temui hampir masing-masing stasiun televisi mempunyai program acara yang ber-*genre* sama. Mulai dari sinetron dengan alur cerita yang hampir serupa, *talk show*, kuis dan berita. Kini, kita dihadapkan pada kenyataan bahwa stasiun-stasiun televisi di Indonesia terserang “latah” yang berkepanjangan, tentu semua itu dilakukan oleh pemilik media untuk mengejar *rating*. Berbagai tayangan mengandung seluruh aspek kehidupan yang ada di dalam masyarakat pun bisa kita nikmati tanpa harus keluar dari rumah, semua terjadi karena pesatnya perkembangan media televisi. Meliputi aspek sosial budaya, ekonomi, politik dan tidak ketinggalan pula aspek agama.

Membicarakan tentang aspek agama, hal ini merupakan persoalan yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat, terutama masyarakat Indonesia yang mayoritasnya memeluk agama Islam. Keadaan inilah yang juga dimanfaatkan oleh pemilik media televisi untuk membuat dan menghadirkan tayangan ber-*genre* religi khususnya Islam. Mulai dari sinetron religi yang menjamur saat Ramadan, hingga dakwah harian ustadz / ustadzah yang disiarkan *live* di televisi setiap pagi. Seperti halnya mengusung Mamah Dedeh dalam program *Mamah dan Aa Beraksi* (Indosiar) yang ditayangkan setiap pukul 06.00 WIB dan berdurasi sekitar 90 menit. Menurut Abdurrahman (2003:158), agama hadir di tengah-



tengah manusia adalah untuk mencegah adanya kemungkaran sosial dan memberi harapan yang bersifat transformatif bahwa manusia bisa mengubah nasibnya. Jika seperti itu kebenaran mengenai kehadiran agama yang akan dihubungkan dengan tayangan religi di media, maka dalam tulisan ini mari kita bersama-sama melakukan refleksi mengenai isi dan pelanggaran yang terdapat dalam tayangan *Mamah dan Aa Beraksi*.



**Gambar 3.3 Bumper in tayangan Mamah dan Aa Beraksi.**

Program ini adalah program dakwah yang dibungkus selain dengan mendengarkan Mamah Dedeh berdakwah, tetapi juga mempersilahkan audiensi studio maupun di rumah untuk curahan hati (curhat) secara langsung ke Mamah Dedeh yang kemudian akan memberikan solusi. Cukup dengan “curhat dong Mah” audiens bisa bebas bertanya apapun kepada Mamah Dedeh, termasuk tentang persoalan pribadi yang bersifat privasi. Seperti penggalan dialog yang dilakukan oleh audiensi studio berikut ini :

*“Curhat dong Mah, saya punya temen yang kerjanya cuma omong doang”*(episode Jadi Orang Jangan Omdo, 29 September 2015).

*“Curhat dong Mah, padahal suami saya masih tinggal serumah dengan saya tapi tidak menafkahi selama dua tahun, dan sudah enam bulan kami tidak berhubungan. Saya memutuskan untuk cerai saja”*. (episode Langkah Harmonis Bersama Suami, 17 Oktober 2015)

Pada dasarnya, kedua contoh episode tayangan *Mamah dan Aa Beraksi* sudah melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) Bab 1 pasal 1 ayat (26) tentang ketentuan umum yang mengatakan

bahwa hak privasi adalah hak atas kehidupan pribadi dan ruang pribadi dari subjek dan objek suatu program siaran yang tidak berkaitan dengan kepentingan publik. Dapat diartikan bahwa sebuah tayangan televisi tidak diperbolehkan untuk menyiarkan tayangan yang berisi tentang kehidupan pribadi atau privasi tertentu. Bagaimana bisa tayangan yang ditujukan untuk kepentingan publik justru dijadikan sarana pembongkaran persoalan pribadi yang sebenarnya tidak perlu diketahui oleh publik? Uniknya, audiens yang didominasi oleh perempuan ini terlihat sangat menyukai segmen tersebut, mereka dengan gamblang menceritakan permasalahan yang sedang mereka alami, mulai dari gosip tentang tetangga, anak nakal, hingga perselingkuhan atau perilaku buruk suami. Seakan-akan mereka dibuat tidak sadar bahwa pada saat itu mereka berada di ruang publik, yang sebenarnya sama sekali tidak membutuhkan curhatan mereka bersama Mamah. Memang, bagi si pencerita (dalam konteks ini adalah audiens yang bertanya) hal tersebut bukan merupakan sesuatu yang dipermasalahkan jika bebas mengumbar persoalan pribadi, kemudian bagaimana dengan objek yang menjadi sumber dari curhatan tersebut? Atau bagaimana dengan manfaat yang didapat oleh masyarakat?

Mari kita refleksikan, pada tayangan *Mamah dan Aa Beraksi* episode 17 Oktober 2015 dengan tema “Langkah Harmonis Bersama Suami” ketika seorang istri yang sudah meminta izin secara baik-baik kepada suami serta anaknya sejak pagi buta untuk dapat menyaksikan secara langsung Mamah dan Aa, tiba-tiba saja dengan santainya si istri menceritakan tentang berbagai macam keburukan atau sifat-sifat suami. Entah suami yang pengangguran, atau sifat-sifat buruk yang sebenarnya cukup menjadi rahasia di dalam rumah tangga mereka sendiri. Dalam keyakinan umat Islam, terdapat satu ayat yang menjelaskan bahwa istri adalah pakaian bagi suami, begitupula sebaliknya (QS.Al-Baqarah :187). Diyakini bahwa pakaian adalah sebagai penutup aurat. Aurat juga merupakan hak istimewa yang tidak sembarang orang dapat melihatnya. Jika ditinjau dari pandangan agama Islam, dapat diartikan bahwa menyembunyikan dan melindungi keburukan suami dari orang lain adalah kewajiban seorang istri, begitupula sebaliknya. Ironi memang, ketika program dakwah yang mengaku dikemas secara modern ini justru hadir sebagai celah untuk saling merendahkan martabat orang lain. Lebih ironi lagi ketika acara-acara semacam ini justru mendapat banyak respon positif dari kebanyakan audiens baik di studio maupun di rumah.



**Gambar 3.4 Ibu Rahayah yang menceritakan permasalahannya.**

Selain itu, dalam program ini dapat kita lihat bersama hampir seluruh penonton di studio adalah perempuan. Memboyong pasukan ibu-ibu pengajian daerah yang sejak pagi sekali memilih berbondong-bondong mendatangi stasiun televisi terkait, dibandingkan harus menyiapkan sarapan suami dan anak-anaknya di rumah. Dibandingkan melakukan pekerjaan rumah layaknya seorang perempuan yang sudah berumah tangga. Tetapi tidak, di sini, puluhan ibu justru asyik saling lempar topik membicarakan orang lain, asyik saling membicarakan persoalan orang lain. Asyik mendengarkan ceramah Mamah Dedeh yang kadang terselip kata-kata kasar. Lucunya lagi, para pasukan ibu ini mengenakan pakaian yang seragam sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Merah, biru, hijau, kuning, duduk berderet rapi melingkari si tokoh utama, Mamah Dedeh. “Islam adalah keseragaman”, makna baru yang diciptakan oleh media melalui acara religi semacam ini. Seakan perbedaan dianggap hal yang tabu, sehingga suatu saat jika ditemukan perbedaan di antara pemeluk Islam sendiri akan dianggap sebagai sebuah kesesatan. Tidak heran ketika publik justru sekarang sibuk saling tunjuk aliran-aliran agama mana yang dianggap menyimpang hingga melegalkan cap haram dengan jalan apapun termasuk kekerasan dan perusakan, dibandingkan membenahi dan mendalami maksud kemurnian tentang Islam itu sendiri.

Kemudian audiens diatur sedemikian rupa, duduk *anteng* dan beberapa kali menengadahkan tangan seperti hendak berdoa sambil menggerakkannya ke kiri dan kanan mengikuti irama musik. Merupakan sebuah fenomena yang unik ketika ternyata tidak hanya pada acara-acara musik *norak* beberapa stasiun televisi saja yang mendalangi penontonnya,

*talk show* religi pun melakukan itu. Bahkan lebih kompak dari jargon “lala yeye”, lagu *opening* pun diciptakan sebagai ritual wajib sebelum memulai acara. Simak potongan lirik lagu berikut yang kemudian diikuti dengan gerakan kompak ibu-ibu pengajian :

*“Di kala kau punya masalah, bingung dan harus bagaimana. Bersabar dan jangan putus asa, bertanyalah pada Mamah Aa.”*

Ya, dari potongan lirik lagu tersebut terlihat gambaran bagaimana masyarakat Muslim kita penuh dengan persoalan-persoalan hidup. Seakan tidak ada penyelesaian yang bisa ditempuh hingga kemudian munculah Mamah dan Aa yang berperan sebagai “Tuhan” dengan segala solusi dapat menyelesaikan masalah yang ada dalam masyarakat. Seketika persoalan-persoalan itu pun hilang ketika Mamah hanya menyampaikan beberapa kalimat diikuti dengan kutipan-kutipan dari Al-Quran dan Hadist yang menjadi pedoman umat Islam, selesai sudah perkara mereka.

Selanjutnya, Mamah Dedeh dan Aa Abdel yang notabene adalah tokoh utama acara ini pun tidak luput dari pencitraan Islam yang berusaha dibentuk *Mamah dan Aa Beraksi* melalui gaya busana hingga *make up*. Jelas merupakan ladang keuntungan bagi pemilik modal lain, dalam hal ini adalah sponsor. Mamah Dedeh adalah representasi sosok seorang salehah yang sebenarnya. Salehah adalah perempuan yang mengenakan gamis panjang, jilbab Rabbani juga *make up* halal ala Zoya. Sedangkan Aa Abdel adalah laki-laki saleh dengan baju koko merek unggulan, mengenakan peci dan lain sebagainya. Orang akan dianggap sebagai Muslim dan Muslimah jika berpenampilan seperti Mamah Dedeh dan Aa Abdel. Hal ini diikuti dengan selalu terpampangnya nama produk atau sponsor utama dalam setiap kesempatan, entah berbentuk logo produk yang sengaja di-*shot* oleh kamera, ataupun kemunculan nama produk di layar televisi. Seperti yang diungkapkan, bahwa *fashion* Islam dalam acara religi diperkuat dengan kemunculan sponsor pendukung acara di layar televisi (Nurnisya, 2012:23).

Dakwah di media televisi kini sudah mulai menampilkan unsur mahal dan mewah. Tentu, barang-barang bermerek yang dikenakan Mamah dan Aa bukan merupakan barang yang murah untuk didapatkan masyarakat Indonesia dengan tingkat ekonomi menengah bawah yang ingin menjadi “saleh” dan “salehah”. Hal ini berbanding lurus dengan pundi rupiah yang diterima oleh pendakwah-pendakwah yang acap kali muncul di layar televisi. Karenanya terbentuklah pandangan baru bahwa

dakwah itu mahal, tidak seberapa dengan pengetahuan agama yang diberikan kepada masyarakat. Mari kita bandingkan dengan pendakwah di kampung, yang bertahun-tahun menghabiskan hidupnya untuk belajar di pesantren, dengan pengetahuan agama yang jauh lebih luas. Atau bandingkan dengan para pengajar Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), yang berjam-jam tiap harinya mengajari anak-anak shalat dan mengaji, mengenalkan Tuhan mereka dari nol. Tetapi, kapitalisme industri justru hadir di tengah-tengah kehausan moral masyarakat Indonesia akan agama. Kesederhanaan dakwah pun mulai terkikis seiring dengan munculnya dakwah di televisi yang hanya sepersekian menit.



**Gambar 3.5 Logo sponsor berupa pakaian.**



**Gambar 3.6 Logo sponsor berupa *make up*.**

Berikutnya, pada tayangan “Mamah dan Aa Beraksi” tertanggal 14 Juli 2015 dengan tema “*Itqun Minannar*” didapati bahwa Mamah Dedeh yang berperan sebagai pendakwah sempat menggunakan kata “autis” sebagai sebutan bagi orang yang asyik bermain *gadget* ketika berada di lingkungan yang ramai. Seperti yang sudah terjadi dalam episode “*Itqun Minannar*” yang dalam bahasa Indonesia berarti terbebas dari api neraka. Perhatikan jawaban Mamah Dedeh berikut ini :

*“Jangankan anak-anak, emak-emak pun banyak yang gila dengan hape. Maaf, saya melihat orang-orang sekarang banyak yang autis gara-gara hape.”*

Dengan suara lantang dan nada yang menggebu-gebu, Mamah Dedeh menunjukkan emosi kepada orang-orang autis menurut pandangannya. Seolah meyakinkan audiens bahwa seperti itulah orang-orang yang autis. Autis pada dasarnya merupakan gangguan perkembangan saraf yang kompleks dan ditandai kesulitan dalam interaksi sosial juga komunikasi. Kemudian, pantaskah seorang tokoh agama mengeluarkan kata-kata seperti demikian? Praktik merendahkan golongan tertentu sangat terlihat dalam tayangan tersebut. Dalam Undang-Undang No 32 Tahun 2002, pasal 36 ayat (6) sudah disebutkan bahwa isi siaran dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan internasional.

*Brand image* yang terbangun membuat Mamah Dedeh telah mendapat tempat di hati masyarakat sebagai sosok seorang Muslimah yang taat dan salehah. Tidak menutup kemungkinan jika di luar sana, ketika masyarakat mendapati kasus yang sama, menemukan teman atau sanak saudara yang lebih asyik dengan *gadget*-nya, juga akan menyebutnya sebagai seseorang yang autis terhadap lingkungan sekitar. Tentu mereka tidak akan mempermasalahkan penggunaan kata “autis”, *toh*, pendakwah seterkenal Mamah Dedeh pun mempergunakannya. Jika tokoh agama Mamah Dedeh melakukannya, tentu tidak dosa bagi masyarakat awam yang tidak paham makna autis yang sebenarnya. Serupa pula dengan efek media massa yang tidak terencana, yang dalam jangka waktu lama, acara-acara semacam itu akan memberikan “jalan keluar” terhadap masalah yang sama (Bungin, 2006:325).



**Gambar 3.7 Mamah Dedeh menyebut seseorang yang asyik dengan *handphone* sebagai autis.**

Jelas ini bukanlah sebuah kata-kata sepele, bagaimana tidak? Jika Islam hadir di dunia ini sebagai agama *Rahmatan lil 'alamin* yaitu rahmat bagi alam semesta, atau setiap manusia merupakan seorang *khalifah* (pemimpin) di bumi, justru dakwah digunakan sebagai ajang untuk memperolok para penderita autis yang dalam hal ini tidak ada kaitannya dengan curhatan audiens saat mengeluh tentang anaknya yang asyik bermain *gadget*. Bagi masyarakat awam khususnya, kata “autis” bisa saja menjadi hal yang lumrah sebagai bahan untuk memperolok. Tapi bagaimana dengan kelumrahan tersebut bagi para penderita autis? Akankah hal tersebut sama sekali tidak berdampak pada *psikologis* atau lingkungan sosial mereka? Bukankah manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi? Sehingga rasanya tidak pantas ketika perbedaan dijadikan bahan olokan, karena sejatinya tidak ada satupun manusia yang ingin dilahirkan sebagai seorang penderita autis.

Tentunya, penderita autis pun mempunyai hak yang sama seperti orang-orang normal lainnya. Mempunyai akses terhadap ruang publik, juga mendapatkan sumber informasi dari media termasuk untuk kebutuhan rohani akan agama. Tetapi justru program tayangan religi sekelas *Mamah dan Aa Beraksi* lagi-lagi melakukan pelanggaran P3SPS Bab III pasal (4f) tentang dasar dan tujuan program, yang mengatakan bahwa suatu program haruslah menghormati dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM).

Kemudian jangan melulu mempersalahkan program sinetron kampung yang menyebabkan masyarakat berperilaku negatif, *bully* atau menyudutkan kelompok-kelompok tertentu seperti penderita autis. Faktanya, tayangan program religi pun juga dapat menimbulkan efek negatif kepada masyarakat. Kasus “autis” *Mamah dan Aa Beraksi* contohnya, program dakwah yang sudah mendapat tempat dan *positioning* dalam masyarakat Muslim. Esensinya, tujuan berdakwah adalah untuk mengajak umat Muslim melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Mengajak pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran dan bukan sebaliknya. Begitu banyak teladan yang bisa masyarakat ambil dari tayangan program religi ini, sebagaimana yang diharuskan dalam PPPSPS Bab II pasal (2b) mengenai tujuan, fungsi dan arah standar program siaran, yang mengatakan bahwa seharusnya sebuah program mengatur program siaran untuk kemanfaatan sebesar-besarnya bagi masyarakat. Tidak boleh



dilupakan bahwa seorang *mubalighot* layaknya Mamah Dedeh merupakan tokoh yang harusnya memberikan contoh baik bagi masyarakat. Jika kita perhatikan bersama tentang sikap sang Mamah saat berdakwah dengan kebiasaan yang sering memotong pembicaraan orang lain, menunjukkan gaya dan nada berbicara yang tinggi dan seakan meremehkan orang lain, tentunya hal ini dirasa kurang pas dengan cerminan seorang pendakwah yang seharusnya mengayomi dan bertutur lembut.

Islam dan dakwah akan mengalami pendangkalan makna jika para penganutnya sendiri tidak memahami arti yang sebenarnya. Melihat fenomena dakwah akhir-akhir ini, umat pun pada akhirnya sekadar *sami'na waatho'na*, yaitu hanya mengikuti ustadz maupun pemimpin agamanya tanpa adanya pemikiran dan sikap kritis (Ridho, 2012: 113). Sikap kritis sangat diperlukan para pemeluk agama khususnya Islam, ibaratnya agar tidak hanya berdiri sebagai makmum yang diam saja ketika mendengar imam salah membaca Al-Fatihah. Wajib *'ain* menjadi penonton yang tidak hanya cerdas memilih tayangan tetapi juga cerdas dalam menyikapi isi tayangan. Begitulah fenomena yang terjadi pada televisi kita. Tayangan televisi tidak luput dari berbagai macam pelanggaran, baik melanggar Undang-Undang penyiaran atau pedoman perilaku penyiaran. Bahkan, sudah terbukti bahwa tayangan dakwah pun tidak luput dari adanya pelanggaran. Dakwah di media televisi jelas sudah mengalami transformasi, hanya saja seringkali masyarakat banyak yang tidak menyadari bahkan acuh. Bagaimana dakwah sudah diperjual-belikan, melanggar pasal-pasal tentang Hak Asasi Manusia dan hanya sebatas hiburan bagi pendengarnya. Menjadi sarana saling bongkar permasalahan pribadi dan orang lain dalam ranah publik. Begitu cerdiknya media menyembunyikan maksud dan tujuan lain dibalik tayangan dakwah televisi. Seperti halnya permainan *petak umpet*, jika tidak dicari maka tidak akan ditemukan keberadaannya. Padahal, umat Islam meyakini bahwa manusia adalah pendakwah bagi dirinya sendiri, begitupula sesama Muslim haruslah saling mengingatkan tidak peduli seorang ustadz maupun masyarakat awam, bahkan itu saja sudah merupakan bagian kecil dari dakwah sehari-hari.



# Frekuensi (si) Apa ?

*Muhammad Faisal Akbar*

Televisi adalah sebuah benda yang dapat mengeluarkan audio atau suara dan menampilkan gambar atau visual yang dapat mencuri perhatian orang-orang banyak karena unsur audio dan visual yang terdapat pada benda tersebut. Televisi merupakan sebuah media informasi yang memberikan audiens atau penonton tentang peristiwa yang terjadi disekitar kita. Informasi yang diberikan dikemas dalam program acara yang bernama berita. Selain berita, televisi juga memberikan program-program yang menarik agar banyak audiens yang menonton. Kini program-program di televisi semakin banyak dan berkembang, sehingga banyak stasiun televisi berlomba-lomba memberikan program acara yang tujuannya menarik minat masyarakat untuk menonton stasiun televisi tersebut.

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia. Dalam proses komunikasi terdapat pertukaran informasi. Media massa yang dianggap paling mempengaruhi khalayaknyadalama hal penyampaian informasi adalah televisi. Kehadiran televisi dalam kehidupan manusia memunculkan suatu peradaban, khususnya dalam proses komunikasi dan penyebaran informasi yang bersifat massal dan menghasilkan suatu efek sosial yang berpengaruh terhadap nilai-nilai sosial dan budaya manusia. Kemampuan televisi dalam menarik perhatian massa menunjukkan bahwa media tersebut telah menguasai jarak secara geografis dan sosiologis (Kuswandi,1996:21-22).

Di Indonesia terdapat Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Komisi Penyiaran Indonesia adalah sebuah lembaga independen yang berfungsi sebagai pengawas penyelenggaraan penyiaran di Indonesia. Komisi Penyiaran Indonesia terdiri atas lembaga Komisi Penyiaran Indonesia Pusat (KPI Pusat) dan Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) yang berwenang mengatur penyiaran di wilayah setingkat provinsi. Tugas Komisi Penyiaran Indonesia meliputi pengaturan penyiaran yang diselenggarakan oleh Lembaga Penyiaran

Publik, Lembaga Penyiaran Swasta, dan Lembaga Penyiaran Komunitas. Komisi Penyiaran Indonesia berdiri sejak tahun 2002 berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran. Tugasnya adalah pengelolaan sistem penyiaran yang merupakan ranah publik harus dikelola oleh sebuah badan independen yang bebas dari campur tangan pemodal maupun kepentingan kekuasaan.

Selain itu, terdapat iklan disetiap program-program televisi. Iklan merupakan sebuah penghasilan dari stasiun televisi, karena iklan membeli beberapa menit tayangan dari acara sebuah program. Iklan adalah sebuah media promosi barang atau jasa yang diberikan oleh pemilik atau penyedia barang dan jasa tersebut. Pengertian iklan menurut Rhenald Kasali (1992: 21), secara sederhana iklan didefinisikan sebagai pesan yang menawarkan suatu produk yang ditunjukkan oleh suatu masyarakat lewat suatu media.

Banyak konten iklan yang terdapat di televisi dikemas dengan berbagai macam konsep mulai dari konsep yang dapat menggelitik perut, hingga konten yang dapat meneteskan air mata. Namun terdapat salah satu iklan melanggar regulasi Komisi Penyiaran Indonesia adalah iklan dari Partai Perindo (Persatuan Indonesia). Iklan ini menyalahi UU Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pemilihan Umum. Ada beberapa kategori untuk menentukan sebuah iklan kampanye politik. Di antaranya menunjukan nomor urut, terdapat kalimat ajakan dan adanya penjabaran visi dan misi.



**Gambar 3.8 Hary Tanoe sedang menjelaskan visi dan misi partai Perindo.**

Foto diatas merupakan cuplikan dari iklan Partai Perindo yang tayang disalah satu stasiun swasta. Foto tersebut sedang memperlihatkan ketika ketua Partai Perindo yaitu Hary Tanoesoedibjo atau yang lebih dikenal

Hary Tanoe sedang memberikan sambutan pada sebuah acara akbar Partai Perindo. Namun, dalam iklan tersebut Hary Tanoe menyampaikan visi dan misi Partai Perindo kepada audiens atau penonton iklan tersebut.

Iklan ini tentu menyalahi aturan UU Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pemilihan Umum, karena ada penjabaran visi dan misi dari Partai Perindo. Iklan yang berdurasi 58 detik ini juga berisi ajakan untuk memperbaiki ekonomi Indonesia dengan bergabung bersama Partai Perindo. Iklan Partai Perindo ini ditayangkan pada stasiun media dari PT Media Nusantara Citra Tbk atau yang lebih dikenal dengan sebutan MNC Group, dimiliki oleh Hary Tanoe yang juga merupakan Ketua Partai Perindo. MNC Group memiliki banyak media baik media elektronik, media cetak dan media online. Beberapa media elektronik MNC Group antara lain Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI), Media Nusantara Citra Televisi (MNC TV), Global TV dan Radio Trijaya. Dan satu media cetak, Koran Seputar Indonesia dan satu media *online* MNC Group yaitu Okezone.com.

Tayangan iklan Partai Perindo ini juga melanggar Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 01/P/KPI/032012 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran (PPP) bab VII tentang Perlindungan Kepentingan Publik pasal 11 ayat 2 yang berbunyi: “Lembaga penyiaran wajib menjaga independensi dan netralitas isi siaran”. Dan juga melanggar Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 02/P/KPI/03/2012 tentang Standar Program Penyiaran (SPS) bab BII Perlindungan Kepentingan Publik pasal 11 ayat 1 yang berbunyi: “Program siaran wajib dimanfaatkan untuk kepentingan publik dan tidak untuk kepentingan kelompok tertentu”.



**Gambar 3.9 Iklan Partai Perindo yang menggambarkan penjual jamu gendong**

Iklan ini juga memuat tentang pedagang jamu gendong dan beberapa pedagang kecil lainnya yang disorot pada iklan tersebut. Iklan ini juga dijadikan sebagai ajang pencitraan yang dilakukan Hary Tanoe yang dianggap lebih memperhatikan pedagang kelas menengah kebawah dibandingkan partai atau tokoh politik lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Hary Tanoe sebagai ketua Partai Perindo menggunakan status kepemilikan media MNC Group sebagai media pencitraan dirinya selaku tokoh politik. Kepemilikan media yang berskala besar ini dinamakan konglomerasi media. Hal ini tentu membuat demokrasi di Indonesia kurang sehat, mengingat kekuatan media dari MNC Group tersebut terhadap masyarakat yang mengkonsumsi informasi dari media tersebut.

Media seharusnya menjadi sarana publik yang memberikan informasi yang baik dan benar, serta harus selalu akurat dan netral. Fakta yang disampaikan harus sesuai dan bukan dari opini pihak-pihak tertentu. Tentunya media yang berada di bawah naungan MNC Group mendapatkan tekanan, baik secara ekonomi maupun politik. Karena pemilik media adalah seorang pengusaha dan juga tokoh politik, maka muncul kecenderungan untuk menggunakan media miliknya untuk mencapai tujuan politiknya. Pada akhirnya, media massa tidak lagi netral. Karena media dipergunakan untuk menunjukkan status atau kedudukan seseorang dan dipengaruhi banyak pihak yang menaruh kepentingan dalam media tersebut.

Hal ini tentu merampas televisi sebagai frekuensi publik yang diatur oleh UU No. 32 Tahun 2002 yang menuliskan bahwa frekuensi merupakan sumber daya alam terbatas dan kekayaan nasional yang harus dijaga dan dilindungi oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

# Kejanggalan Dalam Siaran Televisi Bernuansa Islami

*Syahrizal Maulana Hadis*



**Gambar 3.10 Bumper in Berita Islami Masa Kini**

Membicarakan tentang globalisasi media massa dan informasi sebenarnya kita berhadapandengan masalah menipisnya batas-batas sistem komunikasi dan hukum-hukum komunikasi internasional. Arus informasi meluas ke seluruh dunia. Informasi dari media massapun menciptakan keseragaman pemberitahuan maupun, preferensi acara liputan. Pada akhirnya sistem media masing-masing negara cenderung seragam dalam hal menentukan kejadian yang dipandang penting untuk diliput.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata membawa dampak yang tidak kecil bagi masyarakat dunia. Dalam globalisasi media massa dan informasi, dunia menyaksikan peranan telekomunikasi serta media elektronik yang luar biasa. Pada hakikatnya media televisi lahir karena perkembangan teknologi. Menurut Carl L Hovland dalam buku Ilmu Komunikasi menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan untuk merubah perilaku orang lain (Hovland dalam Mulyana, 2005: 62). Televisi yang pada mulanya dipandang sebagai barang mainan atau sesuatu yang memberikan sumbangan terhadap kehidupan sosial, kemudian berperan sebagai alat pelayanan. Pada intinya televisi lahir dengan memanfaatkan semua media yang sudah ada sebelumnya.

Televisi merupakan media komunikasi yang menyediakan berbagai informasi yang *up to date* dan digunakan sebagai media komunikasi yang berguna untuk menyebarkannya kepada khalayak umum. Dalam buku Psikologi Komunikasi mendefinisikan bahwa Televisi merupakan hasil produk teknologi tinggi yang menyampaikan isi pesan dalam bentuk audiovisual. Isi pesan audiovisual gerak memiliki kekuatan yang sangat tinggi untuk mempengaruhi mental, pola pikir, dan tindak individu (Rakhmat, 2003: 188). Berdasarkan pendapat di atas menjelaskan bahwa televisi adalah sistem elektronik yang menyampaikan suatu isi pesan dalam bentuk audiovisual dan merupakan system pengambilan gambar, penyampaian, dan penyuguhan kembali gambar melalui tenaga listrik. Dengan demikian, televisi sangat berperan dalam mempengaruhi mental, pola pikir khalayak umum. Televisi sering digunakan sebagai media komunikasi karena sifatnya yang audiovisual merupakan media yang dianggap paling efektif dalam menyebarkan nilai-nilai yang konsumtif dan permisif.

Menurut Morissan pada buku Teori Komunikasi Program Televisi dibagi menjadi dua, yaitu program hiburan dan program informasi. Program informasi adalah berbagai jenis siaran yang tujuannya menambah pengetahuan (informasi) kepada khalayak audien. Dalam hal ini program informasi terbagi menjadi dua bagian yaitu berita keras (*hard news*) dan berita lunak (*soft news*). Berita keras (*Hard news*) merupakan Sebuah berita yang sajiannya berisi tentang berbagai informasi penting dan menarik yang harus disiarkan oleh media penyiaran, karena sifatnya yang segera untuk diketahui khalayak. Dan berita lunak (*Soft news*) merupakan sebuah program berita yang menyajikan informasi penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam namun tidak bersifat harus segera ditayangkan. Berita yang masuk kategori ini ditayangkan pada satu program tersendiri di luar program berita (Morissan, 2008: 207).

Sebuah program *soft news* yang baik seharusnya bisa mendidik khalayak banyak, memberikan contoh-contoh yang patut ditiru dalam kehidupan masyarakat. Karena sesuai dengan UU No 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran Pasal 35 yang berbunyi, Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama. Namun, apa yang terjadi dalam program acara ini adalah sebaliknya. Banyak

hal – hal negatif yang ditampilkan dalam program acara ini, mulai dari penayangan video yang kurang layak untuk dikonsumsi dan berita yang di ambil. Penyampaian informasi kepada penonton kurang layak untuk masyarakat luas, khususnya jika anak-anak atau remaja yang menyaksikan acara tersebut

Berita Islami Masa Kini adalah program acara *soft news* yang tayang pada hari senin hingga hari jumat, pukul 17.15 WIB. Dengan mengusung tema yang menyajikan pengetahuan terkini tentang perkembangan di dunia Islam. Sepanjang acara ini penonton akan ditemani dengan host yang interaktif dan diselingi dengan pengetahuan dengan tayangan - tayangan video yang bermuatan dengan konten Islami. Namun, dalam proses penayangan tidak dapat dipungkiri adanya kesalahan dalam setiap penayangan yang mengakibatkan program acara yang bernuansa Islami ini menjadi kurang layak untuk di konsumsi bagi penonton.



**Gambar 3.11 Proses penyelamatan oleh pemadam kebakaran**



**Gambar 3.12 Anak masuk ke dalam mesin cuci karena kelalaian orang tua.**

Pada gambar 3.11 dan gambar3.12 merupakan cuplikan gambaran dari episode kelalaian orang tua yang berakibat fatalyang ditayangkan pada tanggal 6 Oktober 2015 pada kedua gambar mereka menampilkan kelalaian orang yang berakibat anaknya masuk ke dalam mesin cuci, orang tua mereka sepertinya tidak memeperhatikan gerak gerik anak mereka yang mengakibatkan terjadinya kecelakaan seperti pada gambar di atas

Dengan adanya kejadian tersebut program acara Berita Islami Masa Kini tidak memperhatikan ketentuan tentang perlindungan anak-anak dan remaja sebagaimana diatur dalam pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran pada Bab 10 pasal 14 nomor 2 yang berbunyi bahwa lembaga penyiaran wajib memperhatikan kepentingan anak dalam setiap aspek produksi siaran. Hal ini, dapat mengakibatkan efek yang kurang baik bagi penontonnya. Seperti yang telah diatur dalam Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) .

Dari adanya pelanggaran terhadap tayangan tersebut tentunya memberikan dampak yang besar bagi para penontonnya yang menimbulkan ketidaknyamanan dan kengerian bagi penonton yang menyaksikan acara tersebut dan tentunya akan memungkinkan untuk ditiru jika ditonton anak-anak jika tanpa pengawasan dari orang tua. Dilihat dari sisi kognitif, sisi afektif dan juga *behavioral*. Dampak yang paling besar adalah dampak perilaku atau *behavioral* yang merupakan proses tertanamnya nilai-nilai sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini tidak menutup kemungkinan adanya praktik peniruan anak terhadap adegan selesai menonton acara tersebut, mengingat bahwa pengaruh acara televisi sampai saat ini masih terbilang kuat dibandingkan dengan radio dan surat kabar. Hal ini terjadi karena, kekuatan audiovisualteleviisi mampu menyentuh segi-segi kejiwaan penontonnya karna dari semua media komunikasi yang ada televisilah yang paling berpengaruh pada kehidupan manusia (Ardianto, 2007: 134)

Seharusnya pihak penyelenggara program televisi harus memperhatikan isi tayangan yang akan di tampilkan agar nantinya bisa memberikan dampak yang baik bagi yang menontonnya. Sebuah tayangan televisi harus sesuai dengan UU Penyiaran No 24 Tahun 1997 Bab II pasal 4, bahwa penyiaran bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap mental masyarakat Indonesia yang beriman danbertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghormati dan menjunjung tinggi hak anak-anak dan remaja, memperkokoh persatuan dan kesatuan



bangsa, dan membangun masyarakat adil dan makmur takterlaksana dengan baik. Dari kejadian di atas kita semua berharap agar tidak terjadi lagi pelanggaran yang dilakukan dan penyelenggara program harus lebih berhati-hati dalam menyajikan program yang berkaitan dengan perlindungan anak-anak dan remaja serta meninjau kembali apa yang akan disajikan untuk umum penyelenggara wajib menjadikan PPP dan SPS KPI tahun 2012 sebagai acuan utama dalam penayangan sebuah program siaran.





TELEVISIAL 4

## **BAB (Bukan Animasi Biasa)**



# Teror Kekerasan Serial Larva

*Enola Putri Ardianka*

Televisi adalah sebuah media telekomunikasi terkenal yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar bergerak beserta suara, baik itu yang monokrom (hitam-putih) maupun berwarna. Hampir semua orang mengonsumsi televisi. Jenis program televisi dapat dibedakan berdasarkan bentuk jadi (format) teknis atau berdasarkan isi. Bentuk jadi teknis merupakan bentuk jadi umum yang menjadi acuan terhadap bentuk program televisi seperti gelar wicara (*talk show*), dokumenter, film, kuis, musik, instruksional, dll. Berdasarkan isi, program televisi berbentuk non-berita dapat dibedakan antara lain berupa program hiburan, drama, olahraga, dan agama. Sedangkan, untuk program televisi berbentuk berita secara garis besar digolongkan ke dalam warta penting (*hard news*) atau warta ringan (*soft news*).

Salah satu fungsi televisi sebagai media massa yaitu sebagai media pendidikan. Meskipun demikian, perlu kita ingat kembali bahwa acara siaran pendidikan tidak berarti tidak mengandung unsur-unsur fungsi lainnya, misalnya mengandung unsur hiburan atau penerangan. Yang diharapkan dari siaran pendidikan untuk sekolah ini, tentu saja disesuaikan dengan landasan dan tujuan pendidikan dari negara yang bersangkutan. Karena acara siaran pendidikan untuk sekolah mengacu kepada kurikulum, tentu saja akan memberikan pengaruh secara langsung kepada anak-anak tentang menimbulkan keinginan kepada anak-anak untuk mencoba menggali pengetahuan sesuai dengan pola pikir mereka, membantu anak-anak atas suatu pengertian yang sebelumnya belum pernah dialami, merangsang untuk menumbuhkan hasrat dan menggali hubungan antara kegiatan belajar dengan keadaan sekitarnya dan merangsang anak-anak untuk berkeinginan menjadi seorang cendekiawan. Oleh karena itu, setiap usaha harus diarahkan untuk mempersiapkan bahan-bahan pendidikan, agar acara itu dapat disajikan dengan baik dan sejalan dengan landasan dan tujuan pendidikan

nasional, dengan prioritas utama menyajikan bahan-bahan yang mampu mendorong kegiatan belajar dengan baik. Khusus untuk taman kanak-kanak harus diusahakan agar lebih banyak variasinya dan bermanfaat bagi cita rasa mereka, disamping harus menjauhi unsur-unsur yang dapat merusak daya khayal kanak-kanak atau menyebabkan salah dalam penafsiran, demikian pula harus dihindari hal-hal yang menyebabkan tumbuhnya rasa ketakutan (Darwanto, 2007:130-131).

Kehidupan anak-anak begitu dekat sekali dengan media. Anak-anak merupakan generasi *screen culture* (generasi layar). Mulai dari televisi, layar komputer maupun layar telepon genggam. Media telah menggeser peran orangtua dan lingkungan sosial dalam hal berinteraksi, berkomunikasi dan menanamkan nilai-nilai kehidupan. Anak-anak begitu lekat dan dekat dengan layar-layar tersebut. Anak-anak telah menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi dengan beragam layar tersebut baik untuk menonton televisi, bermain *games*, berselancar di internet atau menikmati teknologi *web 2.0* untuk berinteraksi dengan teman-temannya di dunia maya.

Waktu yang dihabiskan anak-anak didepan layar cukup banyak bahkan sebagian besar *overdosis*. Rata-rata anak menonton televisi 4-5 jam per hari. Jumlah tersebut membengkak ketika libur (penelitian YPMA, 2005 tidak dipublikasikan). Padahal jumlah maksimal menonton televisi adalah 2 jam sehari. Jumlah jam anak-anak terpapar televisi lebih banyak dibandingkan dengan jam belajar di sekolah. Televisi dan anak-anak seperti *tube to glue*. Anak-anak sedemikian lengket dan dekatnya dengan televisi. Dengan perilaku keseharian, jika anak-anak didepan televisi, mereka amat susah beranjak dari tempat duduknya bahkan mengabaikan lingkungan sekitar seperti panggilan orangtua, belajar, beribadah dan membantu pekerjaan rumah. Mereka betah berjam-jam di televisi dengan memegang *remote* di tangan, sambil memindah-mindahkan *channel*. Anak-anak dalam menonton televisi bukan semata-mata ingin menyaksikan acara yang disukainya, namun sebagian besar karena ingin menghabiskan waktu (hasil FGD guru dan orangtua, 'Aisyiyah, 2008). Mereka akan terus mencari-cari dari satu saluran ke saluran yang lain untuk menonton acara yang disukai mereka. Kondisi ini menyebabkan jam menonton televisi cukup besar (Rochimah, 2009:23-27).

Dosis berlebihan menonton televisi berbanding lurus dengan jumlah perilaku buruk yang ditonton anak di televisi. Anak-anak

menonton acara yang sebagian besar tidak diperuntukkan bagi anak-anak; dan bahkan ketika stasiun televisi menasar anak-anak pun, belum tentu baik untuk anak-anak. Pasar film kartun adalah anak-anak, namun sesungguhnya semua film-film ini bermuatan kekerasan baik kekerasan verbal maupun kekerasan fisik. Menurut anak-anak maupun orangtua, kurang menyadari bahaya menonton adegan yang bermuatan kekerasan secara terus menerus (Rochimah, 2009:23-27).

Masa kanak-kanak adalah waktu pembentukan sosio kognitif dan emosional (referensi). Pada proses ini, anak-anak melakukan negosiasi dan renegosiasi nilai-nilai dan perilaku yang dipelajarinya dari lingkungan sekitar termasuk dari media. Jadi dalam hal ini, media memegang peran yang cukup penting dalam proses pengembangan konsep diri pada anak-anak. Anak-anak cenderung menginternalisasi pesan-pesan media dan mengintegrasikannya pada pembentukan diri. Jika media seringkali menyajikan tokoh-tokoh yang antagonis yang menggunakan cara-cara kekerasan dan pelanggaran norma, maka anak-anak mudah menirunya (Rochimah, 2009:23-27).

Larva adalah sebuah serial televisi hiburan yang ber-*genre* komedi animasi komputer yang dibuat oleh Tuba Entertainment di Seoul, Korea Selatan. Kartun ini menampilkan dua larva sebagai karakter utamanya yang berwarna kuning dan merah. Kartun ini tidak berdialog, tetapi menguatkan ekspresi agar serial ini menarik. Di Indonesia, serial ini ditayangkan di RCTI. Larva tayang hari Senin, Selasa, Rabu, Jumat dan Minggu pada pukul 09.30-11.00. Dalam sekali tayang, Larva mempertontonkan beberapa episode yang setiap episodenya memiliki judul yang berbeda-beda. Satu episode berdurasi kurang lebih dua menit.

Karakter utama dalam serial televisi ini adalah Red dan Yellow. Red si kecil berwarna merah berwatak keras dan tidak sabaran. Dia adalah tokoh yang selalu mengalami penderitaan. Kebanyakan berawal dari keserakahannya akan sesuatu. Yellow adalah larva kuning yang berjalan pelan dan rakus. Dia selalu mendengarkan si Red namun sering kehilangan kontrol atas dirinya sendiri apabila melihat makanan. Tidak hanya Red dan Yellow, Larva juga memiliki karakter seperti Violet si cacing raksasa, Pink si larva yang suka tebar pesona, Black si kumbang perkasa, Brown yang jorok, Fish Monster si ikan yang merepotkan, dan Rainbow seekor siput yang sering menjadi sasaran kejahilan si Red dan Yellow.

Iklan yang ada dalam serial Larva ini kurang lebih berdurasi tujuh

menit. Iklan- iklan yang ada seperti Roma, Detol, Susu Vidoran Kids, Diskon Matahari Mall, Daia, Lactogen 3, Hot in Cream, Mie Sedap, Mama Lemon, Giv, Softener so Klin, Life Boy, Ciptadent, Attack Easy, Enfa Grow, Ultra Mini, So Klin All in 1, Sinema Keluarga dan iklan lainnya.

Setelah penulis teliti, serial Larva ini mengandung unsur kekerasan seperti memukul, menendang, menggigit, menginjak, melempar barang, mendorong, meludah dan kekerasan lainnya yang tidak layak ditonton terutama penonton yang tergolong anak kecil. Dengan adanya adegan kekerasan tersebut, penonton dengan mudahnya meniru dan menerapkan adegan tersebut di kehidupan nyata. Dengan begitu, terdapat hukum dan etika dalam media massa yang memiliki pasal-pasal sehingga program acara tidak menampilkan tayangan yang sembarangan. Pasal-pasal yang telah dilanggar dalam serial Larva sebagai berikut:

Adegan kekerasan di serial Larva melanggar hukum media massa yang relevan dalam Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia tahun 2012 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran Bab X Perlindungan Kepada Anak pasal 14 ayat 1 yang berbunyi: “Lembaga penyiaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada anak dengan menyiarkan program siaran pada waktu yang tepat sesuai dengan penggolongan program siaran”. Ayat 2 yang berbunyi: “Lembaga penyiaran wajib memperhatikan kepentingan anak dalam setiap aspek produksi siaran”. Serial ini juga melanggar pasal dalam hukum media massa yang relevan dalam Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia tahun 2012 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran Bab XXI Sensor pasal 39 ayat 2 yang berbunyi: “Lembaga penyiaran televisi wajib melakukan sensor internal atas seluruh materi siaran dan tunduk pada klasifikasi program siaran yang ditetapkan dalam peraturan ini”. Larva diproduksi untuk anak-anak, tetapi adegan kekerasan tersebut memberikan hal negatif pada penonton terutama anak-anak. Oleh karena itu, adegan kekerasan tidak sepatutnya dipertontonkan. Harusnya setiap adegan kekerasan yang dilakukan dapat disensor agar penonton tidak meniru adegan kekerasan tersebut. Dengan disensor atau dipotongnya adegan kekerasan tersebut, tidak ada hal negatif yang dapat ditiru oleh penontonnya.

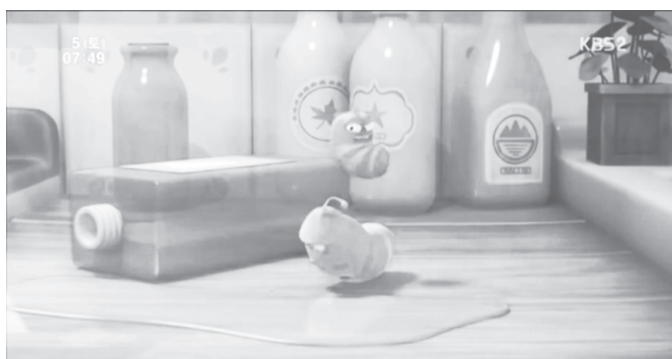
Serial Larva ini juga melanggar hukum media massa yang relevan dalam Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia tahun 2012 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran Bab XIII Program Siaran Bermuatan Kekerasan pasal 17 yang berbunyi: “Lembaga penyiaran wajib tunduk pada ketentuan



pelanggaran dan /atau pembatasan program siaran bermuatan kekerasan”. Adegan kekerasan yang dilakukan seperti adegan memukul berulang kali yang dilakukan oleh Red, Yellow, Violet dan Black. Adegan menendang berulang ulang kali dilakukan oleh Red dan Black. Adegan Violet meludah pada wajah Red. Adegan Yellow mengontrol mainan kuda-kuda dan mainan tersebut menginjak Red berulang kali dengan disengaja. Ada juga terdapat adegan melempar barang hingga mengenai wajahnya Red dan Yellow. Terlihat jelas adegan kekerasan seperti memukul berulang kali, menendang, meludah pada wajah, menginjak tubuh dan melempar barang hingga mengenai wajah lawan yang tidak dipotong atau pun disensor. Tentu saja dengan begitu adegan tersebut mudah untuk ditiru. Kekerasan adalah suatu pelanggaran yang sangat merugikan. Serial Larva penuh dengan kekerasan yang sifatnya tidak mendidik penonton.



**Gambar 4.1 Snail setelah memukul Yellow, Yellow terbaring tidak berdaya dan Snail sedang memukul Red.**



**Gambar 4.2 Red sedang memukul Yellow menggunakan badannya.**



**Gambar 4.3 Yellow sedang mengontrol robot untuk menginjak berulang kali badan Red.**

Tidak hanya itu, serial Larva melanggar hukum media massa dalam Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia tahun 2012 Bab V tentang Penghormatan Terhadap Norma Kesopanan dan Kesusilaan pasal 9 ayat 1 yang berbunyi: “Program siaran wajib memperhatikan norma kesopanan dan kesusilaan yang dijunjung oleh keberagaman khalayak baik terkait agama, suku, budaya, usia, dan/atau latar belakang ekonomi”. Ayat 2 yang berbunyi: “Program siaran wajib berhati-hati agar tidak merugikan dan menimbulkan dampak negatif terhadap keberagaman norma kesopanan dan kesusilaan yang dianut oleh masyarakat”. Pelanggaran yang dilakukan dalam pasal ini adalah adegan Yellow membuang angin atau kentut persis di wajah Red. Tidak sopannya perlakuan Yellow ini melanggar pasal 9. Budaya yang tidak beretika ini tidak patut untuk dicontoh.



**Gambar 4.4 Yellow sedang mengentutkan wajah Red melalui sedotan.**

Adegan kekerasan juga melanggar hukum media massa dalam Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia tahun 2012 Bab XIII Pelanggaran dan Pembatasan Kekerasan tentang Pelanggaran Adegan Kekerasan pasal 23 ayat 1 yang berbunyi: “Menampilkan secara detail peristiwa kekerasan, seperti tawuran, pengeroyokan, penyiksaan, perang, penusukan, penyembelihan, mutilasi, terorisme, pengrusakan barang-barang secara kasar atau ganas, pembacokan, penembakan, dan/atau bunuh diri”. Serial Larva melakukan penyiksaan yang mengakibatkan melanggar pasal tersebut.

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting. Karakter dan kepribadian anak dipengaruhi oleh lingkungannya terutama dari orangtuanya. Setiap orangtua mempunyai tanggung jawab untuk selalu mengawasi anak-anaknya dan memperhatikan perkembangan anak. Oleh sebab itu, hal-hal sekecil apapun harus bisa diantisipasi oleh setiap orangtua mengenai dampak positif dan negatif yang akan ditimbulkan karena banyak dampak yang dapat ditimbulkan oleh televisi.

# Kartun itu Mempengaruhi atau Dipengaruhi?

*Agung Pangeran Bungsu*

Manusia semakin hari semakin tidak bisa terlepas dari teknologi, salah satunya televisi. Televisi yang dahulu menjadi barang yang sangat mewah dikarenakan tidak semua orang bisa memilikinya. Dahulu menonton televisi harus mencari keluarga yang memiliki televisi. Zaman sekarang setiap kepala keluarga pasti memiliki satu televisi, mungkin dua atau lebih. Semua orang bisa menikmati acara-acara yang di tayangkan oleh stasiun televisi. Melalui televisi informasi dapat tersebar luas tanpa harus melihat langsung ketempat kejadian. Televisi salah satu alat yang paling dekat dengan masyarakat karena dapat menyediakan sebuah informasi tanpa harus memikirkan faktor jarak, ruang dan waktu. Tidak hanya informasi yang dapat kita peroleh dari televisi, namun sebuah hiburan yang ditayangkan oleh stasiun televisi tersebut.

Sekarang televisi juga menjadi sarana informasi terhadap masyarakat banyak bagi anak-anak maupun orang dewasa. Pesan yang disampaikan media televisi memang sangat mudah diserap oleh penonton, terutama pada anak-anak karena jenis medianya berupa audio dan visual. Terdapat banyak acara untuk menyiarkan konten televisi yang dapat disiarkan untuk umum, sehingga acara yang ditampilkan di televisi memiliki segmentasi yang berbeda beda. Namun sayangnya dari acara tayangan televisi tersebut, banyak memiliki efek dan dampak yang negatif dari unsur-unsur yang tidak seharusnya dikonsumsi oleh anak-anak yang lebih sering menonton acara televisi tersebut. Unsur yang tidak boleh ditayangkan televisi adalah program yang berisi tentang kekerasan, seks, pembunuhan dan hal-hal lain yang dapat menimbulkan sifat imitasi negatif bagi yang menontonnya, khususnya anak-anak.

Biasanya tayangan televisi yang sering digemari oleh anak-anak ber-*genre* kartun, musik, ataupun komedi. Biasanya dalam tayangan kartun berisi adegan-adegan lucu yang dapat membuat mereka tertawa dan terhibur, sehingga anak-anak sangat menggemari kartun yang ia sukai sehingga menimbulkan rasa ingin menonton kartun kesukaannya tersebut

berulang kali. Akan tetapi kartun-kartun yang sering digemari oleh anak-anak tersebut tidak hanya bersifat menghibur ataupun dapat membuat tertawa. Tayangan kartun tersebut juga terdapat unsur-unsur kekerasan yang seharusnya tidak pantas dilihat oleh anak-anak. Mungkin sebagai orang dewasa kita tidak pernah menyadarinya tersebut, bahkan orang tua hanya mengetahui anak-anaknya menonton tayangan berbentuk animasi yang layak ditonton oleh anak-anak.

Memang banyak perbedaan antara media lisan, tulisan, ataupun media elektronik, yang dimana masing-masing media tersebut mempunyai pengaruh besar dari segi interaksi terhadap masyarakat. Ketika media berubah, secara tidak sadarpun pola berfikir kita akan ikut berubah. Sehingga cara berinteraksi terhadap orang lainpun juga ikut berubah. Pesan dalam informasi yang disampaikan oleh media televisi memang dapat mempengaruhi kita, terutama dalam segi psikologis. Perubahan konstan yang diciptakan oleh media elektronik televisi dapat membuat kita merasa bingung dan mungkin khawatir.

Seperti yang kita ketahui, anak-anak pada jaman sekarang hanya menonton yang mereka sukai. Terutama pada saat mereka pulang sekolah ataupun pada waktu yang santai, seperti yang kita lihat anak-anak sering sekali menertawakan, memukul, mengejek teman sebayanya sendiri. Mungkin kita sebagai orang dewasa hanya berpikiran itu semua adalah hal yang biasa, tetapi apakah setiap orang dewasa berpikir dari mana asal mula anak-anak bisa berperilaku seperti itu padahal dari orang tua sendiri tidak pernah mengajarkan kepada anak-anaknya untuk mengejek, memperolok, bahkan memukul teman sebayanya sendiri. Padahal, jika kita menyadari perilaku tersebut semua itu di pengaruhi oleh media.

Ada banyak siaran televisi yang membuat orang semakin terhibur, tetapi selain bisa menghibur secara tidak sadar kita sudah di pengaruhi oleh isi pesan yang negatif di dalamnya. Salah satu contohnya film *Naruto*. Film tersebut banyak sekali unsur-unsur yang mempunyai pesan tersendiri, terutama dari segi kekerasan maupun segi agama. Kartun tersebut di tayangkan pada sore hari, sekitar pukul 18:00 – 19:00 WIB, dimana pada saat jam tersebut banyak anak-anak yang menonton acara ini, dikarenakan waktu *prime time*.

Kartun *Naruto* merupakan siaran yang sangat digemari anak pada jaman sekarang ini, sehingga kartun tersebut sangat digemari. Dalam kartun tersebut menceritakan tentang perjalanan seorang anak bocah yang ingin menjadi

seorang *hokage* (pemimpin desa konoha) yang di mana di kisah cerita tersebut banyak menceritakan tentang, persahabatan, perjuangan, sejarah, bahkan percintaan. Tetapi di dalam film *Naruto* ini semuanya dikemas dengan baik, sehingga tidak terlihat membosankan dan dapat ditonton terus menerus oleh anak-anak. Walaupun segi cerita yang dikemas oleh film *Naruto* ini baik, akan tetapi secara tidak sadar banyak adegan adegan yang mempunyai unsur-unsur negatif di dalamnya. Banyak sekiranya orang dewasa tidak memperhatikan anaknya. Padahal pada saat anak-anak- usia dini sangat mudah untuk mencontoh perilaku idolanya tersebut atau bisa di katakan pada saat umur kita masih di bawah umur memang sangat mudah meniru perilaku yang mereka lihat. Seperti yang kita ketahui pula film *Naruto* tersebut juga menceritakan unsur kekerasan di dalamnya, seperti adegan memukul, mencekik, ataupun menjambak. Walaupun dalam adegan tersebut menjambak dikemas secara baik tetapi belum tentu anak-anak melihat adegan tersebut baik. Dengan secara tidak sadar anak-anak akan meniru adegan tersebut kepada teman sebayanya, walaupun kita sebagai orang tua tahu bahwa itu tidak pantas untuk dicontoh.



**Gambar 4.5 Adegan Madara Mencekik Hokage 1.**



**Gambar 4.6 Adegan hewan yang disiksa.**

Dalam adegan film *Naruto* terdapat banyak hal yang memang perlu kita ketahui, sekiranya di dalam adegan tersebut terlihat seorang yang sedang mencekik temannya. Kemudian di antaranya ada seekor hewan (jubi) yang diikat rantai di lehernya, dimana Madara puas menertawakan seekor hewan tersebut diikat oleh rantai, dalam hal ini terlihat bahwa kepuasan mencekik ataupun merantai seekor hewan kita menertawakannya saja. Dari gambar di atas tersebut bisa di jelaskan bahwa anak-anak yang masih di bawah umur dapat meniru adegan Madara tersebut, yang di mana ketika kita mencekik seseorang kitapun senang. Bahkan perilaku yang seperti ini dicontoh oleh sebagian anak kecil.

Tayangan kartun jelas melanggar peraturan KPI tentang Standar Program Siaran (SPS). Film *Naruto* melanggar bagian pertama pelarangan adegan kekerasan pasal 23 huruf (a) dan (d) yang berbunyi program siaran yang memuat adegan kekerasan dilarang menampilkan secara detail peristiwa kekerasan, seperti: tawuran, pengeroyokan, penyiksaan, perang, penusukan, penyembelihan, mutilasi, terorisme, perusakan barang-barang secara kasar atau ganas, pembacokan, penembakan, dan/ atau bunuh diri. Bunyi huruf (d) program siaran yang memuat adegan kekerasan dilarang menampilkan peristiwa dan tindakan sadis terhadap hewan.

Pada adegan ini seharusnya kita bisa membedakan bagaimana cara yang baik untuk membujat perilaku yang baik terhadap sesama teman bahkan pada hewan sekalipun. Banyak sekali anak-anak mencontoh adegan seperti ini, walaupun kita tidak pernah menyadari bahwa inilah yang selalu kita lakukan setiap harinya. Jika sebagaimana kita orang dewasa harus berfikir bahwa adegan tersebut tidak layak ditonton kan kepada anak-anak kita pada umumnya. Jangan pernah menyamakan antara dunia fantasi dengan kehidupan yang realistis, sehingga dapat mempengaruhi psikologis seseorang. Dengan berfikir autistik orang melarikan diri dari kenyataan, dan melihat hidup sebagai gambar-gambar fantastis. Berfikir negatif disebut juga dengan menalar (*reasoning*), ialah berfikir menyesuaikan diri dengan dunia nyata (Rakhmat, 2012:68)

Tidak hanya itu saja, dalam film *Naruto* juga terdapat kekerasan lainnya seperti memperolok ataupun memukul sesama temannya. Dalam film tersebut juga di jelaskan ada segi unsur kekerasan yang tidak pantas dilihat oleh anak-anak pada umumnya. Anak-anak jadi semakin berperilaku sama dengan tokoh yang dia idolakan, yang mereka tahu

adalah mencontoh semua yang digambarkan oleh film Naruto tersebut, tidak menyaring atau berfikir dua kali untuk melakukan hal yang seperti itu. Sehingga kita para orang tua dapat menalar bahwa adegan yang mereka tonton harus hati-hati untuk menjaga anak kita agar tidak meniru adegan yang sudah di tayangkan oleh film tersebut.



**Gambar 4.7 Adegan penggunaan senjata tajam dan senjata api di film Naruto.**

Dalam adegan tersebut menceritakan adegan dimana seorang temannya ditembak hingga berdarah-darah. Kemudian ada juga temannya yang di sergap oleh pisau ataupun benda tajam. Dalam hal ini sangat di sayangkan bagi anak-anak untuk meniru perilaku yang seperti ini, di karenakan hal tersebut membuat anak-anak akan meniru adegannya hingga di kehidupan yang nyata. Sehingga mengejek temannya dan ingin membunuh temannya sendiri dengan perkataan yang tidak sesuai dan tidak pantas, seperti : kamu harus mati, aku tidak peduli denganmu dan sebagainya. Dan terlihat adegan tembakan tersebut terlalu vulgar hingga berdarah darah. Memang tidak pantas untuk diperlihatkan pada khalayak untuk dilihatkan darahnya tersebut.

Menurut peraturan KPI tentang Standar Program Siaran (SPS) pasal 24 ayat 1 berbunyi program siaran dilarang menampilkan ungkapan kasar, baik secara verbal ataupun nonverbal, yang mempunyai kecenderungan menghina atau merendahkan martabat manusia, memiliki makna jorok/mesum/cabul/vulgar/atau menghina agama dan Tuhan.

Secara tidak langsung dan sebenarnya tayangan film kartun berjudul Naruto telah melanggar Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang penyiaran. Media stasiun televisi Global



TV seharusnya menghormati peraturan KPI tentang Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) pada pasal 14 yang memuat dua ayat. Ayat 1 berbunyi lembaga penyiaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada anak dengan menyiarkan program siaran pada waktu yang tepat sesuai dengan penggolongan program siaran, dan ayat 2 yang berbunyi lembaga penyiaran wajib memperhatikan kepentingan anak dalam setiap aspek produksi siaran.

Masalah ini memang sesuai dengan teori media yang dikemukakan oleh Marshall McLuhan (dalam Littlejohn dalam Foss, 2011: 410). Menurut teori media ini mengatakan Televisi mempengaruhi anda terlepas apa yang anda tonton. Serta prinsip komunikasi yang terjadi dalam ruang dan waktu memang benar adanya (Mulyana, 2010:103-104). Bahwa pesan bergantung pada konteks fisik dan ruang (termasuk iklim, suhu, intensitas cahaya, dsb.) waktu sosial dan psikologis. Anak-anak menangkap pesan dari apa yang mereka tonton dan kemudian dicerna di otak mereka dan pasti menghasilkan sikap dan perilaku yang menemani pertumbuhan mereka.

Oleh karena itu disarankan untuk para orang tua agar tetap menjaga anaknya hingga mereka tidak perlu berperilaku seperti yang ada di tayangan Naruto tersebut karena film tersebut sangat tidak baik untuk di ansumsi oleh anak-anak pada usia di bawah umur seperti mereka. Mungkin media televisi akan seperti itu hingga akhir waktu, kitalah dewasa yang menyadari hal tersebut. Memilih tayangan yang tepat untuk perkembangan psikologis anak cucu kita serta tidak ada salahnya kita menemani anak-anak saat menonton televisi guna menjelaskan yang mana baik dan yang mana benar.

# Serial Animasi Kekerasan Kemasan Humor

*Sachryn Fadullah H*

Televisi seperti yang kita ketahui pada umumnya, merupakan media massa (elektronik) yang sudah tidak asing lagi bagi semua orang bahkan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi bagi umat manusia. Dalam perkembangannya, media massa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahkan pemikiran dan perilaku manusia dalam kehidupannya sehari-hari sangat dipengaruhi oleh media massa. Mulai dari anak-anak, remaja, orang tua dan berbagai kalangan lainnya. Pada era globalisasi saat ini keberadaan televisi bukan lagi hanya menjadi kebutuhan sekunder bagi masyarakat seluruh dunia melainkan sudah berubah menjadi suatu barang yang dibutuhkan dan bahkan harus ada di setiap kalangan primer. Tidak biaskita pungkiri lagi kalau setiap hari kedua mata kita tidak terlepas dari televisi sebagai sarana informasi, edukasi dan hiburan. Hadirnya berbagai perangkat media massa dengan teknologi canggih pun membuat masyarakat lebih mudah dan bebas dalam memenuhi kebutuhannya akan media massa. Bahkan bagi beberapa kalangan, kecanggihan perangkat media massa seperti televisi telah dianggap bukan barang mewah lagi oleh masyarakat di Indonesia. Tapi apa yang kita dapat dari menonton televisi setiap hari? Tentulah kita bisa menilai sendiri jika televisi juga memiliki sisi positif maupun negatif. Kebanyakan orang yang mengkonsumsi televisi tidak mengetahui dampak apa saja yang dapat terjadi setelah menonton televisi. Mereka berpikir bahwa televisi hanya memberikan informasi yang dengan sangat mudah diterima oleh masyarakat.

Seperti yang terkandung dalam UU tentang Penyiaran No. 32 Tahun 2002 yang berbunyi: “Siaran yang dipancarkan dan diterima secara bersamaan, serentak dan bebas, memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan pendapat, sikap, dan perilaku khalayak, maka penyelenggara penyiaran wajib bertanggung jawab dalam menjaga nilai moral, tata susila, budaya, kepribadian dan kesatuan bangsa yang berlandaskan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”.

Permasalahan yang akan penulis bahas di sini adalah fenomena penyiaran yang terjadi saat ini khususnya di Indonesia adalah maraknya program televisi berupa animasi yang mengandung unsur kekerasan yang ditujukan kepada khalayak terutama anak-anak. Kita harus mengakui bahwa televisi memegang peranan yang begitu besar dalam perkembangan anak-anak. Sikap anak-anak terhadap televisi, jumlah waktu yang anak habiskan untuk menonton, jenis acara yang ditonton, serta motif yang mendorong mereka untuk menonton televisi, semuanya sangat mempengaruhi perkembangan pada anak-anak. Tetapi masalah yang paling utama bukanlah jumlah waktu yang mereka habiskan didepan televisi, melainkan program-program televisi yang ditonton dan bagaimana peran orang tua untuk memanfaatkannya dalam rangka untuk perkembangan anak.

Selama ini berbagai pelanggaran yang menyangkut hak-hak anak-anak untuk mendapatkan hiburan yang baik dan sehat, informasi yang baik dan sehat, masih belum mendapat perhatian yang memadai dari negara. Kondisi ini ditunjukkan dengan masih banyaknya tayangan hiburan untuk anak-anak yang penuh dengan muatan kekerasan, tidak ada kode klasifikasi siaran televisi untuk anak-anak atau orang dewasa, tayangan iklan yang menggunakan anak-anak namun bukan untuk produk anak-anak (Rochimah,2009:22-23).

Untuk anak-anak sekalipun, televisi sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Sehingga sudah menjadi agenda wajib sebagian besar anak-anak di Indonesia untuk mengkonsumsi televisi. Televisi memiliki peran yang besar dalam pertumbuhan anak-anak dan orang tua juga memiliki peran yang sangat besar terhadap pengaruh televisi pada anak-anak.



**Gambar 4.8 Karakter-karakter dalam animasi Oscar's Oasis.**

Penulis akan membahas tentang program televisi ber-*genre* animasi komedi “Oscar’s Oasis” dan “Boboiboy” yang ditayangkan di MNCTV setiap Senin sampai Jum’at pukul 13:00 dan 17:00 WIB. Oscar’s Oasis adalah sebuah serial kartun animasi non-verbal ber-*genre* komedi animasi yang diproduksi oleh Team TO di Perancis dan Tuba Entertainment yang berasal dari Korea. Sedangkan Boboiboy berasal dari negara tetangga kita yaitu Malaysia yang diproduksi oleh Animonsta Studios. Kedua program televisi yang ber-*genre* animasi komedi ini sangat digemari oleh anak-anak Indonesia selama dua tahun terakhir ini karena memang memiliki daya tarik dari segi visual, jalan cerita, dan karakter yang sangat unik. Oscar’s Oasis adalah cerita animasi tentang seekor tokek gurun yang tidak pernah berhenti mencari air, namun tidak pernah menikmati hasil buruannya.

Disini juga ada beberapa karakter tetap, yakni Marchi si Hyna, Popy si Rubah, dan Buck si Burung pemakan bangkai. Marchi, Popy dan Buck adalah 3 sekutu kuat di gurun tandus. Oscar yang kecil sering ditindas oleh mereka dan menjadi korban. Misi Marchi, Popy dan Buck adalah menangkap ayam gurun. Sering saat terjadi pengejaran, Oscar terlibat didalamnya, baik sengaja maupun tidak di sengaja. Karna selain harus menghadapi 3 bandit gurun Marchi, Popy dan Buck, Oscar sebenarnya adalah buruan para ayam. Sedangkan serial animasi Boboiboy bercerita tentang seorang anak yang bernama Boboiboy yang memiliki kekuatan super dan mampu membagi diri menjadi tiga. Bersama teman-temannya, Boboiboy melindungi bumi dari ancaman makhluk asing yang ingin menaklukkan bumi.

Setelah penulis simak dan memahami unsur-unsur didalam kedua serial animasi yang ditayangkan di MNCTV ini, ternyata banyak mengandung kekerasan yang dikemas dengan adegan humor. Untuk seukuran remaja atau orang dewasa, cukup memahami apa yang sebenarnya yang disuguhkan serial animasi ini, tetapi berbeda halnya pada anak-anak. Perilaku anak-anak terhadap televisi sangatlah besar pengaruhnya pada pertumbuhan dan kehidupannya sehari-hari. Hampir keseluruhan isi kedua serial animasi ini mengandung kekerasan. Berikut adalah beberapa adegan yang melakukan pelanggaran



Gambar 4.9 Adegan ketika Oscar ditindas oleh kawanannya Marchi, Popy dan Buck.



Gambar 4.10 Adegan ketika Boboiboy melawan monster.



Gambar 4.11 Adegan perampokan yang dilakukan oleh musuh Boboiboy.

Ada hal yang menarik yang penulis temukan pada kedua serial animasi tersebut, yaitu alur cerita yang pada dasarnya hampir sama, yang dimana pada setiap episodenya selalu berawal dari adegan yang menggambarkan suatu ketenangan kemudian muncullah suatu permasalahan yang menyebabkan setiap karakter bertarung. Pada adegan bertarung ini yang sangat mengkhawatirkan ialah terkadang mengandung unsur kata-kata yang agak kasar atau konten negatif khususnya serial animasi Boboiboy walaupun tidak dominan. Berbeda pula dengan Oscar's Oasis, animasi ini tidak menggunakan percakapan secara verbal, melainkan secara non verbal. Adegan-adegan yang ada diserial animasi Oscar's Oasis ini banyak mengandung konten negatif, kasar, dan kekerasan karena setiap episode selalu memunculkan masalah yang dimana akhirnya Oscar berselisihan dengan Marchi, Popy dan Buck. Hal ini melanggar hukum media massa yang relevan dalam Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia tahun 2012 tentang pedoman perilaku penyiaran Bab XIII Program Siaran Bermuatan Kekerasan pasal 17 yang berbunyi: "Lembaga penyiaran wajib tunduk pada ketentuan pelanggaran dan /atau pembatasan program siaran bermuatan kekerasan".

Dari hasil yang telah penulis teliti di atas, bisa kita simpulkan bahwa televisi dan anak-anak adalah dua perpaduan yang sangat berbahaya jika tidak diawasi, dikontrol, dan dibimbing oleh orangtua atau keluarga. Hal-hal tersebutlah yang dapat mempengaruhi psikologis anak yang cukup mengkhawatirkan khususnya di Indonesia. Maka dari itu langkah awalnya dimulai dari suatu tempat yang dinamakan keluarga. Peran orangtua sangat dibutuhkan dalam membimbing anak dan mengontrol sifat konsumtif anak terhadap televisi. Kemudian lingkungan sekitar dan sekolah juga mempunyai peran untuk pertumbuhan anak-anak yang sehat jasmani dan rohani.

Dalam sebuah masyarakat, ketika media menjadi bagian penting dari sebuah sistem sosial politik termasuk mempengaruhi sistem demokrasi dalam negara dan masyarakat maka literasi media merupakan sebuah keniscayaan (Rochimah, 2009:27-28).

# Baku Hantam Kaisar Matahari Terbit

*Naila Nadila*

Televisi merupakan media yang sangat ampuh dalam hal menyebarkan informasi kepada masyarakat luas secara bersamaan. Televisi telah memungkinkan seluruh masyarakat dapat dengan cepat dan mudah mengetahui berbagai perkembangan yang sedang terjadi diberbagai belahan dunia. Televisi juga mempunyai daya jangkau yang luas dan mampu meniadakan batasan wilayah geografis, sistem politik, sosial, dan budaya masyarakat. Disamping memiliki potensi untuk mempengaruhi sikap, pandangan, gaya hidup, dan motivasi masyarakat. Berdasarkan berbagai studi yang telah dilaksanakan diberbagai negara, dampak atau pengaruh positif dikalangan anak-anak adalah bahwa program siaran televisi dapat meningkatkan pengetahuan anak-anak, menumbuhkan keinginan atau motivasi untuk memperoleh informasi, meningkatkan kosa-kata, istilah dan kemampuan berbahasa, meningkatkan kemampuan berimajinasi dan kreativitas anak dan memicu minat baca dan motivasi belajar anak-anak.

Televisi memiliki dampak terhadap anak-anak, televisi dapat membuat anak-anak menjadi takut dan kemudian mempengaruhi diri mereka untuk melarikan diri dari kegiatan belajarnya, *elevisi* juga dapat menimbulkan tingkah laku yang kasar apabila anak-anak terlalu sering menonton program tayangan televisi yang memperlihatkan perilaku kekerasan, kasar, atau tindakan yang sadis. Setiap orang termasuk anak-anak dapat mengakses informasi melalui beragam bentuk media, termasuk televisi. Tayangan anak merupakan satu dari sekian banyak program yang sering muncul di televisi. Program tersebut pada dasarnya ditujukan bagi anak-anak agar anak-anak mendapat nilai-nilai positif untuk perkembangan dirinya, seperti nilai pendidikan, akhlak, agama dan moral.

Anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru apa pun yang mereka lihat dari lingkungannya tanpa mempertimbangkan mana yang baik atau buruk dan manfaat atau kerugian dari tayangan yang ditontonnya. Hal ini, terjadi karena anak-anak belum cukup memiliki daya pikir yang kritis

sehingga mudah percaya dan terpengaruh oleh isi dan materi media yang dikonsumsinya. Itulah sebabnya, mereka memerlukan hiburan yang khusus dibuat untuk anak, yaitu hiburan yang memperhatikan berbagai kebutuhan mereka. Berbagai penelitian maupun kajian menemukan fakta bahwa program tayangan anak banyak mengandung unsur-unsur negatif yang justru membawa pengaruh buruk bagi perkembangan diri anak. Diantara pengaruh buruk televisi adalah pada penyebaran nilai-nilai kekerasan yang terdapat di dalamnya.

Terdapat asas, tujuan, fungsi dan arah penyiaran dalam UU No. 32 tahun 2002 yaitu pada Bab II Pasal 2, 3, 4 dan 5. Isi dari pasal 2 yang berbunyi “Penyiaran diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan asas manfaat, adil dan merata, kepastian hukum, keamanan, keberagaman, kemitraan, etika, kemandirian, kebebasan, dan tanggung jawab.” pasal 3 yang berbunyi “Penyiaran diselenggarakan dengan tujuan untuk memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertakwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia” ,pasal 4 yang berbunyi “(1) Penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial. (2) Dalam menjalankan fungsi sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1), penyiaran juga mempunyai fungsi ekonomi dan kebudayaan.”, Pasal 5 yang berbunyi “Penyiaran diarahkan untuk : a. menjunjung tinggi pelaksanaan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; b. menjaga dan meningkatkan moralitas dan nilai-nilai agama serta jati diri bangsa; c. meningkatkan kualitas sumber daya manusia; d. menjaga dan mempererat persatuan dan kesatuan bangsa; e. meningkatkan kesadaran ketaatan hukum dan disiplin nasional; f. menyalurkan pendapat umum serta mendorong peran aktif masyarakat dalam pembangunan nasional dan daerah serta melestarikan lingkungan hidup; g. mencegah monopoli kepemilikan dan mendukung persaingan yang sehat di bidang penyiaran; h. mendorong peningkatan kemampuan perekonomian rakyat, mewujudkan pemerataan, dan memperkuat daya saing bangsa dalam era globalisasi; i. memberikan informasi yang benar, seimbang, dan bertanggung jawab; j. memajukan kebudayaan nasional ”.





**Gambar 4.12 Film Animasi Naruto**

Film animasi *Naruto* salah satu film animasi yang disukai oleh anak kecil hingga dewasa. Film animasi *Naruto* tayang setiap hari senin hingga jumat, pukul 18.00 WIB di *channel* Global TV. Namun disayangkan, film animasi *Naruto* ini mengandung kekerasan dan pengaruh buruk terhadap anak-anak. *Naruto* adalah sebuah film animasi berbasis ninja asli Jepang yang menjadi salah satu favorit para penggemar *anime* di Indonesia. Film ini menceritakan tentang perjalanan hidup serta perjuangan dari seorang anak bernama Uzumaki *Naruto* untuk menjadi seorang Hokage (pemimpin desa) dari desa Konohagakure. Dalam cerita film *Naruto* banyak mengandung kekerasan yang sangat berbahaya untuk ditonton oleh anak-anak yang juga terdapat UU Penyiaran yang mengatur tentang prinsip-prinsip penyelenggaraan penyiaran yang berlaku di Indonesia. Hal itu mencakup tentang asas, tujuan, fungsi dan arah penyiaran nasional, mengatur tentang ketentuan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), jasa penyiaran, Lembaga Penyiaran Publik, Lembaga Penyiaran Swasta, Lembaga Penyiaran Berlangganan, Lembaga Penyiaran Komunitas, Lembaga Penyiaran Asing, stasiun penyiaran dan jangkauan siaran, serta perizinan dan kegiatan siaran. Dalam film *Naruto* ini terdapat kekerasan yang dapat ditiru oleh anak hingga anak remaja.



**Gambar 4.13 Salah satu adegan kekerasan dalam film animasi Naruto**

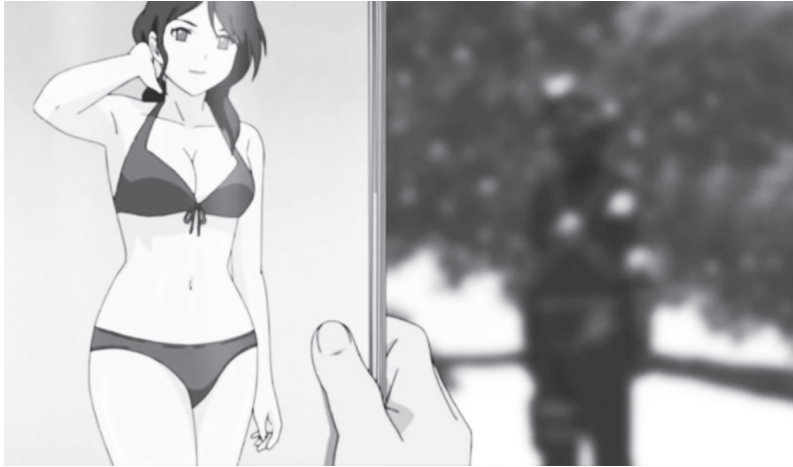
Gambar 1.2 di atas merupakan bagian dari film animasi Naruto yaitu pada episode 364, gambar tersebut merupakan contoh kekerasan yang tidak pantas untuk ditayangkan khususnya pada anak-anak. Film tersebut merupakan film animasi yang ditayangkan sebagai hiburan untuk anak-anak. Kekerasan dalam bagian tersebut bertentangan dengan UU No. 32 Tahun 2002 yaitu yang menetapkan: keputusan Komisi Penyiaran Indonesia tentang pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran, pada bab IV tentang Pelaksanaan Siaran Bagian Pertama (Isi Siaran), pada Pasal 36 yang berbunyi bahwa (1) Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia. (2) Isi siaran dari jasa penyiaran televisi, yang diselenggarakan oleh Lembaga Penyiaran Swasta dan Lembaga Penyiaran Publik, wajib memuat sekurang-kurangnya 60% (enam puluh per seratus) mata acara yang berasal dari dalam negeri. (3) Isi siaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak khusus, yaitu anak-anak dan remaja, dengan menyiarkan mata acara pada waktu". Dalam bagian tersebut kawan-kawan Naruto tertembak oleh senjata tajam yang berasal dari musuh Naruto, bagian tersebut menampilkan kekerasan secara langsung kepada anak-anak yang menontonnya. Sehingga itu dapat membahayakan dan mempengaruhi psikologis anak-anak yang menontonnya serta menirukan gaya adegan yang membahayakan anak-anak tersebut.



**Gambar 4.14 Adegan kekerasan**

Pada gambar 1.3 juga terlihat orang-orang di sekitar tertusuk oleh kayu-kayu panjang dengan sadisnya dan berlumuran darah, bagian ini mengandung muatan kekerasan yang menentang UU No. 32 Tahun 2002 yaitu pada Bab IV Pelaksanaan Siaran Bagian Pertama Isi Siaran ayat (3) dan ayat (5), ayat (3) yang berisi tentang isi siaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak khusus, yaitu anak-anak dan remaja, dengan menyiarkan mata acara pada waktu yang tepat, dan lembaga penyiaran wajib mencantumkan dan/atau menyebutkan klasifikasi khalayak sesuai dengan isi siaran. (5) Isi siaran dilarang : a. bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan/atau bohong; b. menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalah-gunaan narkotika dan obat terlarang; atau c. mempertentangkan suku, agama, ras, dan antargolongan. Banyak sekali bagian-bagian film *Naruto* yang menentang UU No. 32 Tahun 2002, seperti pada ayat 3 yang berisi bahwa isi siaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak khusus yaitu anak-anak dan remaja dengan menyiarkan mata acara pada waktu yang tepat, sedangkan pada film animasi *Naruto* sendiri bertentangan dengan isi pasal tersebut, *Naruto* tersebut dipersembahkan untuk anak-anak dan ditayangkan pada pagi dan sore hari waktu di mana anak-anak menonton televisi. Pada dasarnya peraturan dibuat untuk menghindari anak-anak, namun kenyataannya film *Naruto* yang tidak baik ditonton anak-anak sudah menjadi konsumsi anak-anak setiap harinya. Sudah jelas bahwa film animasi *Naruto* tersebut sudah bertentangan dengan Undang-Undang. Dan isi ayat 5 yang berbunyi bahwa isi siaran dilarang menghasut, menonjolkan unsur kekerasan namun pada kenyataannya film

animasi yang sudah menjadi konsumsi anak-anak setiap harinya tersebut sangat menghasut anak-anak untuk melakukan tindakan kekerasan dan pornografi. Dalam film Naruto adegan kekerasan sudah menjadi hal biasa dimata anak-anak yang menonton film tersebut atau sudah menjadi hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari.



**Gambar 4.15 Pornografi dalam film animasi Naruto**

Dalam film animasi Naruto juga terdapat gambar-gambar yang tidak dikhususkan untuk anak-anak sebagai konsumen film tersebut. Pada gambar 1.4 dalam film ini seorang guru Naruto yang bernama Jiraiya adalah pembimbing Naruto yang ke-3. Dia adalah satu dari tiga legenda Sannin keduanya yaitu Tsunade yang tak lain adalah Hokage ke-5 dan Orochimaru yang kini sudah meninggalkan Konoha. Jiraiya adalah pria yang sangat genit. Setiap melawan musuhnya dia selalu menggunakan “*Sexy woman Transformation*” Ia selalu terkecoh. Ia dipanggil Petapa genit oleh Naruto. Kerjaannya hanya melihat majalah-majalah dewasa seperti gambar di atas dan juga suka mengintip orang mandi, sudah jelas bahwa film Naruto tidak pantas ditonton oleh anak-anak karena mengajarkan hal yang tidak baik. Bagian diatas, menentang UUNomor 32 Tahun 2002 yaitu, pada Bab IVPelaksanaan Siaran Bagian Pertama Isi Siaran Pasal 36 yang berbunyi bahwa (1) Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia. Namun pada film Naruto tersebut tidak meberikan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral kepada anak-anak.

# Stop! Kartun Tidak untuk di Bawah Umur

*Ragata Rahma Sejati*

Hubungan antara media dengan masyarakat telah dibahas dengan berbagai pendekatan yang berbeda. Hubungan tersebut merupakan bagian dari sejarah perkembangan setiap media massa dalam masyarakatnya sendiri. Media pun mendapat tekanan dari kekuatan sosial politik setempat dan tuntutan untuk memenuhi harapan khalayaknya. Media mencerminkan, menyajikan, dan kadang berperan serta aktif untuk memenuhi kepentingan nasional yang ditentukan oleh para aktor dan institusi lain yang lebih kuat.

Televisi seringkali dipandang sebagai kekuatan yang sangat berpengaruh. Munculnya media televisi dalam kehidupan manusia memang menghadirkan suatu peradaban, khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Globalisasi informasi dan komunikasi setiap media massa jelas melahirkan satu efek sosial yang bermuatan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya manusia. (Wawan, 1996:21-22)

Televisi merupakan sarana komunikasi utama sebagian besar masyarakat kita, bahkan di beberapa negara sekalipun. Tayangan televisi harus diatur karena mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat, terutama anak-anak dan remaja. Saat ini setiap stasiun televisi telah menyajikan acara-acara khusus untuk anak, walaupun acaranya masih sangat sedikit. Tayangan kartun tidak bisa dipisahkan dari kalangan anak-anak, hal tersebut dikarenakan film kartun merupakan salah satu jenis tayangan yang paling disukai oleh anak-anak.

Secara terus menerus televisi berevolusi dan akan sangat berisiko untuk mencoba merangkum ciri-cirinya dalam hal efek dan tujuan komunikasi. Awalnya penemuan *genre* utama dari televisi bermula dari kemampuannya untuk menyiarkan banyak gambar dan suara secara langsung, dan kemudian bertindak sebagai 'jendela dunia' dalam waktu yang riil. Status televisi sebagai media yang paling besar dalam

hal jangkauan dan waktu yang dihabiskan dan popularitasnya tidaklah berubah selama lebih dari 30 tahun dan bahkan bertambah bagi khalayak. Meskipun demikian, saat ini muncul bukti adanya penurunan khalayak, walaupun perbedaan signifikan antar negara muncul terhadap dominasi waktu luang masih sama.

Televisi dapat saja menjadi media pembangunan dan pengembangan pikiran, ruh jiwa dan akhlak. Demikian pula halnya radio, surat kabar, dan sebagainya. Tetapi di sisi lain, televisi dapat juga menjadi alat penghancur dan perusak. Seperti yang sudah tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 36 yang berbunyi: "Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya". (QS. Al-Isra':36).

Bukan dalam serial drama saja, kekerasan juga kerap kita temui di program-program anak. Stasiun televisi swasta di Indonesia membeli serial kartun luar negeri sebagai acara dalam program anak. Kebanyakan serial kartun menceritakan kisah kepahlawanan serta petualangan yang kerap memunculkan tokoh yang dianggap sebagai lawan. Sering juga kita menemukan adegan perkelahian bahkan pembunuhan sebagai penyelesaian masalahnya.

Serial kartun Dragon Ball ini tayang setiap hari pukul 17.00 WIB di Global TV. Mengingat para karakter legendaris dari seri Dragon Ball yang pastinya sudah tidak asing lagi seperti Son Goku, Gohan, Goten, Vegeta, Bulma, Trunks Chi Chi, Krilin dan Kame Sennin akan kembali menghibur kita. Tidak ketinggalan tokoh-tokoh jahat dalam seri dragon ball yang terkenal adalah Frieza, Cell dan Majin Buu. Frieza merupakan tokoh jahat yang menghancurkan planet Vegeta yang dihuni bangsa saiya dan namec yang dihuni makhluk pencipta Dragon Ball. Frieza akhirnya berhasil dikalahkan Son Goku. Musuh Son Goku yang terakhir di Dragon Ball adalah Majin Buu. Majin Buu merupakan iblis terkuat yang diciptakan penyihir Bibidi dan Babidi, akhirnya Son Goku dan teman-temannya berhasil mengalahkan Majin Buu.

Serial kartun Dragon Ball ini terdapat beberapa adegan yang seharusnya tidak dipertontonkan untuk khalayak seperti memukul, menendang, melempar barang, membentak dan memakai pakaian yang kurang sopan. Kartun ini tidak seharusnya tayang pada jam *prime time* karena penonton televisi lebih didominasi oleh anak-anak. Hampir semua adegan kartun Dragon Ball mengandung kekerasan baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal, sehingga dikhawatirkan adegan tersebut ditiru

oleh anak-anak. Dengan begitu, terdapat pelanggaran hukum etika media massa yang memiliki pasal-pasal. Pasal-pasal pelanggaran yang terdapat dalam serial Dragon Ball ialah:

Pelanggaran hukum etika media massa yang relevan dalam peraturan Komisi Penyiaran Indonesia tahun 2002 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran bab X Perlindungan Kepada Anak pasal 14 ayat 1 yang berbunyi bahwa lembaga penyiaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada anak dengan menyiarkan program siaran pada waktu yang tepat sesuai penggolongan program siaran. Ayat 2 yang berbunyi bahwa lembaga penyiaran wajib memperhatikan kepentingan anak dalam setiap aspek produksi siaran. Serial ini juga melanggar pasal hukum media massa yang relevan dalam peraturan Komisi Penyiaran Indonesia tahun 2002 tentang pedoman perilaku penyiaran bab XXI tentang sensor pasal 39 ayat 1 yang berbunyi bahwa lembaga penyiaran sebelum menyiarkan program siaran film dan atau iklan wajib terlebih dahulu memperoleh surat tanda lulus sensor dari lembaga yang berwenang. Dan ayat 2 berbunyi bahwa lembaga televisi wajib melakukan sensor internal atas seluruh materi siaran dan tunduk pada klasifikasi program siaran yang ditetapkan dalam peraturan ini. Dragon ball adalah serial kartun dimana penikmatnya lebih dominan anak-anak. Apabila tayangan tersebut terdapat hal-hal negatif dikhawatirkan akan membangun kepribadian yang negatif pula kepada anak-anak karena apa yang ia tonton pasti akan ditiru.

Bukan hanya itu saja pelanggaran hukum media massa yang terdapat dalam serial Dragon Ball. Hukum media massa yang relevan dalam peraturan Komisi Penyiaran Indonesia tahun 2002 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran bab XIII Program Siaran Bermuatan Kekerasan pasal 17 yang berbunyi bahwa lembaga penyiaran wajib tunduk pada ketentuan pelarangan dan atau pembatasan program siaran bermuatan kekerasan. Beberapa contoh adegan yang melanggar dalam tayangan Dragon Ball dalam episode “Kid Goku melawan King Piccolo” yang tayang pada tanggal 29 Oktober 2015. itu seperti adegan memukul yang dilakukan oleh Son Goku terhadap Piccolo, Piccolo memukul Son Goku dan salah satu adegan dimana Bulma memakai rok pendek diatas lutut yang sedang melihat pertarungan Son Goku lewat televisi.

Son Goku yang orang pribumi asli tidak terima bahwa akan ada yang menghancurkan tempat kelahirannya. Mendengar kabar tersebut Goku pun marah dan langsung menghampiri Piccolo untuk melawannya.





**Gambar 4.18 Adegan Son Goku mengejar Piccolo yang menandai adanya pertarungan**



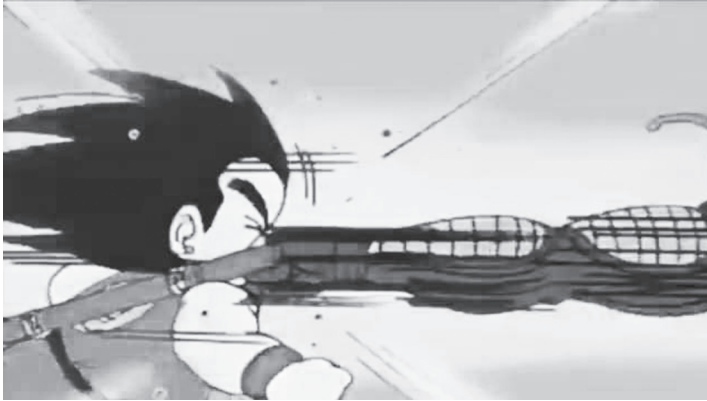
**Gambar 4.19 Son Goku memukul Piccolo tepat mengenai wajahnya**

Gambar 4.18 dan 4.19 menjelaskan bahwa pertarungan antara Son Goku melawan King Piccolo sudah dimulai. Dalam setiap pertarungan pastilah ada adegan kekerasan. Adegan tersebut seperti memukul dan menendang yang terdapat pada gambar 4.20 dan 4.21.

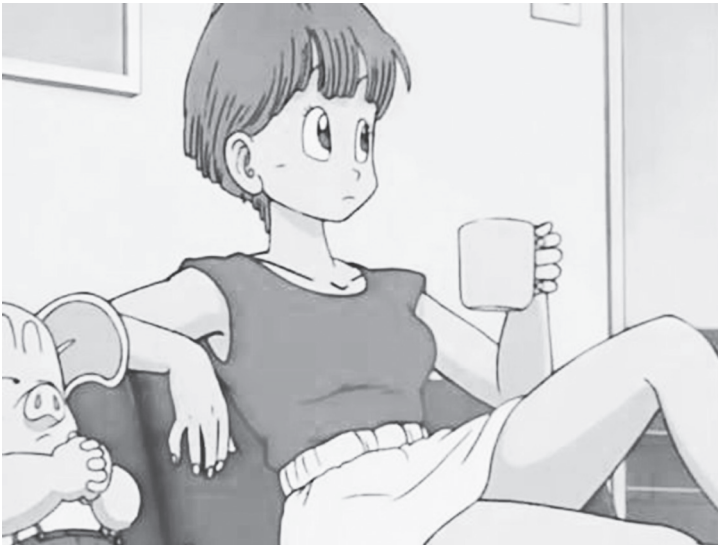


**Gambar 4.20 Goku menendang Piccolo.**





**Gambar 4.21 Piccolo membalas dengan pukulan.**



**Gambar 4.22 Bulma yang sedang menonton pertarungan Goku lewat televisi yang memakai rok pendek diatas lutut.**

Dan dalam adegan perkelahian antara Son Goku melawan Piccolo muncul adegan yang seharusnya bisa disensor oleh pihak stasiun televisi. Yaitu pada gambar 4.22.

Melihat dari dampak atau pengaruh yang ditimbulkan dari tontonan acara televisi. Dampak yang bisa ditimbulkan yaitu khalayak khususnya anak kecil bisa saja meniru adegan-adegan yang seharusnya tidak mereka tiru seperti berkelahi, memukul, menendang atau bahkan sampai terjadi pembunuhan akibat dari apa yang mereka tonton. Perilaku seperti ini bisa saja mereka tiru dalam kehidupan sehari-hari.

Solusi dari semua ini adalah para pengelola dan perencana acara televisi tetap harus konsekuen dan konsisten membuat acara-acara yang positif dengan penuh wawasan, tidak serta merta hanya mengedepankan materi atau mengejar *rating* saja tetapi, dalam setiap acara harus memiliki bobot atau hal-hal yang bisa membuat para pemirsa bisa mendapatkan ilmu serta wawasan baru dan tentunya hal yang positif. Oleh sebab itu diharapkan dari pihak lembaga penyiaran agar lebih memperhatikan aspek penting dalam acara maupun tontonan terutama kepada anak-anak agar kedepannya dapat memberikan acara yang mendidik dan tidak hanya mengedepankan keuntungan saja tetapi dapat menjadikan *feedback* kepada pemirsa.



TELEVISIAL 5

## **Menguak Realitas**



# Menonton ”Yang Tidak Baik Ditonton”

Nanda Setiawan

Kehadiran televisi saat ini sangat menguntungkan bagi masyarakat. Karena dengan hadirnya televisi yang berbasis *audio visual* ini dapat menjadikan masyarakat atau penonton untuk lebih mengetahui sebuah informasi, berita, program acara, dan lain-lainnya. Televisi di zaman sekarang ini sudah banyak yang menghadirkan program-program menarik bagi para penontonya dengan kemasan konsep terbaru agar penonton tidak bosan untuk menonton. Selain itu, media televisi juga memiliki dampak atau pengaruh ke penontonya. Contohnya saja adegan-adegan pornografi yang dibuat. Tujuannya agar menarik para penonton untuk menonton dan tidak beralih ke stasiun televisi lain. Di sini kita dapat melihat tontonan yang tidak wajar tersebut tidak seharusnya ditonton karena dapat mempengaruhi psikologis seseorang dan juga tontonan yang tidak baik bagi anak-anak. Sekalipun untuk mendapat *rating*. Pornografi adalah gambar-gambar perilaku pencabulan yang lebih banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia. Sifatnya yang jorok dan vulgar membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual (Bungin, 2006: 342). Sekarang ini media sangat pesat sehingga mempengaruhi banyak orang. Contohnya saja televisi yang ditonton banyak orang dan mempengaruhi serta mengubah pola dan perilaku atas tontonannya tersebut.

Pada televisi sekarang ini, kita banyak menjumpai program acara atau siaran yang membahas tentang kehidupan masyarakat perkotaan. Hidup gaya *glamour*, mobil mewah, pakaian *sexy*. Dalam kasus ini secara tidak langsung penonton melihat serta mencontoh apa yang ditontonnya dan mengubah perilaku sosial mereka menjadi tidak baik. Contoh kasus program acara di media televisi yaitu Wisata Malam. Wisata Malam adalah program acara *reality show* yang bertema menelusuri kota-kota wisata baik kuliner atau tempat-tempat yang menarik untuk dikunjungi. Jadwal tayang program acara ini setiap hari Senin tepatnya pukul 00.00

dini hari. Program acara Wisata Malam ini memberikan suatu sajian untuk mengajak para penonton agar melihat dan merasakan tempat yang bagus dan menarik.

Berwisata pada malam hari menjadi suatu karakteristik berbeda karena memberikan nuansa pada malam hari dan menjadi suatu ciri khas program acara ini. Menggunakan konsep yang berbeda dengan program acara lainnya, mereka menghadirkan pembawa acara yang tampan dan model *sexy*. Para pembawa acara tersebut berupaya mengajak penonton untuk mengunjungi dan dapat merasakan tempat-tempat hiburan dan kuliner yang mereka sajikan. Selain itu, dengan jadwal tayang tengah malam, mereka memanfaatkan baik waktu tersebut dengan menghadirkan *scene* di mana para model-model *sexy* ini bergaya dengan baju *sexy* yang tidak sepatutnya untuk dilihat. Dengan strategi ini, mereka dapat menarik para penonton untuk tidak berpindah siaran dan mendapat *rating* siaran yang tinggi.



**Gambar 5.1** Wisata Malam yang menampilkan adegan *hot* dan erotis.

Gambar diatas adalah contoh *scene* dimana adanya unsur-unsur pornografi yang secara sengaja ditayangkan agar membuat para penonton menikmati program acara tersebut serta tidak beralih ke stasiun televisi lain. Meskipun tayangan program *reality show* ini tayang pada pukul 00.00 dini hari yang melihat persentasi waktu anak-anak tidur, tetapi acara ini memiliki dampak lain terhadap psikologis bagi penontonnnya serta akan menuntun untuk melakukan sesuatu hal yang negatif. Oleh karena itu, siaran *reality show* ini menunjukkan tidak adanya norma dan etika dalam penyiaran di media massa.

Media massa adalah salah satu alat dalam proses komunikasi saat ini, karena media massa memiliki jangkauan yang luas bagi khalayak. Sudah banyak yang menggunakan media massa saat ini, baik kalangan atas maupun kalangan bawah. Karena selain mudah diakses, informasinya juga jelas dan cepat. Serta kemudahan media komunikasi saat ini membuat dampak-dampak sosial muncul. Kehadiran media massa bukan saja menghilangkan perasaan, ia pun menumbuhkan perasaan tertentu. (Rachmat, 2011: 220).

Perasaan menonton tersebut menumbuhkan sikap tertentu bagi penontonnya atas maksud dan tujuan siaran tersebut. Serta dalam kasus tertentu semua kategori konseptual itu dapat menjadi sajian dalam satu media, sehingga melahirkan konsep baru yang dinamakan pornomedia (Bungin, 2006: 341).

Dalam media massa khususnya televisi, program siaran wanita sangat dibutuhkan untuk menarik perhatian banyak orang. Mulai dari segi cara berpakaian, dandanan hingga bahasa yang digunakan. Pengertian program siaran adalah program yang berisi pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, suara dan gambar, atau yang berbentuk grafis atau karakter, baik yang bersifat *interaktif* maupun tidak, yang disiarkan oleh lembaga penyiaran. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebagai wujud peran serta masyarakat berfungsi mewadahi aspirasi serta mewakili kepentingan masyarakat akan penyiaran. Serta menetapkan standar program siaran, menyusun peraturan, menetapkan pedoman perilaku penyiaran, mengawasi pelaksanaan peraturan dan pedoman perilaku penyiaran serta program siaran.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) memiliki Pedoman Perilaku Penyiaran Bab XII tentang Program Siaran Bermuatan Seksual pasal 16 yang berbunyi: "Lembaga penyiaran wajib tunduk pada ketentuan pelarangan dan / atau pembatasan program siaran bermuatan seksual". Dalam kasus ini adanya *scene* program acara Wisata Malam yang tidak sesuai dengan pedoman perilaku penyiaran seharusnya menaati peraturan yang telah dibuat oleh KPI dengan tidak menayangi adegan atau *scene* yang memiliki unsur seksual ataupun pornografi. Dengan adanya Pedoman Perilaku Penyiaran dari KPI, bertujuan agar adanya batasan penayangan program siaran televisi yang memiliki unsur pornografi. Saat ini masyarakat banyak dipengaruhi oleh atas tontonan yang negatif dan secara tidak langsung ditiru oleh penontonnya. Diharapkan nantinya penayangan program acara televisi menjadi lebih baik

dan bermanfaat bagi masyarakat Indonesia dengan tidak adanya program yang berunsur pornografi hanya karena untuk keuntungan dan kepentingan pribadi program tersebut.

Siaran Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) juga memiliki Standar Program Penyiaran Bab XII tentang Pelarangan dan Pembatasan Seksualitas. Pada pasal 18 ayat 8 ini menjelaskan tentang mengeksploitasi dan / atau menampilkan bagian-bagian tubuh tertentu seperti paha, bokong, payudara, secara *close up* dan/atau *medium shot*. Menampilkan tubuh wanita *sexy* di depan layar kaca atau televisi merupakan hal yang biasa di zaman sekarang ini. Karena di media massa yang pesat seperti sekarang, medianya itu sendiri sangat mudah sekali untuk diakses dan disalah gunakan oleh beberapa pihak. Seperti wanita yang mempunyai daya tarik bagi laki-laki dijadikan obyek bagi penontonnya. Wanita justru dijadikan penarik selera minat menonton khususnya laki-laki. Dengan begitu, hadirnya sosok wanita di layar kaca yang dimanfaatkan oleh program acara tersebut digunakan sebagai penopang *rating*.



**Gambar 5.2** Sedang membicarakan sauna dengan busana yang hanya menggunakan handuk.

Dalam gambar di atas, kita dapat melihat *scene* tersebut yang memperlihatkan mereka sedang berbicara tentang sauna yang telah digunakan di kota Medan. Dengan membahas tentang sauna yang beraroma terapi tradisional di kota tersebut. *Scene* ini menggambarkan pembawa acara dan wanita disampingnya hanya menggunakan handuk dibadannya serta memperlihatkan setengah badan tubuhnya dengan pengambilan *shot camera* dari depan. Penonton yang melihat acara tersebut akan tertarik untuk



menonton karena sosok wanita tersebut menjadi *icon* penarik selera bagi penonton khususnya laki-laki. Sebaliknya kalau penonton menggunakan media televisi dengan baik dan positif, dia akan mengganti *channel*-nya tersebut karena mereka mengetahui bahwa media massa mempunyai dampak negatif atas tontonannya secara tidak langsung.

Pada zaman sekarang ini, pengaruh media massa terhadap banyak orang semakin pesat karena teknologi semakin canggih dan intensitasnya semakin tinggi. Serta akses media televisi yang mudah saat ini membuat banyak orang tidak memperdulikan apa yang dialami ketika menonton program siaran yang tidak bermutu. Kebanyakan orang di zaman sekarang, menonton televisi hanya untuk hiburan dan melepaskan kepadatan dari pekerjaannya dan tidak memikirkan apa saja dampak dari menonton tontonan tersebut. Media massa saat ini tidak memirakan pesan yang disampaikan, melainkan hanya ingin menaikkan nama salah satu program atau pun televisinya, dan minat penonton untuk mengkonsumsi siaran tersebut. Mereka membuat program siaran yang berunsur pornografi biarpun hanya sekilas saja dalam tayangan itu, tontonan tersebut memiliki dampak yang sangat besar bagi penontonnya. Yang ditakuti adalah ketika masyarakat melakukan hal negatif di dunia nyata karena pengaruh tontonnya.

Tayangan yang terdapat unsur pornografi dapat mengubah atau membuat imajinasi seseorang menjadi liar untuk dilakukan disekitarnya. Sangat banyak sekali kita dapat menjumpai kabar kejadian pemerkosan yang kebanyakan terpengaruh dari media yang mereka lihat dan dipraktekkan di dunia nyata. Yang sangat perlu dikhawatirkan saat ini adalah pengaruhnya terhadap anak-anak dan remaja. Karena usia mereka yang rentan sekali dipengaruhi oleh media massa khususnya media televisi. Imajinasi anak-anak sangatlah kuat dan besar yang mudah untuk diterapkan di lingkungan sehari-hari dibandingkan orang dewasa yang memiliki pemikiran yang jauh lebih luas.

Di dunia pendidikan sekarang, televisi lebih banyak diminati anak-anak dari pada membaca buku pelajaran di sekolah karena mereka menganggap media televisi sangat menarik ditonton. Tetapi juga ada sebagian televisi yang menyiarkan pendidikan edukasi kepada anak-anak yang baik untuk dikonsumsi. Maka dari sinilah seharusnya orangtua harus mendidik serta menjaga anaknya agar tidak melakukan hal yang negatif atas pengaruh media massa yang berkembang saat ini. Serta hal ini sangat bertentangan dengan fungsi pendidikan di media massa terhadap anak, yang lebih pada fungsi informatif tetapi membawa pesan yang berefek negatif bagi para khalayak.

# Ketika Kata “Putus” Berujung Kekerasan

*Budi Firdaus*

Televisi adalah media informasi audio visual yang sudah tidak asing bagi masyarakat global di seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Terdapat banyak stasiun dan program yang bisa kita jumpai melalui pesawat televisi yang kita punya, dari pagi menuju pagi lagi dan seterusnya. Akan tetapi, dari semua program yang ada di televisi tersebut apakah pantas dan layak kita tonton sesuai dengan waktu dan isi dari program tersebut bagi anak-anak yang masih di bawah umur.

Pada saat ini media televisi dijadikan media penghibur sekaligus media untuk memperoleh informasi selama 24 jam. Biasanya orangtua menyediakan televisi di rumah bahkan di kamar sang anak dengan tujuan agar mereka betah tinggal di rumah dan tidak mengganggu orangtua yang sedang istirahat melepaskan lelah setelah bekerja seharian di luar rumah (Desti, 2005: 1). Pada saat ini hampir seluruh stasiun televisi swasta banyak menyajikan program-program acara yang memang tidak layak untuk dikonsumsi oleh anak-anak, yang jam tayangnya justru pada saat anak-anak sedang membutuhkan hiburan setelah pulang sekolah atau pada sore hari. Seperti salah satu program *reality show* “Katakan Putus”. *Reality show* yang ditayangkan oleh Trans Media ini berdurasi satu jam, dari pukul 15.00 hingga 16.00 WIB.

Program yang dipandu oleh Komo Ricky dan Conchita Caroline ini menceritakan tentang sekelompok *crew* TransTV dan dipandu oleh dua orang *host* untuk membantu para kliennya yang ingin memutuskan hubungan dengan pasangannya. Pada episode ini menceritakan tentang seorang laki-laki yang sedang menyelidiki kegiatan sehari-hari pacarnya yang berprofesi sebagai vokalis sebuah band dan seorang foto model. Setelah diselidiki secara diam-diam oleh tim acara tersebut, ternyata si perempuan tersebut tengah menjalin asmara dengan manajernya sendiri. Dengan segala kecurigaan si laki-laki tersebut, akhirnya dia berniat akan memutuskan si perempuan dan bekerja sama dengan personil bandnya

yang ternyata juga tidak suka dengan tingkah laku kekasihnya tersebut.

Dalam program *reality show* “Katakan Putus” banyak menggambarkan atau memperlihatkan adegan–adegan mesra atau bahkan memperlihatkan adegan kekerasan seperti makian dan berbicara dengan nada kasar yang tidak pantas dikonsumsi oleh anak – anak. Disini orangtua memainkan peran penting untuk memantau apakah acara itu pantas untuk dikonsumsi anak-anak mereka setiap hari, dan juga seberapa banyak manfaat yang ada dari isi acara tersebut. Sesuai dengan peraturan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) tentang Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) Pasal 11 ayat 1 yang menyebutkan bahwa Lembaga penyiaran wajib memperhatikan kemanfaatan dan perlindungan untuk kepentingan publik, serta pada Pasal 12 ayat 2 yang menyatakan Lembaga penyiaran berhak menentukan format, konsep atau kemasan program layanan publik sesuai dengan target penonton atau pendengarnya masing-masing.



**Gambar 5.3 Adegan ketika target sedang beradu mulut dengan nada keras.**

Dari gambar di atas menunjukkan sepasang kekasih yang sedang beradu mulut dengan nada keras seakan si perempuan itu sedang menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi, sedangkan dari jam tayang program tersebut menurut Pedoman Perilaku Penyiaran dan (P3SPS) pada pukul 15.00 hingga pukul 18.00 program acara yang di tayangkan harus yang memiliki nilai didik untuk anak, akan tetapi di acara tersebut memperlihatkan hal yang tidak mendidik seperti makian dan bersuara dengan nada keras.

Media massa adalah sarana pendidikan bagi khalayaknya (*mass education*). Karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Salah satu ciri mendidik yang di lakukan media massa adalah

melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembaca (Karlinah,2007:18).

Sebuah studi di Amerika Serikat bisa menjadi pelajaran berharga. Tahun 1969 Kementerian Kesehatan, Pendidikan dan Kesejahteraan telah memberi kuasa pembentukan komite penasehat ilmiah televisi dan perilaku sosial dari *the Surgeon General* untuk meneliti secara ilmiah efek yang merugikan, jika memang ada kejahatan dan kekerasan yang disiarkan televisi terutama yang menimbulkan perilaku anti sosial dan khususnya yang berhubungan dengan anak (Wright: 1988). Sebagian ahli yakin bahwa isi media massa tentang akibat yang ditimbulkan sangat merugikan sudah begitu jelas, sehingga tidak perlu dibuktikan lagi, tetapi ahli-ahli yang lainnya agak keberatan mengenai pengaruh media massa pada kenakalan remaja, lebih mencemaskan lagi bahwa ketakutan masyarakat dapat mengalihkan perhatian dari penyebab lain kenakalan seperti hubungan keluarga yang terganggu, pengaruh kelompok anak muda tetangga, gangguan emosional individu dan perasaan tidak aman (Desti,2005:1).

Dalam etika yang berbasis pada ajaran agama, apa yang ada dalam *reality show* ini juga perlu dipertanyakan, seperti yang terkandung dalam ayat suci Al-Quran:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (Q.S. An-Nahl 16:125).

Besarnya pengaruh televisi terhadap perilaku pemirsanya membuat televisi dituding sebagai biang keladi dari maraknya tindak kekerasan yang terjadi dimasyarakat, seperti perkelahian massa, pemerkosaan, pembunuhan, perampokan dan lain – lain (Rachmat,2003:147). Bila dalam satu hari jumlah adegan tersebut ditayangkan di televisi, mungkinkah anak – anak akhirnya akan merasa bahwa memang tidak akan memiliki risiko kalau memukul atau menganiaya orang lain.



**Gambar 5.4 Adegan target sedang memergoki pasangannya.**

Darigambar di atas menunjukkan adegan melabrak/memergoki pasangannya sedang bermeraan dengan laki-laki lain, dari adegan tersebut mengandung makian dan saling tuduh menuduh ditambah dengan adu argumen dan pihak *crew* TransTV mengambil gambar secara diam-diam. Hak setiap orang wajib dihormati, dari adegan tersebut memperlihatkan bagaimana mencari informasi dengan cara diam-diam, dan tentu itu bisa merusak nama baik orang tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Undang-Undang No. 39 tentang Hak Asasi Manusia (HAM).

Kajian yang dilakukan Nobelmencatat bahwa hubungan antara apa yang dilihat oleh anak pada layar televisi dengan bagaimana ia berperilaku sangat kompleks, tidak jelas dan tidak langsung. Nobel melihat segi lain yang positif dari ekspose tindak kekerasan di televisi itu. Menurut Nobel, melihat tindak kekerasan di televisi dapat memberikan kesempatan kepada seseorang untuk menyalurkan impuls-impuls agresivitasnya yang tidak dapat ia salurkan secara langsung karena dibatasi oleh nilai-nilai etis moral yang diyakininya (Supriadi, 1997:129).

# Kekerasan Bertopeng *Reality Show*

Danang Aristya

Di tengah persaingan acara televisi yang semakin marak saat ini, semua stasiun televisi swasta berlomba-lomba menyajikan program-program baru yang diharapkan dapat mengangkat rating dari acara tersebut. Salah satunya adalah Trans TV, stasiun televisi swasta yang terkenal dengan segudang acara hiburan ini pun mengeluarkan program baru yang tergolong unik yaitu “Katakan Putus”. Program ini tayang pada hari

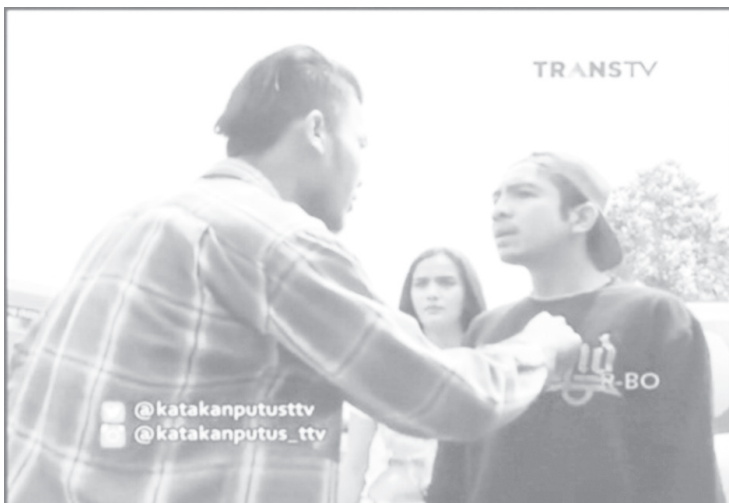
Senin-jum’at, pukul 15.00-16.00 WIB. Program ini tergolong unik, jangan berharap kita akan menyaksikan adegan-adegan romantis sepesang kekasih, melainkan justru pertengkaran dan saling hujat yang akan kita saksikan di program ini. Katakan Putus adalah sebuah *Reality Show* yang dipandu oleh Komo Ricky sebagai *host*, sedangkan untuk *host* perempuan selalu berganti-ganti. Program ini membantu seseorang untuk melakukan pengintaian terhadap pacarnya yang dicurigai berselingkuh, dan ingin memutuskan hubungan dengan kekasih mereka.

Dalam acara ini banyak adegan kekerasan yang ditampilkan seperti menampar, mendorong, bahkan menarik tangan dengan paksa. Selain itu, banyak kata-kata kasar yang tidak patut dicontoh yang masih lulus sensor, dikarenakan hal tersebut terdapat dalam Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002, terutama tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Di sini juga terjadi *point* yang dilanggar yaitu terjadinya kekerasan, serta perkataan kasar. Padahal acara ini tayang pada pukul 15.00 WIB, dimana merupakan waktu yang strategis anak-anak menonton televisi. Selain itu, acara semacam ini dinilai tidak ada manfaat dan sama sekali tidak memiliki sisi edukatif, justru program akan menjerumuskan orang yang menonton untuk mengumbar masalah pribadi mereka dan tentu saja membuat orang berfikir jika kekerasan menjadi jalan terbaik dalam penyelesaian masalah, juga kekerasan dianggap wajar karena melihat contoh nyata di program yang mereka tonton.

Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa acara-acara tersebut menjadikan contoh-contoh yang agresif dan kurang baik bagi remaja-remaja serta anak-anak yang menontonnya. Selain itu pula di dalam tayangan tersebut banyak sekali terjadi aksi emosi atau perdebatan antara *host* dengan *client* dengan kata-kata kasar, hal itu malah bisa membuat nilai acara tersebut menjadi turun dikarenakan pro dan kontra dari masyarakat yang menilainya. Berikut adalah hasil presentasi kekerasan dan pelanggaran yang ada diprogram tersebut.

Pada episode kali ini diceritakan si pihak laki-laki yang bernama Didi melaporkan pada tim Katakan Putus bahwa pacarnya berubah sikap dikarenakan sering salah menyebut nama kepada si Didi. Disini, Didi sudah mulai curiga bahwa pacarnya Mutia ini sudah mempunyai laki-laki lain selain Didi, dia yakin bahwa pacarnya sering jalan dengan laki-laki lain. Pada saat si Didi sedang berbincang-bincang dengan tim Katakan Putus, saat itu juga Didi mendapat kabar dari temannya bahwa pacarnya sedang jalan dengan laki-laki lain bahkan temannya sempat mengirimkan hasil foto mereka, dan saat itu juga tim Katakan Putus beserta Didi pergi menuju alamat yang sudah diberikan temannya bahwa pacarnya sudah ada disana.

Setelah sampai di alamat yang dituju, tiba-tiba Didi kaget melihat pacarnya sedang masuk ke minimarket dengan laki-laki lain yang diduga itu teman kantor dari Mutia.



**Gambar 5.5** Didi mencoba mendorong Komo dan membentakinya dengan emosi.



Pada tayangan ini, mereka melakukan aksi dorong serta emosi yang tidak terkendali, Didi bersikap kasar terhadap Komo serta *crew* Katakan Putus dikarenakan Komo melarang Didi untuk menemui pacarnya yaitu si Mutia. Dikarenakan pada saat itu Mutia sedang jalan bersama laki-laki lain di toko emas, sehingga Didi berniat ingin melabrak keduanya yang sedang berada di toko emas tersebut. Komo memberikan nasihat serta menjelaskan peraturan awal yang sudah mereka sepakati sebelumnya, sehingga Didi pun mengikuti aturan yang sudah dibentuk oleh mereka dan Didi pun kembali masuk ke dalam mobil dan memantau pacarnya dengan laki-laki yang bersamanya. Tidak lama kemudian, Mutia dan laki-laki tersebut pergi dari toko emas dengan mengendarai motor, lalu tim Katakan Putus serta Didi mengikutinya dari belakang dengan mengendarai mobil. Setelah mereka berjalan cukup jauh, mereka pun berhenti, Mutia pun turun dari motor. Akan tetapi, laki-laki yang mengantar Mutia langsung pergi meninggalkannya setelah menurunkannya ditempat tersebut, kemudian Mutia pun jalan kaki menuju tempat yang diduga perbukitan yang sepi, sehingga tim Katakan Putus mengikuti gerak-gerik langkah Mutia yang mencurigakan tersebut.

Pada dasarnya, tindakan tersebut tidak boleh dilakukan pada acara televisi dikarenakan dapat menyebabkan tindakan yang negatif bagi penontonnya, khususnya bagi anak-anak, ditakutkan tayangan tersebut ditiru oleh anak-anak dan dapat disalahgunakan. Sudah seharusnya pihak televisi harus mengkurasi ulang pada tayangan yang baik dan buruk untuk ditayangkan di televisi dikarenakan dapat menimbulkan dampak negatif juga bagi yang menontonnya.



**Gambar 5.6** Mutia merasa dieksploitasi oleh pacarnya dan tim Katakan Putus.



Pada adegan ini, terlihat adanya eksploitasi kehidupan seseorang secara diam-diam tanpa izin dari yang bersangkutan, dikarenakan pihak Mutia ini tidak tahu akan hal yang terjadi, Mutia pun menjadi sangat marah dan bingung kepada tim Katakan Putus yang telah membuka aibnya. Dikarenakan Didi tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang dilakukan oleh Mutia selama ini, sehingga Didi pun hanya melihat Mutia dari satu sisi saja bukan dari beberapa sisi. Maka dari itulah, Didi berprasangka buruk terhadap Mutia, Didi mengira Mutia menganut ilmu hitam dan mempunyai laki-laki lain secara diam-diam, akan tetapi itu semua hanya prasangka buruk dari Didi.

Dikarenakan Mutia sering salah menyebut nama di depan Didi dan sering menjauh tanpa ada kabar, sehingga Didi penasaran dengan Mutia. Setelah kejadian itu Didi baru menyadari akan hal yang dilakukan oleh Mutia selama ini, dia pergi ke toko emas diantar oleh teman kerja Mutia untuk menjual emas milik Mutia. Lalu, pada saat Mutia ke perbukitan yang sepi dari pemukiman penduduk dia menebus utangnya kepada seorang ibu-ibu tua di balik bukit yang jarang ada pemukiman dan uang hasil Mutia berhutang tersebut digunakan untuk biaya adik-adik Mutia sekolah, dikarenakan orang tua Mutia sudah meninggal dunia sudah sejak lama.

Dalam program ini, terlihat banyak sekali adegan-adegan kekerasan yang terjadi tanpa adanya seleksi yang mencukupi di stasiun televisi padahal tidak sepatutnya sebuah kekerasan diekspose ke layar kaca secara berlebihan, kekerasan dalam hal ini tidak hanya kekerasan dalam hal fisik saja namun juga dari gerakan *gesture* tubuh. Pada dasarnya, acara tersebut tidak seharusnya ditayangkan pada jam tayang *prime time*, karena pada jam tersebut banyak anak-anak pada usia produktif yang sedang menonton televisi. Televisi merupakan media yang sangat berpengaruh membentuk kepribadian seseorang, karena televisi merupakan media yang sangat banyak diakses khususnya di Indonesia

Seharusnya pihak Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) bisa lebih selektif dalam meloloskan sebuah program yang layak tayang di televisi. Namun, acara *Reality Show* yang mengangkat kisah percintaan kontroversi seperti “Katakan Putus” di Trans TV banyak mendapat perhatian penikmat televisi di tanah air. Hal ini pula yang membuat para stasiun televisi makin gencar-gencarnya menayangkan acara *reality show* yang berbau kekerasan karena banyaknya iklan yang mengantri untuk

acara tersebut dan tentu saja hal ini tidak dilewatkan begitu saja oleh para stasiun televisi tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa acara-acara yang tidak mengandung nilai edukatif tidak seharusnya ditayangkan secara “vulgar” di televisi, karena mengingat banyaknya dampak negatif bagi para penontonya khususnya bagi usia produktif. Selain itu tayangan yang kurang memiliki sisi edukatif akan merubah pola pikir dan mental para penonton khususnya di Indonesia. Kita sebagai penonton harus lebih selektif dalam memilih sebuah tayangan jangan asal menonton saja acara yang dianggap menarik, karena acara menarik saja tidak cukup untuk di tonton, namun tayangan yang edukatiflah yang patut kita lihat. Jadilah penonton yang cermat dan kritis.

# Drama Anak Muda dalam *Reality Show*

*Dita Herlinda Sekar Langit Putri*

Pola pikir anak muda jaman sekarang sangatlah rumit, membingungkan, dan tidak bisa ditebak begitu saja apa yang diinginkannya. Emosi yang belum bisa terkontrol dengan baik memicu adanya konflik si anak dengan orang tua maupun teman sebayanya. Maka dari itu, pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan pola pikir anak pada usia masa pertumbuhan menjadi remaja dan remaja menjadi dewasa yang nantinya untuk membekali dimasa depan yang akan datang dengan baik. Orang tua disini juga harus bisa menempatkan dirinya disaat si anak membutuhkan teman untuk bercerita tentang keluh kesah kegiatan sehari-harinya di dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Anak yang kelihatan diluarnya tampak ceria belum tentu tidak ada masalah yang sedang dihadapi misalkan disekolah dengan tugas-tugasnya atau dengan teman-teman sekelasnya. Diluar sekolah seperti dengan teman mainnya dan didalam keluarga inti maupun keluarga besar. Lingkungan daerah tempat tinggalnya pun acapkali menjadi faktor utama sikap perilaku dan sopan santun si anak diterapkan. Perlunya orang tua selalu mendampingi si anak pada masa-masa dimana si anak tersebut sedang berada dalam keadaan yang perlu pendampingan orang tua agar tidak salah melangkah ke hal-hal yang tidak baik itu adalah cara bagaimana mengontrol perilaku anak sehari-hari. Namun, ada kalanya orang tua juga tidak memaksa kehendaknya kepada si anak untuk menuruti hal-hal yang membuat anaknya akan mengikuti kemauan orang tua.

Perlunya ada batasan-batasan untuk anak mengespresikan dirinya di dalam lingkungan keluarga, lingkungan daerah tempat tinggalnya, dan lingkungan sekolah. Orang tua boleh takut akan pergaulan jaman sekarang tetapi orang tua juga harus tahu fashion anak muda jaman sekarang selama masih dalam yang sewajar-wajarnya. Perkembangan pola pikir dan perilaku anak jadi prioritas penting, apalagi anak itu suka menonton televisi berjam-jam untuk menonton acara favoritnya. Padahal

keadaan atau kejadian yang sebenarnya kadang tidak seperti apa yang ditayangkan seakan-akan asumsi yang anak pikirkan itu benar adanya. Padahal acara tersebut sudah di-*setting* terlebih dahulu agar terlihat seperti nyata kegiatan sehari-hari. Jadi, anggapan orang-orang yang seperti itulah yang namanya pembunuhan karakter. Apalagi menggugah dan menggali emosi para penonton yang menonton acara *reality show* tersebut ditelvisi. Keadaan ini sering menjadi contoh atau dampak psikologi anak yang tidak baik bagi perkembangan anak muda jaman sekarang contohnya, pada usia belasan tahun yang seharusnya masih Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah atas (SMA). Motivasi anak untuk belajar pun menjadi kurang dan lebih memilih menonton televisi yang belum tentu isi pesannya mendidik. Usia yang masih belasan tahun ini adalah masa-masa dimana anak tersebut sedang mencari jati diri yang sebenarnya.

Sayang sekali, dari sekian banyaknya acara televisi dari mulai acara sinetron, acara musik, sampai acara *reality show* pun acaranya kebanyakan mengangkat soal percintaan anak muda jaman sekarang jaman moderen yang mudah untuk terpengaruh. Salah satu acara *reality show* yang mengangkat soal percintaan anak muda jaman sekarang ini adalah *reality show* “Katakan Putus” yang ditayangkan setiap hari senin sampai jum’at pukul 15.00 sampai 16.00 WIB di Trans tv yang dipandu oleh host yang dikenal dengan nama Komo Ricky dan Tya Ariestya. Hal pertama yang tidak masuk akal dalam *reality show* “Katakan Putus” adalah diiklan *reality show* tersebut ditayangkan setiap hari senin sampai jum’at.

Pada episode tanggal 5 Oktober 2015 hari Sabtu tepatnya, Setelah *opening* seperti biasanya, Shanaz ini bercerita kalau pacarnya bekerja sebagai fotografer makanan, tetapi pada suatu hari Shanaz menemukan banyak foto-foto perempuan di laptop pacarnya yang bernama Febri.

Setiap kali ditanyakan katanya itu *client* yang minta difoto semenjak itu sikapnya berubah sama Shanaz. Untuk mengetahui benar atau tidaknya Komo, Tya, dan Shanaz menuju ke toko kue dimana Shanaz ini sudah curiga kalau pacarnya ada disana. Sampai ditoko kue ternyata benar kalau Febri ada di toko kue itu sedang ada sesi pemotretan bersama seorang perempuan cantik bernama Rifa dengan mesra Febri mengarahkan Rifa untuk berpose dan ternyata Rifa ini adalah pemilik toko kue itu. Setelah beberapa sesi mereka berdua pindah lokasi keluar dari daerah toko kue itu ke taman kota. Di taman kota mereka semakin mesra foto bersama.

Shanaz ini minta menyudahi pengintaian hari itu dan minta moment putus dilakukan esok harinya. Hari kedua, dimana kru katakan putus sudah menyiapkan *moment* putus untuk Shanaz. Setelah berjam-jam menunggu ternyata tidak datang. Komo dan Tya menanyakan keberadaan Febri katakan putus kepada Shanaz. Shanaz mencoba menghubungi namun nomernya tidak aktif. Emosi komo pun mulai terlihat, Komo memarahi Shanaz tentang kejelasan hari itu kelanjutannya harus bagaimana. Tanpa diduga Shanaz tiba-tiba jatuh pingsan dan sesak nafas, semua orang panik termasuk kru dan *host* katakan putus. Mereka segera membawa Shanaz ke klinik terdekat. Setelah Shanaz ditangani oleh dokter, *host* dan kru katakan putus berdiskusi bagaimana kelanjutan pencarian Febri hari itu akan diteruskan atau tidak. Setelah sudah ada kesepakatan *host* pergi ke toko kue hari sebelumnya untuk menanyakan keberadaan Febri kepada pemilik toko kue yang tidak lain adalah Rifa. Setelah bertemu dengan Rifa dan menjelaskan apa maksudnya kedatangannya Rifa bersedia untuk ikut ke rumah sakit dimana Shanaz berada dan tidak terduga Shanaz tiba-tiba menghilang kabur dari rumah sakit. Rifa meminta untuk pergi ke rumah Febri untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Febri pun menjelaskan kalau ternyata Shanaz lah yang terobsesi menjadi pacar Febri. Hari terakhir penyelesaian Febri dan kru katakan putus menjebak Shanaz dan ternyata benar Shanaz hanya memanfaatkan katakan putus untuk memutuskan hubungan Febri dengan Rifa, sungguh kejamnya. Rifa datang dengan emosi yang tidak bisa dikontrol lagi. Dengan sombongnya Shanaz bilang kalau Febri memilih dia dari pada Rifa. Komo, Tya dan kru katakan putus pun datang Shanaz dengan kagetnya membongkar semua rencana Shanaz yang berusaha memutuskan hubungan Febri dengan Rifa hanya karena terobsesi dengan Febri.

Para ahli ilmu sosial mengungkapkan bahwa “*The most important agency through which the child learns to be human is communication, verbal also nonverbal*” (Montage dalam Rakhmat, 2009:2). Carl I. Hovland, yang kajian komunikasinya banyak dihafal mahasiswa komunikasi di Indonesia, adalah seorang yang dididik dalam psikologi, dan selama hidupnya memilih karir psikologi (dalam Rakhmat, 2009:3). Hovland, Janis, dan Kelly, semuanya psikologi mendefinisikan komunikasi sebagai “*the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience)*” (dalam Rakhmat, 2009:3). Komunikasi massa adalah salah satu aktivitas

sosial yang berfungsi di masyarakat. Robert K. Merton mengemukakan, bahwa fungsi aktivitas sosial memiliki dua aspek, yaitu fungsi nyata (*manifest function*) adalah fungsi nyata yang diinginkan, kedua fungsi tidak nyata atau tersembunyi (*latent function*), yaitu fungsi yang tidak diinginkan (Bungin, 2006: 78).

Media massa merupakan sebuah medium di mana dapat digunakan untuk pengawasan terhadap aktivitas masyarakat pada umumnya (Bungin, 2006:79). Sejarah media penyiaran dunia dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sejarah media penyiaran sebagai penemuan teknologi dan sejarah media penyiaran sebagai suatu industri (Morissan, 2008:1). Prinsip televisi ditemukan oleh Paul Nipkow dari Jerman pada tahun 1884, namun baru tahun 1928 Vladimir Zworykin (Amerika Serikat) menemukan tabung kamera atau *iconoscope* yang bisa menangkap dan mengirim gambar dari bentuk gambar optis ke dalam sinyal elektronik untuk selanjutnya diperkuat dan ditumpangkan ke dalam gelombang radio. Zworykin dengan bantuan Philo Farnsworth berhasil menciptakan pesawat televisi pertama yang dipertunjukkan kepada umum pada pertemuan World's Fair pada tahun 1939 (Morissan, 2008:6).

Beberapa adegan dalam *reality show* ini bida dikritisi dengan menggunakan regulasi yang ada, yaitu; Pertama, pada adegan dimana Komo, Tya, dan Shanaz mengintip atau mengambil gambar tanpa ijin ditoko kue Rifa dimana didalam toko tersebut ada Febri dan Rifa yang sedang melakukan sesi pemotretan.



**Gambar 5.7 Febri berhasil menjebak Shanaz untuk berkata jujur.**

Emosi anak muda jaman sekarang gampang terpengaruh dengan hal-hal diluar pemikirannya yang masih harus dikontrol oleh peran penting orang tua si anak. *Reality show* tersebut masuk kedalam beberapa yaitu; Pasal 14 ayat (1) yang berbunyi “Lembaga penyiaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada anak dengan menyiarkan program siaran pada waktu yang tepat sesuai dengan penggolongan program siaran”. Pasal 14 ayat (2) yang berbunyi “Lembaga penyiaran wajib memperhatikan kepentingan anak dalam setiap aspek produksi siaran”. Dan Pasal 17 ayat (1) yang berbunyi “Lembaga penyiaran wajib tunduk pada ketentuan pelarangan dan/atau pembatasan program siaran bermuatan kekerasan”.



**Gambar 5.8 Shanaz merasa malu saat kebohongannya terbongkar.**

Pada gambar di atas terlihat nilai kesopanan didepan umum sangat kurang dan pasal yang termasuk dalam adegan tersebut adalah Pasal 9 ayat (1) yang berbunyi “Lembaga penyiaran wajib menghormati nilai dan norma kesopanan dan kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat”. Kedua, pada adegan dimana Komo dan Tya datang dan langsung masuk ke toko Rifa untuk menanyakan dimana Febri berada saat itu dan bilang kalau Shanaz adalah pacar Febri kepada Rifa yang mengaku bahwa Febri adalah pacarnya. Adegan tersebut masuk kedalam Pasal 10 ayat (1) yang berbunyi “Lembaga penyiaran wajib memperhatikan etika profesi yang dimiliki oleh profesi tertentu yang ditampilkan dalam isi siaran agar tidak merugikan dan menimbulkan dampak negatif di masyarakat”. Dan Pasal 10 ayat (2) yang berbunyi “Etika profesi sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) adalah etika profesi yang diakui dalam peraturan perundang-undangan”. Ketiga, dari semua adegan yang ada pada episode

ini semuanya adalah setingan, jadi sudah diseting terlebih dahulu dimana host, korban dan targetnya dan orang-orang yang berperan di adegan ini sudah diaatur sedemikian rupa agar berkesan seperti aslinya. Adegan tersebut termasuk dalam Pasal 11 ayat (1) yang berbunyi “Lembaga penyiaran wajib memperhatikan kemanfaatan dan perlindungan untuk kepentingan publik”.

Hal ini menjelaskan bahwa *reality show* ini sebenarnya tidak bagus untuk perkembangan pola pikir anak muda apa lagi yang masih dalam masa-masa sekolah dimana masa-masa itu harusnya belajar bermain bersama teman-teman sebayanya justru pada saat pulang sekolah yang didapat menonton televisi untuk menonton acara *reality show* tersebut yang isinya penuh dengan cerita percintaan anak muda jaman sekarang.



# *Reality Show Apakah Real?*

*Rizky Rivaldo Haruna*

Komunikasi sudah merupakan kebutuhan dalam kehidupan manusia, sebagai makhluk sosial komunikasi merupakan salah satu cara untuk berinteraksi antar individu. Suatu proses komunikasi dapat terjadi apabila ada dua orang atau lebih individu yang saling bertemu dan bertukar pikiran dengan cara interaksi secara langsung baik itu hanya untuk sekedar bercerita, berbicara, mengobrol, bertatap muka dan interaksi yang bisa memberikan informasi kepada individu yang lain.

Mengikuti arus perkembangan jaman, sekarang proses komunikasi itu sendiri sudah bisa dilakukan menggunakan alat perantara yang bisa mendukung terlaksananya proses komunikasi itu sendiri. Proses komunikasi yang paling sering terjadi saat ini yaitu komunikasi massa, komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Ciri yang paling utama dari media massa adalah bahwa mereka dirancang untuk menjangkau banyak orang.

Salah satu definisi awal (Janowitz, 2011: 303) bahwa komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik dari kelompok tertentu yang menggunakan alat teknologi (pers, radio, televisi, film, dan sebagainya) untuk menyebarkan konten simbolis kepada khalayak yang besar, heterogen, dan sangat tersebar. Dalam definisi ini yang serupa dengan ini, kata 'komunikasi' (*communication*) sering disamakan dengan 'transmisi' (*transmission*), seperti pandangan pengirim daripada makna utuh yang mencakup pengertian respons, berbagi, dan interaksi.

Banyak media komunikasi yang telah ada saat ini seperti media cetak, telepon, *handphone*, televisi dan radio, namun saat ini salah satu media komunikasi yang paling sering digunakan oleh masyarakat adalah, televisi dan radio. Televisi merupakan alat komunikasi yang menggunakan audio visual sebagai alat dalam berkomunikasi, berbeda dengan televisi, radio hanya menggunakan audio saja sebagai perantara

dalam berkomunikasi. Dengan kelengkapan yang dimiliki televisi, hal ini mampu menarik minat masyarakat untuk menjadikan televisi sebagai satu-satunya media yang bisa melengkapi kebutuhan masyarakat pada informasi yang ingin diketahui masyarakat. Dengan menonton televisi masyarakat bisa menerima informasi, baik itu berita ataupun tips-tips yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Televisi secara terus menerus berevolusi dan akan sangat beresiko bagi khalayak dalam hal efek dan tujuan komunikasinya. Televisi mampu membuat khalayak mengingat pesan-pesan yang disampaikan dan meniru apa yang mereka tonton di televisi. Tidak menutup kemungkinan apa yang mereka tonton bisa mereka tiru di kehidupan mereka. Tidak masalah jika yang mereka lihat dapat memberikan pengaruh positif. Namun apabila tayangan tersebut dilihat oleh anak-anak, yang dikhawatirkan akan berdampak negatif seperti adanya adegan kekerasan yang dapat saja mereka tiru. Anak-anak sangat mudah meniru tayangan yang mereka lihat di televisi.

Mengikuti arus perkembangan teknologi, dunia pertelevisian telah melahirkan banyak stasiun televisi dengan beragam program-program acara televisi yang mampu memberikan pengaruh dan juga menarik perhatian khalayak banyak, tayangan di setiap program acara bisa dengan langsung memberikan dampak kepada penonton. Banyak program televisi yang di dalam tayangannya menayangkan secara langsung adegan tentang percintaan, seks, kekerasan, *bullying*, dan juga pelecehan, contohnya seperti stasiun televisi Trans TV. Stasiun televisi ini menayangkan sebuah program *reality show* yang berjudul “Katakan Putus”.

Katakan Putus merupakan suatu program *reality show* yang tujuannya adalah membantu kliennya yang ingin mengakhiri hubungan dengan pasangannya dengan cara mencari mengetahui masalah apa yang sebenarnya terjadi antara klien dan pasangannya, masalah yang diselidiki berupa kebohongan dari pasangan klien, atau bahkan perselingkuhan dengan orang ketiga. Hal ini tentunya akan memberikan efek yang langsung kepada klien baik itu berupa sakit hati, depresi, stress, kecewa dan efek yang bisa membuat kliennya terluka secara tidak langsung.

Sebuah program *reality show* yang baik seharusnya bisa mendidik khalayak dan memberikan contoh-contoh yang positif sehingga dapat ditiru oleh masyarakat. Karena sesuai dengan Undang-Undang No 32

Tahun 2002 tentang Penyiaran dalam pasal 36 ayat 1 yang berbunyi bahwa isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Banyak hal-hal negatif yang ditayangkan dalam program acara tersebut, mulai dari kekerasan secara tidak langsung, pelecehan atau cara berbicara yang kasar dan menyangkan masalah yang menyangkut privasi orang lain.

Program *reality show* ini tayang tiap senin sampai jumat pada pukul 15.00 WIB. Program televisi yang memuat konten dewasa ini ditayangkan pada jam *prime time* atau waktu dimana orang-orang biasanya menggunakan untuk bersantai di rumah sepulang bekerja dan rata-rata para penonton pada waktu *prime time* bukan hanya orang dewasa namun juga anak-anak. Hal ini jelas memberikan dampak buruk kepada masyarakat terutamanya bagi anak-anak yang dapat menyebabkan anak-anak mengalami kedewasaan dini.

Dengan adanya dampak negatif yang ditimbulkan dari tayangan tersebut seharusnya pihak Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) melakukan tindakan peneguran dan juga memberikan sanksi pelarangan penayangan karena bisa menyebabkan banyak hal-hal yang bisa merusak nilai moral, norma dan agama. Selain itu program *reality show* ini juga sudah melanggar beberapa pasal dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Pelanggaran yang terjadi dalam program acara Katakan Putus yang pertama adalah adanya adegan kekerasan yang terjadi pada episode “Cewek Pemorot Kena Porot” yang dibawakan oleh *host* Komo dan Damita yang tayang pada tanggal 31 September 2015. Kekerasan yang terjadi disini karena si klien yang bernama Ratna mendapati kekasihnya berbohong. Kekasih Ratna tersebut menggunakan uang dan jam tangan yang diberikan Ratna sebagai modal taruhan balap motor. Mengetahui kebohongan kekasihnya, Ratna semakin marah dan meminta kekasihnya untuk mengembalikan jam tangan. Lalu terjadilah pertengkaran antara Ratna dan kekasihnya Komo dan Damita yang merupakan *host* dari tim Katakan Putus langsung keluar dari mobil yang sebelumnya digunakan untuk mengikuti kekasih Ratna. Komo dan Damita lantas meleraikan Ratna dari pasangannya agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.



**Gambar 5.9** Ratna dan *crew* Katakan Putus sedang mengikuti kekasih Ratna.



**Gambar 5.10** Kekasih Ratna menjual jam tangan yang diberikan oleh Ratna sebagai modal taruhan.

Setelah mengetahui dirinya diikuti oleh *crew* Katakan Putus, kekasih Ratna tentunya sangat kesal dan marah. Saat itulah terjadi pertengkaran antara Ratna, *crew* Katakan Putus dan juga kekasih Ratna.



**Gambar 5.11** Kekasih Ratna menyadari bahwa dirinya sedang diintai oleh *tim* Katakan Putus.



**Gambar5.12 Ratna dan sang kekasih bertengkar hebat di depan publik.**

Adekan pertengkaran dan aksi saling dorong antara Ratna, pasangan Ratna dan *host* Katakan Putus. Hal ini jelas merupakan satu contoh pelanggaran dari Undang-Undang No.32 Tahun 2002 Bab IV tentang Pelaksanaan Siaran, dalam pasal 24 ayat 1 yang berbunyi bahwa isi siaran dilarang menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang, serta isi siaran dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan dan menabaikan nilai nilai agama, martabat manusia Indonesia atau merusak hubungan internasional.

Selain itu program acara ini juga melanggar Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Nomor 02/P/KPI/03/2012 tentang Standar Program Siaran (SPS) Bab XIII tentang Pelarangan dan Pembatasan Kekerasan. Pada pasal 19 ayat 1 yang berbunyi bahwa lembaga penyiaran dilarang menampilkan secara detail peristiwa kekerasan, seperti tawuran, pengeroyokkan, penyiksaan, perang, penusukan, penyembelihan, mutilasi, terorisme, pengrusakkan barang-barang secara kasar, pembacokan, penembakan, atau bunuh diri. Dan pada bagian pertama pasal 24 SPS juga menyatakan bahwa program siaran dilarang menampilkan ungkapan kasar dan makian, baik secara verbal maupun non verbal, yang mempunyai kecenderungan menghina atau merendahkan martabat manusia, memiliki makna jorok / mesum / cabul, vulgar dan menghina Tuhan atau agama.

Berbicara mengenai pengaruh-pengaruh tersebut, dampak yang

bisa ditimbulkan yakni dampak peniruan dimana khalayak dihadapkan pada tren di aktual yang ditayangkan televisi, contohnya cara perilaku dan cara berpakaian dari bintang atau pemeran dalam program *reality show* tersebut yang kemudian digandrungi atau ditiru secara fisik. Dan juga dampak perilaku yaitu proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang telah ditayangkan acara televisi yang diterapkan dalam kehidupan khalayak sehari-hari. Namun pada kenyataannya apa yang telah terjadi saat ini ialah kesenjangan dalam praktik penyiaran acara televisi. Pengaruh acara televisi sampai saat ini masih terbilang kuat dibandingkan dengan radio atau surat kabar.

Hal ini terjadi karena kekuatan audio visual televisi yang menyentuh segi kejiwaan khalayak. Kunci dalam melakukan penyelesaian ialah para pengelola dan perencana acara televisi tetap harus konsekuen dan konsisten membuat paket acara dengan tujuan yang jelas dan pasti serta diiringi tanggung jawab moral dalam melihat kondisi situasi khalayak. Selain itu para pengelola juga harus memperhatikan dan menyeleksi program acara yang akan ditayangkan dan memantau dampak sekaligus melihat *feedback* dari masing-masing khalayak. Jika dampak perubahan sikap yang diharapkan tidak sesuai dari kenyataan yang diinginkan, pihak pengelola dan perencanaan siaran acara televisi perlu meninjau kembali program atau paket acara yang disiarkan. Oleh karena itu diharapkan adanya kesadaran dari pihak lembaga penyiaran agar lebih memperhatikan unsur-unsur penting dalam tayangan yang nantinya bisa memperbaiki kesalahan yang bisa saja terjadi dalam penyelenggaraan penyiaran agar nantinya bisa memberikan dampak positif kepada masyarakat. Dengan mengacu pada UU tentang penyiaran dan juga teori-teori tentang program acara yang baik pada waktu penayangannya.

# Keheningan dalam Hukum

*Zulfikar Gazali*

Kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dengan yang namanya proses komunikasi. Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi massa. Komunikasi massa tidak akan terjadi tanpa media, yaitu media massa. Kelebihan media massa adalah jangkauannya yang sangat luas kepada khalayak. Zaman sekarang ini memang tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi sudah semakin maju dan jenis media massa semakin banyak dan beragam.

Televisi dan radio telah memiliki kurang lebih sembilan puluh dan enam puluh tahun lebih sejarah sebagai media massa, dan keduanya tumbuh dari teknologi yang ada sebelumnya—telepon, telegraf, fotografi bergerak atau diam, dan rekaman suara. Di balik perbedaannya dalam hal penggunaan dan konten yang jelas terlihat, radio dan televisi dapat diperlakukan bersama-sama sehubungan dengan sejarah mereka. Radio merupakan teknologi yang mencari kegunaan dari pada sebagai respons terhadap permintaan layanan atau konten baru, dan demikian pula televisi (McQuail, 2002:38)

Salah satu bentuk media massa yang paling diminati masyarakat saat ini adalah televisi. Melalui penggabungan media audio dan visual, televisi mempunyai kemampuan untuk terus menarik minat masyarakat. Masyarakat menjadikan media televisi sebagai media yang sangat berpengaruh dalam penyampaian pesan. Seorang khalayak akan menerima pesan dari tayangan televisi ketika khalayak tersebut menonton televisi. Penerimaan pesan dipengaruhi oleh intensitas menonton khalayak. Seorang *heavy viewers* akan lebih banyak menyerap pesan-pesan yang disampaikan tayangan televisi dan setiap perilakunya merupakan cerminan dari apa yang ada dalam tayangan televisi. *Heavy viewers* adalah khalayak pecandu berat televisi. (Nurudin, 2007:168)

Apabila khalayak *heavy viewers* itu adalah orang yang sudah dewasa menonton tayangan yang ada di televisi ataupun acara-acara, mereka

masih bisa menyimpulkan pesan-pesan apa saja yang ada di tayangan televisi yang mereka lihat karena orang sudah berpikir dengan kritis. Sedangkan kalau khalayak *heavy viewers* itu masih anak-anak atau remaja, mereka bisa menyimpulkan bahwa yang mereka lihat di televisi itu bisa terjadi di kehidupan nyata atau hal-hal tersebut terjadi di sekitar mereka. Didalam Teori belajar sosial menjelaskan bahwa belajar pengamatan terhadap perilaku orang lain bermula dari perhatian kepada perilaku model yang akan ditiru. Perilaku model yang akan ditiru itu kemudian disimpan secara simbolik dalam ingatan peniru (Hanurawan, 2010: 8).

Televisi mampu membuat orang-orang yang menonton untuk mengingat pesan-pesan apa saja yang mereka lihat dan dengar di layar. Mungkin bagi orang dewasa tidak akan langsung meniru adegan di layar tetapi tentunya berbeda apabila yang melihat adalah anak kecil karena mereka bisa saja meniru adegan-adegan kekerasan ataupun adegan percintaan yang ada di televisi.

Banyak tayangan televisi yang kontennya bermuatan kekerasan dan hubungan percintaan, salah satu tayangan yang melakukan adegan kekerasan dan juga hubungan percintaan adalah tayangan Katakan Putus yang tayang di TRANS TV. Katakan Putus adalah program televisi yang membantu para klien yang ingin memutuskan hubungan dengan pasangannya, dalam program ini dinyatakan kalau banyak hal yang bisa dilakukan ketika ingin memutuskan hubungan dengan pasangan kita, terjadinya sakit hati sudah biasa, program ini membantu memutuskan atau mengakhiri hubungan dengan pasangan dengan cara tak terlupakan.

Program televisi *reality show* ini jadwal tayangnya setiap hari senin sampai jumat, dan jam tayangnya 15:00 WIB. Dengan konten acara yang bermuatan dewasa ini tayang di jam *prime time* tentunya acara ini tidak mendidik untuk anak-anak. konten dalam acara ini mengandung unsur masalah dalam suatu hubungan hal ini juga bisa menyebabkan anak-anak akan berpikir lebih dewasa atau dapat menyebabkan anak bisa berpikir terlalu berat dan kedewasaan dini, di tambah lagi dengan adanya beberapa adegan berkelahi dan kata-kata yang tidak sepatasnya didengar oleh anak-anak, misalkan adanya penyubatan kata “hamil”, apa yang akan terjadi apabila sang anak kecil ini menonton dengan orang tuanya, ada juga ditampilkannya adegan “perselingkuhan dengan perempuan yang menjadi pacar anaknya sendiri”. Hal tersebut bisa membuat anak kecil bisa meniru adegan tersebut mereka yang seharusnya diperlihatkan program



anak-anak tapi sekarang mereka bisa melihat bahwa permasalahan orang dewasa seperti itu karena mereka sendiri juga belum bisa berpikir kritis. Untuk pembawa acaranya atau *host* seringkali terlibat beradu mulut dan bahkan *host* laki-laki juga mau melakukan perkelahian.

Dengan banyak kesalahan yang dilakukan acara “Katakan Putus” seharusnya pihak program ini mendapat teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), karena dalam program ini sudah melanggar beberapa undang-undang tentang penyiaran.

Program “Katakan Putus” ini melanggar UU 32 Tahun 2002 Bab IV Pelaksanaan Siaran, Bagian Pertama Pasal 36 dimana yang didalamnya tertera bahwa isi siaran dilarang yaitu, *pertama*, Bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan/atau bohong, *kedua*, Menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalah-gunaan narkoba dan obat terlarang dan yang ketiga, Mempertentangkan suku, agama, ras, dan antargolongan

Program “Katakan Putus” ini juga melanggar Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 01/P/KPI/03/2012 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran (PPP) adalah *pertama*, PPP Bab V yaitu, penghormatan terhadap nilai dan norma kesopanan dan kesusilaan. Pada pasal 9 menjelaskan bahwa lembaga penyiaran wajib menghormati nilai dan norma kesopanan dan kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat. *Kedua*, PPP Bab X yaitu, perlindungan kepada anak. Pada pasal 14 menjelaskan bahwa lembaga penyiaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada anak dengan menyiarkan program siaran pada waktu yang tepat sesuai dengan penggolongan program siaran. *Ketiga*, PPP Bab XIII yaitu, program siaran bermuatan kekerasan. Pada pasal 17 menjelaskan bahwa lembaga penyiaran wajib tunduk pada ketentuan pelanggaran dan pembatasan program siaran bermuatan kekerasan dan yang *keempat*, PPP Bab XV yaitu, muatan program siaran terkait perjudian. Pada pasal 19 menjelaskan bahwa lembaga penyiaran wajib tunduk pada ketentuan pelanggaran dan/atau pembatasan program siaran muatan perjudian.

Program “Katakan Putus” ini juga melanggar Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 02/P/KPI/03/2012 tentang Standar Program Siaran (SPS), yaitu *pertama*, SPS Bab XIII yaitu, pelarangan dan pembatasan kekerasan. Bagian pertama pasal 23 dari Standar Penyiaran siaran (SPS) yaitu, pelarangan adegan kekerasan. Bagian pertama ini lembaga dilarang menampilkan secara detail peristiwa kekerasan, seperti : tawuran, pengroyokan, penyiksaan, perang, penusukan, penyembelihan,

mutilasi, terorisme, pengrusakan barang-barang secara kasar atau ganas, pembacokan, penembakan, dan/atau bunuh diri. Kedua, SPS Bab XIII yaitu, pelarangan dan pembatasan kekerasan. Bagian pertama pasal 24 dari Standar Penyiaran Siaran (SPS) yaitu, program siaran di larang menampilkan ungkapan kasar dan makian, baik secara verbal maupun nonverbal, yang mempunyai kecenderungan menghina atau merendahkan martabat manusia, memiliki makna jorok/mesum/cabul vulgar, dan/atau menghina agama dan tuhan.



**Gambar 5.13 Menampilkan adegan berkelahi karena Bayu marah ada orang lain yang melihat pacarnya**

Pada gambar 1 terlihat adegan berkelahi dan bukan cuman adegan berkelahi saja tapi ada kata-kata kasar yang keluar dari mulut Bayu, disaat mereka berkelahi mengeluarkan kata-kata “apa lo nantangin gue lo” . Dalam adegan ini terlihat Bayu memukul orang lain. Saling dorong yang terjadi membuat perempuan yang meupakan pacar Bayu mendapatkan imbasnya karena tangan Bayu mengenai wajahnya. Dalam adegan ini melanggar UU 32 Tahun 2002 merujuk pada 36 ayat 5 B “isi siaran dilarang : Menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalah-gunaan narkotika dan obat terlarang dan yang ketiga, .Mempertentangkan suku, agama, ras, dan antargolongan. Sudah terlihat jelas bahwa adegan yang ada digambar tersebut melanggar Undang-Undang No. 32.



**Gambar 5.14 Riki komo mendorong Romi dan Gambar 5.15 Kembali pembawa acara ini menendang orang yang akan pergi**

Pada gambar 2 menjelaskan bahwa Riki Komo yang merupakan pembawa acara ini mendorong Romi hingga terjatuh. Romi merupakan target orang yang diputuskan oleh pacarnya yang bernama Lenisa yang merupakan klien. Dalam gambar tersebut memperlihatkan kalau Romi memukul Lenisa dan pada gambar 4 Riki Komo menendang orang yang mau mengeroyok dia, hal ini terjadi karena Komo mendorong Romi kemudian teman-temannya datang untuk mengeroyok Komo. Adegan ini juga menunjukkan orang-orang yang mau memukul Komo membawa sebuah kayu untuk memukul Komo. Tentu saja dalam dua gambar di atas melanggar Undang-Undang UU 32 Tahun 2002 merujuk pada 36 ayat 5 B “isi siaran dilarang : Menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalah-gunaan narkoba dan obat terlarang dan yang ketiga, .Mempertentangkan suku, agama, ras, dan antargolongan.

Jadi dalam acara “Katakan Putus” ini tidak layak ditonton oleh keluarga karena tidak ada konten yang bermanfaat, apalagi ditonton oleh anak kecil karena ini berhubungan dengan hubungan orang dewasa ditambah lagi acara ini tayang di jam yang salah karena tayang di jam 15:00 WIB. Apalagi di zaman sekarang anak-anak mulai terbiasa dengan menonton tayangan yang negatif.

Disinilah peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak-anaknya dan orang tua harus mengawasi apa saja yang ditonton oleh anak-anak apa saja. Apabila terdapat tayangan yang kurang mendidik bisa langsung dicegah, dan dalam menonton televisi anak-anak harus dibatasi karena anak kecil bisa dengan mudah meniru adegan-adegan yang ada di televisi.





## DAFTAR PUSTAKA



# DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an

- Abdurrahman, Moeslim. 2003. *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Antoni. 2004. *Riuhnya Persimpangan Itu*. Solo, Tiga Serangkai.
- Ardianto, Elvinaro, dkk. 2012. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Arijayanti, dkk. 2010. *Beyond Borders: Communication Modernity & History*. Jakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi The London School of Public Relations.
- Baksin, Askurifai. 2006. *Jurnalistik Televisi : Teori dan Praktik*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Bartens, K. 2005. *Etika*. Jakarta : Gramedia.
- Budiharsono S, Suyuti. 2003. *Politik Komunikasi*. Jakarta : PT Grasindo.
- Budyatna, M. 1994. *Perilaku Remaja Menonton Tayangan Televisi*. Jakarta : Prisma.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Edisi Pertama. Jakarta : Kencana.
- Burton, G. 2008. *Yang Tersembunyi di Balik Media*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Darmanto, Budhi. 2012. *Ibu Rumah Tangga Melawan Televisi*. Yogyakarta: Mata Media Press.
- Darmanto, dkk. 2010. *Ketika Ibu Rumah Tangga Membaca Televisi*. Yogyakarta: TIFA.
- Darwanto S.S, Drs. 2007. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Davidoff, L.L. 1991. *Psikologi: Suatu Pengantar*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Dwi, Desi Prianti. 2001. *Psikologi Budaya dan Media Massa*. Semarang : Lintang Budaya.
- Djamil, Hidajanto dan Fachruddin, Andi. 2013. *Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi*. Jakarta : Kencana

Prenadamedia Group.

- Eron , Lanser Ph.D . 1995. *The Big Think of Mass Media*. Jakarta: Tim Pustaka Media.
- Fathurrahman. 2007. *Panduan Psikologi Anak*. Semarang: Edukasi Modern.
- Gazali, Efendi. 2002. *Penyiaran Alternatif tapi Mutlak: Sebuah Acuan tentang Penyiaran Publik & Komunitas*. Depok : FISIP UI.
- Haryatmoko. 2007 . *Etika Komunikasi :Manipulasi Media, Kekerasandan Pornografi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hastuti, Tri, dkk. 2009. *Gerakan Literasi Media Indonesia*. Yogyakarta : Rumah Sinema.
- Haurawan, Dr. Fattah. 2010. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Hearol, Luwis N. 1996. *Realita Dunia Pertelevision*.Bandung: PT Hardika Global Abadi.
- Hendriana, Yadi, dkk. 2012. *Jurnalisme Televisi Indonesia: Tinjauan Luar Dalam*. Jakarta: Gramedia.
- HR. Abu Daud .
- Junaedi, Fajar. 2014. *Manajemen Media Massa*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Kasali, Rhenald. 1992. *Manajemen Periklanan*. Jakarta : Grafiti.
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Janowitz, M.1981. *Mass Media: Institutional Trends and Their Consequenses*. DalamJanowitz, M and Hirsch, P.M (ed).1981. *Reader in Public Opinion and Mass Communication* .3<sup>rd</sup>ed.New York: Free Press.
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Isi Media Televisi)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Littejhon, Stephen W dan Foss, Karen A. 2011. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*.Edisi ke 9. Jakarta : Salemba Humanika.
- M and Hirsch, P.M [ed]. 1981. *Reader in Public Opinion and Mass Communication*. 3<sup>rd</sup>ed.New York : Free Press.
- M.A, Morrisian.2008. *Manajemen Media Penyiaran: StrategiMengelolaRadio& Televisi*. Jakarta : KencanaPrenada Media Group.
- Mahayoni. 2008. *Anak VS Media*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.



- Masdiana, E. 1995. *Pengaruh Televisi terhadap Perkembangan Moral Masyarakat*. Jakarta : Yayasan Amal Shalih.
- Mufid, Muhammad. 2007. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta : Kencana.
- McQuail Denis. 1992. *Media Performance: Mass Communication and the Public Interest*. London : Sage Publications.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Salemba Humanika.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. 2<sup>nd</sup> ed. Jakarta : Erlangga.
- Morissan, M.A. 2010. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Morissan, MA. 2008. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Edisi Pertama. Jakarta : Kencana. Prenada Media Group.
- Mulyana, Priambada. 2000. *Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Prof. Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. Bandung : Rosda.
- Nurnisya, Frizki Y. 2012. *Transformasi Tayangan Dakwah di Televisi*. dalam Noviani, Ratna (ed) .2012. *Religi Siap Saji : Pentas Agama di Layar Kaca*. Yogyakarta : Bursa Ilmu.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Oetama, Jakob .2001. *Pers Indonesia: Berkomunikasi Dalam Masyarakat Tidak Tulus*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Panjaitan, Hinca. 1999. *Memasung Televisi*. Jakarta : ISAI.
- Panjaitan, L Erica & TM. Dhani Iqbal. 2006. *Matinya Rating Televisi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (PPSPS).
- Rakhmat M. Sc., DRS. Jalaludin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat M. Sc., DRS. Jalaludin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Cetakan kedua puluh tujuh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat M. Sc., DRS. Jalaludin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Cetakan kedua puluh delapan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat M. Sc., DRS. Jalaludin. 2009. *Komunikasi Interpersonal*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Rasyid, Mochamad Riyanto. 2013. *Kekerasan Di Layar Kaca*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara.
- Ridho, Subkhi .2012. *Re-orientasi Praktik Media dalam Ibadah Ramadan*. dalam Noviani, Ratna (ed). 2012 . *Religi Siap Saji : Pentas Agama di Layar Kaca*. Yogyakarta : Bursa Ilmu.
- Santika, Gabriela Laras Dewi. dalam Herlina, Dyna (ed). 2012. *Penonton Dan Pembaca Acara Televisi: Konsumsi Dan Negosiasi Penonton*. Yogyakarta : Rumah Sinema.
- Simanjutak, Saor. 2012. *KPI dan Masa Depan Industri Televisi*. dalam Jauhari, Haris. (ed). 2012. *Jurnalisme Televisi Indonesia*. Jakarta : KepustakaanPopulerGramedia.
- Subroto, Darwanto Sastro. 1996. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumadiria, AS Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia “Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnfesional”*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Supriadi, Dedi. 1997. *Kontroversi tentang Dampak Kekerasan Siaran Televisi terhadap Perilaku Pemirsanya*. dalam Mulyana, Deddy (ed). 1997. *Bercinta dengan Televisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Surbakti .2008. *Awas Tayangan Televisi*. Bandung : Elex Media Komputindo.
- Tankard, James dan Werner Severin. 2001. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta : Prenada Media.
- Traudt, Paul. 2005. *Media, Audiences, Effects*. New York : Pearson Education.
- Undang-Undang No. 32 tahun 2002 Tentang Penyiaran.
- Widjaya, Herman. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Wuryanto, Budi. 2007. *Awas, Informasi Sampah! Matikan Televisi, Tetaplah Membaca dengan Cerdas*. Yogyakarta: de Lokomotif.

## JURNAL

- Desti,Sri. Maret. 2005. *Dampak Tayangan Film di Televisi Terhadap Perilaku Anak*. dalam Jurnal Komunikologi Vol. II No. 1 Maret tahun 2005.



BIODATA PENULIS

***THE NEXT YOUNG GENERATION  
OF BROADCASTING***





**Ade Rio Wibowo**, lahir di Bunyu, 11 Mei 1993 biasa dipanggil Rio. Putra dari pasangan Tugimin Susanto dan Kalimah. Saat ini sedang menyelesaikan studinya di jurusan Ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Aktif dalam anggota Fotografi komunikasi (FOTKA). Pernah membuat gelar karya pameran foto esai. Penulis bisa dihubungkan melalui Facebook: [aderiowibowo@yahoo.com](mailto:aderiowibowo@yahoo.com) dan E-mail: [rioaderio1@gmail.com](mailto:rioaderio1@gmail.com)

**Adianty Fatimah Sagala** yang merupakan perempuan berdarah Batak dan Sunda ini merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara pasangan H.M.H.Thamrin Sagala dan Tuty Suwarsih. Perempuan kelahiran Jayapura, 17 Juli 1995 ini merupakan pecinta kucing. Selain suka dengan hewan berbulu tersebut, dirinya bercita-cita menjadi seorang jurnalis. Selain sedang menempuh S1 ilmu komunikasi di UMY, dirinya sibuk sebagai seorang penyiar radio di Radio Komunitas IKOM Radio. Selain itu dirinya aktif dalam kegiatan perfilman, CIKO UMY. Dirinya pernah memproduksi film 11:12, Dua kali Satu dan LARA. Penulis bisa dihubungi melalui instagram [@dianaadianty](https://www.instagram.com/dianaadianty) dan email [dianaadianty@yahoo.com](mailto:dianaadianty@yahoo.com)



**Agung Pangeran Bungsu** anak dari bapak Ray Iskandar muda dan ibu Irawati Iskandar Muda, lahir di Jakarta, 02 Juli 1993 adalah seorang mahasiswa di jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Saat ini penulis berkontribusi dalam Badan Pengurus Harian (BPH) Cinema Komunikasi (CIKO) dalam team produksi dan team dokumentasi

tahun 2014/2015. Keahlian penulis dalam bidang *editing* membuat penulis dipercaya untuk menjadi editor di film “Warna” tahun 2013 dan film “Mak Cepluk” 2014. Sempat juga penulis menjadi *Unit Manager* dalam film “Sebelum Kembali Mencinta” tahun 2015. Penulis bergabung dalam agensi “MERAKIcreative” sebagai editor pada tahun 2015. Menjadi *editor* dalam film “Mak Cepluk” membuat penulis masuk dalam Nominasi Editor Terbaik dalam Festival Film Lampung. Penulis bisa di hubungi melalui e-mail [agungpangeran14@gmail.com](mailto:agungpangeran14@gmail.com)



**Arief Fadhilah Putra**, akrab dipanggil Fadhil adalah anak pertama dari dua bersaudara yang bernama Raihan Syaputra dari pasangan tercantik dan tertaman Syafrudin, S.E. dan Rusmiala lahir di Jakarta, 14 Juli 1995. Mengawali pendidikan di TK Al-amanah Bekasi, SD Bani Saleh 4 Bekasi, SMP Widya Duta Bekasi, SMA I PB. Soedirman2 Bekasi dan saat ini sedang menempuh pendidikan S1 jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengambil konsentrasi bidang Broadcasting. Hobi penulis adalah *nge-game*

dan mempunyai cita-cita memberangkatkan kedua orang tua untuk menunaikan ibadah haji. Selain disibukan dengan aktivitas kuliah penulis juga aktif dalam organisasi kampus Korps Mahasiswa Komunikasi (KOMAKOM), sebuah komunitas film yang bernama Cinema Komunikasi (CIKO) dan bergabung disebuah Production House yang bernama Meraki. Penulis sangat tertarik dengan bidang *audio-visual*. Beberapa karya film pendek yang sudah di hasilkan oleh penulis antara lain Permen Sahabat (2013), Satu Hari (2013), Wes Udah (2013), Sebelum Kembali Mencinta (2014). Saat pembuatan film penulis sering dipercaya menjadi *gaffer* dan editor, saat ini penulis dalam tahap pembuatan film dokumenter. Penulis dapat dihubungi melalui E-mail [Arieffadhilahputra@yahoo.com](mailto:Arieffadhilahputra@yahoo.com). Motto hidup penulis “ *Good start will lead you to great end* “.

**Azka Adiba** akrab dipanggil Azka lahir di Lebak, 11 Agustus 1995. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Nuryakman dan Betty Kuliawaty. Penulis tengah menyelesaikan studinya di konsentrasi Broadcasting jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan SD Komplek Kejaksaan Rangkasbitung, SMP di SMPN 4 Rangkasbitung, dan SMAN 1 Rangkasbitung. Tertarik dengan dunia bermusik. Bercita-cita ingin menjadi ketua PBB. Penulis dapat dihubungi di Facebook: Azka adiba, Twitter: @azkaadiba, Email: [adibaazka@yahoo.com](mailto:adibaazka@yahoo.com) dan Instagram: adibaazka



**Baiq Rita Astari**, lahir di Pancor, 20 Oktober 1994. Putri dari pasangan cinta sejati H. Lalu Djumaka (Alm) dan Hj. Sahriah (Almh) yang akrab dipanggil Rita ini sekarang sedang menyelesaikan studinya di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan TK Aisyiyah Pancor, SDN 2 Rakam, SMPN 2 Selong, dan SMAN 1 Selong. Aktif di organisasi LPPM



Nuansa dan Fisipol Research Club (FRESHCLUB). Tertarik dengan dunia tulis menulis. Pernah mendapat penghargaan juara 3 dalam lomba *Feature Writing Competition* dalam acara *Communication Award 2015* dan tulisan esai pernah dibukukan kolektif dengan judul buku *Rethinking Of ASEAN: Telaah Kritis Mahasiswa Tentang Asean Community* tahun 2015. Saat ini sedang pada tahap pembuatan fil dokumenter. Motto hidup penulis bahwa kerja keras tidak akan pernah berkhianat. Penulis dapat dihubungi di Facebook: Baiq Rita Astari, email: baiqrita.astari20@gmail.com, ig: baiqritaastari.



**Basudewa Suryo Ajie** Akrab di panggil Bas, Basu, Basudewa atau Dewa lahir di Bekasi 01 September 1995 anak ke dua dari pasangan hebat nyonya Sri Hastuti dan Tuan Yoke Ajie Soediro dan mempunyai kakak perempuan yang bernama Chika Bethari Marlinda dan Adik perempuannya Chelsea Lintang Mentari Ajie. Dengan hobby menghayal, penulis seringkali berimajinasi dimanapun ia mau. Penulis bisa di hubungi melalui email kingofdews@yahoo.com ,mulai pendidikan di TK sarinah Bekasi Selatan

kemudian melanjutkan di SDN Pekayon Jaya 4, SMPN 09 Bekasi Selatan, SMK Ibu S. Soemoharmanto lalu melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan jurusan Ilmu Komunikasi dan konsentrasi Broadcasting. Karna kesukaannya di bidang audio visual. Ia fokus di beberapa mata kuliah yang ia sukai, antara lain Dokumenter dan Program TV yang sekarang ini baru saja di mulai mata kuliah tersebut di semester lima. Ia juga aktif di salah satu komunitas film di kampusnya yaitu CIKO (Cinema Komunikasi). Karna kesukaannya di bidang audio visual, ia sukses membuat film pendek pertamanya yang berjudul *KUADRAT*, di film ini ia diberi tanggung jawab sebagai Produser. Kemudian ia membuat film pendek yang kedua yang di beri judul *REALISIN*,

di film kedua ia juga di beri tanggung jawab sebagai Produser. Lalu di film yang ke tiga yang berjudul *IMAM* ia diberi tanggung jawab menjadi seorang *Director* dan *Script Writer*, ia masih ingin terus dan terus membuat karya di bidang Audio Visual. Selain itu ia pernah terlibat di kepanitiaan acara besar yang di adakan oleh CIKO yaitu MOVIELAND 2015, kemudian ia pernah menjadi penanggung jawab di Launching Internal Produksi Bersama yang di adakan oleh CIKO pada tahun 2015. Penulis berharap menjadi seorang apa yang ia mau, menjadi producer terbaik di dunia dan pengusaha muda adalah beberapa impiannya saat ini. penulis mempunyai banyak motto di hidupnya, beberapa motto hidupnya adalah “ *Bermimpilah semauumu dan sebanyak yang kamu mau, karna dengan itu kamu akan mendapatkan warna yang paling indah di kehidupanmu nanti*” dan “ *buatlah dirimu menjadi sebebas mungkin, dan jangan buat dirimu terkurung di dalam kepalsuan hidup*”. **MAN JADDA WA JADA.**

**Budi Firdaus**, lahir di Serang, 24 September 1994, anak kedua dari pasangan Udin Syarifudin dan Humaeroh ini sekarang sedang sibuk mengejar gelar S1 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta jurusan Ilmu Komunikasi fokus Broadcasting. Menyelesaikan pendidikan di SDN Pasir Gadung, SMPN 12 Kota Serang, dan SMKN 1 Kota Serang hingga sekarang ada di Jogja buat kuliah. Pernah aktif sebagai ketua organisasi Crew Multimedia SMKN 1 Kota Serang, juga pernah aktif sebagai anggota Komunitas Fotografi (FOTKA 053) dan komunitas film Cinema Komunikasi UMY (CIKO UMY), sekarang aktif di komunitas film Jogja Terjun Bebas Picture. Pernah membuat film Pendekar Cigumawang, Lukisan Batu Nisan, Titik Asa, dan 11:12. Sangat tertarik dengan dunia film dan yang ingin dicapai adalah kebahagiaan orangtua. Email budifrd@gmail.com, instagram @ budifrd.



**Cintaning Prasmi Nabiila Alisya Basoeki**, akrab dipanggil Cinta. Lahir Tangerang, 16 januari 1996. Anak dari pasangan Drs. Basoeki Hari Prastyo dan Erwina Sumiati Ningsih. Menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 1 Krukut Depok, MTs Muhammadiyah 01 Depok, SMK Broadcasting Cempaka Nusantara Depok, kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta program studi Ilmu Komunikasi konsentrasi Broadcasting 2013.



**Danang Aristya Hendra Ardi Wirawan**, lahir di Ujung Pandang 5 Januari 1994, biasa dipanggil Danang. Putra dari pasangan Subardi dan Eka Yuliani. Mantan paskibraka ini telah menyelesaikan pendidikannya di SD Karangjati 6 Blora, SMPN 3 Blora, SMAN 2 Blora, kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta program studi Ilmu Komunikasi konsentrasi Broadcasting 2013.



**Dita Herlinda Sekar Langit Putri**, kelahiran Yogyakarta 24 Desember 1992, anak ke-1 dari 2 bersaudara pasangan Bapak Mudjijana, S.S.T dan Ibu Erna Herlinda. Asal dari Yogyakarta. Lulusan SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta Jurusan IPA 2011. Setelah lulus SMA meneruskan pendidikan di Universitas Teknologi Yogyakarta yang beralamat di Glagahsari Jurusan Sistem Informasi 2011 sampai 2013. Kemudian melanjutkan ke Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Jurusan Ilmu Komunikasi 2013 sampai sekarang. Pernah mengikuti Ekstrakurikuler

Taekwondo SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta Dojang UGM tahun 2006. Organisasi yang pernah digeluti adalah OSIS SMA Taman Madya Jetis sebagai koordinator Kewarganegaraan 2010 sampai 2011, Jurnalistik SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta 2010 sampai 2011, Bakti sosial Jurnalistik SMA Taman Madya Jetis sebagai ketua umum bakti sosial 2010 sampai 2011. Pernah menulis di koran Kedaulatan Rakyat (KR) dengan Team Jurnalistik SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta 2010. Harapan saya adalah semoga tahun 2017 lulus sebagai sarjana Ilmu Komunikasi Cumlaude dan mendapatkan pekerjaan dibidangnya, Amin. Kontak yang bisa dihubungi melalui Emali: ditaherlinda33@yahoo.com.

**Enola Putri Ardianka**, akrab dipanggil Eno. Lahir 20 Februari 1996 di Pontianak, Kalimantan Barat. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan H. Yuliardi Qamal, SE dan Hj. Karyani. Menyelesaikan pendidikan di SD Swasta Mujahiddin Pontianak, SMPN 9 Pontianak, SMAN 2 Pontianak dan saat ini sedang menempuh pendidikan S-1 di Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah



Yogyakarta. Aktif di komunitas film Cinema Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (CIKO UMY). Beberapa karya film pendek yang sudah dihasilkan penulis antara lain Dreamception, Wes Udah, Konthel, dan Akamsi. Penulis bisa dihubungi melalui twitter dan instagram di @enolaaaqamal dan email di enola.putri@icloud.com



**Eri Sri Wulandari** akrab dipanggil Eri lahir pada 21 Mei 1995. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan Jaiz dan Muryati, dan mempunyai adik laki-laki bernama Leo Adhi Saputra. Penulis saat ini sedang menempuh pendidikan S-1 Ilmu Komunikasi Konsentrasi Broadcasting di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Perempuan kelahiran Pati Jawa Tengah ini pernah mengenyam pendidikan di SD N Sukorukun, SMP N 1 Jaken, dan SMA 1 Sumber. Penulis pernah menjadi anggota Fotografi Komunikasi UMY (FOTKA 053) dan saat ini aktif dalam komunitas film Cinema Komunikasi UMY (CIKO). Pernah terlibat dalam produksi film pendek diantaranya menjadi *cameraperson* film Merem Melek, *cameraperson* film REALisIN, *art director* dan *cameraperson* film IMAM, dan sekarang sedang sibuk produksi film dokumenter. Sangat tertarik dengan fotografi, dunia perfilman dan pertelevisian. Penulis bisa dihubungi melalui Instagram: @eriwulannn dan Email: wulandari110212@gmail.com

**Erik Bagus Prastyawan**, anak pertama dari pasangan Sukaryawan dan Casmurah ini lahir pada tanggal 12 Agustus 1993. Menamatkan pendidikan di SD Proyonanggan 03 Batang, SMP N 07 Batang dan SMA Bhakti Praja Batang. Sekarang masih melanjutkan pendidikan jenjang sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tertarik dalam bidang fotografi dan aktivitas pecinta alam seperti mendaki gunung. Masih tergabung dalam anggota Fotografi Komunikasi UMY (FOTKA053). Penulis dapat dihubungi melalui akun *twitter* @comborletsgo dan alamat email: bagusprastyawan12@gmail.com .



**Insania Sagita Beladina.** Biasa dipanggil Sani. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bejo Oeij Locco dan Indah Yani Alkatiri. Perempuan kelahiran Banjarmasin 21 November 1993 ini mempunyai hobi *snorkeling* dan *travelling*. Saat ini sedang menempuh pendidikan S-1 Ilmu Komunikasi jurusan Broadcasting di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan belajar di Institute Francais Indonesia. Setelah lulus S1, penulis berencana melanjutkan pendidikan S2 di Belanda dan membuat *local brand*.



Penulis sangat tertarik menjadi pegawai di perusahaan Google dan bekerja di UNICEF. Mempunyai *motivation word* “*Jika anda adalah orang besar namanya, jangan beri ikan pada orang kecil yang meminta ikan anda. Tetapi berilah kailnya agar dia dapat menangkap ikan sendiri sekarang dan seterusnya. Hasil tidak akan menghianati kerja keras*”. Penulis bisa dihubungi melalui instagram @sanilocco atau email: insaniasagitab@gmail.com



**Larasati Rizky Apsari,** lahir di Surabaya 13 Maret 1995. Anak kedua dari dua bersaudara ini, putri dari pasangan Budiarto dan Dina Suci Rahayu yang akrab dipanggil Laras ini tengah menyelesaikan studinya di konsentrasi Broadcasting jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan TK di TK Dorowati Surabaya, SD di SDN Sungai Danau 1 Tanah Bumbu Kalimantan Selatan, SMP di SMP Kemala

Bhayangkari 1 Surabaya, SMA di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. Tertarik dengan dunia perfilman, fotografi, dan memasak. Bercita-cita menjadi seorang Sutradara. Penulis dapat dihubungi di Facebook: Larasati Rizky Apsari, Email: larasatirizkiapsari.lra@gmail.com

**Lintang Filia Ardiana** lahir di Sleman, 10 Mei 1995. Bungsu dua bersaudara pasangan Sudarjono (Alm) dan Artiyah. Telah menyelesaikan pendidikan di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta (2001-2007) , SMP Negeri 2 Yogyakarta (2007-2010) dan SMA Negeri 2 Yogyakarta (2010-2013). Saat ini masih melanjutkan studi di Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah



Yogyakarta. Sangat menyukai menulis dan anak-anak. Mengisi waktu luang dengan menulis di blog dan menulis novel pertamanya *Dream Destiny and Love* saat SMA. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email [lintangardiana@gmail.com](mailto:lintangardiana@gmail.com) atau akun *twitter* @lintang\_filia.



**M. Faisal Akbar** merupakan anak Kedua dari pasangan H. Ma'mun Kaderi dan Hj. Fauliah. Pria kelahiran Banjarmasin, 23 September 1995 ini pernah menjadi seorang stage photographer semasa SMA nya. Tetapi pria yang hobi mendengarkan musik karya musisi muda madeon ini sekarang aktif berkarya di bidang audio visual yang diwadahi Cinema Komunikasi UMY (CIKO). Selain itu karya yang pernah diproduksi adalah Mak Cepluk dan Sebelum Kembali Mencinta. Penulis dapat dihubungi melalui [fakeichalsky@gmail.com](mailto:fakeichalsky@gmail.com) dan *instagram* @ichalsky.

**Monica Putri Wulandari**, yang lebih akrab dipanggil Monic lahir di Magelang 21 Juni 1994 anak pertama dari empat bersaudara pasangan Suparjo dan Sri Handayani. Telah menyelesaikan pendidikannya di TK Aisyiah 4 Borobudur, SD Negeri 1 Borobudur, SMPNegeri 1 Borobudur, SMA Negeri 1 Salaman. Pernah mewakili SMAnya untuk mengikuti Olimpiade Ekonomi dan Olimpiade Akutansi, tetapi karena kecintaannya terhadap dunia perfilman dan ptelevision, ia kemudian melanjutkan pendidikan yang tidak berhubungan dengan apa yang telah ia raih semasa SMA. Kini tercatat sebagai mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta jurusan Ilmu Komunikasi konsentrasi Broadcasting. Aktif di salah satu komunitas film di kampusnya yaitu Cinema Komunikasi (CIKO). Sukses membuat film pendek pertamanya yang berjudul *Satu Hari* sebagai *Director*, kemudian ia membuat film pendek yang kedua yang diberi judul *WESUDAH sebagai Art*. Kemudian pernah menjadi editor dalam sebuah pembuatan video dan film pendeknya, saat ini penulis dalam tahap *men-direct* film dokumenter. Penulis dapat dihubungi melalui *instagram* [monicaputri73](https://www.instagram.com/monicaputri73) dan email [monicaputri73@gmail.com](mailto:monicaputri73@gmail.com)



**Muhammad Firdaus Sam** akrab disapa Daus. Lahir di Tanjungpinang, Kepulauan Riau 10 Desember 1994. Anak kedua dari pasangan Fieti Mansam dan ibu Riza Febrianti memiliki catatan studi pernah duduk di TK Hang Tuah kota Tanjungpinang. SD Hangtuh Tanjungpinang. SMP Negeri 3 Kota Tanjungpinang dan SMA Negeri 4 Kota Tanjungpinang dan kini sedang sibuk menyelesaikan pendidikan S1 Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta konsentrasi Broadcasting. Pernah aktif di OSIS SMP dan SMA.



Aktif di Pramuka pada saat SMP dan aktif Paskibra pada saat SMP. Pernah dapat penghargaan No.2 The Best Drum pada ajang Festival Pelajar Asia 2009 dan mendapat juara ke-3 pada ajang RC di Batamcenter. Hobby tertarik pada yang ber-*genre classic, toys* dan foto/videography. Impian adalah bisa jadi fotographer dan produksi film sendiri. Email : firdaussam02@gmail.com fb: firdaussam.



**Muhammad Ghazian Hawari**, lahir di Aikmel, 12 Oktober 1994, putra dari pasangan H. Fathurrahman dan Hj. Nurul Aina. Saat ini sedang menempuh studi di jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Aktif sebagai pengajar ekstrakurikuler musik di Madrasah

Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, dan aktif sebagai pembina di Persatuan Pelajar Mu'allimin Mu'allimaat Muhammadiyah Denpasar Nusa Tenggara (SAMMMUDERA) . Pernah menempuh pendidikan di SDN 1 Tanjung, Madrasah Mu'alilimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMA di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta. Informasi lebih lanjut tentang penulis di twitter @Grazicreative.

**Naila Nadila**, lahir di Ambon, 22 Desember 1994. Anak dari pasangan Muhammad Djen Marasabessy dan Halima Latuconsina. Pernah menyelesaikan pendidikan SDS Pelita Atsiri, SMP Pelita, dan SMA Taruna Andigha Bogor dan kini tercatat sebagi mahasiswi S1 jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pernah mendapat juara 3 dalam Drama Bahasa Inggris tingkat Kabupaten. Tertarik dengan dunia perfilman dan musik.





Bercita-cita menjadi seorang sutradara. Penulis dapat dihubungi di Twitter: @nailanadilaa22, dan Email: [naila.nadila@rocketmail.com](mailto:naila.nadila@rocketmail.com)



**Nanda Setiawan**, lahir di Curup-Bengkulu 10 september 1995. Putra ketiga dari pasangan Darlis dan Hidayati. Saat ini sedang menyelesaikan studinya di jurusan ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Aktif dalam komunitas UMY (CIKO UMY). Pernah membuat film Dreamception, Bening, Sebelum Kembali Mencinta serta bergabung dalam Production House Meraki. Tertarik dengan dunia film dan bermusik. Penulis bisa dihubungi melalui twitter :

@Nandhasetiawan dan Email : [nandasetiawan53@yahoo.co.id](mailto:nandasetiawan53@yahoo.co.id)

**Odi Susanto**, lahir di Banjarnegara, 29 juni 1993. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan Akhmad Fauzi dan Miskem. Hobi bermain futsal dan fotografi. Saat ini sedang menyelesaikan studinya di jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Aktif di dalam organisasi Fotografi Komunikasi (FOTKA 053) sebagai Presiden ke 5 dan pernah membuat Pameran Pendidikan Dasar, Pameran Pendidikan Lanjutan, dan Pameran “MONGGO” *World Tourism Day*. Penulis bisa dihubungi melalui E-mail: [odisusanto2@gmail.com](mailto:odisusanto2@gmail.com) dan instagram: [odisusanto](https://www.instagram.com/odisusanto)



**Ragata Rahma Sejati**, lahir di Banjarnegara, 17 Februari 1995. Putra dari pasangan Waldiman dan Sujanti. Saat ini sedang menempuh studinya di jurusan Broadcasting Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pernah menjadi anggota Fotografi Komunikasi UMY (FOTKA053). Dan sekarang aktif dalam komunitas film Cinema Komunikasi UMY (CIKO). Penulis pernah terlibat dalam pembuatan film pendek “Kuadrat” dan “Konthel”. Sangat tertarik dengan dunia musik, terutama musik yang terdapat unsur elektronik/chiptune. Penulis

dapat dihubungi melalui twitter/fb/Youtube/Soundcloud: @ragatars atau email: [ragatars@icloud.com](mailto:ragatars@icloud.com)

**Rio Candra Pratama** lahir di Megang Sakti, 23 Mei 1995. Anak sulung dari pasangan Mulkan dan Sumiati. Saat ini masih menempuh pendidikan sarjana di Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Menyelesaikan studi SD hingga SMA di kota asalnya. Pemuda asal Lubuk Linggau, Palembang ini tengah tergabung dalam Front Mahasiswa Nasional (FMN). Tertarik dengan aktivitas pecinta alam seperti mendaki gunung. Penulis dapat dihubungi melalui [rio\\_cheper09@yahoo.com](mailto:rio_cheper09@yahoo.com).



**Rizky Rivaldo Haruna** biasa dipanggil Kiki. Lahir di Kadoodan, 30 Juni 1992. Putra dari pasangan Umarullah Fabanyo dan Rukmini Eksan. Saat ini sedang menempuh studinya di Ilmu Komunikasi konsentrasi Broadcasting Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pernah terlibat dalam produksi remake film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” dan saat ini sedang belajar untuk menjadi seorang produser. Penulis pernah menempuh pendidikannya di SMA Negeri 1 Ternate dan pernah aktif sebagai anggota OSIS. Memiliki cita-

cita sebagai seorang Entrepreneur. Penulis dapat dihubungi melalui twitter : @qiiyboom, line : kikifab dan Instagram : kikifabanyo.

**Sachryn Fadullah Hasan** lahir di Tarakan, 1 Juli 1994. Anak ketiga dari Bapak Abdul Latif Lee HW dan Ibu Nurhasanah. Saat ini sedang menyelesaikan studinya di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tertarik dengan dunia *cinematography*, *extreme sports skateboard*, musik dan gambar. Penulis bisa dihubungi melalui twitter: @Svckryn, Instagram: @sachrynfh, dan email: [fsachryn@yahoo.com](mailto:fsachryn@yahoo.com) .





**Siti Fitria Pellu** biasa disapa Pipit, lahir di Ambon 12 februari 1997, anak pertama dari tiga bersaudara, putri dari pasangan romantis Tabrani Pellu dan Raihani wakano. Saat ini sedang menyelesaikan pendidikan S1 Ilmu Komunikasi konsentrasi Broadcasting di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Memiliki minat di bagian seni taridan tergabung dalam Sanggar Nusantara Yogyakarta, bercita-cita menjadi seorang fotografer. Twitter @ PipitPellu dan email fitry\_raihanhy@yahoo.com

**Sondri Aryadi**, lahir pada tanggal 5 januari 1994 di Bengkulu Selatan, anak kedua dari dua bersaudara yang dilahirkan dari pasangan Daharman Jayadi dan Rutimawati, adik dari Gusman Aryadi ini menamatkan SD Muhammadiyah Bengkulu Selatan, SMP Negeri 1 Bengkulu Selatan, SMKN 1 Bengkulu Selatan, kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta program studi Ilmu Komunikasi konsentrasi Broadcasting 2013. Moto hidupnya adalah “*orang lain bisa melakukannya, kenapa aku tidak bisa melakukannya*”.



**Sulhi Azhari** atau oleh teman-temannya akrab dengan nama Sule, anak pertama dari pasangan Suburiah dan Samsul Hadi, doa dari orang tuanya tercantum dalam nama yang berharap akan menjadi panutan dan kebanggaan bagi keluarga dan masyarakat. Laki-laki hitam manis ini lahir tanggal 26 Juni 1995 dan menepuh pendidikan Mualimat dari MI NW AIK AMPAT, MTS NW AIK AMPAT dan SMA di MAN 1 LOMBOK TIMUR. Sejak SD sudah aktif di beberapa kegiatan dan organisasi termasuk saat kuliah organisasi kampus seperti CINEMA Komunikasi (CIKO) dan pernah ikut dalam pembuatan film “Bening” “pelangi”, “Realisin”, sementara di FOTOGRAFI Komunikasi (FOTKA-053) juga pernah ikut beberapa pameran diantaranya “Urban” dan “Saksi Bisu”, juga aktif di kegiatan KORPS MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI (KOMAKOM) pernah menulis kolektif bersama teman-teman KUMIS (Komunitas Menulis) dan mengasikkan karya berjudul “DI AND RA” sejak akhir tahun 2013 dia berkecimpung di dunia video dan fotografi komersil, baginya Menyerah berarti Mati, Penulis dapat di hubungi di sulhiazhari95@gmail.com Facebook sulhi azhari atau di 087839447339.



**Syahrizal Maulana Hadis**, lahir di Jember 16 juli 1994. Anak ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan alm Hadis Satriawan dan Marwiya Hirsyad. Saat ini sedang menyelesaikan studinya di jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Aktif dalam komunitas fotografi komunikasi(Fotka053) dan pernah menjabat sebagai staff Humas Fotka053. Tertarik pada dunia fotografi, entertain, dan olahraga. Penulis dapat dihubungi di Twitter: @rizalhadis, dan Email: Rizalhadis@gmail.com



**Zia Khusnun Amalia**, lahir di Yogyakarta, 1 Januari 1995. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan Drs. Sumarwanta dan Dra.Damiasih, MM, M.Par. ini sedang menyelesaikan studinya di jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) angkatan 2013. Pernah aktif menjadi anggota komunitas film Cinema Komunikasi (CIKO) dan menjadi *Campus Ambassador* TRANS TV 2015 Yogyakarta. Tertarik dengan dunia pertelevisian dan pemotretan. Penulis bisa dihubungi via Instagram: ziamalia dan E-mail: ziakhusnunamalia@yahoo.co.id

**Zulfikar Gazali**, akrab dipanggil Izul atau Koko adalah anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Gazali Kotto dan Saodah M Taher lahir di Ternate, 23 Juli 1993. Mengawali pendidikan di TK Alkhairat Ternate, SDN Inpres Soa Ternate, SMPN 1 Ternate, SMAN 1 Ternate dan saat ini sedang menempuh pendidikan S1 Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan konsentrasi Broadcasting. Hobi penulis adalah nge-*game*. Selain aktivitas kuliah penulis juga sangat menyukai bidang audio visual karena hal ini penulis aktif dikomunitas film bernama Cinema Komunikasi (CIKO). Karya film pendek yang sudah dihasilkan antara lain Nun, Sebelum Kembali Mencinta, Serotonin dll. *Jobdesk* yang pernah dilakukan saat membuat film adalah Producer dan Sound Recordist, dan saat ini penulis dalam tahap pembuatan film Dokumenter. Penulis bisa dihubungi melalui Twitter/Instagram : ZullGazali, dan E-mail zullgazali93@yahoo.com. Motto dalam hidup penulis adalah “ *When life puts you in tough situations Don't say WHY ME? Say TRY ME and if opportunity does not come to you, then create it* ”.

